

**PENGALAMAN TANPA-DIRI
(THE EXPERIENCE OF NO-SELF)**

Oleh:

Bernadette Roberts

Diterjemahkan oleh:

Hudoyo Hupudio

Januari 2007

PENGANTAR

Ini adalah risalah pribadi tentang suatu perjalanan selama dua tahun, yang di situ saya mengalami runtuhnya segala sesuatu yang dapat saya sebut sebagai diri. Perjalanan itu melalui sebuah lorong yang tak dikenal, yang membawa pada suatu kehidupan yang begitu baru dan berbeda, sehingga—sekalipun saya mempunyai pengalaman meditasi yang beraneka ragam selama empat puluh tahun—saya tidak pernah menduga bahwa hal itu ada. Oleh karena pengalaman tanpa-diri itu berada di luar harapan-harapan saya, keadaan itu tetap tidak terpahami menurut kerangka acuan mana pun yang saya ketahui. Dan sekalipun saya menelusuri berbagai perpustakaan dan toko buku, saya tidak menemukan suatu penjelasan atau uraian tentang perjalanan yang mirip dengan itu, yang pada waktu itu mungkin dapat menjelaskan atau banyak membantu. Oleh karena tidak adanya risalah yang terekam, maka saya menulis halaman-halaman ini disertai keyakinan bahwa ini dapat digunakan oleh mereka yang mempunyai nasib sama dengan saya dengan melakukan perjalanan melampaui diri ini.

Sekalipun pengalaman-pengalaman meditasi saya mulai pada usia muda, baru setelah saya berumur lima belas tahun saya menemukan betapa berbagai pengalaman ini cocok seperti permainan puzzle ke dalam kerangka lebih besar dari tradisi meditasi Kristiani. Temuan ini diikuti sepuluh tahun pengasingan-diri secara relatif untuk mengupayakan tujuan Kristiani, yakni penyatuan dengan Tuhan, dan begitu saya memperoleh kepastian telah terwujudnya tujuan ini, saya masuk ke dalam arus kehidupan yang lebih lazim di mana saya tinggal sampai sekarang.

Di dalam kerangka tradisional, pengertian Kristiani tentang lenyapnya-diri biasanya dipahami sebagai transformasi atau lenyapnya ego (diri yang rendah) ketika ia menjelma menjadi diri yang lebih tinggi atau yang sejati di dalam penyatuannya dengan Tuhan. Namun, di dalam penyatuan ini diri tetap memiliki keunikan individualnya dan tidak pernah kehilangan makna ontologis dari kedirian pribadi. Jadi, diriku lenyap berarti, pada saat yang sama, diriku ditemukan di dalam Tuhan sebagai peserta di dalam kehidupan ilahi. Jadi tidak ada lagi rasa apa pun tentang kehidupan-“ku”, melainkan kehidupan “kami”—Tuhan dan diri. Di dalam keadaan yang menetap ini Tuhan—“titik hening” di pusat keberadaan—senantiasa dapat diakses oleh tatapan pemeditasi—suatu titik yang dari situ kehidupan diri muncul, dan yang ke situ kadang-kadang ia lenyap. Tetapi pengalaman lenyapnya diri yang tersebut belakangan itu hanya bersifat sementara; itu bukan merupakan keadaan yang menetap, dan saya pun tidak pernah berpikir bahwa itu dapat menjadi menetap dalam hidup ini.

Sebelum perjalanan ini, saya jarang berpikir tentang diri, tentang batas-batasnya atau definisi-definisinya. Saya menerima begitu saja bahwa diri adalah totalitas keberadaan, badan dan jiwa, pikiran dan perasaan; keberadaan yang berpusat pada Tuhan sebagai sumbu kekuatannya dan titik-heningnya. Dengan demikian, oleh karena diri pada pusatnya yang terdalam bersambungan dengan yang ilahi, saya tidak pernah menemukan diri sejati apa pun yang terpisah dari Tuhan, oleh karena menemukan yang Satu berarti menemukan yang lain.

Oleh karena ini adalah batas dari harapan-harapan saya, betapa saya terkejut dan bingung ketika bertahun-tahun kemudian saya sampai pada suatu keadaan yang menetap di mana tidak ada diri, tidak ada diri yang lebih tinggi, diri yang sejati, atau sesuatu yang dapat disebut diri. Jelas bahwa saya telah keluar dari kerangka acuan saya sendiri atau kerangka acuan tradisional, ketika saya sampai pada suatu jalan yang tampaknya bermula dari tempat di mana para penulis kehidupan meditasi berhenti. Tetapi dengan kepastian yang jernih tentang lenyapnya diri, dengan sendirinya muncul pertanyaan, apa yang lenyap? Apa diri itu? Apa persisnya yang ada sebelum ini? Lalu ada pula pertanyaan yang mahapenting: apa yang tinggal setelah diri tidak ada? Perjalanan ini adalah pengungkapan yang berangsur-angsur dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, jawaban yang semata-mata harus diperoleh dari pengalaman pribadi, oleh karena tidak ada penjelasan yang datang dari luar.

Kecuali sedikit bahan yang dapat saya peroleh dari Meister Eckhart, saya tidak punya cara untuk menjelaskan pengalaman ini, dan bahkan ketika saya berpaling pada buku-buku dari tradisi Timur, saya juga tidak menemukan penjelasan apa-apa—setidak-tidaknya penjelasan yang dapat saya peroleh melalui saluran-saluran setempat. Sekalipun paham Buddhis tentang tanpa-diri saya lihat sebagai benar, tidak adanya uraian tentang keutuhan diri di dalam penyatuannya dengan Tuhan sebelumnya dengan sendirinya membuat pengalaman Kristiani tentang tanpa-diri tidak dapat dijelaskan. Mungkin, seberapa jauh si individu mula-mula menemukan penyatuan ini sejauh itu pula lenyapnya diri akan tampak tak dapat dijelaskan dan membingungkan. Hanya apabila transisi ini sudah selesai, atau bila kita telah menjadi terbiasa dengan kehidupan yang baru, perbedaan relatif antara diri dan tanpa-diri menjauh tak terjangkau lagi; tetapi pada saat itu kita telah melihat apa yang ada di ujung jalan dan tidak ada lagi kebutuhan akan suatu penjelasan.

Maka ketika menyadari bahwa saya berada sendirian di dalam kesenjangan antara pemahaman Kristiani yang tertinggi tentang lenyapnya diri dan pengalaman langsung mengenai hal itu, saya menarik beberapa kesimpulan sendiri. Pada pokoknya, saya yakin bahwa kehidupan meditasi terdiri dari dua gerak yang berbeda dan terpisah, yang ditandai dan dibatasi dengan baik oleh sifat pengalaman itu sendiri. Gerak pertama adalah menuju penyatuan diri dengan Tuhan, yang tampak sejajar

dengan proses integrasi secara psikologis, di mana tekanannya adalah pada cobaan-cobaan batiniah dan malam-malam gelap, yang dengan itu diri menegakkan kesatuan yang permanen dengan Tuhan, yang adalah titik-hening dan pusat dari keberadaannya sendiri. Di dalam proses ini kita mendapati bahwa diri tidak lenyap; alih-alih, suatu diri baru terungkap, yang berfungsi dari pusat ilahi yang paling dalam, paling batiniah.

Setelah gerak ini, terdapat suatu jeda (dalam kasus saya selama dua puluh tahun), yang di situ kesatuan ini diuji dengan berbagai cobaan dari luar (bukan dari dalam), dan di situ kesatuan ini terungkap dalam kedalaman kekokohan dan ketegarannya yang bertahan menghadapi semua kekuatan yang bermaksud menggerakkan, memecah atau mengganggu pusatnya. Jadi itu adalah suatu masa penemuan keindahan dan ketakjuban yang intens akan kesatuan yang merupakan anugerah ini, dan di atas segalanya, penemuan akan makna keutuhan ini dan bagaimana ia bekerja di dalam kehidupan kita sehari-hari di masyarakat ramai. Pada awalnya itu adalah suatu masa di mana orang menjadi terbiasa terhadap perbedaan relatif antara kehidupan dengan diri lama yang mudah terpecah ini dan kehidupan dengan diri baru yang tidak tergoyahkan dari pusatnya di dalam Tuhan. Akhirnya, ini adalah suatu tahap di mana, jika cobaan-cobaan lahiriah tidak datang, pemeditasi mungkin mencarinya oleh karena energi yang tercipta dari penyatuan ini harus bergerak keluar (sebagai satu kesatuan dan bukan sebagai suatu kekuatan yang terpecah) untuk mengekspresikan diri, untuk menerima tantangan—bahkan penderitaan—sebagai jalan pengungkapan dan penguatan cinta yang menetap ini.

Dapat saya tambahkan, bahwa tahun-tahun yang menyela di antara kedua gerak ini juga sebagian besar diabaikan dalam kepustakaan meditasi, sifat pentingnya kurang sekali dihargai, oleh karena tidak disadari bahwa interval ini (“tahap pasar”) sesungguhnya adalah persiapan bagi suatu ledakan besar—namun, ledakan yang sunyi—yang membawa suatu titik-balik lain. Tampaknya pada akhir pasar tercapailah suatu titik di mana diri sepenuhnya sejalan dengan titik-hening sehingga tidak lagi dapat digerakkan, bahkan dalam gerak-gerak pertamanya, dari pusat ini. Ia tidak lagi dapat diuji dengan kekuatan atau cobaan apa pun, tidak pula dapat digerakkan oleh angin perubahan, dan pada titik ini jelas bahwa diri telah melampaui fungsinya; ia tidak lagi diperlukan atau berguna, dan kehidupan dapat berlanjut terus tanpa diri. Kita siap untuk bergerak terus, pergi melampaui diri, melampaui bahkan penyatuannya yang paling intim dengan Tuhan, dan di sinilah kita memasuki kehidupan baru yang lain lagi—suatu kehidupan yang mungkin paling baik dikategorikan sebagai kehidupan tanpa-diri.

Awal dari gerak kedua ini mempunyai ciri runtuhnya diri dan munculnya ‘itu’ yang tinggal ketika diri lenyap. Tetapi kelenyapan ini merupakan suatu pergolakan,

penjungkirbalikan lengkap yang begitu besar sehingga tidak mungkin tidak terlihat, tidak digarisbawahi atau diberi tekanan cukup sebagai suatu tanda penting dalam kehidupan meditasi. Itu jauh lebih besar daripada temuan akan kehidupan tanpa-diri. Akibat yang langsung dan tak terhindarkan ialah masuknya ke dalam suatu dimensi tahu dan berada yang baru yang mengharuskan suatu penyesuaian kembali yang sulit dan makan waktu. Mekanisme refleksif dari batin—atau apa pun namanya yang memungkinkan kita sadar akan diri—terputus atau terhenti untuk selamanya, sehingga batin sejak itu selamanya terpaku pada saat-kini, yang dari situ ia tak dapat bergerak dalam tatapannya yang tak terputus terhadap Yang Tak Diketahui (The Unknown).

Maka perjalanan ini tidak lebih dan tidak kurang merupakan masa penyesuaian terhadap suatu cara melihat baru, suatu masa transisi dan pengungkapan, sementara berangsur-angsur ia mengalami 'itu' yang tinggal ketika diri tidak ada. Ini bukan perjalanan bagi orang yang mengharapkan cinta dan kenikmatan, alih-alih, ini perjalanan bagi orang yang keras kepala yang telah teruji dengan api dan telah sampai pada keyakinan yang kuat, tak tergoyahkan akan 'itu' yang terletak di luar apa yang diketahui, di luar diri, di luar penyatuan, dan bahkan di luar cinta dan keyakinan itu sendiri.

Oleh karena saat berakhirnya untuk selamanya kesadaran-diri—dan mulainya suatu perjalanan baru—merupakan peristiwa atau tonggak yang menentukan dalam kehidupan pemeditasi, saya hanya bisa berspekulasi mengapa begitu sedikit yang pernah dikatakan orang tentang terobosan ini; sesungguhnya mungkin saya tidak akan pernah memahami diamnya para penulis yang tidak berkata apa-apa tentang gerak kedua ini. Mungkin beberapa pemeditasi melewati begitu saja apa yang bagi orang lain merupakan ledakan monumental; atau mungkin para penulis itu tidak menonjolkan apa yang tidak mereka pahami atau mereka anggap menyimpang dari ajaran resmi gereja atau jarang terjadi; atau mungkin—dan ini pandangan saya—mereka mengacaukan kedua gerak ini oleh karena tidak bisa membedakan secara memadai di antara keduanya: yakni membedakan antara *perubahan* radikal dalam kesadaran dan *berhentinya* kesadaran; antara mengatasi pertama-tama, diri yang rendah (ego), dan kemudian, Diri Sejati yang tinggi; antara penyatuan dengan Tuhan, dan Tuhan di luar penyatuan. Oleh karena dipandang sebagai suatu kesatuan, kehidupan meditasi berada dalam satu kontinum tunggal, sering kali sukar menarik garis dan melihat jelas perbedaannya sampai kita sendiri menemukan tonggak-tonggak ini, yang pada waktu itu perbedaan di antara gerak-gerak ini menjadi jelas dan tidak pelak lagi.

Maka tujuan saya dalam menulis risalah ini adalah untuk membantu menjelaskan gerak kedua ini, membuatnya lebih dapat dikenal, dan jika mungkin, menerangi realisasi tertinggi dan terakhir dari pengertian Kristiani tentang lenyapnya-

diri. Untuk sebagian, upaya ini berangkat dari keyakinan bahwa gerak ini bukan sesuatu yang tidak lazim, dan bahwa banyak orang telah sampai, atau akan sampai, ke tahap ini di mana suatu penjelasan tertentu akan relevan bagi mereka seperti bagi saya dulu. Sekalipun dua orang tidak akan mempunyai pengalaman yang sama, saya merasa yakin bahwa bagi mereka yang telah menemukan diri sejati mereka di dalam Tuhan dan kemudian itu lenyap, akan ada konsekuensi-konsekuensi dan temuan-temuan tertentu yang sama.

Sementara perjalanan ini berlangsung, saya mencoba menuliskan kejadian-kejadiannya, tetapi baru setelah semua selesai—atau setelah perbedaan relatif antara kehidupan dengan atau tanpa diri tidak lagi terlihat jelas—saya menulis risalah itu dalam bentuknya sekarang dan memberikannya kepada beberapa sahabat untuk mendapatkan komentar dan kritikan. Sekalipun mereka terlalu bermurah hati untuk menyebut saya dalam hal isinya dan narasinya yang tidak menarik, mereka jujur dengan pertanyaan-pertanyaan dan keberatan-keberatan mereka. Sebagai respons terhadap ini, saya menulis Bagian II, dengan mencoba menemukan jawaban-jawaban yang tidak terlihat jelas pada waktu transisi.

Dalam beberapa segi, ketika menulis bab-bab terakhir saya lebih banyak belajar tentang perjalanan itu daripada yang saya pelajari ketika menjalaninya. Tampaknya hakikat perjalanan ini adalah suatu keadaan tidak-tahu yang total, yang sementara mengandung keindahan dan suasana misteri bagi pemekarannya, juga mengandung suatu rasa kebingungan, yang saya yakin menyebabkan kesulitan-kesulitan tertentu yang mungkin dapat dihindarkan apabila ada penjelasan-penjelasan tertentu yang datang. Hanya ketika perjalanan ini usai dan saya bisa memandangnya secara retrospektif, saya bisa memahami dengan lebih baik, dan dengan demikian mampu memberikan penjelasan-penjelasan yang tercantum dalam bab-bab terakhir.

Di sini pula saya mengacu kepada latar belakang saya di waktu muda, yang tampak penting untuk memahami perjalanan sekarang ini dalam kaitannya dengan masa lampau. Latar belakang ini tidak diberikan pada awal oleh karena kepentingan saya pada saat ini terpusat pada dimensi kehidupan yang secara relatif belum terjelajahi—yakni gerak di luar diri. Juga, saya tahu, bila saya tidak menuliskan transisi ini secepat mungkin, itu akan segera terlupakan, oleh karena salah satu pelajaran yang diperoleh dalam perjalanan ini ialah bahwa berlalunya setiap pengalaman tidak meninggalkan apa pun di belakangnya, hampir tak ada jejak kaki, dan pasti tidak ada suatu ingatan yang kuat. Dengan satu kata, kita belajar hidup tanpa masa lampau.

Karena alasan inilah saya menulis cepat-cepat sebelum perjalanan itu hilang dari ingatan untuk selamanya dan kehidupan tanpa diri menjadi samar-samar seperti

hari ketika saya lahir. Tetapi pada saat yang sama, kebebasan dari masa lampau memungkinkan saya untuk menulis pada tingkat pribadi—sesuatu yang tidak berani saya lakukan sebelum saat ini—oleh karena perjalanan itu tidak lagi menjadi milik “saya”. Saya memandangnya seperti saya memandang fakta-fakta kehidupan atau peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di sekitar kita. Demikianlah itu sekarang berdiri sendiri tanpa dapat diubah, di mana ia berada untuk selamanya—tetapi di masa lampau.

Sebagai kesimpulan, saya harus menekankan kembali bahwa pengalaman-pengalaman yang berikut ini tidak termasuk gerak meditasi pertama atau penegakan jiwa di dalam kesatuannya dengan Tuhan. Saya telah menulis di tempat lain mengenai perjalanan pertama itu, dan merasa bahwa sudah cukup banyak dikatakan orang tentang hal itu, oleh karena gerak itu mau tidak mau merupakan bidang kajian eksklusif para penulis meditasi. Maka, hanyalah ketika para penulis ini berhenti, saya mulai berjalan. Inilah sekarang, awal dari perjalanan di luar penyatuan, di luar diri dan Tuhan, suatu perjalanan ke dalam wilayah-wilayah yang sunyi dan hening dari Yang Tak Diketahui.

BAGIAN I

PERJALANAN

BAB 1

Dari pengalaman-pengalaman di masa lampau, saya akrab dengan banyak jenis dan tingkat keheningan yang berbeda. Ada keheningan di-dalam, ada keheningan yang turun dari luar, ada keheningan yang membuat eksistensi diam, dan keheningan yang meliputi seluruh alam semesta. Ada keheningan diri beserta daya-dayanya: kehendak, pikiran, ingatan dan emosi. Ada keheningan yang di situ tidak ada apa-apa, ada keheningan yang di situ ada sesuatu; dan akhirnya, ada keheningan tanpa-diri dan keheningan Tuhan. Jika ada jalan di mana saya dapat memetakan pengalaman-pengalaman meditasi saya, itu adalah jalan keheningan yang semakin meluas dan semakin mendalam.

Namun, pada suatu ketika, jalan ini tampaknya berakhir ketika saya memasuki suatu keheningan yang dari situ saya tidak pernah keluar lagi sepenuhnya. Tetapi saya harus mendahului risalah ini dengan mengatakan bahwa pada peristiwa-peristiwa sebelumnya, saya telah sampai pada keheningan daya-daya batin yang meresapi segalanya dan begitu menyeluruh sehingga menimbulkan rasa takut yang halus. Itu adalah ketakutan akan tertelan selamanya, tersesat, musnah, atau kehilangan kesadaran dan mungkin tidak bisa kembali lagi. Pada saat-saat seperti itu, untuk menyingkirkan ketakutan itu, saya membuat suatu gerak menyerahkan nasib saya kepada Tuhan—suatu gerak kehendak, suatu pikiran, suatu jenis proyeksi ke depan. Dan setiap kali saya melakukan itu, keheningan itu patah dan saya berangsur-angsur kembali kepada diri saya—dan rasa aman yang biasa. Maka, pada suatu hari, peristiwanya tidak seperti itu.

Di jalan dari kota tempat saya tinggal, ada sebuah biara di tepi laut, dan pada petang hari bila ada kesempatan, saya suka melewatkan waktu beberapa lama sendirian di dalam keheningan kapelnya. Petang hari itu tidak berbeda dengan petang hari-petang hari lainnya. Lagi-lagi ada keheningan yang meresapi segalanya, dan sekali lagi saya menunggu munculnya rasa takut untuk mematahkannya. Tetapi kali ini ketakutan itu tidak muncul. Entah karena terbiasa menanti, atau karena realitas ketakutan yang tidak datang, selama beberapa saat saya merasakan cemas atau tegang—seolah-olah menunggu sentuhan rasa takut itu. Selama saat-saat menunggu itu, saya merasa seakan-akan saya berdiri di tepi sebuah jurang atau berdiri di atas sebuah tambang, dengan apa yang diketahui (diriku) pada satu sisi dan apa yang tak diketahui (Tuhan) pada sisi yang lain. Suatu gerak ketakutan berarti gerak ke sisi diri dan apa yang diketahui. Apakah kali ini saya akan menyeberang, ataukah saya akan jatuh kembali kepada diri saya—seperti biasa? Oleh karena saya tidak punya kekuatan untuk bergerak atau memilih, saya tahu bahwa keputusan terletak bukan pada saya;

yang di dalam semuanya hening, diam, tak bergerak. Dalam keheningan ini, saya tidak sadar akan saat ketika ketakutan dan ketegangan menunggu itu lenyap. Namun, saya terus menunggu suatu gerak yang bukan dari saya sendiri, dan ketika tiada gerak muncul, saya sekadar berada dalam keheningan yang besar.

Suster mengguncang kunci pintu kapel. Waktunya tiba untuk mengunci pintu, dan saya pulang ke rumah dan menyiapkan makan malam untuk anak-anak saya. Di masa lampau selalu sukar untuk tiba-tiba keluar dari keheningan mendalam, oleh karena pada waktu itu energi saya sedang surut, dan upaya untuk bergerak terasa seperti mengangkat beban berat. Namun kali ini, tiba-tiba terpikir oleh saya untuk tidak memikirkan bagaimana bangkit, tetapi sekadar *melakukannya* saja. Saya rasa saya memperoleh pelajaran berharga di situ, oleh karena saya meninggalkan kapel itu seperti sehelai bulu melayang di udara. Setelah berada di luar, saya berharap sepenuhnya kembali kepada energi dan pikiran saya sehari-hari, tetapi hari itu saya menghadapi kesulitan, oleh karena saya terus menerus masuk kembali ke dalam keheningan besar itu. Berkendara pulang merupakan pergulatan terus-menerus melawan ketidaksadaran penuh, dan mencoba menyiapkan makan malam serasa seperti mencoba menggerakkan sebuah gunung.

Selama tiga hari yang melelahkan saya bergulat untuk tetap sadar dan mengesampingkan keheningan yang setiap detik mengancam untuk melanda saya. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan kegiatan rumah tangga adalah dengan terus-menerus mengingatkan diri saya akan apa yang tengah saya lakukan: sekarang saya tengah mengupas wortel, sekarang saya tengah memotong-motongnya, sekarang saya tengah mengambil panci, sekarang saya tengah menuangkan air ke dalam panci, dan seterusnya, sampai akhirnya, saya begitu lelah, sehingga saya cepat-cepat pergi berbaring di sofa. Begitu saya membaringkan badan, saya langsung kehilangan kesadaran. Kadang-kadang terasa saya kehilangan kesadaran selama berjam-jam, padahal hanya lima menit; pada saat-saat lain, terasa seperti lima menit, padahal berjam-jam. Dalam kehilangan kesadaran ini tidak ada mimpi, tidak ada kesadaran akan lingkungan saya, tidak ada pikiran, tidak ada pengalaman—sama sekali tidak ada apa-apa.

Pada hari keempat, saya perhatikan keheningan itu mulai melonggar, sehingga saya bisa tetap bangun dengan upaya sedikit kurang, dan oleh karena itu, saya memberanikan diri pergi berbelanja keperluan sehari-hari. Saya tidak tahu apa yang terjadi, tetapi tiba-tiba seorang ibu mengguncang tubuh saya dan bertanya, “Anda tertidur?” Saya tersenyum kepadanya sambil mencoba menyadari di mana saya berada, oleh karena pada saat itu sedikit pun saya tidak tahu bagaimana saya bisa berada di toko itu atau apa yang tengah saya lakukan. Jadi saya harus mulai dari awal lagi: sekarang saya tengah mendorong kereta, sekarang saya harus mengambil

beberapa butir jeruk, dan seterusnya. Pada pagi hari kelima, saya tidak dapat menemukan sandal saya, tetapi ketika mengambil sarapan untuk anak-anak, saya membuka lemari es dan apa yang saya temukan di situ sungguh lucu dan tidak dapat dipercaya.

Pada hari kesembilan, keheningan itu begitu melonggar sehingga saya merasa yakin bahwa tidak lama lagi segala sesuatu akan menjadi normal kembali. Tetapi sementara hari-hari berlalu dan saya kembali mampu berfungsi seperti biasa, saya lihat ada sesuatu yang hilang, tetapi saya tidak bisa mengenali apa itu. Sesuatu, atau suatu bagian dari diri saya, tidak kembali. Suatu bagian dari diri saya tetap berada dalam keheningan. Rasanya ada suatu bagian dari batin saya yang berakhir. Saya menyalahkan ingatan, oleh karena hal itu adalah yang terakhir muncul kembali, dan ketika hal itu muncul, saya lihat betapa hambar dan tanpa kehidupan—seperti slide-slide tanpa warna pada sebuah film tua. Mati. Yang mati bukan hanya masa lampau yang jauh kosong, tetapi juga masa lampau dari beberapa menit yang lalu.

Nah, jika sesuatu sudah mati, Anda segera kehilangan kebiasaan untuk mencoba menghidupkannya kembali; demikian pula, ingatan ini tanpa kehidupan lagi, Anda belajar hidup sebagai orang yang tidak punya masa lampau—Anda belajar hidup pada saat kini. Bahwa hal ini sekarang bisa dilakukan tanpa susah payah—dan semata-mata didorong oleh keniscayaan—adalah suatu hasil yang baik dari pengalaman yang selebihnya melelahkan. Dan bahkan ketika saya memperoleh kembali ingatan praktis saya, hidup pada saat kini tanpa upaya itu tidak pernah meninggalkan saya. Tetapi dengan kembalinya ingatan praktis saya, saya melepaskan pengertian saya semula tentang apa yang hilang, dan memutuskan bahwa aspek yang hening dari batin saya sesungguhnya adalah semacam “absorpsi”, suatu absorpsi di dalam apa yang tak diketahui, yang bagi saya tentu saja adalah Tuhan. Rasanya seperti terus-menerus menatap kepada Yang Tak Diketahui yang besar dan hening, yang tidak dapat disela oleh kegiatan apa pun. Ini adalah hasil lain yang saya terima baik dari pengalaman awal ini.

Tafsiran dari aspek yang hening dari batin saya ini (absorpsi) tampaknya cukup dapat menjelaskan selama kira-kira sebulan, ketika lagi-lagi saya mengubah pikiran saya dan memutuskan bahwa absorpsi ini sesungguhnya adalah suatu keadaan sadar (*awareness*), suatu cara “melihat” yang khusus, sehingga yang sesungguhnya terjadi bukanlah suatu pengakhiran apa pun, melainkan sesungguhnya suatu pemekaran; tidak ada yang hilang, alih-alih ada “sesuatu” yang ditambahkan. Namun, setelah beberapa lama, pengertian ini pun tampak tidak sesuai, entah bagaimana tampak tidak memuaskan, ada sesuatu lain yang terjadi. Maka saya putuskan untuk pergi ke perpustakaan, untuk melihat apakah saya bisa memecahkan misteri ini melalui pengalaman orang lain.

Yang saya temukan ialah, jika hal itu tidak terdapat dalam tulisan Santo Yohanes dari Salib, mungkin tidak akan terdapat di mana pun juga. Sementara tulisan-tulisan orang suci itu saya kenal dengan baik, di situ saya tidak dapat menemukan suatu penjelasan bagi pengalaman spesifik saya; saya juga tidak dapat menemukannya di lain tempat di perpustakaan itu. Tetapi selagi berjalan pulang pada hari itu, di sepanjang jalan yang menurun dengan sebuah panorama lembah dan bukit-bukit di hadapan saya, saya mengalihkan perhatian saya ke dalam, dan apa yang saya lihat membuat langkah saya terhenti. Alih-alih ada sebuah pusat diri saya yang tak terlokalisir seperti biasa, di situ tidak ada apa-apa, kosong; dan pada saat melihat ini, meluaplah suatu sukacita yang tenang, dan saya tahu sekarang, akhirnya saya tahu apa yang hilang—yakni “diri” saya.

Secara fisik, rasanya sebuah beban berat terangkat dari pundak saya, saya merasa begitu ringan, sampai saya memandangi kaki saya untuk memastikan bahwa saya masih berdiri di atas tanah. Belakangan saya teringat akan pengalaman Santo Paulus, “Sekarang bukan aku lagi, melainkan Kristus yang hidup di dalamku,” dan menyadari bahwa sekalipun di dalam ini kosong, tidak ada apa pun yang masuk untuk menggantikan tempat saya. Jadi saya memutuskan bahwa Kristus ADALAH sukacita, kekosongan itu sendiri; Ia adalah semua yang tinggal dari pengalaman manusiawi ini. Selama berhari-hari saya berjalan dengan sukacita ini, yang kadang-kadang begitu besar sampai saya memandangi luapan perasaan ini dan bertanya-tanya berapa lama itu akan bertahan.

Pengalaman ini adalah puncak dari kehidupan meditasi saya. Itu adalah akhir dari sebuah pertanyaan yang menghantui saya selama bertahun-tahun: di mana “aku” berakhir dan Tuhan mulai? Selama bertahun-tahun, garis yang memisahkan kami berdua telah menjadi begitu tipis dan memudar sampai kebanyakan waktu saya tidak dapat melihatnya sama sekali, tetapi selalu pikiran saya ingin sekali tahu: mana yang milik-Nya dan mana yang milikku? Sekarang teka-teki saya telah berakhir. Tidak ada “milikku” lagi, yang ada hanyalah milik-Nya. Saya bisa tinggal dalam keadaan penuh sukacita ini sampai akhir hayat saya, tetapi itu tidak terdapat di dalam Rencana Besar. Hanya dalam waktu beberapa hari, mungkin seminggu, ketika seluruh kehidupan spiritual saya—pekerjaan, penderitaan, pengalaman-pengalaman dan tujuan-tujuan sepanjang hidup—tiba-tiba meledak menjadi sejuta kepingan yang tak terpungut lagi dan tidak ada apa-apa lagi, sama sekali tidak ada apa-apa yang tinggal.

BAB 2

Ketika sukacita dari kekosongan saya mulai memudar, saya memutuskan untuk menghidupkannya kembali dengan melewatkan beberapa waktu sendirian menatap diri saya yang kosong. Sekalipun pusat diri telah lenyap, saya yakin bahwa kekosongan yang tinggal, keheningan dan sukacita itu, adalah Tuhan sendiri. Maka pada suatu ketika, dengan kesengajaan yang sepenuhnya hedonistik, saya duduk dan memalingkan tatapan saya ke dalam. Hampir seketika mendadak ruang kosong itu membesar, dan membesar begitu cepat, seolah-olah meledak; lalu di dalam perut saya saya merasakan seolah-olah jatuh seratus lantai dalam lift tanpa berhenti, dan dalam kejatuhan ini semua perasaan kehidupan terkuras dari saya. Pada saat sampai ke tanah, saya tahu: *Ketika tidak ada diri, tidak ada pula Tuhan pribadi*. Saya melihat jelas bagaimana keduanya saling berkaitan dan berada bersama-sama—dan ke mana mereka pergi tidak pernah saya ketahui.

Untuk beberapa lama saya duduk kebingungan secara mental dan emosional. Saya tidak bisa berpikir tentang apa yang baru saja terjadi, dan di dalam diri saya juga tidak ada respons sama sekali. Di sekeliling saya hanya ada keheningan, dan di dalam keheningan yang penuh ini saya menunggu dan menunggu munculnya suatu reaksi tertentu atau terjadinya sesuatu, tetapi tidak ada apa-apa yang terjadi. Di dalam diri saya tidak ada rasa kehidupan, tidak ada gerak dan tidak ada perasaan; akhirnya saya menyadari bahwa saya tidak lagi memiliki “yang di dalam” sama sekali.

Saat jatuh itu merupakan penghapusan begitu menyeluruh, sehingga saya tidak pernah lagi mempunyai rasa memiliki suatu kehidupan yang bisa saya sebut milikku—atau kehidupan jenis apa pun. Kehidupan batiniah atau kehidupan spiritual saya telah berakhir. Tidak ada lagi penatapan ke dalam; mulai sekarang mata saya hanya bisa memandang keluar. Pada waktu itu, saya tidak bisa mengetahui goncangan-goncangan hebat yang akan mengikuti kejadian yang mendadak ini. Saya harus mulai belajar lagi sedikit demi sedikit pada tingkat eksperiensial sepenuhnya. Batin saya tidak bisa memahami apa yang terjadi; peristiwa ini, dan segala sesuatu yang mengikutinya, berada di luar kerangka acuan yang saya kenal. Mulai dari sini, saya benar-benar harus meraba-raba mencari jalan saya sepanjang jalan yang tak dikenal.

Pikiran pertama saya adalah: oh, tidak, jangan ‘Malam Gelap’ lagi! Saya sudah terbiasa dengan lenyapnya Tuhan secara eksperiensial, dan agak kecewa memikirkan bahwa masih ada kelenyapan seperti itu lagi. Tetapi ketika tidak muncul lagi reaksi-reaksi yang biasa muncul (mulai dari kecemasan sampai kepedihan—sebutlah apa saja), saya merasa pengalaman ini berada di luar apa yang pernah

digambarkan oleh Santo Yohanes dari Salib, dan gambaran seperti itu saya kesampingkan dari pikiran saya. Lagi pula, tidak ada bedanya, saya tetap harus menghadapi realitas saat ini di sini, di mana tidak ada rasa kehidupan di dalam saya.

Begitulah saya duduk di situ, bangun sepenuhnya, sehat, seluruh daya mental saya tak terganggu; dengan satu kata, seluruh sistem diri saya berfungsi seperti biasa—tetapi saya tidak merasakan kehidupan. Apa yang harus Anda lakukan sekarang? Saya memutuskan sebaiknya mulai saja menyiapkan makan malam, tetapi selagi melakukannya, semua gerak yang biasa sekarang tampak begitu mekanis, sehingga saya merasa tiba-tiba menjadi sebuah robot, oleh karena saya tidak bisa lagi memberikan energi pribadi kepada apa yang tengah saya kerjakan. Saya melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa kehidupan mendukungnya, dan semua itu terasa mekanis sepenuhnya, suatu kebiasaan gerak yang terkondisi.

Setelah beberapa lama, ini terasa “mengganggu” Anda, dan Anda berangsur-angsur merasakan kebutuhan mendesak untuk menemukan kehidupan di suatu tempat. Dengan harapan memperolehnya, saya pergi ke taman dan berdiri sambil memandang berkeliling. Saya tahu di situ ada kehidupan, tetapi saya tidak bisa “merasakannya”; jadi saya berjalan berkeliling seperti orang buta, menyentuh segala sesuatu: dedaunan dan bunga-bunga; menjulurkan tangan menjangkau dahan-dahan pinus dan membiarkan dahan itu mengusap tangan saya; saya membungkuk, mengusapkan tangan saya ke tanah. Lalu saya berbaring di atas rerumputan, telapak tangan menghadap ke bawah, sambil memandang ke atas menembus dahan-dahan pohon pinus dan merasakan udara yang mengalir di atas tubuh saya. Terasa baik berada di sana; segala sesuatu oke. Ada kehidupan di sekitar saya, bahkan jika tidak ada kehidupan di dalam saya.

Belakangan pada petang itu, sebelum matahari terbenam, saya pergi ke suatu tempat yang biasa saya kunjungi apabila saya mengalami krisis—yakni suaka burung setempat. Hanya terletak beberapa blok dari rumah, dan jalan ke sana melalui beberapa pemandangan tepi laut yang indah, dengan pantai bermil-mil panjangnya serta bukit yang menanjak di belakang suaka itu. Biasanya saya hanya mendaki sedikit, oleh karena lebih jauh dari tonggak kayu tempat saya biasa duduk terdapat rawa yang makin jauh makin dalam berisi air dan lumpur, sementara mendekati salah satu kolam yang terbentuk oleh sungai yang di sini bermuara ke laut. Tetapi pada hari itu saya melepaskan sepatu dan kaus kaki saya, dan naik ke tengah suaka itu sampai saya menemukan sebuah batu yang hampir tak terlihat muncul di atas permukaan lumpur. Di sini, di antara gelagah yang tinggi dan rumput liar saya duduk melenyapkan diri—benar-benar terbenam ke dalam kehidupan yang ada di sekitar saya, dan yang tak lama lagi menyentuh saya.

Saya selalu merasa nyaman di sini. Tempat itu mengandung kedamaian besar dan keheningan misterius. Berdasarkan pengalaman, saya tahu bahwa berpikir tidak pernah memecahkan masalah kehidupan; justru di sinilah, di alam terbuka, di tengah-tengah kehidupan sesungguhnya, yang otomatis memisahkan apa yang relevan dari apa yang tidak relevan, sehingga ketika kembali ke rumah, segala yang tidak relevan tersapu bersih, dan saya bisa melihat jelas jalan yang harus saya tempuh. Begitu pula, pada hari itu saya merasa nyaman, lebih nyaman daripada yang pernah saya rasakan. Di sekitar batu kecil itu kehidupan merebak dan meluap; ia ada di mana-mana, dan begitu mengisi ketiadaan kehidupan di dalam saya sehingga peristiwa-peristiwa sebelumnya pada hari itu serasa tidak pernah terjadi. Jelasnya, di sinilah tempat saya, dikelilingi dan terlindung dengan aman di dalam apa yang disebut “kehidupan” yang tak terlokalisir dan licin tak terpegang itu. Saya pikir, bagaimana pun juga manusia tidak lebih dari unsur-unsur alam yang membentuk dirinya, oleh karena unsur-unsur itu adalah kehidupannya sendiri—tetapi bagaimana itu bisa begitu, saya tidak tahu. Yang penting adalah sekadar berada di situ.

Minggu-minggu berikutnya kebanyakan dilewatkan di alam terbuka. Kehidupan dalam rumah hampir-hampir tak bisa ditolerir, oleh karena sekarang menjadi begitu rutin, tanpa kehidupan, dan hampa dari energi pribadi, sehingga yang dapat saya lakukan adalah pekerjaan sehari-hari yang minimal. Sebaliknya, di alam terbuka kehidupan mengalir—damai, tak teringat, tak dapat dikenal—dan di sinilah saya harus berada. Jadi saya menjelajahi bukit-bukit, tepi-tepi sungai dan pantai laut, sekadar memandang, mengamati, dan berada di sana.

Sekalipun sepanjang hidupku saya telah memandang dan mengamati, kali ini berbeda, oleh karena saya tidak lagi dapat menemukan kehidupan di dalam pepohonan, bunga-bunga liar atau air, sebagaimana saya tak dapat menemukannya di dalam saya; namun ada kehidupan di mana-mana di sekeliling saya. Sungguh aneh betapa pikiran ini selalu ingin melokalisir dan menunjuk dengan tepat letak dari hal tak dikenal yang dinamakan kehidupan ini, dan ketika tuntutan itu terpenuhi, ia menjadi buta dengan pengetahuan ini dan selamanya terkunci dari satu-satunya keamanan sejati yang dimiliki manusia—begitulah yang tak lama lagi akan segera saya sadari. Namun, pada saat itu, saya mencari keamanan itu dan tak dapat menemukannya. Sekalipun segala sesuatu tampak kosong seperti di dalam saya, saya tahu ada kehidupan di alam, dan sementara itu, saya hanya ingin berada di sana dan menjadi bagian darinya.

Pada suatu tebing di atas laut, yang memayungi sebuah gua batu yang di dalamnya anjing-anjing laut berbaring mengantuk, berdiri sebatang pohon sipres yang batangnya meliuk diterpa angin; ini menjadi tempat kesukaan saya, sampai suatu saat petugas Penjaga Hutan menyuruh saya pergi, karena dianggap dapat memperburuk

erosi tanah. Di antara akar-akarnya yang meliuk-liuk dan tidak memberi kesempatan bagi tumbuhan lain, ada tempat untuk duduk tanpa menindih sekuntum pun bunga dandelion atau mengganggu beraneka ragam flora yang membuat tebing itu begitu indah.

Di sinilah pada akhirnya alam membuka rahasianya kepada saya dalam suatu saat yang hening dan sederhana, di mana saya melihat bagaimana semuanya bekerja. Tuhan atau kehidupan bukan ada *di dalam* segala sesuatu, melainkan justru sebaliknya: segala sesuatu ada *di dalam* Tuhan. Dan kita bukan berada *di dalam* Tuhan seperti tetes-tetes air yang dapat dipisahkan dari laut, tetapi lebih seperti ... yah, satu-satunya perumpamaan yang dapat saya pikirkan ialah seperti mencoba memencet sebuah titik di permukaan sebuah balon yang menggelembung: jika Anda memencet sebuah titik dan mencoba memotongnya, seluruh balon itu akan meletus karena hal itu tidak mungkin dilakukan. Anda tidak bisa memisahkan apa pun dari Tuhan, oleh karena begitu Anda melepaskan pengertian 'keterpisahan', segala sesuatu menyatu kembali ke dalam keutuhan Tuhan dan kehidupan.

Tetapi melihat sendiri bagaimana ini bekerja dan menjelaskannya adalah dua hal yang berbeda. Satu hal yang pasti: selama kita terperangkap di dalam kata-kata, definisi-definisi dan segala sesuatu yang ingin dilekati oleh pikiran, kita tidak akan pernah melihat bagaimana itu bekerja. Dan sebelum kita dapat melampaui pengertian-pengertian kita tentang hakekat kehidupan yang sejati, kita tidak akan pernah menyadari betapa sempurnanya keamanan kita sekarang, dan betapa seluruh pergulatan untuk mempertahankan diri dan memperoleh keamanan-diri adalah pemborosan energi semata-mata. Maka pencerahan ini membuka sebuah pintu baru bagi saya. Saya mulai melihat segalanya secara berbeda, dan di atas semuanya, saya berhenti menjelajah mencari kehidupan—jelas kehidupan ada di mana-mana, kita ada di dalamnya; itu adalah semua yang ada.

Semata-mata dengan retrospeksi, saya ingin menyampaikan suatu pelajaran tertentu yang saya pelajari dalam perjalanan ini. Saya belajar bahwa satu pencerahan saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan yang sesungguhnya. Dalam perjalanan waktu, setiap pencerahan cenderung tersaring kembali ke dalam kerangka acuan kita yang biasa, dan begitu itu kita sesuaikan, maka ia tenggelam di dalam pikiran—pikiran yang cenderung mengotori setiap pencerahan. Rahasianya agar pencerahan bisa menjadi cara tahu dan melihat yang menetap ialah dengan tidak menyentuhnya, tidak melekat kepadanya, tidak mendogmatisasikannya, bahkan tidak memikirkannya. Pencerahan-pencerahan datang dan pergi, tetapi untuk dapat menetap kita harus mengalir bersamanya; kalau tidak, tidak mungkin ada perubahan. Adalah keliru jika mengira, karena kita sudah mendapat bola, kita tahu ke mana harus lari. Mungkin pencerahan-pencerahan kita yang terbesar hilang dengan cara ini: kita

memendamnya di dalam kerangka acuan kita yang biasa dan kita tidak beranjak ke mana-mana. Tetapi jika kita sungguh-sungguh siap ketika bola datang, momentumnya sendiri akan mendukung kita dan menempatkan kita di dalam alirannya—ke mana pun aliran itu pergi. Sekarang saya sampaikan ini, karena saya dulu harus mempelajarinya dengan mengalami sendiri kesukarannya. Ketika bagian-bagiannya tidak sesuai satu sama lain, atau ketika suatu pencerahan jatuh di luar kerangka acuan saya, saya merasakan kebingungan yang sesungguhnya tidak perlu. Jadi sebetulnya saya tidak perlu bersusah-susah mencari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan saya yang tak terjawab.

Suatu contoh belajar dengan cara yang keras terjadi di sini, dengan lenyapnya seluruh perasaan memiliki kehidupan individual, yang memaksa saya mencari kehidupan di luar saya. Oleh karena saya sudah hidup selama sekitar empat puluh tahun dengan mengalami kehidupan di dalam, ini adalah suatu masa yang amat sulit, suatu masa transisi dan penyesuaian tanpa mampu melihat ke depan atau memahami apa yang terjadi. Namun, saya melakukan yang terbaik yang dapat saya lakukan untuk menolong diri sendiri, dan oleh karena saya selalu menerima Komuni setiap hari, terpikir oleh saya bahwa mungkin ada gunanya membawa Ekaristi sepanjang waktu—di dalam sebuah cupu di leher saya. Dengan lenyapnya kehidupan di dalam, penerimaan Ekaristi tidak lagi mempunyai efek terhadap saya. Di mana sebelumnya itu selalu menarik saya ke dalam keheningan misteriusnya, sekarang tidak ada perubahan seperti itu lagi. Jika memang ada, malah keheningan yang terlalu banyak. Jadi, dengan gagalnya Ekaristi mengembalikan suatu rasa kehidupan di dalam, saya lebih lagi bingung, dan memutuskan akan membawanya bersama saya dalam pencarian saya akan Tuhan di luar.

Namun, setelah beberapa minggu, saya melihat cara ini tidak bekerja karena tidak menghasilkan rasa kehidupan atau keamanan, dan juga tidak menghasilkan perubahan situasi. Maka, di bawah pohon sipres pada hari yang saya ceritakan di atas, saya makan Hostia itu dan melihat segala sesuatu ada di dalam Tuhan, bahwa ia berada lebih dekat dan lebih personal daripada yang berani saya harapkan. Tiba-tiba menyadari bahwa Anda hidup dan berjalan di dalam Tuhan adalah temuan yang unik, yang melenyapkan untuk selamanya rasa kehilangan yang muncul ketika rasa kehidupan pribadi lenyap.

Paling tidak, insiden ini (dan banyak lagi yang tak terkatakan) membuktikan usaha saya yang terus-menerus untuk melekat pada kerangka acuan yang biasa, suatu kelekatan yang tidak mengungkapkan apa-apa sampai pegangan itu dilepaskan. Saya dapat menambahkan, bahwa di antara banyak pengertian yang harus dilepaskan adalah pengertian saya tentang pelepasan itu sendiri. Bukanlah saya, yang melepaskan 'diri' kepada Tuhan, melainkan Tuhanlah yang melepaskan 'diri' sepenuhnya; dan

sekali berada di luar diri, segala sesuatu lenyap, termasuk 'itu/dia' yang saya harapkan akan tinggal.

Sekitar satu-dua minggu setelah pencerahan di atas, saya melakukan retreat bersama Rahib-Rahib Petapa di Big Sur. Pada hari kedua, menjelang senja, saya tengah berdiri di lereng bukit mereka yang diterpa angin, memandang ke lautan di bawah, ketika seekor burung camar muncul dalam pandangan saya, melayang, menukik, bermain-main dengan angin. Saya mengamatinya seperti saya tidak pernah mengamati apa pun dalam hidup saya sebelumnya. Saya merasa terpesona; seolah-olah saya mengamati diri saya terbang, oleh karena tidak ada pemisahan yang lazim di antara kami. Namun, ada sesuatu yang lain di situ, lebih dari sekadar tidak adanya keterpisahan, "sesuatu" yang sungguh-sungguh indah dan tak dikenal. Akhirnya saya berpaling memandang bukit-bukit yang diselimuti pohon pinus di belakang biara, dan tetap tidak ada pemisahan, hanya ada "sesuatu" di sana, yang mengalir bersama dan melalui setiap pemandangan dan setiap obyek penglihatan. Melihat Keesaan dari segala sesuatu adalah seperti mengenakan kacamata 3D khusus di depan mata Anda; saya berpikir, tentu inilah yang dimaksudkan orang ketika mereka berkata: "Tuhan ADA di mana-mana."

Mungkin saya akan terus berdiri menatap sepanjang sisa hidup saya, tetapi setelah beberapa lama saya berpikir, semua itu terlalu bagus; itu adalah tipuan pikiran, dan kalau lonceng berdentang nanti, semuanya akan lenyap. Nah, akhirnya lonceng pun berdentang, dan ia berdentang lagi pada hari berikutnya dan sepanjang minggu itu, tetapi kacamata 3D itu tetap ada. Apa yang saya kira tipuan pikiran menjadi cara melihat dan cara tahu yang menetap, yang akan saya coba sebaik mungkin menggambarkan, sementara seluruh dunia saya terjungkir balik. Saya tidak pernah kembali lagi pada cara melihat keterpisahan dan individualitas yang relatif seperti dulu; tetapi jangan salah, lenyapnya keterpisahan tidak ada artinya dalam dirinya sendiri. Yang penting ialah bahwa dalam cara melihat ini ada ITU yang ke dalamnya segala keterpisahan larut.

Sebelum melangkah lebih jauh dan mencoba menggambarkan cara melihat yang baru ini, saya ingin mengatakan bahwa setelah menemukan Tuhan Di Mana-Mana ini—atau yang saya namakan Keesaan-Nya—saya mendapat ganjaran seribu kali lipat bagi kehilangan Tuhan Pribadi di dalam yang membingungkan saya. Tampaknya saya harus beranjak dari apa yang personal, dan kemudian dari apa yang impersonal, sebelum saya menyadari bahwa Tuhan lebih dekat daripada keduanya dan ada di luar keduanya.

Pengertian dan pengalaman akan Tuhan sebagai berada di dalam secara personal, atau berada di luar secara impersonal, adalah pengalaman-pengalaman yang

murni relatif, berkaitan dengan diri beserta jenis kesadarannya yang tertentu. Namun, Tuhan berada di luar kerelatifan pikiran dan pengalaman kita; sesungguhnya Ia begitu dekat sehingga ia tidak pernah dapat dilokalisir. Tetapi menyadari kedekatan ini—melihatnya—berarti menemukan bahwa definisi dari Tuhan itu sendiri adalah “Di Mana-Mana”. Jadi Tuhan ADALAH Di Mana-Mana dan segala sesuatu yang sesungguhnya eksis, oleh karena ke mana pun kita berpaling tidak ada apa-apa lain yang tampak. Maka sesungguhnya, Tuhan bukanlah personal maupun impersonal, bukan di dalam bukan pula di luar, melainkan di mana-mana secara umum dan tidak di mana-mana secara khusus. Secara sederhana dikatakan: Tuhan adalah segala sesuatu yang sesungguhnya eksis—segala sesuatu, kecuali diri, tentunya.

BAB 3

Akhirnya saya perlu mengadakan perubahan-perubahan dalam gaya hidup saya. Setidak-tidaknya untuk sementara, saya tidak mungkin merasa nyaman dengan arus hal-hal yang tidak relevan yang terus-menerus menerpa serta kebisingan yang membentuk lingkungan saya. Setelah tidak lagi memiliki energi yang diperlukan untuk mendominasi, mengendalikan, dan mengatasi keadaan kacau yang sering terjadi di rumah, keefektifan saya sebagai ibu dari empat anak remaja merosot tajam sampai ke titik nol. Ketika tidak ada lagi diri yang memainkan peran utama, mekanisme-pertahanan tidak lagi dapat diaktifkan, dan beban untuk menanggapi tantangan jatuh langsung ke atas energi tubuh fisik semata-mata. Sementara saya tidak pernah mempunyai perasaan gelisah, terganggu, cemas dan sebagainya, namun saya merasa bahwa jika saya meneruskan pola hidup yang sama, saya boleh mengharapkan dari sekarang akan menghadapi beban berat, dan itu tidak dapat saya lakukan.

Sampai permadani ('diri') ditarik dari kaki saya, saya tidak sadar betapa saya bergantung sepenuhnya pada bahan bakar saya sendiri untuk bergerak—yakni bahan bakar pikiran dan emosi—bukan bahan bakar fisik. Tampaknya kita memiliki sederetan energi halus tanpa akhir, yang tak kita ketahui adanya sampai energi itu lenyap—sekalipun belakangan saya melihat jelas bahwa energi-energi ini sesungguhnya adalah pertahanan diri terhadap pemusnahan dirinya sendiri. Namun sekarang, perlu waktu lama untuk belajar bagaimana mempertahankan diri tanpa mengalami energi apa pun. Belajar hidup secara ini bagaikan belajar hidup dari awal, dan sekalipun sekarang saya memahaminya secara retrospektif, pada waktu itu saya bingung dan meraba-raba bagaikan orang yang anggota badannya tidak mempunyai kekuatan lagi.

Yang tampaknya saya perlukan adalah masa-masa besar di mana saya bisa hening dan berhubungan dengan alam tanpa terputus, oleh karena hanya di dalam lingkungan seperti itu saya merasa nyaman dan menyatu dengan aliran hidup. Akhirnya saya mengemasi alat-alat berkemah dan pergi ke hutan di pegunungan Sierra, di mana saya berkemah selama lima bulan, atau sampai salju turun dan saya terpaksa turun kembali.

Saya pergi ke pegunungan untuk belajar menjalani eksistensi secara baru, suatu eksistensi tanpa waktu, tanpa pikiran, tanpa emosi, perasaan, dan energi diri. Saya tidak tahu bagaimana caranya; yang saya tahu ialah bahwa saya harus pergi dan menemukan sendiri. Sementara temuan-temuannya banyak dan banyak pula yang akan saya ceritakan tentang penjelajahan ini, saya rasa saya dapat meringkaskannya dalam satu kalimat dengan berkata: sampai saya pergi ke pegunungan, saya tidak

pernah hidup dalam arti sesungguhnya. Tidak sehari pun dalam hidup saya pernah hidup dengan sesungguhnya. Tidak diragukan lagi, saya berada dalam Aliran Agung, menyatu sepenuhnya dengannya, sehingga setiap pengertian tentang ekstase, kebahagiaan, cinta dan sukacita memudar dibandingkan dengan kesederhanaan luar biasa, kejelasan dan kesatuan dari eksistensi seperti itu.

Tidak ada yang bersifat asal-asalan, bermalas-malas, atau santai di dalam kehidupan hutan. Sebaliknya, segala sesuatu di sana bersifat vital, bangun sepenuhnya, dinamis, dan cerdas. Itu bukan kehidupan bebas. Aliran Agung menempuh arahnya sendiri, menyeret segala sesuatu bersamanya, dan entah ia akan pergi atau tidak, tidak menjadi soal. Tidak ada waktu untuk melangkah keluar dari arus atau beristirahat; dengan satu kata, itu adalah kehidupan di mana tidak ada satu pun yang tidak relevan.

Salah satu misteri besar yang saya harap akan terpecahkan dalam pengasingan di hutan itu ialah jawaban terhadap pertanyaan saya: apakah yang melihat Keesaan di mana-mana ini? Dan agar pertanyaan ini dapat lebih dipahami sedikit, saya akan mundur sejenak menceritakan minggu-minggu sesudah penglihatan awal di lereng bukit para petapa itu.

Berangsur-angsur saya memperhatikan adanya pergeseran di dalam cara melihat ini. Bila pada mulanya penglihatan itu bersifat kabur dan umum, saya segera melihat bahwa bila saya memfokuskan penglihatan saya pada sekuntum bunga, seekor binatang, seorang lain, atau suatu obyek tertentu, perlahan-lahan partikularitas itu menjadi kabur dan masuk ke dalam Keesaan yang seperti awan, sehingga kejelasan obyek itu tidak terlihat lagi oleh pikiran saya. Secara visual sudah tentu tidak ada yang berubah; perubahannya hanyalah dalam jenis persepsi itu sendiri. Sebelum ini terjadi, tidak pernah terpikir oleh saya bagaimana saya selalu menganggap benar individualitas dari semua obyek penglihatan. Tetapi sekarang, dengan dikenakannya kacamata 3D, tidak mungkin lagi pikiran mencerap atau mempertahankan individualitas apa pun ketika semua obyek visual entah mengabur dari pikiran, berubah menjadi sesuatu lain, entah “ditembus”—saya tidak tahu mana deskripsi yang terbaik untuk itu. Dapat saya tambahkan, saya tidak memahami mekanisme perubahan persepsi ini, namun saya menganggap perubahan ini sebagai salah satu peristiwa paling signifikan dalam seluruh perjalanan ini. Perubahan itu bukan hanya menetap sebagai cara persepsi yang tak bisa dibatalkan kembali, tetapi itu tampak juga sebagai jalan yang perlu yang dengan itu akhirnya saya sampai pada “melihat” yang terakhir.

Sungguh mengagumkan bagaimana ini bekerja, itu adalah pengalaman yang unik; tetapi saya ulangi lagi, yang menarik darinya bukanlah hilangnya individualitas dari obyek yang diamati; alih-alih, yang menarik adalah *itu* yang ke dalamnya obyek

itu membaur dan akhirnya lenyap. Untuk sementara, saya namakan *itu* “Keesaan”—dan tentu saja, “Tuhan”.

Saya selalu enggan menggunakan kata “Tuhan”, oleh karena setiap orang agaknya memiliki gambaran dan definisi yang mandek tentangnya, yang sama sekali menutupi kemampuan untuk keluar dari kerangka acuan individual yang sempit. Jika kita mempunyai konsep tentang apa itu Tuhan, tentu itu harus berubah dan berkembang seperti kita sendiri pun berubah dan berkembang. Inilah hakekat sesungguhnya dari gerak kehidupan kita: untuk berkembang, membuka dan mekar. Seperti bunga yang akan berbalik sepenuhnya untuk menghadap kepada cahaya, kadang-kadang kita harus berbalik untuk melihat apa yang ADA. Oleh karena kita tidak tahu ke arah mana harus berpaling, kita harus menunggu matahari pagi seperti bunga itu, dan tanpa upaya atau perlawanan, membiarkan diri tertarik ke arah cahaya itu. Bagaimana pun kita namakan realitas terakhir itu, kita tidak dapat merumuskannya atau menggambarkan ciri-cirinya oleh karena otak tidak mampu memproses data seperti ini. Jadi kita harus memandang kata-kata sebagai sekadar deskripsi pengalaman manusia—yang hakekat sesungguhnya kita tidak tahu. Bagi saya, terbukanya segala sesuatu yang saya pandang mengungkapkan suatu realitas yang sama di mana-mana, entah obyek itu hidup atau tidak hidup. Atas dasar itu saya namakan itu Keesaan. Bila orang lain ingin memberinya nama lain, tidak apa-apa bagi saya. Yang penting adalah melihat ITU.

Aspek yang misterius dari cara melihat seperti ini ialah bahwa sementara saya bisa memfokuskan perhatian pada obyek-obyek di sekitar saya, saya tidak pernah bisa memfokuskan perhatian pada diri saya. Berbuat begitu sama mustahilnya seperti memandang mata saya tanpa sebuah cermin. Atas dasar ini saya merasa seperti pengamat dari luar yang menatap Keesaan yang mencakup segala sesuatu kecuali diri saya. Seolah-olah saya bukan bagian dari Keesaan ini, bahkan bukan bagian dari alam semesta ini; sesungguhnya saya tidak bisa melihat di mana saya mempunyai eksistensi sama sekali. Di samping tubuh ini, apa yang tinggal hanyalah proses melihat ini, namun bahkan ini pun sesungguhnya bukan milik saya, karena ini tidak terlokalisir di mana pun dalam susunan mental atau fisik saya, melainkan rasanya seperti ada di puncak kepala atau sedikit di atas kepala saya—agak ke depan dan di atas dahi. Sekalipun saya tetap mengacu kepada cara melihat ini sebagai ‘kacamata saya yang mengagumkan’—oleh karena adanya aspek dimensional tambahan—saya yakin proses melihat ini sesungguhnya berada di luar pikiran yang biasa dan juga di luar tubuh fisik ini.

Sementara mencoba memahami seluk-beluk ‘melihat’ ini, saya sampai pada pengertian tentang kesadaran asli manusia, atau jenis kesadaran yang kita semua miliki sejak awal. Sebagai orang yang pernah mempelajari perkembangan anak, saya

tahu bahwa seorang bayi memiliki kesadaran non-relatif, yang di situ tidak ada pembedaan antara subyek (dirinya) dan obyek; dengan demikian, ia tidak punya pengertian tentang diri. Di samping itu, kita semua tahu, bayi tidak berpikir, oleh karena belum ada isi di dalam kesadarannya, juga tidak ada yang dapat diingatnya. Jadi kita semua dilahirkan tanpa pikiran yang reflektif (mampu merenung) dan sadar-diri, yang bagi saya merupakan definisi yang cocok untuk ‘melihat’ ini. Jadi, bagi seorang dewasa, ‘melihat’ mungkin adalah kembali kepada bentuk kesadaran yang orisinal ini, suatu bentuk kesadaran yang menarik darinya ialah bahwa kesadaran itu tidak merintang kegiatan kehidupan sehari-hari yang praktis. Dengan demikian, di dalam proses kembali kepada kesadaran orisinal kita, kita harus belajar kembali bagaimana hidup tanpa kesadaran-diri apa pun—yang mungkin telah kita pupuk selama hidup—suatu penyesuaian yang tidak mudah. Tetapi menggairahkan untuk berpikir bahwa kita bisa melakukannya, dan bahkan lebih menggairahkan lagi memikirkan apa yang akan terjadi bila setiap orang dapat hidup seperti pada mulanya ia dimaksudkan hidup.

Maka untuk beberapa lama ide tentang kesadaran orisinal manusia tampak dapat menjelaskan seluk-beluk ‘melihat’ ini, tetapi pada suatu hari saya menemukan suatu lubang dalam kesimpulan itu. Sementara mungkin tidak ada kesadaran-diri dalam ‘melihat’ ini, ‘melihat’ itu sendiri merupakan sejenis subyek, persis seperti Keesaan yang dilihatnya, merupakan obyek, oleh karena perbedaan antara ‘melihat’ dan Keesaan itu jelas bagi saya, dan tidak pernah berubah menjadi kesamaan apa pun. Jadi dalam hal ini, ‘melihat’ (mengamati) tidak identik dengan yang terlihat (teramati); ini menempatkan saya kembali pada alam eksistensi yang relatif murni—sekalipun tidak ada diri yang melakukan ‘melihat’. Ini berarti bahwa kesadaran bayi itu mungkin sesungguhnya adalah relatif, sekalipun tidak sadar-diri. Tetapi bagaimana pun kerjanya, saya tidak pernah bisa menemukan adanya hubungan antara ‘melihat’ ini dengan Keesaan, oleh karena seperti saya katakan, keduanya selamanya berbeda dan terpisah.

Berbulan-bulan kemudian, masalah hubungan ini muncul dalam suatu pembicaraan, dan ketika mencoba memikirkan suatu jawaban, pengertian-pengertian tentang kesadaran orisinal, ‘melihat’, dan Keesaan, tampak seolah-olah melayang keluar jendela dan melampaui bukit-bukit sampai akhirnya lenyap dari penglihatan di atas lautan. Jadi, masalah hubungan antara ‘dia yang melihat’ dengan ‘apa yang terlihat’ tidak berjawab. Tetapi di masa yang saya ceritakan itu, saya masih memikirkan masalah-masalah itu oleh karena saya hidup selama sembilan bulan dengan kacamata yang menakjubkan itu terfokus terus-menerus pada Keesaan yang terlihat di mana-mana, dan sejauh menyangkut saya, ini adalah akhir dari jalan.

Meskipun demikian, masih menarik untuk berspekulasi tentang apa yang sesungguhnya dilihat dan diketahui oleh seorang bayi sebelum batinnya terkondisi. Bersamaan dengan itu, kita dapat merenungkan, tahu seperti apa yang dialami binatang dan kemungkinan bahwa binatang mungkin tahu dan melihat sesuatu yang telah hilang dari pengalaman manusia dalam pergulatannya tanpa henti untuk kelangsungan dirinya. Demikian pula, kecerdasan besar apakah yang mungkin terpendam dalam unsur-unsur yang membentuk manusia dan alam semesta—suatu kecerdasan tanpa kesadaran sama sekali? Satu hal yang pasti: dengan batin kita yang berpikir dan rasional ini kita tidak pernah sampai pada jawaban-jawaban ini, oleh karena batin kita—sebagai alat yang terbatas—terus-menerus terlibat dalam melayani diri sehingga ia tidak dapat sampai pada apa yang terletak di atas kepentingan-kepentingan seperti itu.

Terlepas dari upaya mengidentifikasi apa yang melihat Keesaan ini, masih ada masalah yang belum terpecahkan, mengenai apa yang tinggal bila diri ini tidak ada lagi. Apakah itu, yang berjalan dan bicara dan sadar akan mata yang menatap Keesaan? Pertanyaan itu gamblang, tetapi saya tidak berminat pada misteri seperti itu, dan tidak dapat memperoleh penjelasan yang memuaskan. Sekalipun identitas dari Keesaan itu diketahui, identitas dari mata yang melihatnya, dan juga apa yang tinggal ketika diri ini tidak ada lagi, tak dapat dikenali. Jadi, di antara Keesaan, mata, dan tanpa-diri, tampaknya tidak ada hubungan yang sesungguhnya.

Akhirnya saya temukan bahwa satu-satunya pemecahan bagi banyak pertanyaan yang timbul adalah waktu. Waktu berarti perubahan, dan dalam proses perubahan itu, pertanyaan-pertanyaan saya dulu entah berubah, entah terurai, atau terpecahkan di dalam proses. Saya sudah belajar bahwa berpikir tidak pernah menghasilkan perubahan; dengan demikian, berpikir tidak menghasilkan apa-apa bagi saya ketika sampai pada pemecahan masalah-masalah ini. Sekalipun mau tidak mau pertanyaan-pertanyaan akan muncul, saya segera belajar bahwa adalah penting untuk tidak memberikan jawaban-jawaban yang terlalu dini.

Dengan cara sama saya belajar bahwa hal ini juga berlaku bagi pengalaman-pengalaman saya. Saya menemukan bahwa begitu saya memberikan nilai, makna atau tujuan apa pun kepada pengalaman-pengalaman saya, saya kehilangan mutiara yang amat mahal nilainya dengan menutup pertanyaan-pertanyaan itu secara dini. Hanya dengan tidak memberikan nilai terhadap suatu pengalaman, saya mampu menemukan kebenaran atau ketidakbenarannya. Apa yang tidak benar tidak pernah lestari, ia akan runtuh dengan sendirinya; sedangkan apa yang benar akan tetap ada, oleh karena kebenaran tidak datang dan pergi—ia selamanya ada. Selama pengalaman-pengalaman kita datang dan pergi, dan kita menanamkan tata nilai, pikiran dan emosi

kita di dalamnya, kita tidak pernah menemukan adakah suatu kebenaran di dalamnya, oleh karena kebenaran adalah apa yang tinggal ketika tidak ada lagi pengalaman.

Saya menyebutkan ini hanya karena itu adalah salah satu pelajaran yang saya terima di pegunungan. Saya belajar bahwa tanpa gerak, reaksi atau respons apa pun dari dalam (atau dari diri) semua pengalaman adalah seperti air di punggung bebek. Seolah-olah saya menjadi pengamat di luar terhadap aspek-aspek relatif dari kehidupan, yang di dalamnya saya berpartisipasi melalui kebiasaan yang terkondisi, sementara pada saat yang sama berpartisipasi dalam realitas tak-terjelaskan dari aliran kehidupan—kehidupan sejati. Tampaknya di luar diri sifat relatif dari pengalaman-pengalaman kita runtuh oleh karena tidak apa-apa di dalam ini yang bisa menanggapi, tidak ada apa-apa yang bisa berpegang pada suatu pengalaman untuk memberinya nilai, makna, dan sebagainya. Dengan cara ini, pengalaman kehilangan aspek relatifnya ketika tidak ada apa-apa yang kepadanya pengalaman itu bisa bersifat relatif. Itulah sebabnya, ketika tidak ada diri, tampak tidak ada pula pengalaman—tiada gerak, perasaan, gairah, atau ribuan respons yang dapat diberikan oleh diri. Dari sejak ini, semua pengalaman bersifat non-relatif—artinya, pengalaman adalah itu sendiri, tidak ada apa-apa lagi di luarnya.

Oleh karena hal ini sukar dijelaskan, saya akan memberikan sebuah contoh bagaimana saya sampai pada pemahaman ini. Dalam pengalaman berikut ini saya menyadari sangat pentingnya tidak punya diri dan tidak menghiraukan peristiwa yang paling menakutkan sekalipun.

Bagian timur laut dari perkemahan saya menurun ke sebuah padang rumput kecil. Di seberangnya, padang rumput itu turun terjal ke sebuah lembah yang lebih rendah. Dari puncak lereng itu, sebuah sungai kecil muncul dan mengalir deras dari punggung gunung, setelah mengalir di bawah tanah dari sebuah danau yang terletak setengah mil lebih jauh. Di dekat mata air itu, orang dapat memandang lembah dan bukit-bukit yang mengelilinginya, yang penuh dengan batu-batu besar, pepohonan dan petak-petak rumput liar. Dinding timur dari lembah ini merupakan batu padas menggunung tinggi yang berwarna merah di waktu senja. Penduduk setempat menamakannya “Gunung Halilintar”.

Saya sering pergi ke tempat ini, bukan hanya untuk menikmati pemandangan, tetapi juga mengamati binatang-binatang yang datang ke tempat ini untuk minum. Namun hari itu saya baru saja mengumpulkan kayu bakar dan hanya berhenti untuk beristirahat. Oleh karena tidak ada apa-apa yang istimewa terjadi di mata air itu, saya berdiri melayangkan pandangan ke lembah di bawah, tanpa menatap sesuatu tertentu, ketika saya melihat suatu pengumpulan intensitas yang aneh di udara di atas lembah. Apa pun itu, ia mengumpul dari berbagai arah, dan dalam proses itu mengembang

keluar, menghapuskan segala sesuatu yang ada di jalannya. Pada saat bersamaan, intensitas getarannya yang seperti listrik meningkat demikian rupa, seolah-olah seperti magnet menarik tubuh saya. Pada penglihatan pertama, ia tampak seperti Keesaan yang saya kenal, tetapi semakin intensitasnya meningkat, saya sadar bahwa itu adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak saya kenal sama sekali. Keesaan selalu mengungkapkan diri melalui medium wujud, tetapi jika ini Keesaan itu, ia sekarang tidak punya medium dan diperbesar seribu kali, pembesaran yang tak tertahankan. Tetapi apa pun realitasnya, saya tahu bahwa bila terperangkap di jalan pengembangannya berarti akan tertarik ke dalamnya seperti sebutir debu. Saya pikir saya akan mati, dan sekalipun apa yang tinggal merupakan misteri, ia tidak akan tinggal lagi. Sedetik lagi, maka cahaya itu akan padam untuk selamanya—cahaya mata yang menyaksikan kejadian menakjubkan ini. Entah bagaimana saya tahu ini tidak seharusnya demikian, tetapi tidak ada apa-apa yang bisa dilakukan. Saya tidak bisa berpaling oleh karena tidak ada tempat lagi untuk berpaling, tidak ada energi untuk bergerak, di-dalam, segala sesuatu diam dan tidak bergerak—tiada respons, tiada pikiran, tiada perasaan. Apa yang terjadi, terjadilah.

Pada ambang kehancuran, terjadilah sesuatu. Tanpa apa pun untuk menuntunnya kecuali dirinya sendiri, tubuh ini berpaling, ke arah sebaliknya, dan sekali lagi menghadap ke hutan dan kayu bakar yang saya kumpulkan. Maka saya berjalan, tetapi tidak jauh sebelum kemudian saya terpaksa duduk. Tubuh ini begitu lemah dan menggigil, sehingga saya pikir tubuh ini akan tercerai-berai dan berantakan.

Pengalaman ini terjadi beberapa kali selama saya berada di pegunungan, dan setiap kali saya tidak bisa menjelaskan mekanisme “berpaling” itu. Sekalipun saya tertarik ke arah intensitas itu, saya sendiri tidak mampu menarik diri atau berpaling. Namun, dengan sendirinya tubuh ini berpaling, dan selalu pada saat terakhir. Bahwa tubuh ini mempunyai daya dan kearifan sendiri terlihat oleh saya sebagai misteri besar, suatu mukjizat dalam pengalaman.

Saya tidak pernah tahu bagaimana mengevaluasi pengalaman ini, tetapi setiap kali terjadi saya pikir saya akan mati dan cahaya itu akan padam selamanya. Ini tentu berarti kegelapan total seperti pernah saya alami sebelum ini, suatu kegelapan yang di situ tidak ada apa-apa sama sekali, suatu kemusnahan yang lebih sempurna daripada sekadar kehilangan diri—dan apa artinya ini, saya tidak tahu.

Saya merasa membutuhkan kekuatan besar untuk dapat memasuki intensitas itu tanpa cahaya padam, tetapi kekuatan macam apa itu dan bagaimana memperolehnya? Mungkin itu kekuatan yang diperlukan untuk menanggungkan penglihatan itu—masuk ke dalam Tuhan—tetapi saya tidak tahu pasti, dan saya juga

tidak dapat membayangkan bagaimana orang bisa bertemu muka dengan Tuhan dan tetap hidup. Menghadapi persyaratan seperti itu orang bisa berputus asa dan berpaling. Namun, saya merasa yakin bahwa apa pun yang telah membawa saya sejauh ini akan memberi saya kekuatan untuk berjalan sampai akhir. Dalam buku harian saya, pengalaman ini saya namakan “suatu celah di pintu”.

BAB 4

Salju turun agak dini tahun itu. Setelah mengalami dua hari badai salju, saya terbangun di tengah malam dan mendengar suatu keheningan yang besar—keheningan yang hanya bisa dibawa oleh salju. Badai itu meninggalkan salju sedalam satu kaki, yang mengubah hutan dan pegunungan yang mengelilinginya begitu rupa sampai menjadi lahan yang sama sekali baru, suatu tempat yang belum pernah saya kunjungi. Selama beberapa hari jalan-jalan tertutup salju, tetapi ketika salju mulai mencair sebagian, awan-awan gelap yang berat melayang rendah di atas pepohonan, dan ketika mobil Polisi Hutan tiba, saya tahu apa yang akan dikatakannya.

Sekali-sekali Polisi Hutan itu mampir untuk bertukar cerita tentang binatang, dan setiap kali ia tidak lupa bercerita tentang seseorang yang perlu diselamatkannya karena tinggal di situ terlalu lama. Oleh karena hujan salju tampak akan datang lagi, saya harus meninggalkan tempat itu sebelum jalan-jalan tertutup es yang mengeras dan saya akan terkurung salju, entah untuk berapa lama, katanya.

Jadi, setelah mengemasi perlengkapan saya dan memasukkan biji-bijian yang tersisa ke lubang-lubang pepohonan untuk teman-teman saya di hutan itu, saya berdiri memandang berkeliling untuk terakhir kali, menyadari bahwa bulan-bulan terindah dari hidup saya telah berakhir, suatu akhir yang tak terhindarkan sejak semula. Saya tahu, bahwa sekalipun saya akan sering datang kembali ke tempat itu, suasananya tidak akan sama lagi. Sudah lama saya belajar bahwa intisari gerak kehidupan bukanlah kepuasan atau keamanan; alih-alih, adalah pertumbuhan, perubahan dan tantangan, di mana hal-hal lahiriah dari kehidupan hanyalah mencerminkan kebutuhan-kebutuhan setiap saat di dalam dorongan aliran kehidupan. Apa yang akan saya temukan setelah turun gunung saya tidak tahu, tetapi saya yakin tidak ada lagi yang bisa mengubah arus yang telah saya temukan di pegunungan itu, suatu arus yang akan membawa saya “entah ke mana ia mengalir”.

Tujuan pertama saya adalah suatu tempat berkemah yang mempunyai pemandangan ke laut. Meski tempat itu indah, tampaknya saya tidak mampu menghargai lingkungan itu, oleh karena saya melihat ada perubahan halus di dalam obyek-obyek yang tertangkap oleh kaca mata 3D. Alih-alih melihat Keesaan yang ke dalamnya segenap keterpisahan melebur, segala sesuatu sekarang tampak melebur ke dalam suatu kekosongan yang tak terjelaskan. Kalau dulu selama beberapa bulan ada “sesuatu”, sekarang tidak ada apa-apa. Berangsur-angsur kekosongan ini menjadi semakin kuat menonjol dan sukar tertanggungkan. Tanpa adanya kehidupan “di-dalam” atau gerak di-dalam sedikit pun, maka ‘melihat’ menjadi seluruh kehidupan

saya; saya bergantung sepenuhnya pada ‘melihat’, dan tanpa itu saya tidak punya apa-apa lagi untuk berpijak.

Tetapi, kalau penglihatan akan kekosongan yang menetap itu membosankan dan sukar tertanggungkan, itu masih bukan apa-apa dibandingkan dengan apa yang saya alami pada suatu pagi ketika saya berjalan sepanjang pantai. Tiba-tiba saya menyadari bahwa semua kehidupan di sekeliling saya berhenti sama sekali. Ke mana pun saya memandang, alih-alih melihat kehidupan, saya melihat ketiadaan yang memuakkan yang meresapi dan mencekik kehidupan dari setiap obyek dan pemandangan yang terlihat. Itu suatu dunia yang tercekik mati oleh suatu kehampaan yang menyelina, yang dengan itu setiap sisa gerak merupakan gapaian keadaan sekarat. Perginya kehidupan secara mendadak, meninggalkan suatu pemandangan akan kematian, sekarat dan kelapukan yang begitu mengerikan dan menakutkan untuk dilihat, sampai saya berpikir: tidak seorang pun bisa melihat ini dan tetap hidup! Tubuhku membeku di tempat itu.

Reaksi yang seketika adalah berupaya mengusir pemandangan itu, membuat penglihatan itu lenyap dengan menemukan suatu penjelasan atau makna baginya; dengan kata lain, merasionalisasikannya supaya pergi. Tetapi selagi saya menggapai setiap pertahanan yang ada, kesadaran bahwa saya tidak mempunyai senjata apa pun menyadarkan saya seperti sebuah pukulan mendadak di kepala saya, dan pada saat itu saya memahami apa yang disebut diri itu: itu adalah pertahanan manusia terhadap penglihatan akan ketiadaan mutlak, terhadap penglihatan akan dunia tanpa kehidupan—suatu kehidupan tanpa Tuhan. Tanpa diri, manusia tidak punya pertahanan terhadap penglihatan seperti itu, penglihatan yang tidak tertanggungkan olehnya.

Menyadari bahwa saya tidak bisa lagi memroyeksikan pertahanan apa pun, saya menunggu suatu reaksi, terutama suatu gerak ketakutan di-dalam. Saya tahu, dengan munculnya rasa takut, diri akan muncul dan hidup kembali beserta segala persenjataannya, oleh karena sekarang terlihat jelas bahwa rasa takut—induk dari segala penemuan—adalah inti yang di sekelilingnya diri ini tersusun dan yang padanya kehidupan diri ini bergantung, bahwa diri dan rasa takut itu hampir-hampir tak terbedakan. Tetapi ketika tidak muncul reaksi apa pun, ketika tidak ada gerak ketakutan, saya menyimpulkan bahwa diri telah beku dan terkubur di dalam saya dalam kesadaran penuh akan keadaan tak-bergerak, kematian dan ketakberdayaan total. Tanpa saya sadari saya telah terpancing dan terperangkap dalam keadaan tanpa-diri yang mengerikan, suatu keadaan yang tidak bisa dibatalkan kembali, oleh karena, sekali lenyap, diri itu tidak mungkin kembali lagi. Demikianlah, pada saat-saat ini, dikelilingi suatu kengerian yang tak dapat saya rasakan, dan yang dari situ saya tidak bisa melarikan diri, tampaknya saya masuk dalam keadaan tak tertanggungkan di

mana harus terus-menerus melihat ketiadaan yang mengerikan tanpa suatu senjata pertahanan apa pun.

Sampai saat ini, saya tidak pernah memikirkan tentang diri, atau ke mana ia pergi pada tahun sebelumnya; alih-alih, perhatian saya terarah kepada apa yang tinggal ketika diri tidak ada. Dari saat kelenyapannya, saya mengenal suatu kebebasan besar—kebebasan untuk sampai pada Keesaan yang terletak di atas diri. Tetapi sekarang, keheningan di-dalam ini bukan terlihat sebagai kebebasan dari diri, alih-alih, terlihat sebagai diri yang terkurung, diri yang beku, tak-bergerak, yang semuanya menjadi bagian dari pemandangan, bagian dari ketiadaan yang menyelip yang mencekik kehidupan dari segala sesuatu. Bahkan sekarang tubuh saya terpaku di tempat itu. Bagaimana saya bisa bertahan lebih lama lagi?

Tampaknya sumber daya yang tertinggal adalah kedua kaki saya, kedua kaki yang masih dapat lari sekalipun rasanya beku dan tak dapat digerakkan. Sebelum ini saya telah belajar bagaimana bergerak tanpa membutuhkan kehendak pribadi apa pun—yang adalah bertindak dengan seketika, tanpa berpikir, tanpa membutuhkan kesadaran-diri atau daya-kehendak. Sekali lagi itu bekerja, dan saya mendapati diri saya lari menyusuri pantai, tetapi sementara saya melakukan itu, seolah-olah ada sesuatu yang ikut lari bersama saya, mendorong, memaksa saya melampaui ketahanan fisik saya untuk “Lari! Larilah seperti belum pernah kaulakukan sampai sekarang!” Dan saya percaya kepadanya.

Nah, saya bahkan bukan seorang pelari, dan masih ada dua mil harus saya tempuh, sebagian di antaranya mendaki sebuah tebing curam; tetapi ketika saya mencapai mobil saya, tampaknya saya tidak sadar akan suatu rasa capai. Melompat masuk ke mobil, saya berkendara ke pusat kota, dan memarkir mobil di dekat perempatan utama. Saya memutuskan melewati sisa hari itu dengan berjalan-jalan dan berada di tengah-tengah sesama manusia—dan rasanya baik berada di situ.

Karena ini adalah kota universitas, pusat kota penuh dengan orang muda. Di trotoir di satu sudut jalan, sebuah band jazz tengah bermain dengan pengeras suara terpasang penuh; lebih jauh lagi ada sebuah trio yang bermain lebih tenang, dan lebih jauh lagi seorang pemain biola memainkan lagu-lagu Irlandia yang lincah. Jendela-jendela toko dihiasi dengan kostum-kostum Halloween yang aneh-aneh, dan kafe-kafe penuh dengan manusia. Namun, toko buku-toko buku sunyi sepi seperti perpustakaan, dan saya tidak tinggal lama di situ, melainkan ikut berdesakan di dalam sebuah kafe yang hingar-bingar, dan memesan segelas bir. Sementara duduk di situ mengamati orang-orang di sekeliling saya, saya memutuskan bahwa tanpa-diri sama buruknya, kalau tidak lebih buruk, daripada memiliki diri; oleh karena sekali mengatasi diri, orang mungkin sekali menemukan ketiadaan yang tak tertanggungkan, sama

mungkinnya dengan menemukan “sesuatu” yang menakjubkan, yang tak-dapat-diberinama—sebagaimana tampak saya alami semula. Semua ini seperti risiko yang gila. Tanpa-diri, manusia sepenuhnya terancam oleh angin kebetulan—entah akan baik entah buruk. Memandang orang-orang muda di sekeliling saya, saya bersukacita bahwa mereka memiliki diri; sesungguhnya, berkah terbesar yang dapat saya doakan bagi seluruh manusia di muka bumi adalah memiliki diri. Dengan begitu, mereka tidak dapat melihat apa yang baru saja saya lihat, yang tidak bisa dilihat dan ditanggungkan oleh orang lain.

Bagi saya, tentu saja, sudah terlambat. Kali ini saya bisa bertahan, tetapi siapa tahu apa yang akan terjadi esok? Untunglah saya tidak bisa lagi berpikir sesaat ke masa depan atau membayangkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi; alih-alih, saya mencoba membayangkan di mana, di masa lampau, saya mungkin salah melangkah, sehingga menghasilkan kemacetan seperti ini dan membawa saya ke dalam kesulitan yang mengerikan ini. Yang dapat saya pikirkan ialah, bahwa saya terlalu banyak percaya kepada Tuhan ... tapi mungkinkah itu?

Dulu saya sering bertanya-tanya, mungkinkah kita terlalu berlebihan menyerahkan diri kita kepada Tuhan, atau adakah batas yang manusia tidak boleh melangkah lebih dari itu? Apakah kita harus melepaskan pikiran kita, ingatan kita, seluruh keberadaan kita—melepaskan segala yang kita tahu untuk sampai kepada-Nya, Yang Tak Dikenal? Mungkin kita bisa melepaskan kehendak kita dalam arti menerima cobaan dan kesusahan, tapi lain halnya bila sama sekali tanpa kehendak atau tanpa energi yang dapat kita sebut milikku. Menyerahkan diri kepada Tuhan adalah satu hal, tetapi membuat Dia menerimanya adalah mengerikan—begitulah yang kupahami sekarang. Seluruh masalahnya ialah bahwa saya telah menyerahkan diri kepada “sesuatu” yang tidak saya ketahui sungguh-sungguh, dan mengapa saya tidak mengantisipasi dampak yang sekarang, saya tidak tahu. Jadi, hanya ada satu cara untuk menjelaskan kesulitan ini: dengan mengira bahwa saya telah menyerahkan diri kepada Tuhan, sesungguhnya saya telah menyerahkan diri kepada ketiadaan. Jadi, memang, kita bisa terlalu berlebihan percaya kepada Tuhan, tetapi hanya jika tidak ada Tuhan, hanya jika tidak ada apa-apa di atas diri.

Tetapi jika tidak ada Tuhan, selama ini saya hanya mempercayai diri saya sendiri—jadi manakah yang lebih buruk? Tampaknya kedua-duanya membawa kepada jalan buntu yang sama. Tetapi jika Anda tidak dapat mempercayai salah satu dari keduanya, apakah yang tersisa? Itulah pertanyaan sesungguhnya: jika tidak ada diri dan tidak ada Tuhan, lalu apa? Saya baru saja melihat “lalu apa” itu, dan tidak bisa menanggungkannya juga. Tidak ada apa pun yang nikmat di dalam ketiadaan mutlak—bahkan Sartre menyebutnya ‘memuakkan’—jadi hasil akhir dari semuanya

adalah fakta bahwa satu-satunya hal yang dapat kita andalkan dalam kehidupan ini adalah ... yah, uang.

Dengan sebuah diri atau tanpa sebuah diri, dengan suatu kepercayaan atau tanpa suatu kepercayaan, untuk bertahan, orang membutuhkan uang atau benda-benda materi; mungkin itu adalah kompensasi tertinggi untuk tanpa-diri dan tanpa-Tuhan. Kita menyalahkan diri bagi keserakahan, tetapi mungkin bukan seperti itu keadaannya; materialisme mungkin bukan berasal dari diri, melainkan dari ketiadaan yang terletak di atas diri. Jadi, jika tidak ada diri dan tidak ada Tuhan, apa lagi yang dapat kita perbuat dengan hidup kita selain mempertahankannya secara ekonomis? Dan bagi saya sendiri, saya pikir semakin cepat saya terjun ke dalam permainan finansial ini semakin sejahtera saya—bagaimana pun juga hidup harus berlangsung terus betapa buruk pun pengalaman kita tentangnya.

Namun, kembali di perkemahan, saya tidak begitu optimistik. Hidup saya berantakan, dan menghadapi saat-sekarang-di-sini menghasilkan hari-hari yang amat buruk. Saya mencoba tetap sibuk supaya tidak teringat akan apa yang terjadi, dan di atas segalanya, saya menghindari pergi ke pantai oleh karena tidak ada kehidupan apa pun lagi di sana. Yang harus saya hadapi sekarang adalah diri yang beku ini, yang memikirkannya saja dapat dipersonifikasikan sebagai “jari-jari yang dingin seperti es” dari suatu ketakutan dan kengerian yang tak-dikenal, yang biasa muncul ketika batin saya sedang tidak sibuk. Sekalipun tampak tertahan dan tidak pernah mendekat terlalu dekat, saya tahu jari-jari itu bersembunyi di latar belakang batin saya dan dapat muncul setiap saat. Di sini, saya menyadari betapa hidup saya bergantung secara total kepada keheningan yang tak-bergerak di-dalam; saya tahu bahwa perasaan takut atau panik yang paling halus pun akan menyebabkan jari-jari yang dingin itu—yang seperti kilatan-kilatan cahaya yang mendadak di kepala saya—akan menyerbu seluruh diri saya, dan membuat saya gila. Tetapi saya tidak menguasai keheningan ini, itu bahkan bukan saya, alih-alih, itu adalah semua yang tersisa dari diri-yang-dulu-ada. Jadi nasib saya sekarang bergantung pada keseimbangan rapuh antara keheningan di-dalam dan kengerian tak-dikenal yang dapat tiba-tiba muncul di dalam batin saya.

Untuk mencegah kemungkinan terjadinya konfrontasi, seperti telah saya katakan, saya mencoba tetap sibuk, dan dengan empat anak ini tidak terlalu sukar. Lebih dari sekali mereka menjadi penolong saya, sekalipun ada pertengkaran, kamar-kamar yang kotor, dan musik yang hingar bingar, mereka selalu membuat saya tetap berpijak di atas bumi dan batin saya tetap awas. Sekarang ini, berada di tengah-tengah mereka adalah sangat penting. Akibatnya, suatu jadwal untuk retreat bersama para Biarawan Petapa di Big Sur harus dibatalkan; saya tidak membutuhkan kesendirian dan keheningan. Jadi saya menelepon biara dan mengatakan kepada Frater bahwa mobil saya tidak mungkin mendaki gunungnya yang curam. Ia tertawa dan berkata,

“Jika Anda melihat beberapa benda yang bisa naik ke gunung ini, Anda harus percaya pada mukjizat. Lagi pula, jika Anda tidak bisa naik, tinggalkan mobil Anda di bawah, dan kami akan mengirim Frater E untuk menjemput Anda.” Jadi begitulah. Bagaimana saya bisa mengatakan kepadanya tentang ‘jari-jari dingin’ yang selalu mengikuti saya? Tentu ia akan menyuruh saya pergi ke rumah sakit.

Pada hari saya berkendara menyusuri pantai, sebuah badai besar melanda Big Sur. Dua kali saya harus berhenti dan menunggu badai mereda sedikit untuk bisa melihat melalui kaca mobil. Setelah berhenti kedua kalinya, saya memutuskan untuk mencari telepon umum dan menelepon mereka bahwa saya tidak sanggup lagi; jika di bawah saja sudah begini buruk, bagaimana pula nanti ketika harus mendaki gunung. Sayang sekali, badai tiba-tiba berhenti, dan ketika saya tiba di kaki pendakian ke tempat para rahib itu hari menjadi cerah dan indah.

Saya memutuskan menunggu Frater E., yang turun setiap hari pada tengah hari untuk menemui tukang pos; saya pikir ia bisa mengikuti saya dari belakang dan membantu kalau saya menemui kesulitan. Setelah membantunya menurunkan kotoran babi—yang disumbangkan oleh para rahib kepada petani tetangga—Frater masuk ke mobilnya dan menyuruh saya untuk mengikuti di belakangnya, “Seandainya Anda ada kesulitan,” katanya, “setidak-tidaknya saya bisa jalan terus.”

Pada mulanya segala sesuatu berjalan lancar, tetapi ketika kami sampai ke tanjakan yang paling curam, Frater tiba-tiba menarik rem, keluar dari mobil, mendatangi saya dan menyuruh saya melakukan yang sama, karena ia harus mengganti pisau pada traktornya—yang terletak di sebelah kanan kami, setengah jalan menuruni tebing. Saya tidak tahu apakah rem tangan saya bekerja, bahkan saya tidak tahu berapa lama rem kaki saya bisa bertahan, jadi saya berteriak kepadanya: “Minggirlah, saya akan lewat!” Tapi bagaimana ia bisa minggir? Di sebelah kiri ada dinding terjal, dan di sebelah kanan ada jurang curam; jelas salah satu harus mengalah. Apa yang terjadi kemudian bisa disebut “sangat nyaris”, tetapi setelah lewat hambatan ini, perjalanan selebihnya lancar.

Setiba di puncak, alih-alih merasa lega, saya melihat situasinya menggelikan; bagaimana pun, keadaan mobil saya lebih baik dibandingkan dengan mobil tua yang dikendarai para frater. Lalu, sejak kunjungan saya yang terakhir, jalan ini sudah diaspal. Maka di sanalah saya berada, peserta retreat yang paling enggan yang pernah naik ke gunung itu, dan seandainya saya tahu apa yang menantikan saya di atas, tentu saya sudah turun kembali. Kita tidak pernah tahu kapan dan di mana nasib akan mengejar kita, saya juga tidak dapat membayangkan mengapa bagi saya itu bakal terjadi di sini, di gunung para rahib ini.

Dua-tiga hari pertama berjalan baik-baik saja, sampai saya mengira akhirnya saya menang; tetapi pada petang hari ketiga atau keempat jari-jari dingin itu muncul lagi, dan dengan nekat saya memutuskan akan menghadapinya habis-habisan dengan apa pun yang ada. Saya tidak bisa terus-menerus melarikan diri dari hal ini sepanjang hidup saya; saya harus membuatnya tampil, menghadapinya bermuka-muka dan melawannya, karena saya tidak tahan lagi ia terus membuntuti ke mana pun saya pergi sepanjang hari. Saya memutuskan untuk pergi keluar, duduk di lereng bukit, dan menatapnya sampai salah satu dari kami menyerah—atau pergi.

Saya tidak bisa menceritakan bagaimana caranya menatap suatu kengerian yang tak terlihat, sementara Anda tidak tahu apa itu. Mungkin pertahanan yang Anda perlukan adalah cukup dengan mengetahui apa itu; tetapi ketika Anda sia-sia mencari di dalam kamus Anda, Anda harus menerima kenyataan Anda tidak tahu dan harus menghadapinya juga. Apa yang harus kutatap ini adalah gabungan dari semua pengertian yang kita punya tentang “kengerian”, “ketakutan”, “kekhawatiran”, “kegilaan” dan lain sebagainya. Dengan satu kata, ia adalah pembunuh mental, pembunuh psikologis. Sekalipun saya tahu seluruh drama ini hanya ada di dalam kepala saya, pikiran saya terasa lumpuh di hadapannya; sehingga karena itu, benda itu tampak sepenuhnya berada di luar sehingga saya dapat mempersonifikasikannya sebagai jari-jari dingin, yang seperti kilatan-kilatan cahaya yang menyambar-nyambar. Sekalipun tak dapat ditentukan tempatnya, ia mudah untuk ditatap karena berada di mana-mana di sekeliling saya, sehingga tidak perlu berpaling ke suatu tempat tertentu.

Pada suatu waktu, saya mengira ia mungkin suatu diri yang maniakal dan tak waras, yang ingin masuk kembali. Pada waktu lain, ia tampak hanya sebagai ketakutan untuk mengalami stroke atau ketakutan menjadi gila. Pada waktu itu tidak ada apa-apa yang bisa dilakukan; apa pun tujuannya dalam hidup saya, akan tercapai sekarang juga di sini.

Makin lama saya menatap jari-jari dingin ini, makin mendekat dia, kadang-kadang hampir menyentuh, lalu tiba-tiba menarik diri; ia tampak terus-menerus bergerak (di dalam batin saya). Pada mulanya, reaksi saya hanyalah berdirinya bulu kuduk dan kadang-kadang menggigil, tetapi kemudian kepala saya menjadi panas, bahkan begitu panas seolah-olah tengah terbakar, dan secara visual saya melihat bintang-bintang. Kemudian saya merasa kaki saya mulai membeku, dan perasaan membeku ini menjalar meliputi seluruh tubuh saya kecuali kepala saya. Pada akhirnya saya jatuh tersandar di lereng dengan tubuh kejang dan jantung saya berdenyut kencang.

Saya tahu saya akan retak, retak dan terbelah, dan karena saya tak pernah mengalaminya, saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Saya berbaring menunggu, menunggu tanpa-akhir akan terjadinya retakan, sementara benda itu mencabik-cabik saya. Di dalam, tak ada gerak sedikit pun, tak ada ketakutan, tak ada perasaan apa pun. Kadang-kadang saya mencoba memusatkan perhatian pada keheningan besar ini, tetapi ia tidak pernah memberi saya kekuatan atau keyakinan; alih-alih, ia tak peduli seolah-olah hanya menghadapi seekor lalat beterbangan di sekeliling kepala. Terasa seolah-olah tubuh ini dibiarkan menanggung suatu serbuan, di mana pikiran dan emosi tidak ikut mengambil bagian. Namun, seandainya ikut, hasilnya mungkin lebih buruk—saya tidak tahu. Tetapi kondisi fisik saya begitu buruk, saya tidak ragu bahwa hanya sebuah mukjizat yang dapat menyelamatkan saya; namun, saya tidak pernah mengharapkannya, bahkan tidak pernah berdoa memintanya; pikiran saya tidak bisa merumuskan suatu doa yang sederhana pun. Yang saya inginkan adalah semua ini berakhir—kalau perlu mati.

Saya tidak menyadari kapan benda yang menakutkan itu pergi, karena kemudian yang saya sadari adalah suatu keheningan yang mendalam, di mana tidak ada sensasi jasmani sedikit pun. Setelah beberapa lama, ada sesuatu yang memalingkan kepala saya, karena saya menemukan tubuh saya memandang sekuntum bunga liar kecil berwarna kuning setinggi mata saya, tidak lebih dari tiga puluh sentimeter jaraknya dari mata saya. Saya tidak bisa menguraikan saat melihat itu, kata-kata tidak pernah bisa mengungkapkannya. Katakan saja ia tersenyum—seperti senyum selamat datang dari seluruh alam semesta. Di dalam senyum yang intens itu, cahaya mata tidak padam, juga tidak ada tubuh fisik untuk dipalingkan; akhirnya, intensitas yang besar itu dapat tertanggungkan.

Perlu beberapa lama untuk menyadari tubuh saya masih terbaring di bukit, oleh karena pada mulanya terasa saya tidak punya tubuh. Mungkin saja saya ini sebatang rumput atau sebutir kerikil di lereng bukit itu. Tetapi setelah beberapa lama, tubuh ini menjadi jelas, dan saya memutuskan untuk mengetesnya, untuk melihat apakah ia bisa bergerak lagi. Sekali lagi ia bergerak tanpa pikiran, hanya saja kali ini kembalinya sensasi tubuh disertai kejutan ringan. Ketika saya berdiri kembali, saya merasa lega tubuh ini terasa rileks seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Demikianlah saya mendaki bukit itu seperti tadi menuruninya, tetapi hanya secara fisik, karena dalam kenyataannya ada sesuatu yang tadi menuruni bukit dan tak kembali lagi.

Selain tidak adanya benda menakutkan yang tidak pernah saya lihat lagi, saya sampai ke puncak bukit tanpa suatu rasa eksis yang sebenarnya. Sekalipun saya mencari ke mana-mana apa yang seharusnya keberadaan saya, sekarang saya merasa tidak ada lagi yang substansial, tiada yang tersisa yang tidak saya alami sebagai melarut atau tiba-tiba lenyap, dan tidak meninggalkan apa-apa di tempatnya.

Sedangkan ‘apa’ yang tinggal, saya tidak tahu apa itu, bahkan entah itu ada entah tidak. Sekalipun sesuatu jelas mendaki bukit, lama baru saya sadari hakikatnya yang sejati; pada saat itu, yang saya tahu hanyalah telah terjadi suatu perubahan besar. Secara retrospektif, saya menganggap peristiwa di lereng bukit ini sebagai inisiasi ke dalam apa yang saya namakan “Lorong Penapakan Besar”, suatu keadaan eksistensi yang tidak biasa—yang akan diuraikan pada bab berikut.

Beberapa hari setelah peristiwa ini, saya mendapati diri saya mengeluh kepada Romo L., bahwa saya tidak bisa lagi memegang eksistensi saya. Lalu ia bertanya kepada saya, “Nah, bagaimana tentang eksistensi empiris Anda—diri empiris Anda—apakah ia duduk di sini dan berbicara kepada saya?” Saya bilang kepadanya, “Secara visual tampaknya begitu, tetapi jika saya menutup mataku, saya tidak bisa melihatnya lagi.” Lalu saya menceritakan kepadanya, pada waktu berdoa atau kapan saja saya tidak aktif, tubuh saya akan mencair, atau terasa larut sehingga jika tidak saya pandang, saya tidak tahu bahwa saya punya tubuh. Mendengar itu, Romo mengangkat tangannya dan berkata, “Ya Tuhan, ini sudah terlalu jauh!” Tetapi sementara saya terus mengeluh, ia duduk sambil berpikir bagaimana jadinya dengan teologi skolastik jika sains bisa membuktikan bahwa tidak ada substansi yang permanen di dalam materi.

Akhirnya saya mendapati diri saya mencoba menenangkan dia. Saya menyarankan, mungkin pemahaman manusia tentang materi-versus-roh ternyata kebalikan dari apa yang secara tradisional diterima oleh manusia; artinya, Tuhan mungkin materi murni atau substansi murni, dan materi mungkin ternyata roh murni atau Tuhan; dengan kata lain, materi dan roh mungkin sesungguhnya identik. Ini berarti bahwa si saintis ternyata adalah pemeditasi, atau ikan laut-dalam yang berenang berkeliling mencari Laut yang ia sudah ada di dalamnya; sedangkan si pemeditasi ternyata adalah saintis tanpa diketahuinya, yang telah sampai pada substansi murni tanpa mengenalnya.

Tetapi Romo tidak menyimak; ia sedang asyik dengan salah satu lamunan teologisnya, dan saya tahu bagaimana akhirnya nanti. Akhirnya pikirannya akan kosong, dan ia sekadar duduk dan menatap keluar jendela, melalui lereng bukit, menuju ke laut, yang ke situ setiap teori dan pencerahan akhirnya cenderung larut dan lenyap. Jadi saya tinggalkan dia untuk menemukan jalan buntunya sendiri, dan saya pergi untuk menjelaskan kepada diri sendiri: bagaimana tubuh kita bisa terlihat selama mata terbuka, tetapi tidak tampak sama sekali ketika mata tertutup.

Barangkali perlu saya tambahkan, mencairnya tubuh terus-menerus ini sangat berbeda dengan pengalaman keluar-tubuh (OBE). Kalau pengalaman yang terakhir itu tampak memperlihatkan adanya pembagian antara tubuh dan roh, dalam pengalaman

saya tidak ada pembagian seperti itu. Diri ini bertanggung-jawab atas segala pembagian, tetapi ketika diri ini tidak ada, tidak ada lagi yang bisa dibagi atau tidak ada lagi yang bisa membagi. Namun, dari pengalaman-pengalaman ini, akhirnya saya memandang tubuh ini—dan juga semua wujud-wujud yang terlihat—sebagai sedikit banyak bersifat eteris. Oleh karena wujud itu sendiri tersusun dari suatu substansi yang tak diketahui, tak tersentuh, yang menetap di dalam seluruh perubahan ini, tampak bagi saya substansi inilah yang tetap ada ketika diri tidak ada. Bagaimana pun juga, seluruh argumen empiris bagi eksistensi-diri mencair untuk selama-lamanya di lereng bukit itu, dan sampai hari ini tetap tidak kembali.

Sebelum melangkah lebih lanjut, saya perlu menyebutkan, ada ironi tertentu bahwa peristiwa itu terjadi di lereng bukit para rahib itu. Sekitar dua tahun sebelumnya, ketika para rahib itu pertama kali membuka tempat retrenya bagi kaum perempuan, orang perlu minta izin dulu dari kepala biara—dengan kata lain, disktrin. Untuk itu, saya memerlukan pergi menyusuri pantai untuk pertama kali bertemu dengan Romo Kepala, yang setelah memberikan izinnya, bertanya kepada saya, “Nah, apakah yang Anda harap akan Anda peroleh dengan melakukan retret bersama kami?” Saya katakan kepadanya, saya tidak tahu pasti, tetapi bahwa selama setahun terakhir saya merasa, di-dalam, seolah-olah saya siap akan meledak ... ketika tiba-tiba ia duduk tegak di kursinya. “Oh, demi Tuhan, jangan lakukan itu di sini!” katanya, “Kita tengah mencoba membiasakan para rahib terhadap kehadiran perempuan di sekitarnya, dan itu tentu akan merusak segalanya, benar-benar ‘meledak’ bagi semua orang.”

Saya tidak tahu, apa yang terpikir oleh Romo Kepala ketika mendengar “ledakan besar”, tetapi karena sebelum menjadi rahib ia adalah seorang doktor di bidang ilmu kimia, saya pikir ia pernah punya pengalaman buruk yang mungkin mewarnai konotasi istilah itu. Bagi saya, ledakan besar dipahami sebagai suatu pemekaran spiritual yang menakjubkan—lebih baik lagi kalau disertai aspek kreatif. Tidak pernah terbayang oleh saya bahwa ‘diri’ sayalah yang akan meledak menjadi berjuta-juta keping tanpa dapat utuh kembali. Harapan seperti itu tidak ada dalam agenda Kristen saya, apalagi mengalaminya di lereng bukit para rahib itu. Jelas itu akan mencoreng seluruh Gereja. Tetapi, seperti telah saya katakan, kita tidak pernah tahu kapan dan di mana nasib akan mengejar kita. Bahwa saya akan menemukan nasib saya di gunung para rahib jelas merupakan peristiwa yang ironis, yang tidak saya perhitungkan, tetapi yang tak terabaikan oleh saya.

BAB 5

Sekalipun mekanisme perubahan yang terjadi selama perjalanan itu tidak saya ketahui, saya dapat langsung mengetahui adanya sesuatu yang baru atau tidak adanya sesuatu yang lama; dan perubahan yang terjadi di lereng bukit itu—yang mengawali paruh kedua dari perjalanan ini—paling baik dapat dipahami dalam kaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada awal.

Pada awalnya, dengan runtuhnya seluruh rasa memiliki kehidupan di-dalam, yang tinggal adalah berpaling keluar melihat Keesaan serta runtuhnya segala sesuatu yang partikular dan individual. Peristiwa melihat itu sendiri bukan terletak di-dalam, melainkan pada mulanya tampak mirip kacamata 3D yang dikenakan pada penglihatan saya yang biasa, dan belakangan, terlokalisasi seperti melihat “dari puncak kepala”. Membiasakan diri terhadap cara hidup lahiriah yang baru ini membutuhkan waktu hampir setahun, sampai perubahan besar kedua terjadi di lereng bukit para rahib itu. Esensi dari perubahan ini adalah lepasnya segala sesuatu di-luar, yang berarti lenyapnya Keesaan besar yang pernah saya lihat, dan juga kacamata 3D yang sekarang tidak lagi bisa memfokus pada satu obyek tertentu. Jadi melihat itu, yang tidak lagi terlokalisasi, adalah seperti daya batin yang mendadak menjadi buta. Maka seluruhnya menjadi hidup dalam suatu keadaan di mana tidak ada apa-apa di-dalam dan tidak ada apa-apa di-luar. Itu adalah keadaan tak-tahu secara total, dan merupakan keadaan yang sangat sukar di mana orang harus hidup dan menanggungkannya; bagaimana pun juga, saya akan coba mengggambarkannya.

Pada awalnya, pengalaman menemukan kekosongan ke mana pun saya memandang hanya sekadar membingungkan oleh karena hal itu relatif baru. Tidak diragukan lagi, alasan mengapa batin saya tidak bisa lagi memfokus pada obyek-obyek partikular adalah karena saya menemukan kekosongan total di sana—kekosongan yang tidak lagi berganti atau melarut ke dalam Keesaan. Tetapi sementara hari-hari dan minggu-minggu berlalu tanpa hal itu berakhir atau tanpa adanya imbalan, keadaan itu menjadi semakin tak tertanggungkan. Melihat kekosongan semata-mata di-dalam dan di-luar terus-menerus menghasilkan kemandulan yang tak terkatakan, suatu cara berada yang tak tertanggungkan.

Setelah beberapa lama, saya merasa seolah-olah kepala saya (batin saya, otak saya) diletakkan didalam sebuah penjepit sehingga saya tidak bisa bergerak sama sekali. Saya tidak bisa melihat ke belakang ke masa lampau, atau ke samping dalam upaya sia-sia untuk mencoba memfokus pada sesuatu pada saat kini yang langsung. Apa yang dapat saya lakukan adalah melihat lurus ke depan; tetapi di depan tidak ada

apa-apa untuk dilihat, oleh karena saya merasa mata saya tertutup, sehingga di depan saya hanya ada kehampaan yang gelap dan kosong.

Oleh karena batin saya tidak dapat memfokus pada apa pun--atau bergantung pada apa pun yang dikenal—segera terasa seolah-olah otak saya terbakar atau ada tekanan hebat di belakang mata saya yang membuat saya menjadi buta. Tekanan yang tak kunjung berhenti di dalam kepala saya ini seperti seorang tuan yang terus-menerus memerintah saya, “Lihat! Anda HARUS melihat! Anda DAPAT melihat!” Ia berseru hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, sampai saya tahu saya tidak akan pernah bebas dari keadaan yang mengerikan ini atau lari dari tuan yang menakutkan ini, sampai saya benar-benar akhirnya “melihat”. Tetapi melihat apa? Apa yang harus saya cari? Dan bagaimana saya bisa melihat kalau saya tidak punya mata lagi untuk melihat? Terus-menerus di hadapan saya hanya ada kekosongan dan ketiadaan.

Oleh karena keterkungkungan yang mengerikan ini, keadaan ini saya namakan Lorong Penapakan Besar. Saya tidak tahu di mana saya berada dan ke mana saya pergi. Jika bagian pertama perjalanan ini sesungguhnya merupakan gerak dari diri menuju tanpa-diri, paruh kedua ini adalah gerak dari tanpa-diri menuju bukan-ke-mana-mana, oleh karena saya rasa diri tidak dapat masuk ke dalam Lorong ini oleh karena ia tidak dapat menanggung apa yang di sini harus ditanggung.

Secara naluriah saya tahu ini adalah keadaan yang sangat berbahaya. Saya merasa tengah melangkah di tepi kegilaan, atau di tepi jurang sempit antara hidup dan mati, dan bahwa keselamatan bergantung sepenuhnya pada tanpa-diri—keheningan yang tegar tak bergerak dari segala sesuatu di-dalam. Entah bagaimana, saya tahu bahwa gerak yang paling sedikit di-dalam pun akan meruntuhkan keseimbangan dan saya akan terpuruk selamanya.

Kadang-kadang saya tergoda untuk menganggap keheningan besar ini sebagai Tuhan, tetapi saya rasa saya salah dan nanti akan saya jelaskan kenapa. Godaan lain adalah menganggap tuan yang menakutkan itu mungkin sebagai Tuhan, karena sekalipun perintahnya yang tak kunjung berhenti, tanpa ampun, tanpa imbalan, untuk “melihat” dan “JALAN TERUS”, secara naluriah saya merasa bahwa ia tahu ke mana ia pergi dan apa yang tengah dilakukannya. Ada saat-saat di mana saya pergi mencari obat untuk meredakan otak saya yang tengah terbakar, tetapi oleh karena saya tidak pernah makan obat selama hidup saya, saya tidak tahu apakah akan ada manfaatnya; lagi pula, saya tahu obat-obat itu sendiri tidak tahu apa yang dikerjakannya, juga saya tidak percaya ada dokter yang lebih tahu dari obat-obatnya. Jadi saya percaya saja pada tuan itu untuk membawa saya dan membiarkan perjalanan itu menyelesaikan kerjanya dan berakhir sendiri pada waktunya. Kalau tidak, berhenti di tengah jalan

dengan alasan apa pun mungkin berarti tidak akan pernah mencapai akhir Lorong itu dan tidak pernah tahu apa yang ada di sisi lain, kalau memang itu ada.

Alasan lain saya memutuskan untuk tidak menggunakan obat ialah bahwa saya merasa kebutuhan besar untuk tetap bangun dan waspada, ketika seluruh energi pribadi saya berada pada titik serendah-rendahnya. Pada salah satu kejadian seperti itu, saya sekadar mengamati—sebagai pengamat yang tak bergerak mengamati sebuah cahaya yang makin menjauh dan berangsur-angsur menghilang sama sekali—surutnya tanpa-pilihan lagi energi fisik terakhir yang saya miliki. Di situlah saya belajar bahwa berlalunya dan berubahnya segala sesuatu bukanlah cara kehidupan ini bekerja sesungguhnya; oleh karena sekalipun apa yang kita namakan hidup dan energi ini datang dan pergi, ada sesuatu yang tetap ada yang tidak pernah bergerak dan tidak pula berperan dalam perjalanan-perjalanan ini. Ada sesuatu yang sekadar ada di situ, sekadar mengamati, dan “itulah” kehidupan yang sejati, sementara semua energi yang datang dan pergi bukanlah kehidupan sejati. Tetapi apakah “itu” yang tinggal dan mengamati? Dan apakah itu yang menanggung perjalanan ini? Apakah wujud yang terus-menerus mencair ini? Dan apakah yang tinggal ketika diri tidak ada lagi? Jelas itu bukan aku. Lalu apakah itu Tuhan? Yah, jika ya, saya tidak tahu karena saya tidak bisa melihat apa pun.

Mengamati datang dan pergi yang ada di dalam saya itu memberikan pelajaran penting bagi saya. Ia mengajar saya tentang makna dari penekanan yang mendesak dari tuan itu untuk “Terus berjalan! Terus maju! Jangan berhenti demi apa pun!” yang tidak pernah saya pahami sampai saat itu. Dengan mengamati surutnya kehidupan yang terakhir, saya sama sekali tidak merasakan kepedulian apa pun. Tidak ada apa pun di dalam saya yang menanggapi pengamatan ini sampai akhirnya saya sadar bahwa pada suatu titik mungkin saya pergi, tetapi tidak pernah lagi datang. Tetapi prospek seperti itu tidak menakutkan bagi orang yang mati; saya tidak punya cukup energi lagi untuk peduli. Hidup saya sekarang berada di tangan suatu nasib yang misterius, dan tidak ada pilihan lagi selain membiarkan potongan-potongan teka-teki itu jatuh di tempatnya masing-masing. Tetapi bahkan di dalam keadaan tanpa pilihan seperti kematian ini, saya tahu saya belum melihat, dan tidak mungkin saya akan pergi selamanya sampai perjalanan ini selesai. Jadi, saya menyadari bahwa saya harus terus berjalan, terus menyeret kaki saya, oleh karena sekalipun saya tidak bisa melihat bagaimana perjalanan ini bisa diselesaikan pada saat-kini-di-sini, prospek untuk hidup abadi tanpa-melihat juga sama-sama tidak menarik. Tetapi bagaimana bisa berjalan terus adalah salah satu aspek paling sulit dan melelahkan dari Lorong ini; namun itu adalah masa untuk belajar bagaimana bertahan tanpa memiliki energi pribadi sedikit pun.

Pertama-tama, saya menyadari pentingnya untuk terus-menerus menggunakan sumberdaya dari luar batin saya sendiri, oleh karena di dalam Lorong ini saya benar-benar tidak mampu berpikir, merenung atau merumuskan suatu ide atau pikiran apa pun. Namun tiba-tiba saya menemukan bahwa saya bisa menyimak pikiran dan ide orang lain sementara mempertahankan batin yang sepenuhnya hening dan tidak berpikir, oleh karena pemahaman saya akan masalah-masalah praktis tidak terganggu. Selama saya menyimak, batin saya diam, dan tidak ada tekanan terhadapnya untuk “menjadi diam”. Dari sini, selanjutnya saya menemukan, saya bisa membaca buku yang tidak membutuhkan pemikiran dan yang membiarkan batin saya tanpa tekanan. Sekalipun saya tidak bisa mencernakan buku-buku filsafat, saya mendapatkan bantuan dan juga tertarik membaca buku-buku tentang mendaki gunung yang ada di perpustakaan.

Akhirnya, tibalah hari ketika saya menemukan bahwa saya bisa berbicara dan bercakap-cakap dengan batin diam dan tanpa berpikir seperti di atas, tetapi hanya selama bahannya muncul langsung “dari puncak kepala”—artinya, secara spontan, tanpa berpikir dan merenung. Pada mulanya, percakapan seperti itu mau tidak mau berlangsung singkat dan terbatas pada masalah-masalah praktis, tetapi lama-kelamaan, kiat berbicara langsung dari puncak kepala menjadi fungsi yang permanen. Belakangan, itu saya namakan “batin tanpa-merenung” saya, dan berangsur-angsur saya sadari itu sebagai jauh lebih superior daripada batin yang berpikir sehari-hari, oleh karena memungkinkan kejernihan yang besar—yang akan saya coba uraikan kelak.

Namun, pada saat itu, saya mulai menemukan menyimak dan membaca sebagai cara untuk menghilangkan tekanan di dalam otak saya. Dengan kata lain, saya belajar perlahan-lahan bagaimana menjalani hidup di dalam Lorong sehingga dapat terus berjalan dan menghindari bahaya ketidakaktifan, kepasifan, dan tidak melakukan apa-apa.

Karena adanya bahaya-bahaya inilah pada akhirnya saya menemukan suatu kegiatan baru, kegiatan dari batin yang tak-berpikir dan tak-tahu, yang di situ tidak ada energi yang berpusat pada diri, tidak ada tujuan apa pun selain kelangsungan hidup, dan tidak ada kepuasan sedikit pun. Di sinilah—yang pada waktu itu tidak saya ketahui—saya mulai masuk ke dalam cara hidup yang sama sekali baru, yang tidak mungkin dapat dibentuk atau dibayangkan oleh intelek sampai ia mengalami sendiri kehidupan itu dari seberang lain proses tahu—yakni dari sisi tak-tahu.

Bagian terburuk dari Lorong ini, sebagian besar adalah sifatnya yang tak berimbang, dan juga jangka waktunya yang empat bulan. Beberapa hari atau minggu bolehlah, tetapi hampir empat bulan penuh berada dalam pasungan mental hari demi

hari hampir-hampir tak tertahankan. Beberapa tahun sebelumnya saya menemukan dalam sebuah buku uraian yang menggambarkan keadaan tak-tahu, yang oleh penulis dirumuskan sebagai “suatu disosiasi psikologis sempurna tanpa kompensasi” atau kira-kira demikian bunyinya. Pada waktu itu saya tidak bisa membayangkan apa yang dibicarakannya, tetapi merasa bahwa itu sesuatu yang amat tidak enak dan saya senang bahwa saya tidak pernah mengalami kondisi yang menakutkan seperti itu. Tetapi di sini, selama proses dalam Lorong itu, saya teringat akan pernyataan itu oleh karena tampaknya menggambarkan situasi saya sekarang lebih baik daripada kata-kata yang dapat saya rumuskan sendiri. Sekalipun saya tidak tahu manfaat psikologisnya—penulisnya seorang psikolog—saya memahaminya sebagai kondisi saya yang terputus sama sekali dari apa yang dikenal, dari diri, tanpa faktor kompensasi yang bisa menggantikan kekosongan yang dihadapi. Itu berarti keadaan tanpa perasaan, tanpa energi, tanpa gerak, tanpa pencerahan, tanpa melihat, tanpa relasi dengan apa pun, tidak ada apa-apa selain kekosongan mutlak ke mana pun Anda memandang. Kemandulan sepenuhnya dari keadaan ini hampir-hampir tak tertahankan secara manusiawi, apa lagi untuk waktu lama; menanggung beban tak tahu apa-apa sama sekali adalah sesuatu yang berat yang saat demi saat mengancam akan menggencet saya, tetapi menggencet tanpa mematikan. Saya telah melihat bahwa kematian bukanlah pelepasan oleh karena cepat atau lambat Lorong Penapakan itu harus dijalani sampai tuntas, dan saya tidak akan bebas dari beban ketidaktahuan sampai saya bisa melihat.

Keadaan ini tidak bisa dibandingkan dengan Malam Gelap, ini lebih (dan jauh lebih buruk) daripada pemurnian pikiran dan kehendak di dalam ketidaktuannya akan Apa yang Tak Dikenal; alih-alih, ini adalah keadaan yang radikal di mana pikiran tidak dapat berdiam pada apa pun yang dikenal atau tak dikenal. Sekalipun realitas empiris tetap ada, itu tidak dapat difokuskan secara perseptual; begitu pula obyek-obyek individual tidak dapat difokuskan secara visual. Alih-alih, obyek-obyek pikiran dan indra yang biasa itu tampak secara global, yang menyebabkan ada saat-saat tegang tertentu, khususnya ketika mengendarai mobil atau berbelanja di pasar. Keadaan itu mungkin mirip penglihatan seorang bayi terhadap dunia, yang di situ ia melihat apa yang dilihat oleh orang dewasa, tetapi tidak memiliki persepsi dan kemampuan memfokus orang dewasa oleh karena batinnya masih berada dalam keadaan tak-tahu yang nonrelatif. Tetapi agar batin yang tahu & relatif dari seorang dewasa dapat kembali ke dalam kondisi nonrelatif sementara mempertahankan diri dalam rentang kenormalan merupakan pencapaian yang amat besar. Namun, anehnya, rahmat yang menyelamatkan—setidak-tidaknya rahmat yang dapat dikenal dan gamblang—adalah batin yang terkondisi itu sendiri.

Saya selalu tidak setuju dengan model keterkondisian pikiran dan perilaku manusia dari para psikolog behaviorisme, tetapi di Lorong Penapakan ini saya memahami pentingnya itu sebagai syarat bagi kewarasan itu sendiri, dan bahwa kebiasaan-kebiasaan terprakondisikan dari suatu batin orang dewasa yang seimbang dan terpadu sangat esensial untuk dapat menempuh perjalanan ini. Maka, tahun-tahun sebelum memulai perjalanan ini—tahun-tahun dari mempraktikkan dan mengujicoba keseimbangan psikis ini—sangat penting; begitu penting sehingga segala sesuatu sekarang bergantung pada kemantapan dari perilaku terkondisi ini. Dengan dua atau tiga kekecualian, saya tidak mengalami apa pun yang dapat disebut rahmat ilahi yang memberi kekuatan. Untuk sebagian besar, saya berjalan di bawah beban berat luar biasa dari ketidaktahuan yang begitu menyeluruh, sehingga kemampuan untuk terus berjalan itu sendiri hampir tak terpahami.

Pada beberapa keadaan ketika saya mendapat keringanan ilahi, tidak pelak lagi dari mana datangnya. Peristiwa-peristiwa ini terjadi menjelang akhir dari Lorong Penapakan—jadi fakta ini hanya dapat saya lihat secara retrospektif—dan selalu didahului oleh penumpukan segala aspek yang tak tertolerir dari keadaan ini: jangka waktunya, apa yang terasa tak pernah berakhir, kelelahannya, tekanan di belakang mata, kewarasan yang rapuh, tidak adanya pemahaman sama sekali; secara singkat, beban mengerikan dari ketidaktahuan dan ketidakmelihatan. Semua ini dan lebih banyak lagi, tiba-tiba terasa melanda, dan di bawah bebannya yang amat berat, ada sesuatu yang runtuh. Apa pun yang tinggal tanpa diri, tercerai-berai, mencair seperti tabir paling tipis yang menutupi apa yang tak terbatas. Itu adalah pemusnahan segala sesuatu kecuali senyuman ilahi yang penuh sukacita dan humor, senyuman yang bagaimana pun juga bersifat subyektif. Kata yang paling menyentuh dan langsung untuk mendeskripsikannya adalah “mencair”—mencair sesungguhnya di mana yang tinggal hanyalah Tuhan.

Sekalipun ada masa-masa keringanan seperti ini, tidak lama kemudian saya segera masuk kembali ke dalam kondisi sebelumnya dan dengan demikian harus menyimpulkan bahwa ini bukanlah penglihatan yang final. Mencairnya apa yang tinggal jelas bukanlah penglihatan yang dituntut. Jika ada maknanya, saya melihatnya sebagai teguran dari sang mandor, seolah-olah kekerasan saya mencair dan ia berkata, “Saya sudah bilang, engkau bisa melihat! Selama ini kamu melihat—dan kamu tahu itu! Kamu tidak mungkin meragukannya.” Memang, tidak ada keraguan, sifat dari penapakan itu tidak memungkinkan keraguan intelektual; tetapi itu juga tidak memungkinkan kepastian. Sesungguhnya, ia tidak mengizinkan apa pun.

Di luar beberapa kali keringanan yang sedikit itu, batin terbenam dalam kekosongan mengerikan, di mana ia tidak bisa melihat ke mana pun oleh karena ia tidak bisa memfokus kepada apa pun. Di sini saya teringat akan kata-kata Kristus

bahwa ia tidak punya tempat untuk meletakkan kepalanya—yang berarti tidak ada apa pun di dunia ini yang kepadanya ia dapat memfokuskan perhatiannya, tidak ada apa pun yang kepadanya batinnya dapat melekat secara perseptual maupun konseptual.

Belakangan menjadi jelas bahwa Lorong Penapakan ini berada di luar keputusan, bahkan di luar ketidakwarasan; oleh karena “siapakah” yang tertinggal untuk menjadi tidak waras, atau “apakah” yang tertinggal untuk mengalami keputusan? Jika diri ini masih hidup, ia akan langsung gila pada saat itu juga; dan ia akan meraih kesempatan pertama untuk mengangkat tangan dan mundur teratur. Tetapi pengertian psikologis tentang keputusan dan kecemasan hanyalah seperti mainan pertahanan-diri dibandingkan beban ketidaktahuan, yang terhadapnya tidak ada pertahanan apa pun; juga di situ tidak ada apa pun atau siapa pun untuk dipertahankan. Memiliki diri merupakan kompensasi yang paling baik, oleh karena diri *adalah* kompensasi manusia terhadap keadaan tak-tahu—begitulah keyakinan saya sekarang.

Namun, mekanisme sesungguhnya bagaimana bisa selamat dari Lorong Penapakan tidak saya ketahui. Diri telah mati, diam tak bergerak. Sang mandor (sekadar tekanan pada otak saya) terus menuntut batin saya untuk diam dan “Lihat!” Dan tubuh saya menyerap makanan sehat bergizi dalam upayanya yang lemah untuk mengimbangi hilangnya energi-diri. Mungkin mekanisme untuk berjalan sampai selesai terkandung di dalam Lorong Penapakan itu sendiri, kalau memang tidak ada pilihan lain selain berjalan. Tidak ada pilihan dan tidak ada pengunduran, tidak ada kematian dan tidak ada ketakwarasan; ia ada dan Anda bagian darinya, dan itulah yang ada—sekadar Lorong Penapakan.

Pada akhir empat bulan saya telah belajar sedikit banyak bagaimana hidup dengan keadaan ini. Dengan “hidup” maksud saya bukan sikap menyerah, tetapi sekadar menyesuaikan diri dengan apa yang tak bisa dihindari. Setahu saya, mungkin saya harus hidup begini sepanjang hidup saya, jadi saya berusaha sebaik-baiknya untuk membuat kerutinan yang sesuai untuk tetap bertahan. Mungkin yang paling penting ialah fakta bahwa akhirnya saya telah menyesuaikan diri dengan kekosongan itu ketika saya menemukan bahwa hanya waktu yang dapat menggarapnya, oleh karena setelah beberapa lama hal itu hampir-hampir tak terlihat lagi.

Tampaknya, ketika kekosongan eksistensi tidak lagi penting, yang menjadi penting adalah “bertindak”. Maka, selama menempuh Lorong Penapakan tekanannya bergeser dari eksistensi sederhana—seperti yang saya kenal di pegunungan—kepada bertindak, yang sekarang menjadi cara hidup. Tetapi, selama masa ini, sementara berjalan di bukit-bukit, kadang-kadang saya mengalami kesedihan tertentu melihat kekosongan di dasar manusia dan alam semesta. Saya merasa tidak enak melihat fakta

bahwa manusia telah menjalani seluruh hidupnya di dalam harapan palsu akan adanya realitas tertinggi yang tersembunyi di balik, di bawah, atau di atas apa yang ada. Dan saya teringat akan hidup saya sendiri yang penuh pencarian dan sekarang menyadari betapa itu sia-sia sama sekali.

Seluruh pengalaman-pengalaman dalam hidup saya tidak lebih daripada khayalan belaka, suatu tipuan psikologis yang besar, suatu proses memutar tanpa makna yang dengan itu sekarang saya tiba ke tempat saya berangkat—tidak lebih tahu tentang kehidupan atau Tuhan dibandingkan ketika saya baru lahir. Memikirkan semua energi yang telah terbuang percuma; belajar, berspekulasi, berlatih, memandang, berjuang, menderita, mengalami, dan semuanya? Suatu kesia-siaan yang sempurna! Sesungguhnya, apa pun yang diketahui manusia adalah seratus persen spekulasi dan isapan jempol, jelas terdorong terus secara membuta oleh sebuah diri yang terus-menerus menuntut kelestariannya sendiri. Betapa itu sulapan pikiran! Betapa itu tipuan total! Dan manusia mana yang sejak lahir tidak dicocok hidung dan terperosok ke dalam perangkap ini—perangkap yang adalah diri? Tetapi, apa yang ada di atas diri? Jika kekosongan dan ketiadaan adalah seluruh kebenaran dan tak lain dari kebenaran, maka manusia berhak atas dirinya dan tipuan-tipuannya; ia harus memiliki imbalan ini bagi suatu realitas tertinggi yang ternyata ketiadaan semata-mata.

Berulang-ulang ketika berjalan-jalan di antara pebukitan dan menyusuri sungai saya bertanya-tanya, masih adakah di dalam diri saya sisa-sisa “kepercayaan kepada Tuhan”. Pada mulanya saya bersedia melepaskan apa yang disebut diri ini oleh karena saya merasa yakin bahwa Tuhan berada di atas itu. Maka saya beriman dan mencinta, dan sampai ke Lorong Penapakan ini tidak pernah tertipu. Tetapi iman itu sekarang telah hancur berkeping-keping, oleh karena saya tidak dapat menemukannya lagi di mana pun. Sebagai gantinya hanya ada kekecewaan sedikit dan penerimaan akhir akan apa adanya—yang berarti: apa yang Anda lihat adalah semua yang Anda dapat. Itu juga berarti sekadar bertindak melakukan apa yang ada di hadapan Anda dari saat ke saat setiap hari, tanpa melihat berkeliling, mencari-cari di bawah, atau menengok di balik. Hanya sekadar melakukan apa yang langsung ada di depan hidung Anda, tidak lebih dari itu.

Jadi inilah akhir jalan itu. Akhirnya saya sampai pada kebenaran agung: bahwa segala sesuatu kosong; bahwa diri hanya sekadar mengisi kekosongan itu; dan bahwa semua kata-kata manusia hanyalah label-label kosong yang diburu oleh pikiran yang tidak tahu apa-apa tentang dunianya dan tidak dapat mentolerir keadaan tak-tahu. Yah, saya bisa hidup dengan ini. Sekalipun untuk mendapatkan kebenaran-kebenaran agung ini hampir-hampir jiwa saya terenggut, akhirnya saya menemukan bagaimana hidup bersamanya; bagaimana pun juga, inilah tujuan perjalanan ini: untuk

menemukan tidak kurang dari kebenaran itu. Saya mungkin terus merasa kasihan terhadap semua orang yang masih menyia-nyiakan hidup mereka dalam pencarian kekosongan yang tidak mereka sadari, namun saya tidak bersemangat untuk memberitahukan kebenaran itu kepada mereka sebelum waktunya, oleh karena mengetahui kebenaran itu tidak serta merta menghasilkan kehidupan yang lebih baik, suatu kehidupan yang bagaimana pun harus berlangsung terus, entah ada kebenaran di dalamnya entah tidak. Maka, dengan pencerahan ini saya merasa yakin saya telah menjalani satu lingkaran penuh dan pada akhirnya bisa mengesampingkan seluruh masalah ini dan pergi mencari uang.

BAB 6

Hari itu di penghujung musim dingin dan air sungai yang keruh penuh sampah yang berasal dari kebakaran hutan dua tahun lalu. Setiap hari anak laki-laki saya dan saya berdiri di pinggir sungai untuk mengukur tingginya air sungai, lalu ia menggunakan batang-batang kayu yang hanyut dengan kencang sebagai sasaran untuk lemparan batu; lemparannya kuat dan bidikannya bagus. Namun, pada suatu hari ia terlambat datang, jadi saya berjalan sendirian dan duduk di tepi sungai, menonton kayu-kayu mati itu menghilir dengan kencang menuju ke laut. Tanpa alasan maupun pemicu apa pun, seulas senyum muncul di wajah saya, dan selama sesaat-pengenalan yang amat singkat saya ‘melihat’—akhirnya saya melihat dan tahu bahwa saya telah melihat. Saya tahu: senyum itu sendiri, apa yang tersenyum, dan sasaran senyumnya, adalah Satu—satu tak terbedakan seperti suatu trinitas tak terbagi. Dan yang saya lihat hanyalah sekadar bagaimana itu seperti itu. Tiada pencerahan, tiada penampakan, tiada gerak apa pun, melainkan melihat secara alamiah dan spontan seperti munculnya senyum pada sebuah wajah—tiada apa pun yang lebih. Di catatan harian saya, ini saya namakan “senyum-pengenalan”.

Oleh karena apa yang saya lihat tidak dapat disimpan, digenggam atau digantungi oleh batin, saya terus memandangi sungai itu membersihkan kotoran dari gunung dan terbawa ke hilir dalam arus yang bertekad mengalir menuju ke laut. Belakangan saya berjalan-jalan dan melihat, sekalipun Lorong Penapakan Besar itu telah berakhir, segala sesuatu tampak seperti biasa. Tidak ada apa pun yang berubah, dan melegakan rasanya melihat hal itu. Jika ada sesuatu yang menakjubkan atau spektakuler tentang melihat ini, itu adalah fakta bahwa segala sesuatu seperti biasa dan tidak ada apa pun yang berubah, oleh karena itu berarti bahwa saya pun seperti biasa dan telah sampai pada akhir perjalanan, normal, utuh dan waras. Saya bersyukur untuk ini, kebenarannya hampir-hampir tak dapat dipercaya; tetapi bagaimana tidak bila ‘Apa’ yang tinggal pada akhir perjalanan itu Sendiri normal, utuh dan waras?

Mungkin tampak aneh untuk bersukacita lebih pada berakhirnya perjalanan daripada pada apa yang terungkap di sana. Namun, perlu dipahami, bahwa saya tidak bisa bersukacita pada apa yang terungkap oleh karena saya tidak bisa menggenggamnya atau berpegang padanya. Itu begitu sederhana sepenuhnya dan begitu gamblang selengkapnyanya sehingga tidak mungkin memahami mengapa saya tidak melihatnya sebelumnya; namun, tidak ada jalan saya bisa melihat ini dengan kekuatan saya sendiri—itu harus terbabar.

Yang saya pelajari ialah bahwa obyek yang tak dikenal (dari senyum itu) adalah identik dengan subyek, dan bukan hanya itu, tetapi juga senyum itu sendiri

identik dengan keduanya—dengan kata lain, suatu tritunggal. Dan apakah senyum itu? Itu adalah ‘Apa’ yang tinggal ketika tidak ada lagi diri. *Senyum itu bukanlah subyek atau obyek yang tak diketahui, namun itu identik dengannya.* Itu adalah aspek dari Yang Tak Dikenal yang jelas termanifestasikan. Implikasi dari melihat ini amat besar, namun itu tidak dapat dijangkau oleh pikiran.

Namun, implikasi penuh dari melihat ini tidak tampak secara langsung. Sekalipun tekanan di belakang mata tidak muncul lagi, dan batin saya mengalami keheningan tanpa-upaya di tengah-tengah kehidupan rutin sehari-hari, hidup berjalan seperti biasa; saya tidak sadar akan adanya perubahan yang sesungguhnya. Lalu, sekitar seminggu kemudian, dalam perjalanan ke sebuah halte bus, kekosongan yang biasa itu digantikan oleh sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak terlokalisir sebagai suatu kehadiran, melainkan sesuatu yang lebih berada di mana-mana dan lebih intens, bahkan lebih daripada Keesaan yang saya lihat melalui kacamata 3D. Dengan seketika saya menganggap ini suatu tipuan mutlak, suatu perangkap, suatu kecoh pikiran; di samping itu, ia datang terlambat, karena saya sekarang tidak lagi bisa terhanyut oleh bujukan-bujukan seperti itu, yang di masa lalu hanya menghasilkan kesusahan saja. Jadi saya mengabaikannya, menolak memberinya ruang atau memandangnya; dan jika saya mempunyai diri, mungkin saya merasa benci kepadanya. Saya terus berjalan, memandang ke depan, dan pergi bekerja.

Tetapi ‘dia’ juga bekerja, dan mengelilingi saya begitu rupa sampai saya hampir-hampir tidak bisa memalingkan mata saya darinya. Ini berlangsung beberapa hari sampai saya sadar bahwa semakin besar usaha saya untuk mengabaikannya, semakin besar pula tekanannya untuk “Lihat!”. Jadi akhirnya saya pun memandang, dan pada saat saya memandang itu, ia lenyap dan tak kembali lagi. Tetapi pada saat itu juga saya tahu mengapa.

Anda tidak bisa memandang apa yang Ada, oleh karena ia tidak bisa menjadi obyek dari batin; begitu pula ia tidak bisa menjadi subyek, oleh karena apa yang Ada adalah ‘apa’ yang tidak pernah bisa menjadi subyek atau obyek. Maka, begitu Anda memandang dengan batin Anda yang relatif (berorientasi subyek-obyek), apa yang Ada lenyap oleh karena Anda mencoba membuatnya menjadi obyek, dan itu tidak bisa—kenapa? Karena tidak ada subyek. Batin yang relatif tidak dapat memahami realitas ini; hanya batin nonrelatif yang melihat, oleh karena apa yang Ada adalah sama-sama nonreflektif (bukan-merenung) atau tak-sadar-diri. Oleh karena apa yang Ada adalah semua yang Ada, tidak ada apa-apa lagi untuk dilihat di luar dirinya atau di dalam dirinya, dan dengan demikian ia tidak memiliki apa yang dinamakan batin yang relatif, reflektif atau sadar-diri. Itu malah bukan batin sama sekali, atau kesadaran, oleh karena tak seorang pun tahu *Apa* itu, hanya *bahwa* itu Ada. Oleh karena itu, sekali batin reflektif, relatif, sadar-diri ini berakhir, di situlah dan hanya di

situlah kita bisa mengalami apa yang Ada, yang bukanlah subyek atau obyek, melainkan ‘melihat’ itu Sendiri.¹

Tampaknya tekanan untuk ‘melihat’ adalah tekanan terhadap batin relatif yang tampaknya tidak bekerja selama berada dalam Lorong Penapakan ketika ia tidak dapat memfokus atau mempertahankan satu pun obyek batin. Maka, ketika akhirnya secara mendadak dihadapkan pada sesuatu untuk dilihat, terdapat keengganan mental untuk melakukannya. Seolah-olah saya diminta untuk mundur kembali atau melihat ke belakang, dan saya sangat berhati-hati untuk melakukannya; bagaimana pun juga, saya tidak mau menempuh suatu perjalanan lagi jika tidak perlu. Tetapi, bahwa pada akhirnya saya pun melihat, itu amat bermanfaat dan menghasilkan perubahan yang pada waktu pertama kali melihat di tepi sungai itu tidak bisa terjadi.

Sekali saya menyadari bahwa apa yang Ada tidak pernah bisa menjadi obyek bagi dirinya (dengan demikian tidak pernah menjadi subyek), saya memiliki kunci yang unik dan menakjubkan untuk melihatnya sepanjang waktu—yakni dengan tidak memandangnya sama sekali. Seolah-olah saat kelenyapan adalah juga tertutupnya secara lengkap dan final batin relatif ini, yang kemudian menyongsong cara baru untuk melihat, tahu dan bertindak, oleh karena sekarang saya mempunyai kuncinya! Sekarang saya bisa memahami, dan oleh karena itu, sekarang saya bisa bersukacita. Tampaknya selama batin ini hidup, ia perlu memasuki semacam pemahaman; kalau tidak, pengungkapan terbesar, sekalipun tetap diketahui, tidak bisa masuk ke dalam kepenuhan manifestasi manusiawi.

Bagian dari yang saya pahami ialah bahwa apa yang Ada tidak pernah datang dan pergi; alih-alih, yang datang dan pergi ialah batin relatif yang terlibat erat dengan diri, berputar di sekitar diri, dan dengan daya upayanya sendiri tidak bisa keluar dari dirinya sendiri. Tetapi sekali diri ini lenyap, batin reflektif dan sadar-diri ini lenyap pula bersamanya, dan yang tinggal ialah apa yang Ada. Anda tidak bisa lagi memandang keluar dan melihat hubungan-hubungan, Anda juga tidak melihat kekosongan lagi, semua yang Anda lihat adalah apa yang Ada, yang kadang-kadang bisa intens, sekalipun bukan sesuatu yang ekstatik, tak tergambarkan, atau transenden.

¹ Tidak perlu disebutkan lagi, semua acuan kepada ‘obyek’ dalam buku ini mengacu pada obyek kesadaran, bukan pada obyek indra. Obyek langsung dari kesadaran adalah selalu dan hanya dirinya sendiri; sedangkan obyek indra adalah apa yang kita lihat, dengar atau sentuh. Kegagalan membedakan obyek kesadaran (yakni diri atau subyek) dari obyek indra—pohon, gunung, dll—adalah penyebab kekacauan di dalam literatur meditasi. Demikianlah, ketika pemeditasi mengacu pada Tuhan sebagai “obyek” ia mengacu kepada Tuhan sebagai obyek primer dari kesadaran, bukan Tuhan sebagai obyek indra. Namun, di atas kesadaran, tidak ada subyek dan obyek—tiada diri dan tiada Tuhan. Di atas ini, Kebenaran adalah pengungkapan dan manifestasinya sendiri, dan tiada orang (tiada kesadaran) yang kepadanya itu terungkap. Namun, pikiran tidak bisa memahami atau menangkap Kebenaran non-subyektif, non-obyektif ini.

Sebaliknya, itu gamblang, alamiah, dan sedikit banyak biasa, oleh karena ia adalah apa yang kita lihat ke mana pun kita memandang—namun, betapa sukarnya melihat bagaimana keadaan ini! Sekalipun apa yang Ada adalah segala sesuatu yang sesungguhnya ada, ada satu hal yang bukan itu, yakni diri, yang menutupi penglihatan yang tanpa itu memungkinkan kita melihat apa yang tinggal ketika diri lenyap—yakni apa yang Ada.

Maka temuan ini merupakan akhir dari Lorong Penapakan, dan sekali saya mulai melihat, suatu cara hidup yang baru terbuka. Ada berbulan-bulan lagi masa penyesuaian, yang di situ saya memperoleh temuan-temuan baru lagi, yang hal-hwalnya sukar dikomunikasikan, sekalipun saya harus mencobanya. Temuan kunci ialah apa yang saya namakan ‘bertindak’, yang tampak menggantikan tempat dari berkehendak atau energi yang dulu kita alami sebagai kehidupan dan keberadaan. ‘Bertindak’ adalah kegiatan tanpa energi, non-reflektif (tanpa-renungan), tanpa-daya-upaya, yang harus dibedakan dari jenis kegiatan yang disengaja dan sadar-diri, yang memerlukan daya upaya dan pemeliharaan terus-menerus. Karena alasan ini, maka ‘bertindak’ bukanlah sesuatu yang bisa kita hasilkan dengan daya upaya dan energi kita sendiri, oleh karena ‘bertindak’ adalah apa yang secara otomatis mengikuti ketika seluruh daya upaya dan energi pribadi berakhir. Istilah ‘tanpa-daya-upaya’ di sini mengacu pada fakta tidak adanya energi-diri yang terlibat, sekalipun secara fisik mungkin kita bekerja memeras keringat.

Belajar membedakan ‘bertindak’ dari metode-metode kegiatan di masa lampau banyak mirip dengan proses pengkondisian yang diajarkan kepada seorang anak oleh orang tuanya. Di sini, setiap upaya melakukan kegiatan yang berkepentingan-diri akan menghasilkan kekosongan, oleh karena tidak ada apa-apa di situ; sebaliknya, di dalam kegiatan di mana tidak ada kepentingan-diri atau kesadaran-diri, ada *sesuatu* di situ; kegiatan itu tidak kosong dan itulah yang saya namakan ‘bertindak’. Alasan penggunaan istilah ini ialah bahwa si pelaku, dan juga apa yang dilakukannya, termasuk dalam lingkup yang tak dikenal; hanya ‘bertindak’ termasuk lingkup yang dikenal. Kita tidak tahu “apa” yang tersenyum atau kepada “apa” senyum itu ditujukan; semua yang kita tahu adalah senyum itu sendiri. Ini berarti bahwa Apa yang Ada hanya bisa dikenali oleh karena ia identik dengan tindakannya (atau perilakunya).

Pada mulanya, proses mempelajari perbedaan antara ‘bertindak’ dengan kegiatan-diri dapat dibandingkan dengan kegiatan menyeimbangkan ketika berjalan di atas sebuah balok kayu. Sementara ‘bertindak’ berarti meletakkan kaki Anda di atas balok kayu itu, sehingga ada sesuatu di bawah kaki Anda, ‘bukan-tindakan’ atau kegiatan berkepentingan-diri berarti tidak menemukan pijakan oleh karena tidak ada apa-apa di bawah kaki. Pada mulanya, berjalan sepanjang balok kayu ini dilakukan

dengan coba-coba, tetapi akhirnya, berjalan di atas balok kayu merupakan sikap alamiah; atau lebih tepat, pada akhirnya Anda menemukan bahwa berjalan di atas balok kayu adalah sifat Anda sesungguhnya, dan itu harus menjadi cara berjalan Anda sepanjang sisa hidup Anda. Dengan cara ini, jika di situ ada sesuatu (tempat berpijak) Anda tahu Anda berada di atas balok kayu dan Anda hidup dan bertindak sebagaimana mestinya; tetapi jika hanya ada kekosongan di bawah kaki, maka Anda tidak berada di atas balok kayu dan tidak ada 'tindakan' sejati. Maka 'bertindak' adalah manifestasi dari sesuatu atau Apa yang Ada, dan 'bukan-tindakan' (kegiatan berkepentingan-diri) adalah manifestasi dari ketiadaan sama sekali. Sekali berada dalam perjalanan ini, tekanannya adalah pada keberadaan tanpa-diri, keberadaan ini berangsur-angsur terlihat sebagai kosong dan hampa dan tidak ada gunanya lagi. Tetapi bila keberadaan tanpa-diri ini lenyap sepenuhnya, yang tinggal adalah 'bertindak', yang mirip balok kayu, sebuah tuntunan, dan adalah sesuatu yang Ada itu.

Isi dari 'tindakan', atau apa yang kita lakukan, dipetakan oleh arah balok kayu yang tidak kita ketahui, yang sempit dan lurus, dan tidak mengarah sembarangan. Ketika berada di atas balok kayu, kita tidak bebas untuk datang dan pergi, oleh karena hanya dirilah yang menikmati "kebebasan" seperti itu. Suatu keadaan tanpa-pilihan tidak tahu apa-apa tentang acuan-acuan dari kebebasan yang biasa. Di sini hanya ada kebebasan dari diri yang ternyata bukan kebebasan sama sekali. Siapa di situ yang merasa bebas? Siapa di situ yang ingin memilih dan mengalami, yang ingin menetapkan tujuan dan memetakan jalan? Orang yang bebas sudah lenyap, dan apa yang tinggal sekarang adalah meniti balok kayu seperti pohon yang tidak berpikir harus tumbuh dan berfungsi pada arah yang ditentukan oleh sifat alamiahnya, suatu alam yang begitu cerdas sehingga selamanya tidak diketahui sama sekali oleh batin manusia. Jadi, mengetahui apa yang harus dilakukan atau di mana harus meletakkan kaki adalah hitam dan putih: apa yang perlu diketahui ada di situ, dan apa yang tidak diketahui tidak ada di situ. Dengan kata lain, apa yang harus dilakukan ada di dalam balok kayu itu sendiri, sehingga 'bertindak' adalah identik dengan isinya atau apa yang dilakukannya. Dengan demikian, tahu, melihat dan bertindak adalah satu tindakan tanpa celah di antaranya.

Apa yang dulu menciptakan pembagian antara 'bertindak' dan isinya adalah diri, beserta seluruh pilihan, nilai-nilai, penghakiman, ide-ide, dan sebagainya, yang tidak pernah berada pada balok kayu, dan tidak bisa menemukan balok kayu itu karena tertutup oleh apa yang dinamakannya kebebasan-kebebasannya. Sebagai kontras, tidak tahu apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dikatakan, bagaimana harus hidup adalah kebingungan abadi. Tetapi di atas balok kayu ini Apa yang Ada bergerak ke satu arah yang pasti, tak dapat dicabut

kembali, dan tak diketahui, sehingga ‘tahu’ dan ‘bertindak’ adalah sama. Namun, ‘tahu’ ini sangat tidak biasa, oleh karena tidak berasal dari batin yang berpikir, berspekulasi, dan merenung. Alih-alih, apa pun yang ada di hadapan Anda entah diketahui entah tak diketahui, dan dengan cara ini banyak hal sekarang terlihat sebagai gamblang dan jernih, padahal dulu tidak dapat diketahui atau tak terlihat sama sekali. Bagaimana ini bekerja, saya tidak tahu, tetapi bahwa itu bisa bekerja adalah sumber ketakjuban, dan bagian dari kejernihan batin yang sekarang dimungkinkan ketika orang berada di atas balok kayu—yang berarti menyatu total dengan Apa yang Ada.

Temuan kedua yang terjadi pada bulan-bulan terakhir dari perjalanan ini ialah mengalami batin yang hening. Sekalipun saya mengenal berbagai jenis keheningan dan sering kali mengalami batin yang hening, keheningan terakhir ini unik dan berbeda dari segala sesuatu yang pernah dialami sebelumnya. Karena saya bermaksud mencoba menguraikannya dengan panjang lebar nanti—oleh karena hal itu begitu sukar untuk diutarakan—sekarang saya hanya berkata bahwa batin yang hening adalah batin yang kosong dari kegiatan refleksif (menyadari diri sendiri) atau kesadaran, dan sekalipun semua fungsi batin yang lain tetap ada seperti biasa, tidak ada pengalaman tentang sebuah batin sama sekali. Alasan mengapa diri tidak bisa mengalami keheningan ini ialah karena keheningan ini adalah apa yang tinggal ketika diri tidak ada, atau ketika seluruh kesadaran-diri berakhir. Itulah sebabnya mengapa saya tidak tahu akan adanya jenis keheningan ini sebelum saya menempuh perjalanan itu, dan baru mengenalinya seperti apa adanya pada saat yang terakhir. Yang juga saya temukan pada akhirnya ialah bagaimana ‘bertindak’ sesungguhnya, menggantikan berkehendak dan berpikir, dan dengan demikian membiarkan batin sehari-hari tetap diam.

Oleh karena sukar menjelaskan banyak temuan yang dimungkinkan dalam perjalanan ini, saya hanya akan menyentuh temuan-temuan yang paling mengejutkan, dan yang pada mulanya agak menggoncangkan. Salah satu temuan seperti itu ialah lenyapnya rasa estetik, atau rasa khusus akan ketertiban, keindahan, dan harmoni yang kita temukan di alam atau di lingkungan kita. Sebagai pencinta musik klasik—yang berpikir bahwa musik mungkin lestari mengatasi lapisan-lapisan surgawi (Pythagoras)—saya terkejut menemukan bahwa keheningan melampaui karya-karya pemusik yang terbesar. Sekalipun saya tidak bisa menjelaskannya, musik menjadi kebisingan, dan keheningan menjadi harmoni.

Saya juga melihat, bahwa sementara tidak mungkin lagi memfokus pada kekhususan atau kediskretan dari obyek-obyek, seluruh rasa tentang susunannya yang tertib lenyap. Alih-alih, seluruh isi dari apa yang diketahui, beserta hukum-hukum dan aturan-aturan ketertibannya yang tampak, sekarang terlihat sebagai satu keutuhan

yang kontinyu, suatu dorongan kehidupan yang spontan, yang—seperti satu nada yang lestari—dengan mudah bisa berantakan bila ketegangan ini dilepaskan. Maka, tidak ada apa pun yang dapat diramalkan. Apa yang termanifestasi tidak tunduk pada aturan atau hukum apa pun di luar dirinya—betapa pun canggih dan gamblang tampak desainnya.

Dengan sendirinya cara melihat seperti ini menghasilkan gaya hidup yang sederhana. Ketika tidak ada keindahan, tidak ada obyek apa pun yang lebih bernilai daripada yang lain, dan dengan demikian setiap harta benda yang tidak mempunyai kegunaan menjadi beban yang berlebihan. Kamar yang kosong dan kehidupan sederhana di hutan sekarang terlihat sebagai satu-satunya cara hidup yang otentik, dan kalau bukan demi anak-anak, saya akan membuang segala sesuatu dan pergi mengembara. Akhir asketis seperti itu mungkin tampak keras, tetapi alasan mengapa tidak ada sesuatu yang indah ialah karena keindahan Apa yang Ada menutupi partikularitas semua wujud. Dengan demikian wujud-wujud yang terlihat dipintasi atau tertutup oleh “Apa yang Ada dalam Dirinya”. Demikian pula, kita tidak lagi perlu melihat atau memiliki keindahan ketika kita sesungguhnya menjadi bagian darinya, atau sudah dimiliki olehnya.

Suatu temuan lain terjadi ketika saya menyadari kebutuhan untuk berpura-pura sadar-diri. Ini saya sadari ketika, sesudah melewati seharian di tengah masyarakat dan jauh dari rumah, saya sadar telah lupa menyisir rambut saya pada pagi hari—dan tampak seperti setan (maafkan ungkapan ini). Sejak itu saya mulai menjalankan suatu program aktif untuk mencoba mengingat diri saya—bahkan mengingat apa pun. Pada akhir Lorong Penapakan saya yakin ingatan saya telah hilang untuk selamanya. Namun itu bukanlah kegagalan mengingat kembali, melainkan lebih merupakan saat-saat lupa, seolah-olah bongkah-bongkah waktu hilang dari aliran kehidupan yang biasa. Tapi itu bukan lupa akan waktu, melainkan lupa akan diri. Sekalipun saya mencoba mencari cara-cara kompensasi untuk menjamin agar tidak lagi lupa, tidak ada yang berhasil. Pada akhirnya, waktu mengurus dirinya, oleh karena setelah beberapa tahun, ingatan praktikal berangsur-angsur kembali, dan saya terbebas dari upaya sia-sia untuk mengingat diri saya.

Tampaknya dengan lenyapnya kesadaran-diri, sedikit banyak hilang pula kesadaran-tubuh. Ini mungkin menjelaskan mencairnya terus-menerus wujud fisik ini yang saya alami selama paruh kedua perjalanan itu. Namun, dengan perjalanan waktu saya menyesuaikan diri untuk berada dalam keadaan ini, atau tanpa kesadaran tertentu akan wujud fisik ini. Sampai taraf tertentu, ini berarti merawat tubuh dengan lebih baik daripada sebelumnya, oleh karena sekarang tubuh ini tidak mengatakan apa-apa kepada saya. Sekalipun nyeri badan tetap ada, tidak ada lagi perasaan lelah, beristirahat, puas, nyaman, dan lebih banyak lagi; bagaimana pun juga perasaan-

perasaan yang kita kenal ini tentu mempunyai hubungan halus dengan kesadaran-diri. Tetapi oleh karena itu, merawat tubuh tidak banyak berbeda dengan merawat tumbuhan: bila Anda sadar ia membutuhkan air, makanan dan sinar matahari, Anda memberinya apa yang dibutuhkannya. Anda tidak bisa “merasa” bagi tumbuhan, tetapi jika Anda penuh perhatian dan tahu sedikit banyak mekanismenya, tidak ada masalah memelihara wujud jasmaniah yang selalu berada dalam perubahan dan terbatas oleh waktu. Sekalipun saya menganggap tubuh ini sungguh-sungguh nyata, saya melihat semua wujud yang membentuk alam semesta amat rapuh atau lemah, oleh karena wujud-wujud itu mudah sekali melarut ke dalam Keberadaan yang satu, yang di luarnya tidak ada wujud yang memiliki eksistensi individual sendiri.

Di depan saya berkata, saya sering bertanya-tanya apakah keheningan tak tertundukkan yang ada di-dalam itu bukan Tuhan. Bagaimana pun juga tampaknya saya berpegang pada ide bahwa pada suatu hari kelak keheningan tanpa-diri akan runtuh dan mengungkapkan diri sebagai Apa yang Tak Dikenal yang besar—Yang Ilahi, yang saya menyesal tidak merasakan arus-masuknya lagi sejak diri tidak ada. Tetapi oleh karena seluruh kesadaran akan keheningan di-dalam akhirnya lenyap, saya mengesampingkan ide ini oleh karena bahkan keheningan tanpa-diri itu tidak ada lagi. Namun, setelah perjalanan ini berakhir, saya menyadari bahwa Tuhan tidak menyadari dirinya sebagai sesuatu yang dapat disamakan dengan pengalaman relatif akan diri atau tanpa-diri, jadi saya melihat bagaimana itu mungkin Tuhan sendiri. Tampaknya pertama-tama saya harus mengenali keheningan dan kekosongan yang sama ini sebagai meresapi segala sesuatu, bukan hanya diri saya, sebelum saya bisa melihat kaitannya dengan segala sesuatu yang Ada. Jadi, hanya setelah saya melihat bagaimana ia tidak bisa dilokalisir di mana pun secara partikular atau di dalam wujud subyektif apa pun, akhirnya saya melihat keheningan besar ini sesungguhnya adalah Segala Sesuatu dan Ada di Mana-Mana, dan sesungguhnya Apa yang Ada.

Dalam banyak hal saya melihat perjalanan ini dapat dibandingkan dengan sebatang pohon yang tiba-tiba tumbang, tetapi masih belum benar-benar mati oleh karena getahnya (diri) masih mengalir di dalam urat-uratnya dan hanya secara berangsur-angsur, perlahan-lahan berkurang sampai berhenti sama sekali. Pada mulanya pohon itu hanya mengalami surutnya dan berkurangnya energi yang menghidupinya, dan terus-menerus heran melihat bahwa sementara ia berubah menjadi kosong, bagaimana pun juga ia tetap ada. Dengan cara ini ia menemukan bahwa apa yang dulu dikiranya perlu bagi kehidupan—getah—sesungguhnya tidak perlu sama sekali, oleh karena bahkan setelah getah ini sama sekali lenyap, ia tidak mati. Tetapi proses kematian terhadap cara hidupnya yang biasa menyebabkan kegelisahan dalam perjalanan ini oleh karena pohon itu tidak pernah tahu kapan atau apakah ia mati, karena ia tidak pernah mengalami masuknya arus kehidupan yang

baru sementara kehidupan lama mengalir lenyap. Bagi saya, ini adalah aspek perjalanan ini yang paling membingungkan. Saya berharap sepenuhnya bahwa sementara diri lenyap suatu bentuk kehidupan ilahi akan muncul dan memenuhi kekosongan yang ditinggalkannya. Ketika ini tidak terjadi, saya tahu saya telah tersesat.

Secara retrospektif saya sekarang menyadari pernyataan Santo Yohanes dari Salib yang terus-menerus disampaikan kepada murid-muridnya: bahwa Tuhan tidak dapat dialami dengan sesungguhnya oleh daya-daya batin manusia. Dengan demikian, terus terang apa yang kita alami tentang Tuhan sesungguhnya adalah diri kita sendiri—oleh karena diri adalah medium bagi kita untuk melakukannya. Pikiran, kehendak, emosi dan perasaan, dengan satu kata, seluruh pengalaman kita akan kehidupan di-dalam hanyalah sekadar reaksi kita terhadap ‘apa’ yang tanpa itu kita tidak tahu, tidak melihat, atau tidak mengalami. Maka, betapa sering kita salah mengira diri kita sebagai Tuhan? Atau mungkin, salah mengira Tuhan sebagai diri kita? Hanya ada satu jalan untuk menemukannya, yakni dengan jalan tidak mempunyai diri sama sekali. Oleh karena diri tidak bisa mengalami Tuhan seperti apa adanya Dirinya, maka satu-satunya jalan untuk melakukannya ialah dengan siap melepaskan segala sesuatu yang kita kenal sebagai diri—yakni sesungguhnya segala sesuatu yang kita alami.

Ini menjelaskan mengapa tidak ada pengalaman tentang arus Ilahi atau pengganti yang mirip Ilahi dari apa yang dulu adalah diri, oleh karena itu bukan pengalaman Tuhan sendiri, yang tidak sadar-diri dan tidak mengalami arus Ilahi. Mungkin itulah sebabnya mengapa kita kadang-kadang mengacu kepada Tuhan sebagai kekosongan atau ketiadaan besar, sekalipun Tuhan bukanlah itu sama sekali. Apa yang kita sebut kekosongan atau ketiadaan adalah pengertian dan pengalaman relatif dari diri, yang beranjak dari yang positif kepada yang negatif sebelum keduanya akhirnya runtuh dan semua yang tinggal adalah Apa yang Ada.

Namun, jika ada aspek perjalanan ini yang perlu saya tekankan, itu adalah perlunya pada akhirnya menerima kekosongan dan ketiadaan eksistensi, yang bagi saya, tampaknya sama dengan menjalani hidup tanpa Tuhan atau sebuah pengganti seperti itu. Hanya apabila ini muncul, apabila penyesuaian dengan kehidupan tanpa suatu realitas tertinggi telah sempurna, tanpa harapan atau keyakinan yang tinggal, hanya apabila akhirnya saya menerima apa adanya, hanya setelah itulah saya tiba-tiba menyadari bahwa apa yang ada *adalah* Kebenaran itu sendiri dan semua yang Ada. Saya harus menemukan, bahwa hanya ketika setiap pengalaman dan pikiran yang halus, sadar atau tak-sadar, telah berakhir dengan sempurna, baru mungkin bagi Kebenaran untuk mengungkap dirinya tanpa medium apa pun—artinya tanpa diri atau kesadaran.

Sekalipun tidak mungkin menentukan saat berakhirnya perjalanan ini, saya cenderung untuk mengukur akhir itu ketika saya tidak bisa lagi menemukan perbedaan relatif antara memiliki diri dan memiliki tanpa-diri, atau saat di mana seluruh kesadaran akan keheningan di-dalam lenyap bagi saya. Pada mulanya, kesadaran tanpa-diri hanyalah sekadar kesadaran akan tidak adanya diri beserta seluruh reaksi, perasaan, gerak, pikiran dan pengalaman yang menjadi kebiasaannya. Oleh karena alasan ini, kesadaran tanpa-diri adalah murni relatif terhadap apa yang ada sebelumnya—yakni diri. Tetapi sementara jarak di antara keduanya bertambah jauh dengan proses penyesuaian dan pengakomodasian untuk menemukan cara hidup baru, kehidupan-dengan-diri yang lama menjadi kabur dan lenyap sama sekali, dan bersama itu, kontras yang relatif juga lenyap. Ini berarti tidak ada lagi kesadaran akan tanpa-diri yang diam, hening, tak bergerak, yang begitu perlu untuk memulai perjalanan ini—terutama di dalam Lorong Penapakan. Jadi, dengan mengaburnya tanpa-diri, saya tahu perjalanan ini telah berakhir; sekarang itu tidak lebih dari kejadian di masa lampau, dan seperti semua kejadian di masa lampau, ia menjadi tanpa warna dan tanpa kehidupan sementara ia menjauh dari ingatan dan kehilangan relevansinya bagi kehidupan sekarang dan di sini.

RINGKASAN PERJALANAN

Saat itu tanpa tanda-tanda pendahuluan, tak dikenal, tak diketahui; itulah saat ketika saya masuk ke dalam suatu keheningan besar dan tidak kembali lagi. Di seberang ambang yang diketahui, pintu menuju diri tertutup, tetapi pintu menuju Yang Tak Diketahui terbuka dalam suatu tatapan tetap yang tak dapat berpaling. Tak mampu melihat atau mengingat diri atau sadar-diri, batin terbatas pada saat kini. Semakin ia mencoba merenungkan dirinya, semakin menguasai keheningan itu.

II

Dengan menatap terus-menerus keluar kepada Yang Tak Diketahui, keheningan itu mereda dan kosongnya diri menjadi sukacita. Tetapi pencarian akan pusat ilahi atau titik-hening—Tuhan di dalam—mengungkapkan bukan hanya satu kekosongan, melainkan dua, oleh karena bila tidak ada diri, tidak ada pula Yang Lain, tanpa diri personal tampak tidak ada pula Tuhan personal, oleh karena tanpa subyek, tidak mungkin ada obyek. Titik-hening atau pusat yang menyatu telah lenyap, dan bersama itu lenyap juga setiap rasa kehidupan yang dimiliki oleh diri—suatu diri yang tak dapat lagi dirasakan ada. Apa yang tinggal tak diketahui. Tiada kehidupan, tiada kehendak, tiada energi, tiada perasaan, tiada pengalaman, tiada di dalam, tiada kehidupan spiritual atau psikis. Namun, ada kehidupan di sana, karena segala sesuatu berjalan seperti biasa.

III

Sekalipun tak dapat ditentukan tempatnya atau ditemukan di dalam obyek penglihatan atau obyek pikiran apa pun, di luar sana kehidupan mengalir dengan damai, dengan pasti. Di sebuah tebing di atas laut ia mengungkapkan dirinya: kehidupan bukan ada *di dalam* apa pun; alih-alih, semua hal ada *di dalam* kehidupan. Yang banyak terbenam di dalam Yang Satu, bahkan apa yang tinggal ketika tidak ada diri terserap di dalam Yang Satu. Tidak ada lagi jarak antara diri dengan yang lain, semua sekarang diketahui di dalam kesamaan yang seketika. Hal-hal partikular larut di dalam Yang Satu, dan obyek-obyek individual berganti mengungkapkan apa yang sama di seluruh keanekaan dan multiplisitas. Melihat dimensi kehidupan yang baru ini adalah anugerah dari kacamata menakjubkan yang melaluinya Tuhan bukan hanya terlihat di mana-mana, tetapi juga SEBAGAI Di Mana-mana. Sesungguhnya, Tuhan adalah semua yang eksis—semua, kecuali diri tentunya.

IV

Tetapi, apakah yang melihat Keesaan (Oneness) ini dan tahu bahwa ia melihat? Mata yang melihat bukan terletak di-dalam, itu bukan dari batin atau jasmani, itu bukan dari diri. Tak dikenal dan ada di-luar—pada mulanya, mirip kacamata; belakangan, ada di atas kepala--mata itu diketahui ada, tetapi ia tidak terlihat, tidak pula bisa dipandang. Ia tidak melarut ke dalam Keesaan--yang melihat dan yang terlihat tidak sama. Tetapi suatu misteri yang lebih besar lagi adalah: apakah yang tinggal ketika diri tidak ada? Apakah ini yang berjalan dan bicara dan sadar (aware) akan mata yang melihat Keesaan? Di antara ketiganya--tanpa-diri, mata, dan Keesaan--tidak ada kesamaannya.

V

Pada suatu ketika, Keesaan tumbuh sampai intensitasnya menguasai, seolah-olah menarik dan mengumpulkan dirinya dari semua bagian, menarik ke dalam dan menghapuskan segala sesuatu yang ada, termasuk mata yang melihatnya dan apa yang tinggal. Pada ambang kemusnahan, mata itu berkedip-kedip dan menjadi redup; dengan seketika, apa yang tinggal berpaling. Untuk menanggungkan penglihatan itu, untuk memasukinya, cahaya dari mata tidak boleh padam. Bagaimana pun juga, ia harus menjadi kuat, tetapi kekuatan apa ini dan bagaimana memperolehnya? Masih ada yang perlu dikerjakan--tetapi apa? Tanpa-diri tidak berdaya; ia tidak punya kekuatan; ia bukan cahaya dari mata, bukan pula mata itu sendiri.

VI

Sembilan bulan berlalu sebelum mata yang memandang Keesaan itu menjadi mata yang memandang ketiadaan (nothingness). Tanpa peringatan atau alasan, semua yang berdiri sendiri (particulars) larut ke dalam ketiadaan yang mutlak. Pada suatu titik, batin sampai pada kehampaan hidup (void of life) yang mengerikan, ketiadaan dari kematian dan kelapukan menyelinap mencekik kehidupan dari setiap obyek penglihatan. Hanya diri bisa lolos dari penglihatan seperti itu karena hanya diri yang mengenal ketakutan, dan hanya ketakutan yang bisa menghasilkan senjata untuk mempertahankan diri. Tanpa diri, satu-satunya jalan keluar adalah bukan jalan keluar; kehampaan itu harus dihadapi, apa pun yang terjadi. Di lereng bukit, pengejawantahan dari segala sesuatu yang menakutkan dan tak waras dihadapi; tetapi siapa atau apa yang menyaksikan kengerian ini, atau bisa menanggungkannya? Tanpa adanya diri, semua yang tinggal hanyalah kesunyian tak bergerak, keheningan tak terpatahkan, tanpa perasaan. Apakah ia akan bergerak, retak, atau bertahan? Ini tak bisa diketahui, diperkirakan atau bahkan diharapkan. Apa yang terjadi, biarlah terjadi.

VII

Kesunyian ini bertahan kuat, oleh karena ketiadaan tidak mengenal takut atau ngeri. Namun bunga liar itu menyerah, membuka, meluas tanpa batas, mengungkapkan suatu intensitas besar, yang sekarang terlihat tanpa mata menjadi kabur atau cahaya padam. Badan jasmani larut dan mencair ke dalam keheningan yang tertinggal. Setelah itu, mata tidak lagi melihat apa pun; alih-alih, ia menekan ke bawah pada batin seperti majikan menakutkan yang menuntut "Lihat!" Batin tidak lagi bisa memfokus pada apa pun secara khusus atau secara umum, ia tidak bisa melihat di-dalam maupun di-luar. Ia berada dalam keadaan tak-tahu sepenuhnya (complete unknowing); suatu keadaan yang serius dan suatu Lorong (Passageway), yang di dalamnya, selama berbulan-bulan, batin terpaku pada saat-kini yang kaku, yang dari situ ia tak bisa bergerak, dan yang di situ tak ada apa pun untuk dilihat.

VIII

Di dalam Lorong ini, kehidupan sejati (true life), yang tak dapat ditentukan tempatnya dan tak ada di mana-mana, mengungkapkan dirinya sebagai apa yang tinggal dan tak mengenal kematian. Kehidupan inilah yang berlanjut, sekalipun terdapat tak-melihat dan tak-tahu (unseeing and unknowing), suatu kehidupan abadi, yang anehnya tak memiliki Tuhan sebagai obyek penglihatan. Tetapi bagaimana kehidupan sehari-hari bisa berlanjut tanpa energi diri dan ketika kehidupan sejati tak memiliki energi seperti itu? Bagaimana mungkin tetap tinggal dalam daging dan dalam batin sehari-hari ketika tak tampak kehidupan ada di situ? Satu-satunya jawaban adalah waktu--waktu untuk menjadi biasa, menyesuaikan, belajar dari awal lagi bagaimana hidup dalam kehidupan baru ini. Untuk itu, diri tak ada lagi, ia tidak bisa membantu; batin tidak tahu bagaimana; dan tubuh terus mencair.

IX

Ketika penyesuaian ini selesai--baru saja selesai--perjalanan ini tampak berakhir. Mula-mula, ketiadaan (nothingness) menjadi tertanggungkan; belakangan, itu menjadi penglihatan sehari-hari; dan akhirnya, itu dianggap begitu biasa sehingga tidak lagi diketahui atau terlihat. Ketika tidak ada apa-apa yang masuk menggantikannya, ketiadaan menjadi segalanya yang ada; dan ini akhirnya harus diterima sebagai kebenaran terakhir yang paling gamblang. Di sini terlihat jelas bahwa segala pencarian, spekulasi, dan pengalaman sepanjang hidup ternyata adalah kesia-siaan raksasa, suatu lamunan yang begitu hebat sehingga hanya mentalitas seorang bayi dapat menelanjangi kebenaran seperti itu: akhir mirip dengan awal, dan segala sesuatu di antara keduanya adalah tipuan sepenuhnya. Keadaan tak-tahu (unknowing) ini menetap; karena batin tidak bisa berpegang pada pada isi apa pun, tidak ada lagi yang

dapat dipelajari. Tidak akan ada lagi perjalanan; inilah yang terakhir, ujungnya--ujung yang adalah ketiadaan mutlak.

X

Sementara sungai mengalir, dari kekosongan tanpa-wujud (formless void) muncullah realitas yang terbesar di antara segala realitas besar--seulas senyum sederhana. SENYUM ITU SENDIRI, YANG TERSENYUM DAN APA YANG DISENYUMINYA IDENTIK SEPERTI TRINITAS. Senyum itu bukanlah subyek atau obyek, melainkan tindakan dan manifestasi dari apa yang tanpa itu tak-dikenal dan tak-bermanifestasi; ia adalah wujud dari yang tanpa-wujud, Wujud Abadi yang dari situ semua wujud yang beraneka ragam muncul dan yang kepadanya akhirnya kembali. Jadi, hakikat sejati dari apa yang tinggal di atas diri adalah Wujud Abadi--tindakan dan manifestasi dari apa yang tanpa-wujud dan tak-bermanifestasi. Batin yang relatif tidak dapat berpegang pada kebenaran ini; ia tidak dapat memahami, menyampaikan--atau bahkan mempercayai--apa yang telah mengungkapkan dirinya. Identitas ini tidak pernah bisa dikomunikasikan oleh karena ia adalah satu-satunya yang ada yang tidak pernah dapat diobyektifkan atau disubjektifkan.

XI

Belakangan, setelah absen selama empat bulan, Keesaan itu muncul kembali, tetapi tidak lagi melalui perantaraan wujud yang berdiri sendiri (particular form). Tetapi kembalinya itu sudah terlambat; sesuatu sekarang telah terungkap, yang dibandingkan dengannya segala sesuatu adalah tipuan. Tetapi, batin masih ingin melihat, ia HARUS melihat; dan ketika ia melihat, Keesaan itu lenyap; tetapi seketika itu juga, batin tahu kenapa. Ia tahu bahwa Keesaan--Apa-yang-Ada atau Tuhan--tidak pernah bisa menjadi obyek (atau subyek) dari penglihatan oleh karena ia adalah Tindakan melihat itu sendiri. Di sini celah antara subyek dan obyek dari Mata yang melihat dirinya tertutup tanpa dapat dibatalkan lagi; Tuhan bukanlah yang melihat atau yang dilihat, melainkan tindakan "melihat". Setelah perjalanan panjang, akhirnya batin beristirahat dan bersukacita dalam pemahamannya sendiri. Sekarang ia siap untuk mengambil tempatnya yang semestinya dalam keseketikaan dan kepraktisan saat-kini. Tidak ada lagi pencarian, tidak perlu lagi batin tahu akan apa yang sekarang diketahuinya berada di atas dirinya selamanya. Di dalam keadaan tak-tahu ini batin puas berada selamanya.

XII

Lagi-lagi suatu periode aklimatisasi, penyesuaian pada kehidupan non-relatif di atas Lorong. Maka, persis seperti ketika diri dulu mengabur ke dalam keheningan, begitu

pula, keheningan dan kesunyian tanpa-diri mengabur hingga tak dikenal lagi. Perjalanan ini--pengalamannya, pencerahannya, dan alat-alat pembelajarannya--tidak lebih daripada cara transisi dari kehidupan lama menjadi kehidupan baru, dari cara tahu dan melihat yang relatif menjadi non-relatif. Semuanya selesai sudah; di atas apa yang saling berhubungan, Mata yang melihat dirinya tidak pernah statis oleh karena melihatnya begitu baru terus-menerus, sehingga saat-kini tidak pernah sama. Oleh karena yang baru secara abadi adalah esensi-Nya, perjalanan ini berlanjut terus, maju untuk selamanya.

BATIN YANG HENING

Kalau bisa saya ingin memahami mekanisme kesadaran-diri (self-consciousness) atau bagaimana batin bisa berputar pada dirinya sendiri, karena jika saya bisa memahaminya, saya bisa lebih mudah menyampaikan pemahaman yang lebih baik tentang tanpa-diri beserta efeknya yang paling terasa--batin yang hening. Tetapi apa pun mekanisme itu, keadaan tanpa-diri adalah runtuhnya suatu sistem yang sadar-diri (self-conscious), dan yang setelah itu batin tidak bisa lagi melihat dirinya sebagai OBYEK bagi dirinya sendiri; dan pada saat yang sama, ia tidak mampu lagi mengambil obyek lain untuk menggantikannya, oleh karena jika tidak ada diri, tidak ada pula yang lain.

Dapat saya tambahkan, bahwa batin tidak pernah bisa melihat dirinya sebagai SUBYEK--yang sama mustahilnya seperti mata yang melihat dirinya. Namun saya berpikir, kemustahilan ini sendiri bisa menjadi petunjuk kepada jenis tahu apa yang tinggal ketika kesadaran (consciousness) tanpa subyek atau obyek yang dikenali memenuhi batin. Namun, cara tahu ini tidak dapat dicapai oleh cara tahu kita sehari-hari, dan oleh karena cara tahu itu tidak bisa dialami atau dipahami oleh batin yang relatif, cara tahu itu termasuk alam yang tak dikenal dan tak mungkin dikenal.

Saya dulu beranggapan bahwa untuk bisa tahu adanya diri, tidak perlu batin merenungkan dirinya atau menjadi obyek bagi dirinya--artinya, menjadi sadar-diri (self-conscious). Alih-alih, saya beranggapan bahwa keadaan-sadar (awareness) mendasar akan pikiran dan perasaan kita berjalan terus dan tetap ada entah saya merenungkannya entah tidak. Namun, sekarang saya melihat betapa kedua hal ini benar. Tampaknya pada suatu tingkatan tak-sadar (unconscious), mekanisme refleksif (daya untuk merenungkan diri) dari batin tetap berjalan terus-menerus, sehingga tidak ada bedanya entah kita menyadari (aware) diri kita pada suatu tingkatan sadar (conscious) entah tidak. Dengan kata lain, batin selalu berputar pada dirinya sendiri--dan mengetahui dirinya sebagai obyek bagi dirinya--bahkan ketika kita tidak menyadari (not aware) hal itu atau tidak sadar (unconscious) akan fakta itu. Ini berarti, jika mekanisme refleksif itu terputus, kita bukan saja kehilangan kesadaran (awareness) akan diri kita pada suatu tingkatan sadar (conscious), tetapi juga kehilangan kesadaran (awareness) akan diri pada suatu tingkatan tak-sadar (unconscious). Dirumuskan lebih sederhana: ketika kita tidak bisa lagi merenungkan

(atau memeriksa) SUBYEK dari keadaan-sadar (awareness), kita kehilangan kesadaran (consciousness) akan adanya SUBYEK apa pun--atau akan adanya kesadaran (consciousness) apa pun. Tentu saja, bagi orang yang masih tetap sadar-diri, hal ini tampak mustahil. Bagi orang seperti itu, subyek kesadaran (consciousness) begitu gamblang, eksperiensial dan logis, sehingga tidak perlu dibuktikan lagi; bahkan, tidak bisa dipertanyakan lagi. Tetapi bagi batin yang tak-sadar-diri (unself-conscious), tidak mungkin ada bukti apa pun.

Pertanyaan pertama yang harus diajukan ialah: Apakah kesadaran-diri (self-consciousness) perlu atau tidak untuk berpikir, atautkah pikiran tetap berjalan tanpa seorang pemikir. Jawaban saya ialah bahwa berpikir hanya bisa terjadi di dalam batin yang sadar-diri--itulah sebabnya suatu mentalitas bayi tidak bisa bertahan di dunia orang dewasa. Tetapi begitu batin terpolakan dan terkondisi, atau berkembang sampai potensinya yang tertinggi sebagai mekanisme yang berfungsi, maka gerak berpikir dapat terus berlanjut tanpa perlu ada suatu mekanisme sadar-diri. Namun, pada saat yang sama, itu adalah jenis berpikir yang lain sekali. Jika sebelumnya, pikiran adalah produk dari mekanisme perenungan yang bersifat introspektif dan mengobyektifkan--dan selalu diwarnai oleh perasaan-perasaan dan bias-bias pribadi--maka sekarang apa pun yang ingin diketahui secara spontan ada di situ. Lagi pula, yang dikenal itu muncul pada saat-kini, yang semata-mata berkepentingan dengan saat kini yang langsung, sehingga dengan demikian membuatnya selalu bersifat praktis. Jelas ini adalah keadaan batin yang dibatasi (restrictive), tetapi ini adalah keterbatasan yang membawa berkah. Oleh karena gerak terus-menerus ke dalam dan ke luar, ke belakang dan ke depan, di dalam waktu dan dalam menghamba pada perasaan, proyeksi-proyeksi pribadi dan sebagainya, adalah keadaan yang melelahkan, ia memakan energi yang amat besar, energi yang bisa dibiarkan bebas bila batin terbatas hanya pada saat-kini.

Ini berarti bahwa pikiran tetap berlangsung bahkan ketika tidak ada diri, tidak ada si pemikir, dan tidak ada kesadaran-diri (self-consciousness). Jadi tidak ada apa yang dinamakan batin yang hening total--kecuali, tentu saja, bila batin atau otak (yang saya anggap sinonim) mati secara jasmaniah [atau berada dalam keadaan jhana/hh]. Jelas ada sesuatu yang tinggal ketika batin mati, tetapi "sesuatu" ini tidak ada kaitannya dengan pengertian-pengertian atau pengalaman-pengalaman kita tentang batin, pikiran, atau bahkan kesadaran.

Jadi, apa yang saya namakan "batin yang hening" adalah pengalaman yang sepenuhnya relatif, yang termasuk suatu keadaan sadar-diri di mana keheningan adalah relatif terhadap tidak-adanya, terhadap lawannya, atau terhadap suatu taraf diam tertentu. Tetapi di dalam keadaan non-relatif yang telah tegak sepenuhnya--yang bersifat bukan-pengalaman (non-experiential) menurut standar biasa--tidak ada lagi

variasi-variasi, taraf-taraf, atau fluktuasi-fluktuasi yang dapat dikenal sebagai batin yang hening. Ini tidak berarti bahwa kita tidak bisa beranjak keluar dari batin kepada “apa” yang tetap ada ketika kesadaran runtuh, tetapi artinya adalah bahwa apa pun yang terletak di seberang sana tidak memiliki alat untuk mendeskripsikannya.

Salah satu cara melihat perjalanan ini ialah melihatnya sebagai proses penyesuaian (acclimating) terhadap suatu batin yang tak-sadar-diri (unselfconscious), atau sebagai transisi dari suatu cara tahu yang relatif kepada cara tahu yang non-relatif. Tetapi bagaimana pun kita berupaya memandangnya, tetap faktanya adalah bahwa efek pertama yang paling menonjol dari runtuhnya (atau berakhirnya) mekanisme refleksif itu adalah suatu batin yang hening. Ini berarti bahwa aspek yang diam dari batin sesungguhnya adalah tidak-adanya diri, atau saya lebih suka mengatakannya--keheningan tanpa-diri.

Biasanya tidak pernah terbayang oleh batin betapa subyektif dia sepenuhnya, atau betapa secara otomatis dan tanpa-sadar setiap pikiran, kata, dan perbuatan ditapis melalui suatu mekanisme sadar-diri. Maka, ketika pintu menuju diri tertutup, pertama-tama tampak kita berada dalam suatu dimensi yang tidak biasa; tetapi oleh karena segala sesuatu terlihat seperti biasa--atau oleh karena kehidupan berjalan seperti sediakala--kita tidak mampu mengatakan apa yang telah berubah. Kita tahu ada sesuatu yang hilang, tetapi tidak bisa menunjuknya. Ketika ini terjadi, atau ketika subyek tidak bisa lagi melihat dirinya, ia merasa tidak tahu apa-apa dan mulai meraba-raba mencari suatu obyek pikiran di sekitarnya untuk mengisi kebutuhan yang lama. Tetapi dalam dirinya dan dengan usahanya sendiri batin tanpa-obyek ini tak berdaya melakukannya, dan tidak ada obyek apa pun yang terlihat atau muncul untuk mengambil tempatnya.

Jadi tampaknya ada satu langkah di atas tanpa-diri, yakni melihat Apa-yang-Ada tanpa-obyek dan tanpa-subyek; dan masing-masing dari kedua langkah ini, yakni sampai kepada tanpa-diri, dan pada akhirnya melihat Apa-yang-Ada, memiliki jenis keheningan yang khas sendiri. Kedua jenis keheningan inilah--terutama yang pertama--yang ingin saya fokuskan, oleh karena mereka tidak seperti keheningan-keheningan yang pernah saya alami, atau yang dapat saya pegangi, sebelum perjalanan ini.

Pertama-tama, mungkin bisa membantu dengan membandingkan struktur mental dasar manusia dengan sebuah spons kering, yang ringan dan berudara dan dapat terbawa dengan mudah oleh angin yang bertiup mengenainya. Nah, jika kita mengambil spons itu dan mencelupkannya sampai jenuh dengan air kedirian, ia menjadi berat, lamban dan membengkak; dan oleh karena ia tidak dapat merespons angin yang bertiup, ia boleh dibilang tidak bergerak ke mana-mana. Namun, jika ia

bisa menjauh dari air ini dan tidak membiarkan dirinya digunakan, maka akhirnya, dengan duduk sendiri dan memisahkan diri untuk waktu lama, ia akan mengering dan kembali kepada struktur aslinya. Tetapi ada jalan lain bagaimana ini bisa terjadi. Yakni dengan adanya suatu agen luar yang mengambil spons ini dan memerasnya--dengan cepat dan seluruhnya seketika--kemudian meletakkannya untuk digunakan bagi tujuan-tujuan lain selain menyerap air.

Spons yang telah dikeringkan dengan cepat, mula-mula secara aneh terasa memiliki keringanan, kekosongan dan kebebasan. Dibutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan cara hidup baru, di mana akhirnya ia mendapati bahwa struktur dasar batin beserta daya-dayanya tetap ada dan berfungsi secara sempurna, tetapi berfungsi dengan cara baru, cara yang tidak lagi terbebani dengan penyerapan air. Sekalipun ia tahu bahwa telah terjadi perubahan radikal yang tampaknya merupakan suatu transformasi ke dalam sesuatu yang lain dari yang dulu, pada waktunya ia akan melihat bahwa ia hanya kembali kepada apa adanya semula; dengan demikian, segala sesuatu terlihat sama seperti sebelumnya, dengan satu-satunya perbedaan ialah tidak adanya air diri.

Jika kita dapat menyadari sepenuhnya betapa setiap sel dari batin jenuh dengan air diri yang terus-menerus merembes keluar (memproyeksikan) dan meresap ke dalam (menyerap), kita mungkin bisa sedikit membayangkan bagaimana rasanya bila semua gerak itu berhenti. Begitu batin tidak bisa memantul pada dirinya, semua energi atau gerak diri lenyap; perasan dan emosi hening; ingatan begitu polos sehingga masa lampau tampak tanpa kehidupan, tanpa kontinum diri sama sekali. Dari sejak ini, setiap peristiwa kecil menjadi totalitas saat ini, dan ketika saat ini berakhir, ia juga tidak punya kontinum. Introspeksi menjadi mustahil; demikian juga proyeksi tidak bisa dilakukan oleh karena kita tidak bisa lagi memberikan kepada obyek apa pun nilai, makna dan maksudnya yang biasa; tidak pula kita bisa menyentuh obyek-obyek bila tidak ada air yang mengalir keluar.

Kerangka acuan kita yang biasa telah lenyap, meninggalkan batin yang kosong, dan oleh karena batin tidak bisa berpegang pada apa pun, ia harus tetap berada di dalam kegelapan dari ketidakmemahaminya sendiri (*its own un-understanding*). Pada mulanya bukan hanya kekuatan berpikir dari batin yang diam, tetapi setiap sel dari spons itu telah terperas habis dan harus menunggu dalam kekosongan datangnya angin yang akan menerbangkannya. Di sini kita bertemu dengan sejenis keheningan yang misterius dan unik; dan oleh karena ia bukan dari diri, ia tidak sama dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Sesungguhnya, ia adalah keheningan tanpa-diri yang abadi.

Sementara orang mengira bahwa mengheningkan batin atau mengheningkan arus pikiran yang terus-menerus ini saja cukup untuk melenyapkan diri. Mungkin Descartes berpikiran demikian juga; jika ia berkata, “Saya berpikir, oleh karena itu saya ada,” maka juga masuk akal bila dikatakan, “Jika saya tidak berpikir, maka saya tidak ada.” Namun, dalam kenyataannya, tanpa-berpikir (non-thinking) hanya menghasilkan ketiadaan (nothingness), sedangkan batin yang hening (silent) bukanlah batin yang kosong (blank). Alih-alih, itu adalah batin di mana lengkung refleks--atau apa pun yang memungkinkan batin menjadi obyek bagi dirinya sendiri--telah patah dua atau berhenti berfungsi, sehingga berpikir tetap berlangsung, tetapi sekarang memintasi percabangan kepada diri yang terus-menerus mewarnai data yang masuk sebelum mengirimnya keluar kembali. Ketika keputusan ini terjadi, dengan sendirinya itu melenyapkan banyak pikiran dan berpikir, tetapi hanya pikiran-pikiran yang dulu membelenggu dan tak relevan. Seperti telah dikatakan di atas [pada bab-bab sebelumnya/hh], pikiran-pikiran yang sekarang muncul di dalam batin bukan muncul dari dalam, melainkan dari luar atau seolah-olah dari “atas puncak kepala”, dan itu pun hanya ketika menggarap data yang nyata dihadapi pada setiap saat.

Pada mulanya, tampak bahwa “berbuat” menggantikan pikiran, oleh karena ketika kita menyimak, bicara, membaca atau bekerja, kita (setidak-tidaknya pada mulanya) ditemani oleh suatu keheningan misterius, yang tidak lebih daripada tiadanya secara relatif suatu mekanisme sadar-diri yang berfungsi. Dengan cara ini batin selalu jernih, tetapi tidak jernih dari pikiran itu sendiri, melainkan hanya jernih dari pikiran yang dikeruhkan dan dicemari oleh air diri.

Begitu saya mencapai keheningan tanpa-diri, saya mengenalinya sebagai pertemuan dari berbagai jenis keheningan yang pernah saya alami sebelumnya dalam hidup. Untuk menjelaskan keadaan ini supaya lebih dapat dikenal, saya akan mengisahkan kembali beberapa dari pengalaman ini, oleh karena setiap orang pada suatu waktu tidak diragukan tentu pernah menyentuh keadaan tanpa-diri.

Saat-saat sekilas dari keadaan ini terjadi timbul dan lenyap mulai umur enam tahun. Sambil berbaring di haluan perahu ayah saya, tubuh saya selaras dengan ayunan ombak laut dan batin saya terserap dalam kecipak air yang ritmis, saya merasa dengan lembut dan diam-diam melarut, dan yang tinggal hanyalah sebuah kayu gabus kecil tanpa berat, mengapung tanpa tujuan dan penuh kenyamanan di laut yang luas tak bertepi. Hiruk-pikuk kehidupan telah berhenti, dan sekalipun masih ada suara dan gerak, terdapat keheningan dan kesunyian misterius di sekeliling yang tidak bisa dijelaskan--mungkin itu hanyalah kedamaian dan sukacita yang hening dari alam itu sendiri. Saya mungkin bisa berada dalam keadaan ini untuk selamanya ... ketika tiba-tiba sebuah tangan menjulur keluar dari lubang jendela bundar menawarkan hot dog kepada saya. Itu suatu isyarat yang membangunkan secara kasar, yang untuk sesaat

tidak bisa saya pahami; itu terasa tidak pada tempatnya dan kasar dibandingkan keadaan semula. Tetapi satu hal yang saya yakini: apa yang ada, termasuk diri saya, bukanlah segala-galanya yang ada; ada sesuatu lain yang ada, yang lebih baik, dan pada waktu itu saya bertekad untuk menemukannya.

Di dalam mencari pengalaman ini, saya mendapati bahwa sekalipun saya tidak dapat membuatnya terjadi, saya dapat membuat diri saya berada dalam keadaan yang kondusif bagi terjadinya, dan dengan demikian, dengan berada sendirian di luar rumah, berbaring di rerumputan, di bawah sebatang pohon di bukit-bukit, atau mengapung di laut, saya menjadi akrab dengan pengalaman ini, yang sekarang saya kenali sebagai kilasan saat-saat dari keadaan tanpa-diri--saat-saat yang kelak akan menjadi sepanjang waktu. Secara retrospektif, saya juga memahami mengapa pada waktu itu pencicipan-pencicipan itu tidak bisa menjadi keadaan yang menetap. Lahannya perlu disiapkan lebih dulu sehingga tidak akan terjadi terbangun atau mengalami kontras secara kasar antara apa yang tampak dan Apa-yang-Anda; dan kita berangsur-angsur sampai ke situ dengan terus-menerus menyesuaikan hidup kita untuk dapat melihat lebih dalam kepada apa yang ada. Sesungguhnya diperlukan pengalaman hidup yang lama sebelum tanpa-diri menjadi keadaan yang permanen.

Kira-kira pada usia yang sama, saya mengalami sejenis keheningan lain, keheningan yang selalu saya namakan “batin kosong” (blank mind) saya. Ini saya temukan ketika mendengarkan siaran Lone Ranger di radio--atau ketika saya akhirnya memutuskan bahwa yang terbaik dari siaran ini adalah musiknya. Setiap kali disiarkan (dari sisi Ranger), saya melekatkan telinga saya ke pengeras suara dan membiarkan musiknya mengosongkan batin saya, membebaskan saya dari lingkungan saya, dan membenamkan saya dalam nada-nadanya. Belakangan saya mendapati bahwa jika saya mencoba memusatkan perhatian pada suatu pelajaran sekolah atau suatu soal matematika yang rumit, batin saya lagi-lagi tertarik kepada keadaan kosong yang sama. Akhirnya saya mendapati bahwa saya bisa menjadi “kosong” kapan saja saya kehendaki. Saya belajar bagaimana menyetel perhatian keluar dari dunia dan menjadi bebas sekehendak hati.

Saya mendapati keheningan mental ini secara aneh menarik, memukau dan misterius. Ia terasa mempunyai kekuatan yang menarik ke bawah, turun ke dalam jurang kegelapan dan keheningan yang memiliki berbagai tingkatan dan derajat. Saya sering bertanya-tanya seberapa jauh dalamnya, atau apakah ada dasarnya, dan apa yang terjadi kalau saya turun sedalam itu. Pada suatu kali, saya menemukan apa yang terjadi, dan dengan demikian bertemu dengan suatu kemungkinan yang menakutkan.

Pada waktu itu saya berumur sebelas tahun, dan berada dalam sebuah kelas yang membosankan, dan memutuskan untuk meletakkan kepala saya di atas bangku

dan masuk dalam kekosongan. Tetapi begitu saya melakukan itu, saya tahu bahwa saya tenggelam lebih dalam daripada yang pernah saya alami, oleh karena kekosongan itu begitu lengkap sehingga tampaknya saya kehilangan semua ingatan tentang diri saya. Pertama-tama, saya mencoba membayangkan pakaian yang saya kenakan hari itu, dan ketika ini gagal, saya mencoba mengingat saat bangun di pagi hari dan wajah-wajah orang tua saya di meja makan ketika sarapan; ketika ini tidak bisa saya lakukan, saya mencoba mengingat wajah saya sendiri, dan ketika ini ternyata mustahil, saya meletakkan tangan saya di kepala untuk memastikan bahwa kepala saya masih ada. Ketika melakukan itu, saya lihat tangan saya terasa seperti suatu beban berat dan menyadari bahwa energi fisik saya telah terkuras habis dalam keheningan ini, yang sekarang terasa berat dan menekan. Tiba-tiba saya merasa takut tidak bisa keluar lagi dari keheningan ini--tidak dapat lagi mengingat diri saya--dan dengan satu dorongan kepanikan, saya meloncat keluar dari tempat duduk saya dan mulai bernapas dalam-dalam untuk mendapatkan kembali rasa diri saya.

Setelah itu saya berjanji tidak akan masuk lagi ke dalam kekosongan. Namun, kadang-kadang kekuatan yang menarik ke dalam, untuk jatuh ke dalam keheningan yang tak dikenal ini, begitu kuat sehingga saya harus bangkit, lari atau mengerjakan sesuatu untuk mengalihkan pengaruhnya. Tidak ada apa pun yang bersifat spiritual dalam kaitan dengan batin kosong ini, saya tidak pernah menghubungkannya dengan sesuatu kecuali menyalahkan kebodohan saya sendiri, oleh karena saya yakin keadaan itu menghalangi saya dari mengembangkan suatu batin yang berpikir mendalam. Begitu pertanyaan-pertanyaan menjadi terlalu mendalam, saya bukan hanya menjadi kosong, tetapi juga lupa akan pertanyaannya. Saya mempunyai ingatan yang lemah, dan tampaknya tidak punya imajinasi, oleh karena mustahil bagi saya untuk menyimpan gambar-gambar visual tanpa kelelahan mental.

Bagaimana pun juga, dalam perjalanan waktu saya tidak takut lagi akan batin yang kosong, dan pada akhirnya menganggapnya sebagai berkah terselubung yang bermanfaat bagi saya sepanjang hidup saya. Ini adalah jenis keheningan batin di mana diri bisa tidak terlihat lagi, dan dalam perjalanan ini keheningan tanpa-diri inilah yang menjadi keadaan yang permanen. Tidak perlu dikatakan bahwa saya tidak mungkin hidup dalam keadaan ini pada usia lebih muda; proses perkembangan batin itu sendiri memustahilkannya. Seperti dikatakan di atas, perlu diperoleh pengalaman hidup yang banyak dulu.

Pada usia lima belas tahun saya menemukan sejenis keheningan lain, keheningan yang bukan dari batin dan bukan dari kayu gabus kecil yang menyatu dengan lingkungannya; alih-alih, ia adalah keheningan di pusat-dalam dari keberadaan saya, yang saya namakan "titik-hening". Sebelum menempuh perjalanan ini, saya menganggap diri sebagai totalitas dari eksistensi saya--ia adalah segala

sesuatu KECUALI sumbu pusat di seputar mana ia bergerak atau berputar. Dibandingkan dengan segala sesuatu di luar pusat ini, titik-hening ini tampak seperti diam, tak bergerak, menetap, hening dan damai sepenuhnya. Ia adalah sumber sukacita dan energi besar, dan begitu saya menyadari bahwa itu Tuhan, saya mendekatinya dan memutuskan untuk hidup sebagai pemeditasi.

Keheningan jenis ini dapat meluas keluar (atau mungkin menarik ke dalam) dan melanda daya-daya batin dan emosi begitu rupa sehingga, kadang-kadang, apa yang tinggal dari diri tampaknya adalah titik-hening itu Sendiri. Tetapi juga di sini, pengalaman-pengalaman itu tidak kekal, dan setelah dua tahun (saya sekarang berumur tujuh belas tahun) titik-hening itu lenyap, meninggalkan lubang hitam tanpa dasar di pusat keberadaan saya. Dengan cara ini saya masuk ke dalam Malam Ruh Pasif (*Passive Night of the Spirit*), suatu malam yang terdiri dari kepedihan psikologis yang mengerikan, terbakar habisnya daya-daya batin dan kehendak, yang berlangsung selama sembilan bulan tanpa henti. Namun saya beruntung memperoleh bantuan spiritual satu-satunya dalam hidup saya, dari seorang pastor dari ordo *Discalced Carmelite*, yang saya kenal sejak beberapa tahun. Sukacitanya mengenai kegelapan ini tampak sebanding dengan kesengsaraan saya, oleh karena ia punya teori bahwa semakin dalam Anda pergi, semakin tinggi Anda naik--"seperti bola," katanya. Jadi, dengan dorongannya saya duduk diam, mengatupkan gigi saya, dan menanggung seluruh kepedihan itu sedapat mungkin, berharap di tengah-tengah segala yang mengecilkan hati, bahwa ia benar dalam hal ini. Saya bisa tambahkan, bahwa tekanan di belakang mata saya, yang dibahas selama *Lorong Besar* [dalam bab-bab sebelum ini/hh], juga bekerja di sini; tampaknya ini mengisyaratkan datangnya cara melihat baru.

Setelah Malam Gelap ini, jenis keheningan yang saya temukan adalah seperti ketenangan seusai badai. Tetapi saya menyadari bahwa semua itu terlalu alamiah--seolah-olah itu bagian tak terpisahkan dari keberadaan saya dan sama sekali bukan berasal dari Tuhan. Akhirnya ini menghasilkan ide bahwa saya tidak lebih dari orang yang menyenangi kesunyian, oleh karena tidak ada apa-apa lagi di dalam keheningan ini, hanya keheningan itu sendiri. Kekhawatiran itu semakin mengganggu, sampai akhirnya saya berjumpa dengan seseorang, yang meyakinkan saya bahwa keheningan ini adalah berkah yang untuk itu saya harus bersyukur, dan jika saya tidak memberi tempat kepada kekhawatiran-kekhawatiran ini, mereka akhirnya akan lenyap--yang akhirnya terbukti benar.

Namun, keheningan ini bukanlah keheningan dari batin, melainkan kemampuan mengakses secara menetap titik-hening yang sekarang selalu terlihat--diketahui dan dialami--dan yang ke dalamnya diri dapat turun atau melarut melalui berbagai tingkatan dan derajat keheningan. Ini selalu merupakan sukacita dan

perlindungan yang menetap dari air yang bergejolak dan sering mengarus deras di atas kepala, oleh karena titik-hening itu adalah tempat kedamaian dan tak tergoyahkan yang terletak di bawah permukaan dari peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kehidupan. Sekalipun saya sering bertanya-tanya di mana keheningan saya berakhir dan Tuhan mulai, akhirnya saya menemukan cukup banyak masalah dalam kehidupan untuk mendorong saya tetap bersenang hati bahwa kami ada “di sana”--dan biarkan setan mengambil segala sesuatu yang lain.

Di sini bukan tempatnya untuk menguraikan berbagai tingkatan keheningan di-dalam, tetapi sepintas lalu saya katakan bahwa pola dari semua pengalaman yang bersifat sementara adalah bertindak sebagai cicipan dari suatu keadaan batin lebih tinggi yang terletak di depan kita. Demikianlah, ketika kita pertama kali mengalami batin yang hening--atau keheningan apa pun--itu adalah peristiwa yang baru dan tidak biasa, tetapi berangsur-angsur tanpa terasa kita beradaptasi padanya sementara langkah berikut mulai terungkap. Dengan cara ini, apa yang terlihat sebagai sementara pada mulanya, berangsur-angsur menjadi keadaan yang menetap pada akhirnya. Ini menjelaskan mengapa tidak ada dua pengalaman yang mirip dan mengapa mereka tidak pernah berulang, oleh karena tanda paling pasti dari tidak adanya pertumbuhan adalah tidak adanya perubahan. Ini juga menjelaskan betapa kehidupan ini merupakan gerak terus-menerus, dan mengapa pemeditasi adalah orang yang menyadari gerak ini.²

Perjalanan yang sekarang, yang saya namakan gerak meditasi kedua, adalah pertemuan dari setiap jenis, tingkatan dan derajat keheningan yang pernah dialami sebelumnya; pada saat yang sama, itu adalah akhir dari semua pengalaman seperti itu. Secara retrospektif dimungkinkan untuk memahami hal-ihwal keheningan-keheningan ini sebagai pendiaman diri, suatu gerak selangkah-demi-selangkah atau masuk ke dalam keadaan tanpa-diri yang tak dapat dibatalkan dan menetap. Tampaknya mulai sejak kita dilahirkan, atau sejak hari diri mulai berkembang, kita disiapkan untuk suatu kehidupan tanpa-diri. Seolah-olah mekanisme pemeliharaan-diri dan pemusnahan-diri bekerja seimbang dan menuntun kita kepada tujuan kita yang sejati. Dan bila yang pertama mendominasi pada paruh pertama kehidupan, yang kedua adalah yang tampil

² Saya bisa tambahkan: sementara semua cicipan dari suatu keadaan yang maju (misalnya, seperti yang kita alami dalam ekstase) tampak megah dan tidak kekal, maka pada waktu kita sungguh-sungguh berkembang ke dalam keadaan ini atau mencapainya, ia akan menjadi keadaan yang wajar, sehari-hari--fakta ini sering kita lupakan. Jadi, kita tidak pernah mengenali keadaan kita sekarang seperti sesungguhnya, dan fakta ini membuat kita rendah hati dan bertanya-tanya apakah kita memperoleh kemajuan atau tidak. Ini berarti bahwa pertumbuhan kita yang sejati dalam kehidupan spiritual--yang adalah karya dari rahmat--tidak terlihat oleh kesadaran, dan tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya saya tidak percaya kepada orang yang mengklaim mengalami kenikmatan dan ekstase terus-menerus, oleh karena jika ini memang keadaan mereka sesungguhnya, mereka tidak akan mengetahuinya, itu akan menjadi begitu biasa dan sehari-hari.

pada paruh kedua kehidupan, di mana tanpa-diri menjadi tenaga sejati yang memelihara.

Artinya ialah bahwa semua pengalaman kita akan keheningan tidak lebih dan tidak kurang daripada keheningan tanpa-diri--suatu cicipan misterius akan apa yang akan datang. Itu berarti bahwa air diri berangsur-angsur terperas dari struktur keberadaan; bahwa mekanisme kesadaran akan berakhir dengan cara yang tak akan pernah kita pahami. Di atas segalanya, itu berarti bahwa tanpa sebuah diri kita bebas untuk sampai pada apa terletak di atas semua pengertian atau pengalaman tentang diri dan keheningan. Tanpa-diri bukanlah Tuhan; alih-alih, ia adalah kesenjangan di antara diri dan Tuhan dan pintu gerbang kepada apa yang berada di luar diri, tetapi juga di luar tanpa-diri.

Jadi, gerak meditasi pertama adalah transisi dari diri menuju tanpa-diri, sedangkan gerak kedua adalah transisi dari tanpa-diri menuju tidak ke mana-mana--yang berarti tidak ke mana-mana secara khusus, dan ada di mana-mana secara umum. Itu adalah transisi dari keheningan relatif dari diri menuju keheningan non-relatif dari Apa-yang-Ada, dan jika yang belakangan itu saya namakan keheningan, itu adalah karena tidak ada kata-kata yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan-Nya. Namun, itu dapat diketahui, diketahui sebagaimana Ia mengetahui Diri-Nya, oleh karena Apa-yang-Ada tidak mengetahui kata-kata, tidak pula Ia berkomunikasi seperti itu.

Begitu perjalanan itu berakhir, saya mendapati kemampuan yang bertambah untuk lebih penuh menanggungkan intensitas yang besar itu tanpa padamnya cahaya--artinya, tanpa menjadi tidak sadar, menjadi gelap, atau jatuh ke dalam ketiadaan yang tak diketahui. Maka terdapat kekuatan yang dibutuhkan untuk menanggungkan visiun itu dengan tahu secara penuh--melihat. Dalam melakukan itu, kesadaran (awareness) akan segala sesuatu yang lain runtuh--tubuh, sekeliling, keheningan, apa saja--dan dibandingkan dengan intensitas ini, kehilangan diri bukan apa-apa, oleh karena manusia dan seluruh alam semesta mempunyai jauh lebih banyak daripada sekadar diri.

Langkah di atas tanpa-diri adalah seperti larutnya 'apa' yang tinggal ketika Ia menarik ke dalam diri-Nya seolah-olah tertarik oleh intensitas-Nya sendiri. Sekalipun Apa-yang-Ada adalah segala yang Ada, tindakan atau perbuatannya--yang identik dengan Dia--bukanlah keseluruhan-Nya, oleh karena apa yang biasa kita ketahui tentang Dia hanyalah apa yang berada dalam alam yang diketahui--artinya, yang terciptakan. Tetapi tampaknya ada suatu kepenuhan tindakan yang tidak termasuk apa yang diketahui atau tercipta, dan dikuasai kepenuhan ini berarti bahwa pada setiap saat, semua yang kita ketahui dapat dengan mudah, dengan seketika dan tanpa

kesakitan, larut di dalam Apa-yang-Ada. Saya tidak paham mekanisme ini, tetapi saya tahu kelarutan ini, intensitas yang menetap ini, adalah pengakhiran dan akhir dari segala keheningan.

BAGIAN II

KAJIAN LEBIH DALAM

PERTANYAAN & KOMENTAR

Setelah beberapa teman membaca risalah ini, saya menyadari perlunya menjelaskan beberapa aspek dari peristiwa-peristiwa dalam perjalanan ini. Setidak-tidaknya bagi satu orang, keluhannya mengacu pada adanya kesenjangan-kesenjangan di dalam transisi dari satu fase ke fase lain dari perjalanan itu. Sebagai contoh, saya ditanya, penjelasan apa yang bisa saya berikan bagi berubahnya secara mendadak penglihatan akan Keesaan menjadi penglihatan akan ketiadaan. Tentu saja pada waktu itu saya tidak punya penjelasan—yang merupakan separuh dari masalahnya—dan bahkan sekarang saya hanya bisa meraba-raba bahwa itu adalah bagian dari transisi dari jenis tahu yang relatif menjadi non-relatif. Tampaknya saya diberi waktu untuk untuk melihat bagaimana segala obyek indra memudar ke dalam Keesaan yang identik dan sama, sebelum tiba keharusan untuk melihat Keesaan secara langsung dan seketika, tanpa melalui perantaraan obyek-obyek indrawi atau wujud-wujud individual. Selama kita masih dapat melihat Keesaan melalui perantaraan obyek-obyek indrawi (yakni dunia yang tercipta), kita terus hidup dan mempersepsi pada tingkat relatif, yang berarti kita masih mampu untuk tidak melihat Keesaan atau lawannya—seperti kekosongan mengerikan yang saya lihat di pantai. Dengan kata lain, selama kita melihat Tuhan melalui dunia yang tercipta—sebagai Keesaan atau bahkan sebagai “sesuatu” yang tak berbentuk—kita masih berada pada tingkat relatif, dan dengan demikian tetap mungkin untuk sampai pada tiada Tuhan atau tiada obyek seperti itu. Mengapa? Oleh karena pada akhirnya, Tuhan akan terlihat tanpa perantaraan entah pancaindra entah batin yang relatif—cara tahu subyek-obyek kita—yang *adalah* diri atau kesadaran.

Ini berarti bahwa sebelum masuk ke Lorong Besar dan dengan bantuan kacamata 3D, saya masih mampu bolak-balik dari suatu cara tahu relatif ke cara tahu non-relatif, atau melihat Keesaan sebagaimana juga keanekaragaman dunia ini. Namun, begitu melampaui lorong ini, tidak ada lagi penglihatan akan Keesaan atau keanekaragaman, hanya melihat Yang Ada, yang berada di atas tingkat relatif, dan dengan demikian bahkan di atas Yang Satu dan yang banyak. Jadi pada tingkat yang sepenuhnya non-relatif, Yang Ada adalah Mata yang melihat dirinya dan ke mana pun ia memandang Ia hanya memandang Dirinya dan tidak ada lagi yang lain.

Poin lain yang perlu dijelaskan adalah bahwa melihat ketiadaan bukanlah melihat dunia-sebagai-ilusi. Bagi saya, ketiadaan dan ilusi tidak ada hubungannya; bahkan, saya tidak yakin ilusi itu apa karena saya rasa tidak pernah melihatnya. Pengertian

saya sendiri tentang ilusi ialah bahwa itu sekadar kesalahan persepsi yang, sekarang saya lihat secara retrospektif, berlangsung terus selama diri mewarnai dunia sebagai sesuatu yang bukan sebenarnya. Dibandingkan dengan realitas yang non-relatif, semua pikiran kita tentang yang nyata adalah sedikit banyak ilusi, tetapi sebelum kita “melihatnya”, kita tidak mungkin tahu itu, dan dengan demikian tidak mungkin mengenalinya sebagai ilusi. Begitu mengatasi diri, kita melihat ilusi-ilusi atau kesalahan-kesalahan kita secara retrospektif dan menyadari bahwa mereka hanyalah apa yang kita *pikir* tentang realitas, pikiran yang tidak ada kaitannya dengan dunia obyek-obyek dan wujud-wujud yang nyata sebagaimana dalam dirinya. Saya melihat dunia beserta isinya sebagai nyata sepenuhnya, sekalipun mereka tidak mempunyai eksistensi individual sendiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada Satu Realitas Besar—Yang Tunggal Ada. Pada saat yang sama, saya menyadari bahwa semua wujud itu rapuh, akan berubah, dan bahwa ia dengan mudah dan cepat dapat larut kedalam Keesaan dari mana ia datang, tetapi tiada satu pun ilusi. Namun, saya rasa saya tahu dari mana pengertian dunia-sebagai-ilusi itu muncul atau dari mana itu berasal pada landasan pengalaman.

Pada akhir perjalanan, tidak ada lagi kemampuan indrawi untuk memfokus pada sesuatu yang partikular atau individual, oleh karena keadaan tahu begitu rupa sehingga Yang Ada menjadi satu-satunya realitas yang terlihat di mana-mana. Rasanya seolah-olah memandang dunia melalui suatu tirai sehingga obyek-obyek tidak lagi terbentuk dengan jelas. Ini adalah kebalikan dari jenis persepsi yang diberikan oleh kacamata 3D di mana wujud indrawi berubah menjadi Keesaan; oleh karena di sini, pada akhir perjalanan, Keesaan terlihat lebih dulu, sebelum berubah menjadi wujud. Akibatnya, tirai itu menjadi semakin tebal dari hari ke hari, dan keterpisahan wujud-wujud menjadi semakin kabur dan buram. Tetapi saya bayangkan pada saat saya tidak bisa lagi melihat sesuatu melalui tirai itu, atau melihat sesuatu kecuali Keesaan—ketika tidak ada lagi wujud untuk dilihat—saya pun akan lenyap, larut, seperti semua wujud, ke dalam Wujud Abadi atau Yang Ada. Sementara itu, saya tidak bisa menganggap lalu-lalangnya anak-anak saya sebagai gangguan dari sekadar ilusi—sekalipun harus saya akui bahwa kadang-kadang saya berharap begitulah hendaknya.

Suatu poin lain yang muncul ketika membaca adalah kesan bahwa saya sering berada dalam keadaan linglung dalam ketidaknyataan, keadaan mirip mimpi, mungkin, atau keadaan bingung dan tak tahu apa-apa. Namun, bukan demikian halnya; tidak seorang pun mencurigai ada sesuatu yang tidak beres, dan seandainya saya katakan kepada mereka, mereka tidak akan mengerti. Seorang teman yang religius berkata, ia terkejut ketika membaca risalah itu karena tidak terpikir olehnya, sekalipun kita sering

berdiskusi, bahwa ada suatu proses seperti ini atau seintens ini tengah berlangsung. Tidak ada perubahan kepribadian, tidak ada kesakitan, dan kecuali beberapa kelupaan, tidak ada perilaku yang tidak biasa. Singkatnya, tidak seorang pun menilai saya lain daripada saya biasanya. Untuk menjelaskan ini, saya hanya bisa mengatakan bahwa persiapannya tentu sudah benar: menurut temperamen, seorang realis ekstrem; menurut profesi, seorang ibu rumah tangga; dengan berkah Tuhan, seorang pemeditasi; secara bersama-sama, semua ini membantu saya melewatinya. Tetapi mungkin yang lebih penting, sejak kecil saya sudah mengenal cara-cara Tuhan dan tidak meragukan sedikit pun bahwa peristiwa-peristiwa ini adalah karya-Nya. Bahkan pada akhir Lorong Besar, ketika dihadapkan dengan dasar yang mutlak dari ketiadaan eksistensi, saya yakin bahwa kebenaran ini telah menuntun saya sampai ke akhir ini oleh karena, bagi saya, kebenaran dan Tuhan adalah sinonim. Saya percaya pada kebenaran ini, betapa pun ia mengungkapkan dirinya kepada saya pada suatu waktu.

Tetapi, jika pada tingkat praktis tidak ada kekacauan mental, pada tingkat intelektual atau tak praktis, saya memang terkejut dan bingung oleh peristiwa-peristiwa yang tidak saya pahami. Namun, bila batin berada sepenuhnya pada saat kini—yang mirip dengan keadaan tidak tahu—ia tidak mungkin berada dalam kebingungan dan kekacauan, oleh karena saat ini hanya menggarap apa yang nyata, aktual dan praktis. Sebaliknya, gerak batin yang terus-menerus, tak menetap, dalam keadaan tahu, itulah yang bisa menimbulkan keraguan, kebingungan, ketaknyataan, dan sebagainya.

Untuk mempertahankan keseimbangan psikis dalam suatu perjalanan seperti ini, waktu adalah suatu faktor penting lain. Mustahil untuk menyesuaikan diri dalam waktu satu hari terhadap runtuhnya diri. Di atas diri terdapat suatu dimensi eksistensi yang sepenuhnya baru, suatu perubahan yang begitu radikal sehingga diperlukan pembongkaran dalam segala aspek kehidupan kita—pikiran, perasaan, indra, dan seterusnya sampai pada sensasi fisik. Terlepas dari ketidakingatan tertentu, saya tidak terkesan dengan pengertian tanpa waktu, kecuali tentu saja ini berarti hidup tanpa jam dan kalender, yang saya lakukan di pegunungan; ini terbukti menarik, tapi tidak lebih dari itu. Sebaliknya, saya bahkan terkesan bahwa perubahan ini memerlukan waktu—bertahun-tahun—dan bahwa waktu itu sendiri tampak merupakan esensi dari gerak kehidupan. Saya tidak bisa mengatakan bahwa realitas terakhir itu tanpa-waktu, saya hanya bisa mengatakan bahwa ia punya waktunya sendiri. Faktor inilah yang mungkin bertanggung jawab atas kemampuan menanggung perjalanan ini, oleh karena bagaimana pun juga saat ini terus bergerak maju tanpa terasa, tetapi secara dinamis.

Dengan cara tertentu, fakta bahwa saya selalu tampak biasa sepenuhnya mungkin kurang menguntungkan saya, ketika kadang-kadang saya harus mencari bantuan dan mendapati bahwa tidak seorang pun bisa bersikap serius kepada saya. Saya bukan rahib atau suster; saya tidak “melatih” sesuatu; saya tidak punya karisma dan tidak memancarkan cahaya apa pun; saya cuma sekedar seorang perempuan yang terikat pada lingkungan anak remaja—singkatnya, saya tidak mengilhami siapa pun. Menurut seorang rahib Zen, alasan bahwa saya tentu mempunyai diri ialah karena saya tidak mahatahu dan mahaada. Oleh karena ini adalah pengertian Kristen tentang Tuhan, saya kira ia bergurau dan saya tertawa renyah, sampai saya temukan bahwa ia bersungguh-sungguh, oleh karena ini sesungguhnya pengertian Buddhis tentang orang yang tidak lagi punya diri! Jelas saya telah masuk ke dalam lingkungan yang salah—tetapi bagaimana ia tahu? Saya rasa ia cuma hendak mengatakan bahwa saya terlalu tidak spektakular, terlalu biasa, dan terlalu lumrah untuk sampai pada tanpa-diri.

Jawaban ini sesuai dengan komentar lain yang diberikan oleh seorang teman yang berkata, bahwa setidak-tidaknya baginya, akhir dari perjalanan itu mengecewakan; setelah peristiwa-peristiwa yang hebat dan mengerikan, penglihatan yang terakhir begitu biasa dan tidak spektakular sehingga dalam perbandingan sukar dihargai. Saya bisa memahami komentar ini; bagaimana pun juga, berapa orang yang secara jujur bisa menghargai kemenangan orang yang biasa dan lumrah? Siapa bisa memahami apa artinya belajar bahwa realitas terakhir bukanlah suatu saat kebahagiaan yang berlalu, bukan suatu penglihatan atau transfigurasi yang sesaat, bukan suatu pengalaman atau fenomena yang luar biasa tak terkatakan, melainkan alih-alih, sedekat mata kita, sesederhana seulas senyum, dan sejernih identitas dari “apa” yang tinggal ketika tiada diri? Harapan bahwa akhir perjalanan besar adalah keadaan cinta dan kebahagiaan berarti tidak menyadari bahwa respons seperti itu adalah respons diri terhadap pengalaman-pengalamannya sendiri, sedangkan Yang Ada tidak merespons kepada diri-Nya dengan cara yang sama. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa Mata melihat diri-Nya seperti “biasa,” seperti “biasa” dilakukannya selamanya, dan merupakan penglihatan “biasa” ke mana pun ia memandang. Jika kita memandang diri kita sepanjang hidup kita, pada titik mana kita masuk ke dalam ekstase ketika melihat diri kita? Hanya akan menipu saja berpikir bahwa realitas terakhir adalah cinta dan kebahagiaan, oleh karena pengalaman-pengalaman seperti itu mungkin tidak ada kaitannya sama sekali dengan Tuhan. Seperti dikatakan sebelumnya, saya yakin kita terus-menerus melihat Realitas ini sepanjang hidup kita tetapi tidak menyadarinya oleh karena ia terlalu biasa, terlalu lumrah, dan tidak istimewa sehingga kita pergi mencari pengalaman yang lebih menggairahkan—pengalaman yang lebih memuaskan bagi diri. Demikianlah, bila kita bisa memandang

ke dalam cermin dan tidak mengalami kekecewaan besar, melainkan alih-alih bisa berkata, “segala sesuatu seperti biasanya dan tidak ada apa pun yang berubah,” maka mungkin kita akan tahu kemenangan besar dari sesuatu yang biasa.

Sebuah komentar lain berkaitan dengan pengertian ‘berbuat’, yang menurut seorang teman dapat dengan mudah ditafsirkan sebagai kebutuhan untuk sibuk, banyak pekerjaan, atau bahkan menjadi workaholik. Sekalipun saya berharap kesan ini tidak timbul, saya melihat perlunya klarifikasi jika ‘berbuat’ dikira berarti perubahan dari cara hidup meditatif kepada cara hidup yang lebih altruistik atau aktif—yang sesungguhnya kedua cara hidup itu sesuai, jika tidak identik. Untuk pemahaman yang lebih baik, ada gunanya mengkontraskan pengertian ‘berbuat’ dengan pengertian Santo Yohanes dari Salib tentang ‘tindakan sempurna’, yang adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang telah mencapai keadaan penyatuan dengan Tuhan. Dalam hal ini, tindakan seperti itu merupakan tindakan cinta, tidak peduli apa wujud tindakan itu dalam dirinya. Itu bisa berupa sebuah doa, atau sebuah pekerjaan rumah tangga, atau berbagi dan peduli terhadap orang lain. Itu adalah berbuat demi cinta dan dipicu oleh energi yang diciptakan oleh suatu penyatuan yang perlu menemukan ekspresi dalam suatu arus keluar. Pada akhir dari perjalanan meditasi yang pertama atau yang terdahulu, saya sampai pada jenis energi dan tindakan ini, tetapi itu tidak sama dengan tindakan atau berbuat yang saya bicarakan di sini.

Di dalam gerak yang sekarang, tidak ada energi seperti itu lagi—tidak ada pengalaman akan energi apa pun. Jadi tidak ada sesuatu di dalam yang akan keluar, juga tidak ada sesuatu di luar untuk dicapai. Bahkan tidak ada lagi penyatuan dalam cinta bila tidak ada diri, tidak ada lagi yang tertinggal untuk disatukan. Di sini didapati bahwa Tuhan adalah kesatuan yang tindakannya tidak dapat dibagi atau dipisahkan dari eksistensi-Nya. Jadi dari sini ke depan, bertindak tanpa si pelaku berarti berbuat tanpa disadari, oleh karena hakekat Anda adalah berbuat itu sendiri dan Anda tidak bisa berbuat lain. Jika diri adalah kehendak atau energi yang dulu dialami—dengan kata lain, si pelaku—di sini tidak ada diri untuk ikut dalam tindakan. Tetapi tanpa diri atau pelaku, tetap ada tindakan atau berbuat oleh karena itu adalah identik dengan eksistensi. Cara lain untuk memahami berbuat ialah bahwa itu mengambil alih peran kehendak. Oleh karena kehendak *adalah* diri, dan merupakan pusat dari seluruh energi pengalaman, dan oleh karena sekarang ia telah lenyap, bagaimana mungkin hidup tanpa kehendak? Jawabannya ialah bahwa ‘berbuat’ menggantikannya; dengan demikian ‘berbuat’ tetap berlangsung sekalipun tidak ada kehendak.

Pengertian berbuat sukar untuk disampaikan karena kita biasanya berpikir dalam pengertian si pelaku, pengertian melakukan ‘sesuatu’, atau pengertian ‘apa’ yang kita lakukan; tetapi semua ini adalah isi dari berbuat dan merupakan faktor pembagi yang biasanya tidak kita sadari sampai tidak ada diri. Tetapi bila tidak ada lagi keterpisahan antara tindakan dan keberadaan, barulah dan hanya pada waktu itulah terdapat ‘berbuat’. Tidak mudah untuk membiasakan diri terhadap berbuat tanpa si pelaku; bahkan, pikiran tentang itu saja tidak masuk akal. Namun tubuh berfungsi seperti itu selamanya. Tidak seorang pun memerintahkan jantung untuk berdenyut atau bagaimana hati harus berfungsi. Jadi siapakah yang melakukan ini, siapa yang berkuasa di sini? Kita namakan ini “kearifan tubuh”, yang merupakan contoh baik tentang berbuat tanpa si pelaku.

Semata-mata di permukaan, ada kemiripan tertentu antara gerak meditasi pertama dan kedua. Sekitar dua puluh lima tahun lalu saya menulis tentang perjalanan pertama, dan ketika membaca kembali catatan-catatan saya, saya melihat bahwa bab terakhir berjudul “Berbuat, bukan Berada” (*“Doing, not Being”*)—jelas, di sini masih ada pembagian antara berbuat dan berada—yang di situ ada kebutuhan mendesak untuk menyalurkan energi yang tercipta oleh kesatuan dengan Tuhan yang baru saja dialami. Tetapi sebelum sampai pada kebutuhan untuk berbuat—yakni pada akhir perjalanan pertama—saya mengalami Malam Gelap yang hebat dan lenyapnya diri (yang berbeda dengan di dalam perjalanan ini) yang tampaknya, untuk sementara, berakhir di jalan buntu, ketika tiba-tiba, sesuatu mendadak muncul dan saya “melihat.” Pada akhir perjalanan pertama, saya melihat betapa Tuhan adalah Gerak Abadi dan bahwa saya harus mengikutinya kalau saya tidak mau menggagalkan kekuatan nyala yang dihadapi oleh cinta yang tidak bisa saya kurung. Itu adalah cinta yang bergerak keluar, entah untuk memberi kepada orang lain di pasar, mencari ekspresi kreatif, atau sekadar menjadi ujian ketahanan—yang adalah jalan yang telah ditakdirkan untuk saya ambil.

Sekalipun ada kesamaan-kesamaan ini, akhirnya tidak sama karena perjalanannya tidak sama. Pada tahun-tahun yang awal, terdapat pergulatan antara alam dan rahmat yang akhirnya lenyap ke dalam rasa yang kuat akan keutuhan yang harus bergerak keluar, oleh karena sekarang energi diri selaras dengan Gerak Abadi. Sementara perjalanan kedua juga berakhir dalam kesatuan, itu kesatuan yang berbeda, kesatuan dari “apa” yang tinggal ketika tidak ada lagi penyatuan, tiada diri, dan tiada Tuhan bagi diri. Di sini tidak ada energi muncul untuk keluar; alih-alih, yang tinggal

hanyalah intensitas tindakan (berbuat), tindakan hidup sepenuhnya, menghayati alam yang begitu cerdas sehingga tak dapat dipahami dan tak terjangkau oleh batin.³

Saya menganggap gerak kedua sebagai kelanjutan dan pelengkapan dari gerak pertama, dan memandang tahun-tahun yang di antaranya ketika berada di pasar sebagai ujian ketahanan atau lahan-pembuktian yang diperlukan, sebelum gerak kedua menjadi kenyataan. Ada kecenderungan untuk mengacaukan kedua gerak dari kehidupan meditasi ini. Mereka bukan saja memiliki awal dan akhir yang berbeda, tetapi apa yang ada sebelum dan sesudah keadaan unitif itu berbeda dari apa yang ada sebelum dan sesudah lenyapnya diri. Disangka bahwa Tuhan sebagaimana ada-Nya *di dalam kita* dan Tuhan sebagaimana ada-Nya *di dalam diri-Nya*⁴ adalah sekadar perbedaan yang penting dari sudut teologi semata-mata, padahal masing-masing dari ini sesungguhnya adalah puncak dari dua gerak yang berbeda tapi berkelanjutan. Saya rasa, alasan bagi kesalahpahaman ini adalah tidak memadainya risalah-risalah yang tercatat, atau oleh karena risalah-risalah ini tidak cukup bersifat pribadi atau mendetail untuk menutup kesenjangan antara teori dan praktek. Gerak kedua tidak dikenal dan dipahami dengan baik, dan alasannya tidak sukar untuk diduga.

Pergi mengatasi diri berarti meninggalkan bukan hanya pengertian-pengertian, harapan-harapan, dan teori-teori relatif kita tentang apa yang terletak di atas segala yang dikenal, tetapi juga meninggalkan semua pengalaman-pengalaman kita di masa lampau, entah itu pengalaman spiritual, mistikal, atau lainnya. Perjalanan itu berarti mengatasi kerangka-kerangka acuan kita yang biasa, dan menghadapi bidang-bidang yang peka secara teologis, yang sifat itu sendiri mengharuskan risalah-risalah ini sengaja tidak dicatat atau dipelihara. Saya selalu berpendapat bahwa Santo Yohanes dari Salib, dengan bahaya Inkuisisi Spanyol terus membayangnya, tidak memberi kita cerita sepenuhnya. Kita tahu bahwa tulisan-tulisannya dibiarkan tidak selesai.

Sejalan dengan ini saya ditanya, mengapa dengan runtuhnya kerangka acuan meditasi Kristiani saya, saya tidak mencari bantuan dari agama atau tradisi filosofis lain?

³ Ada perbedaan besar antara penyatuan Tuhan dan diri, dan kesatuan imanen dari Tuhan mengatasi segala ciptaan dan diri. Juga, ada perbedaan besar antara penyatuan Apa yang Tak Tercipta dengan energi tercipta (diri), dan energi Tak Tercipta yang eksis dalam dirinya semata-mata. Yang dialami oleh diri adalah energi tercipta, sedangkan energi Tak Tercipta bersifat non-eksperiensial (tak dapat dialami oleh diri).

⁴ Sekalipun saya tidak suka menggunakan kataganti refleksif untuk Tuhan—seperti juga gender, neuter, dan kataganti relatif—faktanya ialah manusia mengembangkan bahasanya di seputar dirinya dan tidak di seputar Tuhan. Itulah sebabnya pengalaman-pengalaman meditasi sukar diungkapkan dengan kata-kata dan mengapa bahasa kaum pemeditasi ini sering disalahpahami. Di sisi lain, oleh karena Tuhan tidak bicara dan tidak punya bahasa, tidak adanya bahasa manusia bagi Tuhan mungkin hanyalah cerminan dari Tuhan.

Jawabannya, memang saya mencari jawaban yang bisa menjadi alat penyelamat, tetapi nasib menggariskan saya untuk tidak menemukan kontak yang sesuai—jika kontak seperti itu ada. Saya tidak mengenal ajaran-ajaran Timur dan mendapati paradigma-paradigma dan terminologi mereka asing. Saya bahkan tidak bisa memahami pengertian mereka tentang reinkarnasi, karma, ilusi dan sebagainya; saya juga tidak bisa memahami pemahaman mereka tentang diri atau Atman. Sekalipun saya ragu apakah dari semua itu ada yang bermanfaat bagi saya di masa lampau, sekarang sudah terlambat. Mungkin kedengaran mudah untuk mengubah haluan di tengah arus, tetapi saya tidak tahu bagaimana itu mungkin setelah saya berjalan sejauh ini. Ketika kita tertumbuk jeram bukanlah saat untuk melangkah keluar dan mempelajari struktur atau kekokohan berbagai alat penyelamat yang bisa atau tidak bisa menjinakkan arus bagi kita. Lagi pula, tampaknya hakekat penyeberangan itu sendiri adalah pelepasan setiap ide atau kepercayaan yang kita lekatkan berkaitan dengan struktur dunia, diri, dan Tuhan; suatu pelepasan tanpa penggantian, tanpa alat penyelamat, dan tanpa mengubah haluan di tengah arus.

Jika saya memang memiliki alat penyelamat, itu adalah alam sendiri, oleh karena di dalam saat-saat paling mencekam dari kekosongan total, desain ekor dari burung merak sahabat saya tampil sebagai kontradiksi paling sulit bagi suatu batin yang tidak tahu. Setiap pagi sementara kami makan sereal—seringkali dari mangkok yang sama—saya tahu bahwa sekalipun setiap harapan intelektual dan teologis telah berantakan dalam tabrakan dengan batu karang realitas yang tidak bisa mereka tembus, bulu-bulu ekor sahabat di samping saya itu tegak menafikan semua pengertian tentang kekosongan atau kebetulan. Tetapi bukti sederhana dan gamblang dari seorang seniman jenius yang tengah berkarya tidak dapat menembus batin saya oleh karena saya tidak bisa “melihat” dan tahu bahwa saya tidak bisa. Jadi, dihadapkan dengan kontradiksi yang intens ini, kadang-kadang saya memberikan mangkok untuk dihabiskannya dan pergi. Dengan kata lain, saya telah melihat, tetapi tidak bisa ‘melihat’.

Pada saat-saat awal perjalanan ini, ketika membaca sebuah buku karya Thomas Merton, seorang rahib pemeditasi Kristen, saya menemukan pengertian Buddhis tentang tanpa-diri dan menindaklanjuti temuan ini dengan membaca buku-buku mengenai kerangka acuan filosofis ini. Namun, membaca buku tidak pernah memastikan kebenaran dari suatu pengalaman yang berada di luar kerangka acuan penulisnya sendiri. Maka, untuk mencari pemahaman dan klarifikasi lebih lanjut, saya melewati satu minggu di sebuah Biara Zen, di mana saya ceritakan kepada mereka secara jujur, bahwa saya datang untuk menemukan bagaimana saya bisa memastikan—menurut tradisi mereka—apakah saya masih punya diri atau tidak. Saya juga minta kepada mereka agar menjelaskan kepada saya apa yang tinggal ketika diri

lenyap. Pertanyaan-pertanyaan saya mungkin tampak naif bagi mereka, oleh karena kebisuan yang saya dapati tampak mengisyaratkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini merupakan hal yang tabu di biara itu. Tiada diskusi, tiada penjelasan, tiada jawaban, dan dengan demikian, tiada pertolongan.

Kembali saya dihadapkan pada kemampuan saya sendiri, yang makin hari makin menurun. Namun secara jujur harus saya katakan, bahwa saya juga menemukan kebisuan yang sama ketika, tidak lama setelah perjalanan ini mulai, saya menulis surat kepada sahabat-sahabat saya para Petapa (Katolik) di Big Sur dan menawarkan hadiah satu dolar bagi rahib mana pun yang dapat mengatakan kepada saya di mana diri berakhir dan Tuhan mulai. Tidak perlu disebutkan bahwa saya tidak kehilangan satu sen pun oleh karena tidak ada orang yang menyambut tantangan itu. Tanpa diragukan lagi, ketika tiba waktunya, setiap perempuan harus menempuhnya sendiri.

Mungkin satu-satunya filsafat atau teologi yang dapat membantu kita menyeberangi arus itu ialah yang mengatakan: bahwa bila Anda telah belajar semuanya dan menghayati semua sepenuhnya, maka sebaiknya Anda bersiap-siap semua itu akan runtuh ketika Anda mendapati bahwa kearifan tertinggi adalah Anda tidak tahu apa-apa. Diceritakan bahwa St. Thomas Aquinas, setelah menulis karyanya berjilid-jilid buku tentang teologi Kristiani, tiba-tiba mengalami Tuhan yang begitu rupa membungkamkan pikirannya sehingga sejak itu ia tidak pernah lagi menulis sepatah kata pun tentang Tuhan. Bahkan, ia berkata bahwa semua yang pernah ditulisnya adalah “rumput kering.” Jadi bahkan Santo Thomas sendiri secara harfiah terlempar keluar dari kerangka acuannya sendiri ketika ia sampai kepada “itu” yang tak terpahami oleh pikiran dan tak teruraikan oleh pena. Tetapi sekarang ini kita terbebani oleh buku-bukunya, buku-buku yang tidak memungkinkan kita melihat apa yang dilihatnya, dan yang kepadanya kita tidak bisa melekat bila kita ingin melihatnya. Tampaknya pada akhirnya kita harus mengatasi semua kerangka acuan ketika awan ketidaktahuan turun, dan semua kesibukan mencari alat penyelamat tidak ada gunanya.

Namun, sekarang saya melihat kemungkinan suatu garis perjalanan yang mungkin bermanfaat sebelum menyeberangi arus itu. Itu dimulai dengan pengalaman Kristiani akan penyatuan diri dengan Tuhan, yang dengan itu kita tidak lagi takut akan pernah tersesat—oleh karena kita hanya bisa tersesat di dalam Tuhan. Ini dilakukan dengan pertolongan Kristus, guru atau master yang selalu ada, yang—tidak seperti perantara lain—selalu siap bila Anda membutuhkannya, entah di dalam keheningan di-dalam entah di dalam keheningan Ekaristi di luar. Tetapi ketika diri lenyap untuk selamanya ke dalam Kekosongan Besar ini, kita sampai pada temuan Buddhis tentang tanpa-diri, dan belajar bagaimana hidup tanpa sesuatu yang bisa kita namakan diri dan

tanpa kerangka acuan, ketika kita sampai pada Keesaan esensial dari semua yang ada. Setelah itu, kita sampai pada puncak temuan Hindu, yakni: identitas dari Yang Eksis Terakhir dan Tunggal yang adalah semua yang Ada—tentu saja Semua kecuali diri.

Saya bukan sarjana agama Timur atau Barat, dan sekalipun saya tahu bahwa setiap agama merasa dirinya bisa menyeberangi arus itu sendirian, saya rasa jauh lebih baik untuk menyeberanginya bersama-sama, oleh karena arus itu sukar diseberangi, tidak peduli betapa baiknya alat penyelamat dibuat. Secara teoretis, pendekatan eklektis seperti itu mungkin mustahil, tetapi setelah menempuh perjalanan ini, saya yakin bahwa pada tingkat eksperiensial (pengalaman), kebenaran pokok dari agama-agama besar kita akhirnya bertemu. Setidak-tidaknya, ke sinilah tampaknya arus itu mengalir.

Akhirnya saya akan mengomentari dengan singkat pernyataan yang dibuat oleh seseorang yang naik pitam ketika saya menamakan pengalaman ini sebagai perjalanan "meditasi", oleh karena dari sudut pandangnya ini tidak lebih daripada lamunan orang yang tidak waras. Karena saya bukan seorang psikolog, dan terlepas dari fakta bahwa saya tidak menemukan yang seperti ini dalam kepustakaan psikiatri yang bisa saya peroleh, saya tidak punya sanggahan terhadap perspektif ini. Bertemu dengan kengerian yang tak dikenal, saat-saat kehilangan ingatan, lenyapnya diri dan peristiwa-peristiwa lainnya, sesungguhnya bukan tidak ada dalam kepustakaan meditasi yang klasik. Namun, apa yang tidak saya temukan dalam kedua jenis kepustakaan itu adalah suatu risalah yang sepenuhnya waras, religius, dapat dipahami, selangkah-demi-selangkah mengenai lenyapnya diri secara total dan tak dapat dibatalkan, diikuti oleh suatu masa penyesuaian terhadap suatu dimensi kehidupan yang sepenuhnya baru. Namun, pandangan bahwa perjalanan ini merupakan peristiwa psikotik (gangguan jiwa) tidak terlalu mengguncangkan, oleh karena bagi sementara orang pandangan ini mungkin adalah semua yang diketahuinya.

Tetapi apa yang tetap tak terbayangkan ialah bahwa sebagai seorang pemeditasi sepanjang hidup saya, tiba-tiba saya terlempar keluar dari rencana Tuhan untuk saya, atau keluar dari kendali-Nya. Bahwa pemeditasi sering kali meniti jalan yang sempit, bergantung di atas jurang, dan menyentuh dimensi-dimensi psike dan roh yang tidak biasa, semuanya adalah bagian dari petualangan besar ini, bagian dari sampainya kita pada kebenaran Tuhan sebagaimana Ia ada mengatasi semua diri. Mereka yang berpegang teguh pada isi kitab-kitab hanyalah sekadar hidup dari tangan kedua. Mereka yang berhenti pada dogma dan pandangan, atau berhenti ketika perjalanan menjadi tidak pasti atau menakutkan secara psikologis, barangkali pada dasarnya bukan seorang pemeditasi. Tetapi apa pun ketidaktahuan saya tentang

psikologi, sebagai seorang pemeditasi saya telah menyelesaikan pekerjaan rumah saya dan mengenal baik kepustakaan dalam bidang yang menjadi minat saya ini. Dengan alasan ini, saya tahu bahwa lenyapnya diri secara permanen adalah suatu langkah di dalam kehidupan meditasi, tetapi langkah ini tidak begitu banyak diliput orang. Nanti akan saya berikan alasan saya bagi pendapat ini.

Semula saya menduga akhir dari perjalanan ini adalah saat ketika perbedaan relatif antara kehidupan dengan dan tanpa diri tidak lagi nyata. Saya membawa pandangan ini sehingga mencakup semua aspek relatif dari perjalanan ini seperti melihat, berbuat, batin yang hening, dan seterusnya. Ini adalah alat-alat pembelajaran di dalam proses penyesuaian yang pada akhirnya kehilangan manfaatnya setelah kebaruan dari temuan ini telah dimasukkan secukupnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun tidak lagi mempunyai manfaat praktis, saya menulis tentang ini oleh karena hal-hal ini termasuk dalam masa transisi atau penyesuaian, yang--perlu saya tekankan--merupakan *pengalaman relatif*, sekadar perjalanan dari kehidupan yang lama menuju kehidupan yang baru.

Sementara itu berjalan, saya tidak pernah berpikir bahwa ini adalah perjalanan atau transisi; alih-alih, keyakinan dasar saya adalah bahwa ini adalah penyesuaian terhadap perubahan yang mendalam dan tak dapat dibatalkan di dalam keseluruhan dimensi kita dalam mengetahui, melihat dan berada di dunia. Namun, perubahan itu pada akhirnya menjadi sangat biasa. Masa ini dalam kehidupan seorang pemeditasi tidak mudah untuk dipaparkan, dan mungkin inilah salah satu alasan mengapa ini tidak terekam, sehingga tidak membantu mereka yang belakangan sampai pada tahap ini dan bertanya-tanya mengapa tidak ada orang yang pernah mengatakan ini sebelumnya. Selalu ada orang-orang yang berbicara kepada kita dari "pantai seberang", tetapi yang sungguh-sungguh perlu kita ketahui adalah apa yang telah mereka alami, secara pribadi, untuk sampai ke sana.

Oleh karena setiap orang tahu bagaimana caranya sampai ke sungai (yang adalah subyek dari kebanyakan kepustakaan meditasi), dan oleh karena surga (pantai seberang) tidak perlu dirisaukan, yang perlu kita ketahui adalah tentang penyeberangan itu sendiri. Kita perlu mengutarakan, menguraikan, memahami dan menjelajahi perjalanan ini sedapat mungkin, oleh karena sekalipun ini tidak akan membantu orang yang berada di tengah sungai, setidaknya ia akan tahu bahwa transisi seperti itu ada, dan tidak berharap akan bangun pada suatu hari dan menemukan dirinya berada di pantai seberang dan sepenuhnya telah menyesuaikan terhadap kehidupan baru--seolah-olah terjadi secara mukjizat. Satu-satunya orang

saya tahu telah menunjukkan penyeberangan ini dengan teladan pribadinya--dan bukan dengan kata-katanya atau uraiannya--adalah orang yang mengakhiri hidupnya di kayu salib. Kristus bukan meninggal dalam keadaan bahagia oleh karena bukan itulah yang terjadi; itu bukan jalan menuju kebangkitan kembali--ke dalam kehidupan baru. Bahwa hal itu menuntut kematian yang total dari diri, bahkan dari diri yang terbesar, saya lihat merupakan pesan realistik dari Kristus bagi semua orang yang akan menyeberangi sungai.

Sambil mengembalikan naskah itu, seorang teman bertanya kepada saya, "Sekarang, apakah Anda akan merekomendasikan perjalanan ini kepada orang lain?" Saya harus tertawa, karena penggunaan kata 'rekomendasi' membuat risalah ini terdengar seperti promosi bagi suatu agen perjalanan, di mana saya merekomendasikan setiap orang untuk membeli tiket yang--setidak-tidaknya bagi teman saya itu--merupakan perjalanan yang sangat tidak nyaman. Tentu saja, situasinya adalah bahwa pilihan untuk menempuh perjalanan ini atau tidak bukanlah terletak di tangan kita. Bila tiba waktunya untuk berangkat--yang tidak seorang pun tahu kapan--perahu kehidupan ini akan berlayar ke laut baru, dan tanpa diri, kita tidak bisa bilang apa-apa dan tidak bisa mengendalikan. Pada saat itu, masing-masing dari kita akan berjalan melewati wilayah dan serangkaian peristiwa yang berbeda. Masing-masing dari kita akan berjalan mengatasi diri yang berbeda, dan dengan demikian perbedaan-perbedaan relatif yang kita lihat sepanjang jalan tidak akan sama; tidak ada dua perjalanan yang mungkin persis sama.

Di pihak lain, kata 'rekomendasi' bukan terlalu salah, terutama jika kita bertanya kepada diri kita apakah Kristus akan merekomendasikan bahwa kita pun disalibkan; atau apakah kita terpanggil untuk menempuh perjalanan begitu panjang menuju tanpa-diri untuk bisa "melihat." Jawaban kita tentu saja akan bergantung pada bagaimana kita menafsirkan kematian Kristus; apakah ia menyerahkan dirinya sehingga kita semua tidak perlu melakukan hal yang sama? Ataukah ia melepaskan dirinya untuk menunjukkan kepada kita seberapa jauh kita harus berjalan untuk bisa melihat?

Oleh karena saya tidak mampu menjelajahi aspek-aspek teologis dari jawaban-jawaban yang mungkin, namun dalam bab berikut, saya akan memberikan jawaban yang saya temukan pada akhir Lorong Besar. Sementara itu, saya hanya akan berkata: ya, saya akan merekomendasikan perjalanan ini; bukan perjalanan saya, tentu saja, melainkan perjalanan setiap orang yang akan memungkinkannya untuk melihat "itu" yang terletak di atas segala sesuatu yang bisa kita anggap "diri."

DI MANA KRISTUS?

Di antara mereka yang membaca risalah ini, satu orang menganggapnya sebagai pengalaman yang bercorak Buddhis, seorang lain menamakannya “Vedantik murni,” sedangkan yang lain melihatnya dengan berbagai cara, sebagai sebuah krisis eksistensial, sindroma usia setengah baya, dan seorang menyebutnya sebagai teka-teki seutuhnya. Yang bagi saya tampak menarik ialah tidak seorang pun menamakannya pengalaman Kristiani, padahal dari awal sampai akhir, dari dulu sampai sekarang, itulah satu-satunya pandangan yang saya miliki.

Saya melihatnya sebagai bagian gerak meditasi Kristiani yang mendapati penyelesaian terakhirnya dalam keadaan tanpa-diri dan peristiwa ‘melihat’ yang telah dibahas. Tidak banyak yang pernah ditulis orang mengenai gerak di seberang diri ini; begitu sedikit yang pernah ditulis, sehingga dalam pencarian saya hanya baru-baru ini saja saya menemukan beberapa halaman dalam buku Thomas Merton, *New Seeds of Contemplation*, hal. 282 – 285, yang tampaknya mengacu ke situ. Untuk sebagian besar, para penulis meditasi beranggapan bahwa jiwa-jiwa yang paling maju tidak melangkah lebih jauh daripada ketika kehidupan batinnya meledak dalam kobaran cinta, dan tetap berada dalam keadaan itu sepanjang hidupnya—seolah-olah itulah akhirnya. Sesungguhnya, itu hanyalah awal yang lain lagi.

Ketika saya bertanya kepada seorang teman yang religius, menurut dia mengapa tidak seorang pun melihat risalah ini dalam cahaya yang lebih Kristiani, ia berkata kepada saya, bahwa pengaruh Kristiani tidak jelas terlihat, oleh karena tidak ada acuan kepada kitab suci atau kepada ajaran Gereja. Dengan pengakuan saya sendiri, saya telah keluar dari kerangka acuan yang tradisional, atau dari jalan yang lazim dari teologi mistikal, yang banyak dilalui oleh para pemeditasi Kristen. Dengan kata lain, apa yang terjadi dengan tanda utama dari wahyu Kristiani: di manakah Kristus?

Respons saya yang langsung terhadap pertanyaan ini adalah bungkam seribu bahasa. Tetapi respons yang selanjutnya adalah ini: jika dipahami dengan benar, jawaban terhadap pertanyaan ini adalah kunci dari seluruh perjalanan ini. Seandainya saya memiliki jawaban yang pasti terhadap pertanyaan ini sejak awal, saya tidak melihat alasan mengapa saya harus menempuh perjalanan ini lagi. Saya terus-menerus bertanya kepada diri sendiri: apakah yang ada bila tidak ada diri? Siapa atau apa yang melihat Keesaan? Apakah Tuhan itu keheningan di-dalam? Apakah Ia Majikan yang mengerikan? Dan mengapa, dengan tidak adanya diri, tidak ada yang masuk mengisi tempatnya? Sebagai jawaban, Kristus tidak tampak jelas. Tuhan tidak tampak jelas. Tidak ada apa pun yang tampak jelas. Ini adalah perjalanan menuju yang tak dikenal,

itulah sebabnya ia begitu tak dipahami dan mengapa saya merasa perlu menuliskannya. Tetapi ya, saya juga ingin tahu: di mana Kristus?

Sekali-sekali dalam perjalanan itu saya menulis tentang Kristus, oleh karena saya mulai melihat dia dalam cahaya yang sama sekali baru—mungkin mulai melihatnya seperti ia melihatnya. Namun, pengertian ini tidak memberikan kepastian. Saya tidak bisa mengklaim menirukan pengalaman pribadinya, bila sesungguhnya saya tidak tahu apa-apa tentang itu, dan saya hanya bisa menduga-duga saja. Namun saya merasa kepastian ini mungkin merupakan kunci terhadap seluruh perjalanan ini dan kunci bagi pemecahan akhirnya juga; dan di sinilah, pada akhirnya ternyata saya tidak salah. Namun, baru pada akhir Lorong Besar, bisa dibuat suatu identifikasi, dan identifikasi inilah yang sekarang ingin saya bahas. Tetapi sebelumnya saya ingin menjelaskan lebih dulu dua hal secara khusus.

Hal pertama berkenaan dengan kerangka acuan. Menurut hemat saya, suatu acuan hanya bermanfaat sejauh apa yang kita ketahui tentang suatu sistem pemikiran—dalam hal ini, pemikiran religius. Apa yang tetap tak dikenal atau yang baru dikenal kelak, apa yang diacu oleh semua agama, terletak di luar sistem itu sendiri—seperti terjadi bila iman bergeser menjadi ‘melihat.’ Sedikit banyak, pengalaman setiap orang tentang Tuhan terletak di luar suatu cara tahu yang sistematis, oleh karena pengalaman itu sendiri melampauinya. Saya sering berpikir bahwa Kristus adalah orang yang terletak di luar kerangka acuan Yahudi-nya ketika ia melihat kebenarannya dan ingin meluruskannya. Ia telah memenuhi kitab suci (mengerjakan semuanya), merealisasikan kebenarannya, dan mencoba membuka mata orang lain—yakni mereka yang tetap berada di dalam kerangka acuan itu. Jadi, pada dasarnya, suatu acuan dimaksudkan bagi mereka yang tidak melihat. Namun, ketika mulai melihat, kerangka acuan terlihat dalam cahaya yang sama sekali baru, di mana cahaya yang lama pudar dibandingkan dengan itu, dan dalam beberapa bidang, tampak tidak berlaku lagi.

Kemungkinan inilah yang membuat perjalanan seorang pemeditasi cukup berbahaya: ia terus-menerus menghadapi kekhawatiran “jatuh keluar,” melepas terlalu banyak, atau begitu jujur terhadap Tuhan, dirinya, dan orang lain, sehingga mungkin ia akan terlempar keluar. Jauh lebih mudah untuk tetap berada dengan apa yang dikenal, berpegang pada acuan-acuan kita, tetap di situ, dan tidak pergi ke mana-mana. Di pihak lain, ada orang yang, sejak awal, menolak semua kerangka acuan, dan mereka ini pun tidak pergi ke mana-mana. Namun, ada perbedaan antara orang yang menolak suatu sistem dan mereka yang pada akhirnya melihat kebenaran di dalamnya. Tetapi di kedua jalan itu, orang bisa tersesat, oleh karena ini adalah risiko yang sama dari orang yang menerima atau menolak—tetapi, hidup manakah yang tidak punya risiko?

Dapat saya tambahkan, adalah menyesatkan sepenuhnya bila orang yang telah menyeberang berkata kepada orang lain bahwa oleh karena semua jalan berakhir di tepi sungai, maka orang harus menolak semua jalan yang mereka yakini. Jelas ini adalah pencerahan yang prematur dan salah. Oleh karena orang itu menolak jalan yang pernah ditempuhnya sendiri, tanpa disadarinya ia memutuskan hubungan dengan mereka yang datang belakangan—mereka yang mungkin dapat ditolongnya. Itu seperti orang yang mendapat hadiah yang berharga dan diberitahu bahwa jika ia menggunakannya dengan arif, ia akan memperoleh keinginannya yang terbesar. Namun, setelah menggunakan hadiah itu dan mencapai tujuannya, ia menguburkannya, alih-alih mewariskannya kepada orang lain. Orang seperti itu tidak dapat melihat bahwa jalan yang telah membawanya ke sungai adalah jalan yang sama yang terus ada tanpa terlihat dan tanpa dikenal di atas air. Itu adalah jalan atau hadiah yang sama yang telah menjanjikan penyeberangan yang aman baginya dahulu. Setiap orang harus mulai pada sebuah jalan, jalan yang diyakininya akan membawanya ke pantai seberang jika waktunya tiba. Kepercayaan ini, jalan atau hadiah ini, tidak terhapuskan ketika pantai seberang tercapai, atau ketika iman berubah menjadi melihat.

Hal kedua yang ingin saya kemukakan berkaitan dengan tidak adanya kutipan-kutipan dari kitab suci. Saya rasa jelas bahwa risalah ini tidak berkaitan dengan penggunaan kitab suci. Tentu saja, seperti setiap orang, saya bisa menggunakan kutipan-kutipan, tetapi untuk apa? Ini bukan makalah mistikal; saya bukan ahli teologi, atau seorang mistik, atau wakil resmi dari Gereja. Lagi pula, jika ada sesuatu dalam risalah ini yang bertentangan dengan kitab suci, saya tidak tahu bagaimana harus meresponsnya.

Di masa muda saya, Alkitab sering kali menjadi sumber penghiburan dan pencerahan; kadang-kadang kitab itu menguraikan pengalaman saya lebih baik daripada yang bisa saya lakukan sendiri. Namun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam gerak yang sekarang ini lebih merupakan sebuah petualangan apokaliptik, yang untuk itu saya tidak punya pendapat apa-apa. Seperti Ayub, saya hanya bisa menanggung dan menunggu, oleh karena baik sejarah maupun kata-kata spesifik tidak punya arti lagi bagi saya. Tetapi mungkin yang lebih penting adalah fakta bahwa penekanan dalam hidup saya bukanlah pada kitab suci; alih-alih, pada kehadiran, pengungkapan, komunikasi dan arahan batiniah yang terus-menerus dari Tuhan pada saat sekarang dan di sini. Bahwa kehidupan batiniah ini pada akhirnya runtuh adalah untuk tujuan memasuki arus kehidupan yang lebih besar, suatu arus yang menempuh jalannya sendiri, yang di situ pencarian arah tidak lagi berguna. Pada perjalanan ini Tuhan tidak lagi berbicara atau berkomunikasi; tampaknya kata-katanya yang terakhir adalah: “Diamlah, dan ketahuilah Aku Tuhan.”

Kembali kepada pertanyaan “Di Mana Kristus?” saya rasa penting untuk memberikan sedikit latar belakang sebelum memberikan jawaban yang saya dapatkan pada akhir Lorong Besar. Alasan bagi latar belakang ini ialah untuk menunjukkan betapa pertanyaan ini telah lama memenuhi kehidupan saya jauh sebelum perjalanan ini mulai. Sekalipun saya dibaptis sebelum bernapas, dan sekali lagi sesudah itu—untuk memastikan—dan mendapat pendidikan Katolik yang terbaik di rumah dan di sekolah, saya ditakdirkan untuk bergulat dengan Kristus, suatu pergulatan lama yang di situ saya terus-menerus mencari jawaban yang selalu menghindar dari setiap kata akhir.

Pergulatan ini mulai dengan suatu peristiwa di halaman bermain ketika saya berumur sepuluh atau sebelas tahun. Pada masa itu, permainan yang disukai anak-anak adalah “hindar bola”, tetapi karena saya memakai tongkat penyangga saya tidak bisa menghindar. Namun saya bisa melempar begitu baik sehingga tembakan terakhir selalu diserahkan kepada saya. Jadi hasilnya adalah setiap hari dua penghindar yang terbaik tinggal di tengah ring, dan setiap kali saya melempar mengenai mereka. Demikianlah pada suatu hari, setelah bermain dan ketika lonceng hampir berbunyi, dua anak gadis itu, yang bersaudara, datang kepada saya dan berkata:

“Kamu kira kamu hebat karena ayahmu orang kaya. Nah, kami punya berita buatmu. Kristus bilang lebih sukar bagi orang kaya untuk pergi ke surga dibandingkan seekor unta untuk lolos dari lubang jarum. Ia juga berkata bahwa Lazarus peminta-minta pergi ke surga dan orang kaya pergi ke neraka ...”

“Ya,” kata saudaranya, “Kristus paling cinta kepada orang miskin, bacalah Injil dan kamu akan melihat ... ia sendiri miskin, dan ia bilang orang miskinlah yang akan mewarisi surga ...”

“Ia juga bilang kamu tidak bisa melayani dua tuan sekaligus,” tambah saudaranya. “Kamu tidak bisa sekaligus kaya dan mencintai Tuhan ... ia datang untuk orang miskin, bukan untuk orang kaya ...”

Saya tidak ingat apa lagi yang mereka katakan, tetapi pada mulanya saya ingin mengatakan kepada mereka bahwa ayahku berhutang kepada toko meubel Barker Brothers dan bahwa kami bukan orang kaya. Tapi mereka tidak memberiku kesempatan. Bel berbunyi dan semua anak berbaris, dan yang berhasil saya katakan ialah:

“Saya katakan kepada kalian,” kata saya, “saya lebih baik kaya dan rendah hati tentang itu, daripada miskin dan menyombongkan kemiskinan—seperti kalian—oleh karena orang yang sombong juga tidak akan masuk surga!”

Sepanjang petang itu saya sibuk di kelas memikirkan jawaban-jawaban untuk menyerang kedua teman saya itu sesudah sekolah usai. Tetapi semakin saya memikirkan masalah-masalah yang mereka angkat itu, semakin marah saya oleh karena saya menyadari bahwa semua yang mereka katakan itu benar. Sesungguhnya Kristus datang untuk menyelamatkan orang miskin, orang tertindas, orang sakit dan orang berdosa, tetapi karena saya tidak termasuk orang-orang ini, maka apa arti kedatangannya bagi saya? Dan bagaimana dengan yang lain—dua di antaranya adalah orang tuaku—yang tidak miskin, tidak menderita, dan tidak pernah berdosa? Mengapa Kristus mati buat kami, apa pesan khususnya bagi kami? Ketika saya tidak mampu mendapatkan jawaban, saya memutuskan untuk pergi ke gereja setelah sekolah usai dan bertanya langsung kepada Kristus.

Gereja itu terletak berdampingan dengan sekolah. Di sebelah kanan altar ada sebuah salib berukuran sebesar manusia, yang dari situ Kristus memandang ke bawah dengan mata gelas yang penuh kesedihan kepada setiap orang yang berdiri di bawah. Di bawah tatapan itu saya mengajukan pertanyaan saya, tetapi belum sampai terlontar keluar, saya merasa seolah-olah ada suatu tragedi tak dikenal melanda diri saya seperti sebuah gelombang yang menghanyutkan pertanyaan saya seolah-olah pertanyaan itu tidak penting, seolah-olah itu tidak bermakna dan kekanak-kanakan. Itu bukan perasaan kasihan atau sedih, melainkan suatu rasa tragedi yang begitu dalam sehingga tak terungkap dan sama sekali tak terpahami. Tiba-tiba terpikir oleh saya, barangkali tidak seorang pun sungguh-sungguh memahami kematiannya atau bahkan pesannya, dan inilah—bukan penderitaan jasmaninya—yang merupakan tragedi sesungguhnya: tidak seorang pun memahami dia! Sekalipun saya begitu ingin memahami apa yang jelas tidak tercantum dalam kitab-kitab, tidak ada apa-apa yang muncul; tragedi itu tak tertembuskan. Saya merasa pintu pemahaman saya tertutup.

Akhirnya saya memutuskan bahwa saya telah terhanyut oleh sepasang mata gelas dan saya mundur ke belakang sampai saya menyentuh bangku-bangku di belakang saya. Tetapi mata itu terus mengikuti, memandang dengan tajam seolah-olah dari balik kelopak matanya. Untuk menghindari tatapan ini, saya pergi ke sebelah lain dari gereja, tetapi di sini pun mata itu masih terus memandang. Saya mendapati ini sangat aneh, bahkan menakutkan, dan berpikir mungkin ini hanya khayalan saya saja; saya memutuskan untuk pergi ke bagian belakang gereja, oleh karena saya tahu jika mata itu terus memandang, saya tidak mungkin melihatnya dari jarak yang jauh itu—gereja itu sangat besar. Ini ternyata benar, dan akhirnya saya merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan saya. Setelah melakukannya, saya membiarkan batin saya kosong supaya yakin bahwa jawabannya datang dari dia dan bukan dari saya—tetapi tidak ada jawaban yang kunjung datang, jadi di sini tidak ada ketakutan.

Satu jam mungkin telah berlalu sementara saya berjalan hilir mudik di bagian belakang gereja. Tidak ada jawaban muncul; hanya keheningan yang keras kepala, suatu dinding kosong melompong. Saya menjadi tidak sabar, jelas itu bukan pertanyaan yang sukar bagi Tuhan; ia punya semua jawaban, jadi mengapa ia menyembunyikannya dari saya?

Akhirnya, pada suatu titik terpikir oleh saya: alasan bahwa ia tidak menjawab ialah karena memang tidak ada jawabannya. Ia tidak bisa mengatakan kepada saya mengapa ia datang untuk saya oleh karena memang ia tidak datang untuk saya! Banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang terpilih, dan saya tidak termasuk yang terpilih. Sekali lagi saya terlanda oleh suatu gelombang tragedi yang mendalam—sesungguhnya ia telah menjawab saya sejak awal, hanya saja saya yang tidak mengerti. Sekarang saya sadar, ini bukanlah tragedinya, melainkan tragedi saya sendiri, sepenuhnya milikku—saya tidak terpilih! Untuk sesaat saya terpaku dan kaget, seolah-olah terlempar keluar dari surga. Rasa kehilangan besar itu tak terperikan. Untuk sesaat saya merasa seolah-olah akan tertiup padam, lalu muncullah dalam diri saya luapan amarah dan pemberontakan yang kuat yang hampir tak tertahankan. Saya langsung pergi keluar dari gereja itu dan dengan sengaja membanting pintu gereja yang besar itu keras-keras.

Sepanjang tiga blok pertama, yang terpikir oleh saya adalah bagaimana menyampaikan berita ini kepada keluarga saya, karena saya tahu saya tidak akan pernah pergi ke gereja lagi. Saya merasa itu bukan tempat saya; pergi ke sana tidak lain adalah kemunafikan, dan jika mereka memaksa saya, saya mungkin menjadi seorang farisi. Amarah ayah saya mungkin sukar ditanggung, tetapi pergi ke gereja akan lebih buruk lagi daripada apa pun yang terpikir oleh saya. Dalam hati nurani saya, saya tidak bisa melakukannya.

Ketika sampai ke blok keempat, pemandangannya berubah. Jalan dipagari pepohonan, dan ketika memandang ke atas saya melihat awan di atas kepala. Melihat teman-teman lama saya itu, saya hampir menangis karena sukacita. Alam, yang selalu setia, indah, dan mengangkat batin saya, selalu berada di atas segala persoalan kehidupan, dan selalu ada “di sana” untuk membantu saya! Saya berdiri sejenak, memandang ke atas, untuk membiarkan sikap lepasnya yang misterius datang meliputi saya, melarutkan masalah-masalah saya dan mengembalikan kedamaian yang hilang. Untuk sesaat saya teringat akan suatu pengalaman setahun yang lalu ketika keluarga pergi berpiknik ke pegunungan Sierra.

Sementara yang lain pergi jalak kaki, saya menjelajahi hutan dengan tongkat saya, sampai akhirnya saya berhasil naik ke atas sebuah batu besar. Untuk sesaat yang berlalu lingkungan di sekeliling saya berganti menjadi suatu kemahaluasan yang tak

dikenal, suatu keagungan yang tak terperikan; tidak tampak namun “terlihat,” tanpa bentuk namun ada “sesuatu,” tak terlokalisir namun ada “di situ.” Dalam transendensinya yang penuh, ia tampak tidak melihat saya, dan tidak menyentuh saya dengan cara apa pun; ia hanya tampak seolah-olah lewat. Saya begitu tertegun sehingga tidak merasakan apa-apa, dan tidak punya waktu untuk berpikir, tetapi sesudah ia lewat, saya merasakan luapan sukacita yang mengejutkan saya, dan dengan seketika saya tahu apa yang saya lihat: itu Tuhan—akhirnya saya melihat Dia! Saya tidak ragu, saat itu tidak dan kapan pun tidak; tetapi sukacita itu tak terbendung. Ia menjalar di batu-batu, jatuh ke sungai di bawah, meluap dari tepinya, dan memanjat pepohonan mencapai langit. Itu pengalaman yang tak pernah saya peroleh sebelumnya dalam hidup saya. Dengan mengingatnya saja, segala sesuatu dalam hidup ini runtuh seolah-olah bukan apa-apa, sama sekali bukan apa-apa.

Sekalipun Tuhan telah lewat, sukacita itu tetap ada. Saya tinggal memandangi ke dalam untuk melihat bekas-bekasnya, namun saya mencoba untuk tidak melihat, karena saya merasakan suatu sikap skeptis terhadapnya. Dengan kemunculannya yang tiba-tiba di pegunungan itu saya mengenali luapan sukacita itu sebagai sahabat lama yang telah meninggalkan saya dalam sakit saya pada tahun sebelumnya. Ia tidak mau menolong saya, bahkan ia lenyap di hadapan tatapan saya, dan ketika itu terjadi, saya begitu hancur sampai Tuhan pun tidak bisa menolong saya. Pada waktu itu lautlah yang menyembuhkan saya. Dengan alasan itu saya tidak pernah ingin bergantung pada kehadirannya yang misterius, oleh karena jika saya menghadapi kesulitan, ia mungkin lenyap lagi. Tetapi saya tidak bisa mengabaikannya. Sekalipun saya berhati-hati, ia bukan saja terus ada, tetapi saya juga segera tahu bahwa ia merupakan petanda yang baik bagi lewatnya Tuhan. Tanpa diharapkan, seolah-olah untuk memberi tanda, ia tiba-tiba meluap, dan saya akan lari keluar untuk menangkap sisa-sisa dari Kemahaluasan besar yang baru saja lewat.

Jadi, dengan berdiri memandangi ke langit pada hari tragedi dan amarah ini, saya berkata kepada diri sendiri: karena saya telah melihat Tuhan di hutan, siapa yang butuh Kristus? Saya bisa mencintai Tuhan tanpa dia—bahkan sekalipun dia ada. Sesungguhnya, saya tidak membutuhkan dia sama sekali! Lalu timbullah dalam batin saya tekad yang kuat untuk mencintai Tuhan, suatu tekad yang sebanding dengan keharusan saya melakukannya tanpa Kristus. Ia tidak mau membantu saya, jadi saya akan berjalan sendiri saja. Dengan pikiran ini saya menemukan banyak kedamaian, bahkan sukacita, dan melanjutkan jalan saya.

Setelah makan malam pada malam itu saya memutuskan untuk menyampaikan kabar itu kepada ayah saya. Mulai dengan insiden di halaman sekolah, saya ceritakan kepadanya apa yang saya dapatkan di gereja, dan akhirnya saya berkata, sekalipun ia punya harapan-harapan indah bagi saya, sekalipun ia telah memilih saya, namun saya

bukan pilihan Kristus dan tidak melihat jalan untuk memaksanya dalam hal ini—bagaimana pun juga, manusia berusaha, Tuhan memutuskan.

Saya tidak perlu menceritakan ijazah dan gelar ayah saya, tetapi cukup saya katakan, bahwa dalam masalah agama, tidak banyak orang yang pengetahuannya menyamai ayah saya. Ia tahu banyak tentang Gereja, teologinya dan ajarannya, sama banyak dengan pendeta mana pun—dan di bidang-bidang tertentu malah lebih banyak lagi. Selain itu, ia memiliki kepintaran di bidang hukum dan filsafat, yang banyak berguna dalam berdiskusi dan berdebat. Ia sering berkata, bahwa seorang Kristen yang tidak bertanya tidak bermanfaat imannya, dan bahwa suatu hidup yang tidak diteliti tidak pantas dihayati. Bila marah, ia bisa bersikap dogmatik, tetapi di dalam diskusi ia selalu adil dan tidak pernah sekalipun menekan daya berpikir saya; alih-alih, ia akan mendorongnya sampai ke batasnya. Demikianlah pada malam itu mulai serangkaian diskusi yang baru berakhir dengan kematiannya bertahun-tahun kemudian.

Poin pertama yang dikajinya adalah berbagai cara untuk menafsirkan pengertian “terpilih” dalam konteks teologis. Poin selanjutnya, tentang dosa asal, yang akan terus menjadi duri dalam perdebatan dan diskusi, yang tidak akan saya ceritakan lebih dalam. Tetapi malam itu ia memberikan tantangan kepada saya untuk mencari jalan lebih baik dalam memecahkan masalah kejahatan, yang pada waktu itu tidak bisa saya pecahkan. Ini membawa kami kepada masalah penebusan dan makna kehidupan dan kematian Kristus, yang dilanjutkan dengan diskusi mengenai makna sesungguhnya dari kemiskinan, di mana kami mencapai jalan buntu. Ia berkata, kemiskinan hanya bernilai bila dipilih dengan sengaja demi cinta kepada Tuhan; saya berkata, banyak orang tidak punya pilihan dalam hal ini, dan dapat mengambil manfaat dengan menerimanya demi cinta kepada Tuhan. Sanggahannya didasarkan pada perumpamaan tentang talenta, yang di situ penerimaan saja tidak cukup; pemberian satu talenta harus dikembalikan berlipat ganda. Oleh karena ini perspektif yang sepenuhnya bersifat ekonomis, saya tidak bisa menerimanya.

Alhasil, kisah ini berakhir dengan saya pergi kembali ke gereja seperti biasa, tetapi sesudah ia menyuruh saya merenungkan Taruhan Pascal: “Bagaimana kalau ya?” dan “Kalau saja!” [Taruhan Pascal berbunyi: tidak ada ruginya pergi ke gereja; kalau kelak ternyata Tuhan ada, kita selamat; kalau kelak ternyata Tuhan tidak ada, tidak ada ruginya./hh] Pada keesokan harinya di sekolah, saya tidak berkata apa-apa kepada teman saya. Sekalipun saya bertanya-tanya, mengapa mereka menyisih dan tidak ikut bermain, saya tidak bertanya. Dari sudut saya, masalah mereka sudah selesai; tetapi berkat mereka, masalah saya sebagai orang Kristen sekarang terbuka lebar.

Dari diskusi-diskusi kami yang terus berjalan, saya segera paham bahwa iman saya bertumpu pada suatu penerimaan intelektual, dan bahwa ajaran Gereja bertumpu pada landasan rasionalnya. Saya beranggapan bahwa bila bangunan ini retak, manusia akan kehilangan tempat berpijak. Karena alasan ini, akhirnya saya merasa bahwa lebih bermanfaat untuk belajar filsafat Yunani daripada teologi; dengan cara ini saya juga bisa menghindari memikirkan Kristus kecuali dengan landasan rasional—landasan yang dingin, memang, tapi kokoh. Namun, di belakang kepala saya, tetap mengendap kemungkinan bahwa semua ini bukan cerita seluruhnya, dan bahwa setidak-tidaknya bagi saya, Kristus mungkin mempunyai makna yang lain sama sekali. Namun, saya selalu mengesampingkan pengertian ini, oleh karena bila makna seperti itu ada, pintu pemahaman saya tetap tertutup rapat seperti pada hari ketika kemungkinan ini muncul—yakni hari yang tragis di gereja itu.

Sementara itu ayah saya mengambil kursus navigasi agar dapat menggunakan kapalnya dalam satuan Cadangan Penjaga Pantai selama perang berlangsung. Kursus itu mencakup serangkaian ceramah di Planetarium, dan saya suka menemaninya ke sana sebagai orang yang berbakat pengamat langit. Pada tahun berikutnya ia membawa saya berakhir pekan di Gunung Wilson, di mana kami dapat memandangi realitas langit yang tidak bisa diproyeksikan oleh planetarium mana pun. Di sini saya terpukau—bintang-bintang, pegunungan, dan kehidupan ahli astronomi yang bagaikan petapa, inilah yang saya inginkan! Menyelidiki alam semesta jauh dari masalah-masalah dunia, di sini saya merasa berada di rumah, inilah panggilan saya yang sejati. Untuk tujuan ini saya sering menghadiri ceramah Sabtu petang di Planetarium, dan setelah saya menginjak usia lima belas tahun, saya tidak pernah absen dari petang hari yang menyenangkan itu. Pada suatu petang terjadilah peristiwa besar yang menandai salah satu dari titik balik yang penting dalam hidup saya.

Di tengah-tengah ceramah Dr. Muellar, muncullah luapan yang telah saya kenal, dan seketika itu juga saya merasa terperangkap di antara dua cinta. Saya tetap berkeras duduk di kursi saya, sampai saya menyadari bahwa Tuhan kali ini tidak pergi, melainkan tampak seolah-olah tetap berada di situ. Pikiran bahwa Ia mungkin melihat saya, memandangi ke arah saya, sungguh menggetarkan hati; bagaimana pun juga saya mempunyai banyak pertanyaan untuk-Nya. Pada puncak dari daftar pertanyaan saya adalah mengenai identitas yang pasti dari “luapan” dalam batin saya dan hubungannya dengan Tuhan.

Sekalipun saya diajar bahwa Tuhan ada di dalam segala hal, *pengalaman* akan kehadiran ini agak menjadi masalah, yang sudah saya kejar sejak umur lima tahun. Setiap kali saya bertanya kepada ayah saya mengenai pengalaman-pengalaman ini, pada dasarnya ia menyanggah bahwa manusia bisa mengalami Tuhan sebagaimana Ia ada dalam Dirinya sendiri. Tuhan adalah penyebab, persisnya suatu

rahmat istimewa, tetapi efeknya berasal dari kita sendiri. Sebagai anak kecil saya percaya kepadanya, dan menganggap pengalaman saya yang tidak lazim itu sebagai suatu aspek tertentu dari diri saya--sendirian. Tetapi setelah beberapa lama, keyakinan ini menjadi semakin kurang meyakinkan. Dengan mengamati secara cermat, saya melihat bahwa perasaan, emosi, pikiran--segala sesuatu yang berkaitan dengan saya--benar-benar terpisah dan terlepas dari sesuatu lain yang dapat melonjak dan menyebarkan sukacita, pada saat-saat yang paling tak diharapkan. Dalam dirinya ia memiliki daya tarik magnetis yang tak dapat diabaikan, dan kadang-kadang tak dapat dilawan. Jika saya tahu pasti bahwa ini adalah Tuhan, saya tahu itu akan mengubah hidup saya, oleh karena hal itu akan memecahkan teka-teki ini, akhir dari pencarian saya, dan kunci bagi misteri kehidupan saya.

Karena alasan ini, ketika Tuhan tampak berada sejenak, dengan cepat saya bertanya: apakah yang ada di dalam diri saya ini yang mengenal-Mu? Jawaban yang saya terima dapat dijelaskan, tetapi tidak dapat didemonstrasikan; itu lebih merupakan pemahaman atau kepastian; itu adalah semacam melihat, yang belakangan baru saya kenali seperti itu. Saya cuma melihat pertemuan yang unik antara Tuhan di luar dan Tuhan di dalam; penyebab yang identik, tetapi penyebab yang menghasilkan manifestasi berbeda, yang pada gilirannya menimbulkan pengalaman berbeda. Seolah-olah setiap manifestasi mempunyai pengalamannya sendiri yang menyertainya. Tetapi bagaimana pun persisnya proses itu, sekarang saya tahu bahwa *Tuhan yang lewat adalah juga Tuhan yang tinggal*, dan dengan berita itu saya bersorak gembira. Saya ingin berteriak, "Horeee!", dan rupanya saya menggumamkan sesuatu karena orang di sebelah saya berkata, "Ssst!"

Wajarlah bila saya tidak bisa duduk diam dalam keadaan ini. Ceramah itu sekarang tidak berarti apa-apa, saya harus pergi ke luar dan berbagi berita ini dengan sahabat-sahabat saya--bukit-bukit, langit, dan semua binatang. Sekarang saya paham mengapa saya sangat mencintai mereka, dan apa yang selama ini mereka coba katakan kepada saya. Kita semua sama, kita semua satu--kita semua, wadah bagi Tuhan!

Saya khawatir saya telah menginjak banyak kaki dalam perjalanan saya keluar dari ruang yang gelap itu. Begitu saya keluar dari ruang ceramah itu, saya lari melewati lobi dan keluar ke sinar matahari yang cemerlang, di mana saya merasa tiba-tiba menjadi buta, oleh karena rasa nyeri yang hebat di mata saya. Saya harus duduk lama dengan memegang kepala saya sebelum saya bisa memandang dengan memicingkan mata ke lereng bukit. Ketika berbuat demikian, pada mulanya saya kecewa karena segala sesuatu tampak sama seperti sediakala. Tapi biarlah, sekarang saya memiliki kunci kepada hal yang menakjubkan ini, yang kepadanya saya termasuk. Ada begitu banyak yang perlu dipikirkan, sehingga saya memutuskan, alih-

alih pulang naik bus, saya akan berjalan kaki saja. Lagi pula, saya ingin berada di luar rumah untuk berbagi sukacita ini dengan sahabat-sahabat saya sepanjang jalan.

Pencerahan ini segera diikuti oleh saat-saat kegelisahan yang hebat selama berminggu-minggu, yang pada mulanya tidak bisa saya rumuskan bagi diri saya sendiri. Masih ada sesuatu yang hilang. Setelah beberapa lama, saya menemukan apa itu, dan saya merasa harus menanyakannya kembali kepada Tuhan. Saya harus menemukan, di mana saya, secara pribadi, masuk dalam semua ini. Tuhan di dalam, Tuhan di luar, tetapi bagaimana dengan saya? Apa nilai saya di mata Tuhan? Apakah saya (dan seluruh alam semesta) sekadar wadah, suatu lemari hiasan yang bisa dibuang, sekarang ada dan besok lenyap? Apakah hubungan wadah dengan isi, jika ada? Pikiran bahwa tidak ada hubungan yang permanen menyebabkan suatu rasa hampa yang hebat, seolah-olah saya tidak ada harganya sama sekali. Bahwa saya tidak termasuk dalam rencana Kristus sudah tragis dan membuat saya berontak, apa lagi tidak termasuk dalam rencana yang lebih besar ini rasanya begitu membingungkan, sehingga berpikir tentang hal itu saja membuat saya menjadi tanpa daya seolah-olah seperti lantai tempat berpijak ini lenyap dari kehidupan. Perasaan yang tidak enak ini membuat saya yakin bahwa ada sesuatu yang salah, ada sesuatu lain yang perlu saya ketahui, dan untuk pertama kali, saya mulai berdoa dengan khusyuk. Jawaban terhadap pertanyaan ini sangat penting, lebih penting daripada apa pun yang pernah saya minta dalam hidup saya--Tuhan harus memberikannya kepada saya!

Oleh karena saya tidak punya waktu untuk berdoa di siang hari, pada suatu malam saya memutuskan untuk berdoa sepanjang malam. Ada sebuah salib tergantung di dinding kamar saya, dan sambil berlutut di bawahnya, saya bertekad tidak akan bangun sampai saya memperoleh jawaban. Sekarang saya tidak ingat lagi apa isi doa saya itu, tetapi selama ini saya selalu mengajukan banyak permohonan dalam doa saya--yang lebih merupakan perdebatan daripada doa. Saya juga suka berkaul, dan pada waktu itu saya telah mengucapkan banyak kaul, sampai saya tidak bisa mengingatnya satu per satu; tetapi bagaimana pun juga kaul-kaul itu terbukti tidak berguna. Pada suatu titik tertentu tidak ada jalan mundur, sekalipun seandainya saya menginginkannya. Sesuatu di dalam diri saya selalu mendorong terus maju, saya hanya bisa menyertainya, dan sekarang ia mengancam akan pergi meninggalkan saya.

Belum lama sekali saya berdoa, ketika seberkas sinar--seperti kilatan petir--menyorot dari balik dinding, menembusi patung Kristus pada salib itu, dan masuk ke dalam tubuh saya dengan begitu kuat sampai saya terlempar ke belakang. Di dalam kecemerlangan ini tidak ada yang lebih jelas daripada Trinitas. Di sana, pada pangkal sinar itu terdapat Tuhan di luar, Sang Pencipta dan Bapa; dan di sini (di dalam saya), pada ujung cahaya terdapat Tuhan di dalam, Roh Kudus dan luapan sukacita; tetapi di

tengah jalan cahaya itu, dan di antara keduanya, adalah Kristus. Seketika itu pula saya ingin tahu: apakah yang diperbuat Kristus di dalam Trinitas? Sekalipun saya merasa diberkati sejuta kali, belum pernah saya berpikir secara itu tentang dia--atau melihatnya dalam cahaya itu. Saya mulai menelusuri deretan penjelasan yang saya ketahui: Tuhan-manusia, penebus, perantara, teladan ... apa saja yang dapat saya pikirkan, tetapi tidak ada satu pun yang memuaskan. Kehadirannya di dalam Trinitas adalah lain lagi, dan saya tidak bisa mengenalinya. Sementara itu, pertanyaan awal saya terlupakan. Alih-alih, saya mulai mengerahkan pikiran saya untuk memecahkan makna Kristus di dalam Trinitas dan bagaimana ia masuk di dalam rencana besar Tuhan yang mulai kutemukan.

Saya tetap bangun memikirkan hal ini sampai saya tidak bisa berpikir lagi, lalu berbaring di tempat tidur, tetapi bukan untuk tidur. Saya berguling ke kanan dan ke kiri sampai hampir pagi, ketika akhirnya, saya merasa relaks, dan mulai lelap ... lalu jawaban pun datang dan membangunkan saya. Kedudukan Kristus di dalam Trinitas adalah mewakili setiap orang serta hubungan orang dengan Tuhan. Hubungan dia akan menjadi hubungan kita, dan tempatnya di dalam Trinitas adalah tujuan takdir kita juga. Kemanusiaannya adalah wadah, tempat perjumpaan di mana Tuhan di dalam dan Tuhan di luar berbuah dan menjadi Satu, sehingga segala sesuatu yang tercipta bersatu dan menjadi Satu. Untuk dapat mengetahui buah ini sebagaimana Kristus mengetahuinya dalam dirinya, sang wadah harus menjadi sempurna sebagaimana ia sempurna. Kristus adalah medium, yang melaluinya sang wadah (aku) dapat menjadi satu dengan isinya (Tuhan).

Saya tidak perlu berpikir biarpun sebentar mengenai ini, saya tahu pasti apa yang harus saya lakukan kemudian. Saya melompat dari tempat tidur, berpakaian, dan di bawah sinar lampu jalanan dan kabut dini hari, berjalan ke gereja untuk berdamai dengan Kristus. Setelah itu saya pulang, menyumbangkan semua pakaian saya dan menjual buku-buku saya, oleh karena sekarang saya harus mengikuti jejaknya.

Namun, tidak lama setelah itu saya menyadari bahwa pergulatan saya dengan Kristus masih belum selesai, melainkan justru dalam beberapa hal baru mulai. Tak lama kemudian saya mendapati diri saya berada di tengah orang-orang yang perasaan dan pengabdianya kepada Kristus yang historis tidak terdapat dalam diri saya. Saya tidak berminat pada imaji-imaji mental dan tidak pernah memperoleh pengalaman akan Tuhan di mana Kristus yang historis merupakan obyek. Seolah-olah ia menolak menjadi obyek dalam pikiran dan perasaan saya betapa pun keras saya mengupayakannya. Alih-alih ia adalah perantara yang mengalihkan pandangan saya, bukan kepada dirinya, melainkan kepada titik-hening di dalam. Pada mulanya ini menggelisahkan, dan sekali lagi saya merasa ditinggalkan. Jalan para suci selalu mempunyai Kristus sebagai obyek meditasi, pencerahan, penglihatan, dan

pengalamannya; saya tidak melihat kekecualian dalam hal ini. Namun bagi saya sendiri, saya tidak bisa membuat hal-hal itu terjadi, Itu seperti memukul-mukul dinding batu. Saya harus belajar dengan cara yang keras akan kesia-siaan dari keinginan saya dalam hal ini.

Lalu bagaimana saya harus mengidentifikasi dengan Kristus di dalam kehidupan nyata di sini pada saat ini? Tanpa diragukan lagi, kalau bukan karena Ekaristi, saya pasti kehilangan jejak Kristus lagi. Tetapi di dalam Ekaristi, kehadiran Kristus tidak terlihat dan tanpa bentuk, seperti berkahnya dan karyanya di dalam diri saya. Demikianlah itu menjadi gantungan saya kepada Trinitas, menarik saya ke dalam keheningan, dan memberi saya kepastian bahwa pada akhirnya di sini saya kembali pulang ke rumah; di sinilah saya termasuk; dan dengan demikian, saya mengambil tempatku.

Jadi beginilah cara saya sampai pada jalan tengah dalam menjalani kehidupan meditasi. Bagaikan sebuah arus, saya meniti jalan di antara puncak-puncak kerasionalan pada satu sisi, dan puncak-puncak mistikal dari pengalaman-pengalaman luar biasa pada sisi lain. Arus itu tidak menanjak, melainkan terus-menerus mengalir ke bawah mencari ketinggiannya sendiri, tujuan akhirnya di dalam air yang diam. Ini bukan jalan transenden oleh karena arus itu tetapi berada rendah dan berpegang pada bumi, tanpa lenyapnya kegoncangan dalam arus kehidupan sehari-hari. Namun, itu tetap jalan yang berbahaya. Oleh karena pemandangannya berubah-ubah, mustahil untuk memetakan jalannya lebih dulu, dan dengan demikian dalam keadaan tanpa arah, saya sering tidak tahu ke mana saya pergi atau bagaimana semua ini akan berakhir. Kadang-kadang saya terhanyut tanpa saya kehendaki, bahkan disertai ketakutan oleh suatu gerak yang bukan dari saya sendiri. Belajar untuk tidak berontak melawan arus itu adalah perjalanan meditasi saya khusus selama sepuluh tahun, sampai pada suatu hari, arus itu lenyap dan mengalir di bawah tanah bermil-mil jauhnya dan bertahun-tahun lamanya, sebelum kemudian muncul kembali untuk melihat cahaya. Bedanya, pada waktu ini cahaya itu tidak memberikan bayangan oleh karena sekarang tidak ada obyek (diri) di jalannya.

Sementara menempuh perjalanan pertama ini, saya tidak pernah lupa akan mata yang tragis yang mengikuti saya di gereja pada hari itu. Saya sering merenungkan kemungkinan yang ditampilkannya: bahwa kematian Kristus mungkin mempunyai makna lain daripada yang diberikan oleh tradisi gereja kepadanya. Tetapi oleh karena ini hanya sekadar intuisi tanpa disertai pemahaman dalam diri saya, saya terus-menerus menepisnya. Bahwa diperlukan waktu selama empat puluh tahun untuk sampai pada suatu pemecahan adalah bahan renungan lain, namun itu menjadi realitas di dalam perjalanan kedua ini, perjalanan melampaui diri, ketika pintu pemahaman

saya terbuka untuk mengungkapkan dimensi lain yang hilang dari Kristus, suatu dimensi yang tidak pernah terbayang oleh saya kemungkinannya.

Di dalam gerak yang sekarang ini, Kristus boleh dibilang meledak di dalam suatu krisis yang akan menghapuskannya secara total, tetapi pada saat bersamaan mengungkapkannya dengan cara yang baru dan berbeda. Satu per satu Trinitas menghilang. Mula-mula terjadi hilangnya diri, wadah dan perantara--Kristus; lalu hilangnya Tuhan di-dalam atau titik-hening--Roh Kudus; dan akhirnya hilangnya Tuhan di-luar--Bapa transenden atau Mata yang melihat Dirinya. Tetapi bersama setiap kehilangan muncul pencerahan yang menggantikannya. Bersama hilangnya diri, Kristus larut ke dalam titik-hening, keduanya adalah Satu, dan satu-satunya yang tinggal dari pengalaman manusiawi ini. Lalu tiba-tiba ini pun lenyap atau larut ke dalam Tuhan yang Satu yang terlihat di mana-mana. Tetapi setelah sembilan bulan, Keesaan ini pun lenyap dan yang tinggal hanyalah kekosongan yang mengerikan. Kekosongan ini dapat dibandingkan dengan matinya Tuhan, suatu penyaliban yang tidak dikenal oleh standar-standar psikologis kita. Itu adalah keadaan tak-tahu selengkapnya (non-relatif), oleh karena tidak ada apa pun yang diketahui yang terhadapnya itu dapat dibandingkan. Singkatnya, kekosongan ini bukan hanya melampaui keadaan tahu, tetapi juga mengatasi keadaan tak-tahu.

Saya menamakan kekosongan besar dan keadaan tak-tahu ini sebagai "Lorong". Pada waktu inilah, ketika berupaya sebaik-baiknya untuk menyesuaikan dan membiasakan diri terhadap keadaan yang sulit ini, sebuah suara dari kejauhan memecah keheningan. Saya tengah berjalan di sebuah jalan yang terasing dan berhenti untuk memandangi sahabat-sahabat lama saya--bukit-bukit, pepohonan, dan rumput liar, yang sekarang begitu kosong dan hampa; pandangan yang sama sekali tak dapat dipercaya. Betapa saya bisa dikelabui, ditipu--sepanjang hidup saya lagi! Tidak mungkin ... namun, memang begitu, tidak ada apa-apa di situ. Maka, di atas pepohonan saya mendengar sebuah suara di kejauhan bertanya kepada bapanya mengapa bapanya meninggalkannya; dan dengan itu, pintu pemahaman saya mulai terbuka.

Saya tidak pernah menghubungkan Malam-Malam Gelap dengan kematian Kristus. Runtuhnya pusat-ego (Malam Pasif dari Roh) tidak pernah menyadarkan saya akan hakekat sejati dari kematian Kristus. Sekalipun pengungkapan "diri sejati" yang terjadi kemudian sebagai hasilnya, diri yang tersembunyi dan menyatu dengan Tuhan di dalam pusat ilahi, tampak seperti kebangkitan kembali, saya tidak pernah melihatnya sebagai hakekat sejati dari kebangkitan kembali Kristus. Bagi saya, ini tidak pernah memecahkan misteri Kristus. Tetapi di sini, di tengah-tengah kekosongan ini--di atas diri, di atas penyatuan, dan di atas sebuah pusat ilahi--saya memahami orang ini dan tahu persis apa yang dimaksudkannya. Tidak pernah terjadi

dalam sejarah ada seorang suci atau orang arif dari agama apa pun, yang pergi meninggalkan dunia ini dengan pertanyaan seperti itu menghiiasi bibirnya, atau mengakhiri hidupnya dengan catatan seperti itu. Inilah sesungguhnya kematian Tuhan, dan tanda kontradiksi sampai pada saat terakhir. Tanpa-diri adalah suatu keadaan tanpa makna, tetapi tanpa-Tuhan adalah kondisi yang tak dapat dimengerti, namun dengan kondisi itu sekarang saya dapat mengidentifikasi dan memahami sepenuhnya.

Bahwa ia juga sampai kepada akhir seperti ini, ketiadaan yang mengatasi segala sesuatu yang dapat kita namakan diri, memberikan rasa nyaman yang aneh. Di sini kami berada, berteman di dalam kekeliruan mahabesar, bersekutu bahkan di dalam kekosongan. Saya senang bahwa saya telah berjalan sejauh yang telah dilaluinya, dan tidak menyalahkan dia karena membawa saya sampai pada akhir ini. Saya ingin melihat kebenaran yang sama yang telah dilihatnya, dan jika memang begitu--jika tidak ada Tuhan--maka inilah akhir dari jalan. Tidak ada penyesalan.

Kristus mengharapkan kebangkitan kembali, seperti saya mengharapkan untuk “melihat”, tetapi jelas itu tidak terjadi. Alih-alih kemuliaan, kami tidak melihat apa-apa; tiada apa-apa, kecuali kesia-siaan dari kehidupan kami dan ketanpamakaan dari kematian kami. Namun, berkat perjumpaan yang tak terduga dengan dia di Lorong ini, saya memahami kesamaan yang lebih dekat dengan dia di dalam kekeliruan, dibandingkan dengan apa yang saya ketahui selama bertahun-tahun ketika saya mengira bahwa ia benar. Kini saya memahami tragedi sepenuhnya--tragedinya dan tragedi saya sendiri. Itu adalah tragedi dari semua orang yang telah percaya kepadanya, tetapi tidak berjalan cukup jauh sampai ke sini dan tidak pernah memahami seperti ini.

Saya bergembira bahwa orang-orang yang dicintaiya telah melihatnya setelah kematiannya, setidaknya di dalam pikiran dan hati mereka; bagaimana pun juga, kehidupan harus berjalan terus, terlepas dari ada atau tidak ada kebenaran di dalamnya. Harus ada orang yang menembus keterbatasan manusiawi untuk menemukan apakah ada kebenaran di atas diri, ada kehidupan di atas kehidupan ini, atau ada Tuhan di atas iman. Kristus tidak bisa berbuat apa-apa lagi, oleh karena tidak ada lagi yang bisa diperbuat oleh manusia--dan manusia manakah yang telah berbuat sebanyak itu? Tambahan pula, ia tidak melakukannya untuk dirinya sendiri, tetapi agar orang lain tidak takut bila waktu mereka tiba untuk menembus keterbatasan manusiawi yang sama. Sekarang saya tahu dan paham bagaimana orang dapat berjalan sejauh ini, dan oleh karena saya tidak punya harapan untuk berjalan melampaui akhir dari Kristus sendiri, saya berpaling untuk menghadapi realitas besar ini--realitas dari ketiadaan yang mutlak.

Tidak lama setelah titik balik ini, atau titik penerimaan yang dipaksakan, saya benar-benar “melihat”. Dan ketika pada akhirnya saya melihat “itu” yang tinggal ketika tidak ada diri, saya tahu bahwa Kristus juga melihat “itu” yang tinggal--melihat atau tahu, yang adalah kebangkitan kembali. Bahwa ia tidak pernah melepaskan kepastiannya bahwa pada akhirnya ia akan melihat, tidak seorang pun tahu dengan pasti; saya rasa memang begitu, oleh karena kepastian manusiawi pada akhirnya harus berganti dengan melihat, ketika Tuhan seperti apa adanya Ia *di dalam kita* berganti menjadi Tuhan seperti apa adanya *di dalam Dirinya*. Menjembatani jurang antara tahu manusiawi dan tahu ilahi ini terdapat transisi yang penuh bahaya; itu adalah kekosongan terakhir yang perlu diseberangi jika kita ingin masuk ke dalam kepenuhan kehidupan ilahi. Bagi Kristus, itu mungkin dilakukannya dalam sepersekian detik--atau lebih tepat, dalam tiga hari. Bagi saya, itu membutuhkan waktu hampir empat bulan.

Jenis melihat khusus yang saya namakan kebangkitan kembali ini adalah pengungkapan Tuhan--lebih spesifik lagi Sang Sabda (Logos)--seperti apa adanya melampaui medium manusiawi dari diri atau kesadaran. Itu adalah tahunya Tuhan dan bukan lagi tahunya kita--atau tak-tahunya kita. Sepanjang hidupnya dan di atas kayu salib, Kristus mengacu kepada Bapanya dalam arti obyektif, sebagai Dia yang mengutusNya, memberinya kuasa, yang karya-Nya dilakukannya dan yang kehendak-Nya diikutinya. Pada saat yang sama, ia juga mengacu pada Keesaan dan penyatuan dirinya dengan Bapa tanpa mengklaim keidentikan absolut--artinya, ia tidak mengklaim menjadi Bapa, atau bahkan menjadi Tuhan. Pernyataan “Aku Tuhan,” bagaimana pun juga tidak akan benar oleh karena pernyataan itu mengacu pada diri (aku, diriku), sedangkan tahu ilahi itu melampaui segala acuan seperti itu dan melampaui cara-tahu dan pengalaman yang murni manusiawi. Jika seandainya sebelum kematian dan kebangkitan kembalinya tahunya Kristus sepenuhnya bersifat ilahi, maka kita tidak mungkin menjelaskan acuan subyektifnya kepada Tuhan secara obyektif, juga tidak dapat dijelaskan mengapa ia harus bangkit kembali bila ia sudah hidup dalam keadaan terbangkitkan. Bila tidak ada apa pun yang bersifat manusiawi dalam dirinya, ini mungkin dapat dijelaskan; tetapi kalau begitu, kehidupannya dan kematiannya bukanlah suatu realitas.

Sekalipun manusia Yesus mengenal Tuhan secara subyektif sebagai tidak terpisahkan dari dirinya, tahu ini beranalogi kuat dengan pengetahuan kita akan kesatuan kita sendiri dengan Tuhan. Ketika Tuhan terungkap sebagai puast ilahi dari diri kita, kita bisa berkata dengan sesungguhnya bahwa Tuhan *adalah* diri kita yang terdalam dan paling benar. Bagaimana pun juga, jika keberadaan Tuhan tidak mendasari dan mendukung keberadaan kita, kita tidak mungkin ada sama sekali. Jadi

bagaimanakah, di dalam kemanusiaannya, pengetahuan Kristus akan kesatuan ini berbeda dari pengetahuan kita? Menurut saya, perbedaan utama ialah bahwa di dalam inkarnasinya Yesus terlahir langsung di dalam keadaan unitif (menyatu); lahir dengan pengetahuan ini sejak awal, sedangkan kita semua hanya sampai kepada keadaan unitif itu secara berangsur-angsur--dan harus melalui Malam Gelap yang sulit dan menyakitkan pula. Baru sesudah ini, yakni gerak meditasi pertama, kita berjumpa dengan manusia Kristus dan berbagi dengan dia pengetahuan subyektifnya akan kesatuan dengan Tuhan. Dalam keadaan unitif ini kita mengidentifikasi dengan Kristus di dalam kata-kata Paulus: 'Bukan lagi aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.' Dengan demikian diri sejati kita tersembunyi bersama Kristus di dalam Tuhan, tak terpisahkan dengan Tuhan *melalui* Kristus. Namun di atas kesatuan ini masih ada kematian dan kebangkitan kembali, dan bukan hanya bagi Kristus, tetapi juga bagi kita semua; oleh karena setelah tiba pada penyatuan ini, tidak ada apa-apa lagi yang bisa memisahkan kita dari Kristus. Jadi dalilnya begini: apa yang dialami Kristus, harus dialami pula oleh kita semua.

Kematian Kristus adalah pelepasan diri manusiawinya dan kesatuannya yang khusus dengan Tuhan--artinya, tahunya dan pengalaman diri akan kesatuannya dengan Tuhan. Ini lebih daripada sekadar melepaskan diri; itu adalah pelepasan seluruh pengalaman diri akan kesatuannya dengan Tuhan. Oleh karena diri adalah perantara manusiawi yang dengan itu manusia tahu dan mengalami Tuhan, maka runtuhnya diri berarti pula runtuhnya pengalamannya akan Tuhan. Sekalipun tidak tepat untuk menyebut peristiwa ini sebagai "kematian Tuhan," apa yang bisa mati atau berakhir adalah sesuatu yang bersifat tercipta dan tidak-kekal. Tentu saja, Tuhan tidak mati; alih-alih, yang mati adalah cara tahu dan mengalami Tuhan yang sepenuhnya manusiawi. Kebangkitan kembali yang mengikutinya adalah pengungkapan Kristus atau Logos yang ilahi sebagai *hakekat sejati* kesatuan manusia dengan Tuhan. Keesaan ini *bukan*--seperti mungkin kita sangka--kesatuan Tuhan dengan diri atau kesadaran, intelek atau kehendak, atau daya-daya lain seperti itu dari jiwa. Alih-alih, kesatuan kita dengan Tuhan *adalah* Kristus dan hanya Kristus. Jadi, kebangkitan kembali adalah Kebenaran Kristus: Kebenaran bahwa hanya Kristus (Logos) ilahi yang satu secara kekal dengan Tuhan, dan bukan diri-diri pribadi kita. Sementara ini adalah berita baik tentang Kristus, bagi sementara orang, setidak-tidaknya, ini tampak terlalu menakutkan bahkan untuk direnungkan.

Salah satu pembabaran Kristus yang sering terlewatkan ialah bahwa perjalanannya adalah pembabaran dari perjalanan kita sendiri, perjalanan setiap orang. Jadi apa yang terjadi pada Kristus terjadi pula pada setiap orang. Jika kita ingin memahami perjalanan kita sendiri dan apa yang akan datang kemudian, kita cukup memandang Kristus. Dengan cara ini hidup kita sejajar dengan hidupnya dalam arti

bahwa gerak pertama kita adalah datang kepada penyatuan dan kesatuan Kristus dengan Tuhan--Tuhan sebagaimana Ia ada di dalam kita; dan gerak kedua adalah runtuhnya kesatuan ini dan sampai kepada Tuhan sebagaimana Ia ada di dalam Dirinya--Logos atau Kristus Ilahi. Jadi, seperti Kristus dan bersama Kristus kita juga harus mati, dan bukan hanya secara fisik, melainkan juga secara psikologis dan ontologis. Bagi sementara orang ini mungkin sukar dicerna, namun sepanjang saya ketahui, pembabaran atau kebenaran *inilah* kebangkitan kembali.

Bahwa Kristus tahu akan gerak kedua--yakni runtuhnya medium yang sepenuhnya manusiawi untuk tahu dan mengalami kesatuan dengan Tuhan--dan masuk ke dalam kesenjangan antara yang manusia dan yang ilahi, atau antara dua dimensi tahu dan mengalami yang berbeda, itulah misteri sesungguhnya dari kematian Kristus. Terbentang pada kesenjangan ini terdapat keadaan yang mencakup turun ke neraka, kekosongan besar, dan keadaan tak-tahu yang mutlak. Namun inilah lorong menuju kebangkitan kembali--pembabaran Logos atau Kristus Ilahi. Jelas bahwa bahkan suatu diri ilahi, atau diri yang telah menyatu dengan Tuhan pun tidak dapat menghindari dari menempuh transisi ini atau masuk ke dalam kesenjangan antara Tuhan sebagaimana adanya di dalam kita dengan Tuhan sebagaimana adanya di dalam Dirinya.

Namun, setelah semua itu, saya tidak berpendapat bahwa kebangkitan kembali ini adalah langkah terakhir; oleh karena, seperti itu juga bukan langkah terakhir bagi Kristus, begitu pula itu bukan langkah terakhir bagi kita. Setelah kebangkitan kembali terjadilah Kenaikan, pelarutan terakhir ke dalam kepenuhan dan kemuliaan Inti Ketuhanan [*Godhead*]. Dengan larutnya wujud manusiawi Kristus--yang tampak lenyap ke langit atau ke dalam awan--Kristus tiba-tiba berada di mana-mana. Tidak terbatas pada satu wujud saja, Kristus adalah Wujud Abadi Tunggal, yang dari situ semua wujud yang beraneka warna ini muncul dan yang ke dalamnya mereka akhirnya akan larut kembali. Semata-mata dalam keilahian Kristus adalah Wujud Abadi dari Bapa yang Tanpa-Wujud, dan seperti Kristus diam di dalam Bapa, begitu pula Rohnya yang mencipta (atau Mewujud) diam di dalam Kristus.

Jadi pada akhir perjalanan itu, penglihatan akan Trinitas yang dulu--yang mengawali perjalanan saya ketika saya masih remaja--kini mengalami perubahan besar. Di mana semula kemanusiaan Kristus mewakili diri saya dan seluruh ciptaan--seolah-olah "menyelamatkan" kita--sekarang keilahian Kristus atau Logos kosong dari semua diri dan dari semua wujud individual yang tercipta, oleh karena pada akhirnya, semua wujud yang tercipta akan mengalami transformasi, terilahikan, atau "berubah substansi" [*transubstantiated*] ke dalam Wujud Abadi Tunggal. Di mana semula kemanusiaan Kristus yang tercipta menjadi "wadah" atau perantara antara Tuhan di dalam (Roh) dan Tuhan di luar (Bapa Transenden), sekarang keilahian

Kristus yang tak tercipta (Logos) adalah Wujud Abadi atau “Wadah” yang diam di dalam Bapa yang Tanpa-Wujud, sedangkan Roh Kreatif (Mewujud) diam di dalam Wadah. Bedanya ialah bahwa pembabaran semula dan awal dari Inti Ketuhanan adalah sesuai dengan medium manusiawi untuk tahu (yakni diri atau kesadaran), sedangkan pembabaran akhir adalah sesuai dengan tahunya Tuhan sendiri. Itulah sebabnya mengapa perjalanan dari satu dimensi tahu kepada dimensi tahu yang lain harus menghapuskan semua tahu dan pengalaman akan Tuhan yang terdahulu--yang sepenuhnya manusiawi. Ada perbedaan besar antara kedua dimensi ini, dan yang membuat pergeseran ini mungkin ialah pergeseran antara Tuhan yang di dalam dan bersama diri kepada Tuhan yang melampaui dan tanpa diri.

Sekarang saya yakin, seperti saya pernah yakin sesaat sebagai anak kecil, bahwa tragedi sesungguhnya dari kematian Kristus ialah bahwa sedikit sekali orang yang memahaminya. Interpretasi umum ialah bahwa Kristus menyerahkan dirinya agar kita semua tidak perlu melakukan yang sama. Ia melakukannya, dan sekarang kita semua bebas. Bahwa kita mempunyai diri yang bebas sementara Kristus (dalam kebangkitan kembali) tidak punya diri adalah tidak masuk akal. Diri bukanlah kehidupan kita yang sejati atau hakekat kita yang kekal; itu tidak lebih dari sekadar mekanisme sementara yang berguna untuk tahu dengan cara tertentu, dan dalam beberapa hal, setara dengan pengertian kita tentang dosa asal. Diri mungkin bukan dosa, tetapi pasti ia adalah penyebab dari dosa, dan yang perlu diatasi bukanlah efeknya, melainkan penyebabnya. Diampuni saja tidak cukup; pada akhirnya yang harus berakhir adalah keperluan untuk diampuni itu sendiri.

Kristus tidak mengatasi diri individual kita bagi kita; ia hanya menunjukkan kepada kita dengan kematiannya apa yang harus kita tempuh pula untuk benar-benar bebas, bukan hanya bebas dari dosa, tetapi bebas dalam arti yang paling ilahi. Kristus bukan hanya menjadi perantara untuk mengatasi diri, tetapi pada akhirnya adalah ‘itu’ yang mengatasi diri untuk menempuh perjalanan dan akhirnya melihat. Jika kebenaran akan diketahui, ketika transformasi diri menjadi Kristus sudah sempurna, *hanya* Kristus-lah yang mati dan Kristus yang bangkit kembali. Bagi sementara orang ini sukar ditelan, tetapi seperti kata Kristus, “Biarlah mereka yang mampu mengambilnya, mengambilnya!”

Sebagaimana ditekankan sebelum ini, aspek yang membingungkan dari perjalanan ini adalah kegagalan untuk mengenali ‘itu’ yang tetap ada ketika diri tidak ada. Keheningan di-dalam hanyalah itu dan tidak ada apa-apa lagi; tidak ada siapa-siapa, atau apa-apa, yang mengambil tempatnya. Terus-menerus saya mengharap bahwa yang ilahi akan mengungkapkan dirinya di-dalam, tetapi itu tidak pernah terjadi; jelas bahwa penglihatan terakhir tidaklah bersifat seperti ini. Di sini saya ingat, betapa orang-orang yang mencintai Kristus juga gagal mengenalinya setelah

kebangkitannya, oleh karena tanpa diri Kristus tidak bisa dikenali secara ini lagi. Dengan demikian ia harus mengungkapkan dirinya dari awal lagi dalam cahaya yang sama sekali baru dan berbeda. Bukan cahaya kepercayaan, melainkan cahaya tak-percaya, oleh karena apa yang terlihat tetap tak dapat dipercaya bagi batin yang berpikir. Malah, justru karena Kebenaran itu tak dapat dipercaya, maka manusia membutuhkan iman--iman, yang mengatasi kepercayaan. Berkata bahwa "Tuhan adalah seluruh apa yang ada," Eksistensi Mutlak yang Tunggal, bukan saja tak dapat dipikirkan dan tak dapat dipercaya, tetapi bagi sementara orang, merupakan kemusyrikan mutlak. Batin kita tidak dapat memahami ini; itu harus dilihat sendiri agar dapat dipercaya, namun begitu terlihat, itu tidak lagi perlu dipercaya. Dengan cara ini, kepercayaan atau kerangka acuan kita pada akhirnya berganti menjadi melihat.

Jika saya tidak mempunyai diri, saya tidak akan dapat memahami mengapa manusia melekat begitu erat kepada kepastian akan kekekalannya. Siapa pun yang bertanggung jawab atas ide untuk membagi diri menjadi diri yang rendah dan diri yang tinggi, ia melakukan kejahatan serius terhadap umat manusia. Pembagian ini menimbulkan pengertian bahwa diri yang rendah dan tidak matang (ego) harus diatasi sedangkan diri yang tinggi (unitif dan utuh) harus diupayakan sebagai realisasi kemanusiaan. Karena ketidaktahuan, saya juga pernah melekat pada pengertian ini, oleh karena saya percaya bahwa diri yang tinggi atau diri sejati inilah yang akan menyatu dengan Tuhan secara kekal abadi. Perlu waktu lama sebelum pengalaman saya menuntun saya untuk meragukan keyakinan ini, dan pada saat yang sama memikirkan kemungkinan bahwa ini bukanlah seluruh kebenaran dan masih ada lagi yang harus ditempuh.

Pada saat-saat sebelum perjalanan kedua mulai, ketika dikuasai oleh apa yang terletak di atas seluruh diri, saya belajar bahwa masih ada sesuatu yang kurang; masih ada langkah lebih lanjut, ini bukan akhir. Saya mempunyai firasat akan adanya penyerahan yang jauh lebih besar dan lebih final yang kadang-kadang membuat saya takut; tetapi hari ketika ketakutan ini lenyap adalah justru hari ketika diri lenyap dan perjalanan [kedua] mulai. Namun, sebelum ini terjadi, saya yakin bahwa iman kita kepada Tuhan, Yang Tak Dikenal yang besar, harus diuji dengan api; kalau tidak, ketakutan ini tetap ada dan tak akan pernah teratasi. Dengan demikian pelepasan diri yang terakhir (diri unitif yang lebih tinggi) mungkin merupakan satu-satunya tindakan iman sejati yang dapat dilakukan oleh manusia; sedangkan melekat kepada Tuhan, kepada penyatuan dan pengalaman-pengalaman kita tentang Dia, mungkin menandai tidak adanya iman yang besar dan merupakan ekspresi terakhir dari tiadanya iman.

Dulu saya percaya bahwa diri penting untuk mencintai Tuhan, oleh karena jika bukan 'aku' yang mencintai (atau kita yang mencintai), lalu siapa yang mencintai?

Inilah alasan dari kelahiran kita dan makna dari kehidupan kita. Tetapi tidak lama sebelum perjalanan ini, saya menemukan bahwa diri tidak mencintai Tuhan sama sekali, oleh karena 'itu' yang mencintai Tuhan dalam diri kita adalah Tuhan sendiri. Mengatakan bahwa 'aku' yang mencinta berarti tanpa disadari mengalihkan pada diri dan mengklaim bagi diri apa yang semata-mata milik Tuhan. Hanya Tuhanlah cinta, dan agar cinta ini dapat direalisasikan sepenuhnya, diri harus minggir. Dan bukan saja kita tidak memerlukan diri untuk mencintai Tuhan, tetapi dengan alasan yang sama kita juga tidak memerlukan pikiran untuk mengenal-Nya; oleh karena di dalam kita yang mengenal Tuhan adalah Tuhan sendiri.

Sebelum melangkahi garis menuju Yang Tak Dikenal--dan menjadi yang tak dikenal sendiri--saya memahami bahwa mulai sekarang, Tuhanlah yang mencintai diri-Nya bukan *di dalam* saya, melainkan *di dalam* diri-Nya. Saya mendapati ini membingungkan dan menulis berhalaman-halaman tentang masalah itu. Saya sudah yakin bahwa bukan aku yang mencinta, oleh karena cinta yang saya alami sudah mengatasi diri; alih-alih, itulah Kristus di dalamku yang mencintai Bapa--atau Tuhan mencintai diri-Nya--tetapi masih di dalam *aku*. Mungkin itu adalah Roh Kudus mencintai Bapa di dalam Kristus dan bukan di dalam aku ... Akhirnya saya menyerah, tidak lagi memikirkan teka-teki ini sambil berkata: saya tidak paham sepenuhnya, dan biar saja. Dua tahun kemudian, setelah menempuh perjalanan yang tidak biasa, saya paham. Itu berarti bahwa Tuhan tidak akan lagi dicintai di dalam aku, melainkan di dalam diri-Nya; dan tidak lagi dikenal oleh diri, tetapi dikenal dengan tahu-Nya sendiri. Tetapi bagaimana ini bekerja atau bagaimana rasanya terletak di atas segala rumusan atau komunikasi yang mungkin.

Adalah satu langkah raksasa untuk melihat jelas dan berpartisipasi dalam cinta yang mengalir antara pribadi-pribadi dari Trinitas, tetapi bahkan di sini pun, Tuhan terlihat sebagai obyek dari cinta-Nya sendiri. Masih ada langkah lain untuk menyadari bahwa Tuhan berada di atas semua subyek dan obyek dan Dia sendiri adalah cinta tanpa subyek atau obyek. Ini adalah langkah di atas pengalaman tertinggi kita akan cinta dan penyatuan, langkah di mana diri tidak ada lagi yang membagi-bagi, memisahkan, mengobyektifkan, atau mengklaim sesuatu bagi dirinya. Diri tidak mengenal Tuhan; ia tidak bisa mencintai-Nya, dan dari awal sampai akhir tidak pernah berbuat demikian. Siapa pun yang pernah mengalami cinta ini pasti menyadari bahwa itu berada di atas kemampuan diri apa pun. Jika tidak demikian, tidak akan ada keluar dari diri.

Setelah risalah ini ditulis, terjadilah apa yang saya namakan "pengalaman terakhir," yang menghasilkan suatu pencerahan mengenai hakekat Kristus. Saya namakan "pengalaman terakhir" oleh karena kemiripannya dengan pengalaman pertama yang saya peroleh pada umur lima tahun. Terulangnya kembali pengalaman

itu pada waktu ini memberikan rasa menutup pada hidup saya, setelah pencarian selama empat puluh lima tahun. Namun, sebelum menceritakan pencerahan ini, saya akan menceritakan dulu kedua pengalaman itu.

Pengalaman yang pertama terjadi sebagai kejutan yang melanda. Saya tengah berjalan untuk bermain 'polisi & penjahat' ketika tiba-tiba, dari dalam saya merasakan suatu penyusupan yang cepat dan kuat yang membuat saya terhenti. Seperti sebuah balon, saya merasa membesar ke segala arah, tetapi ketika memandang lengan dan tungkai saya, saya tidak bisa melihat tanda-tanda itu. Apa pun kekuatan itu, untuk sesaat saya pikir itu akan menenggelamkan saya--memencet saya keluar atau menggantikan saya--dan saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Pada mulanya saya merasa takut dan berpikir: Saya akan mati! Tetapi pada saat yang tampaknya merupakan puncak dari pembesaran itu, ia berhenti. Saya menahan napas dengan bertanya-tanya, lalu dalam batin saya muncul kata-kata, "Kamu terlalu besar bagi dirimu!" Bersama dengan itu terjadilah suatu ledakan sukacita besar, seperti suara besar yang tertawa. Setelah itu, kekuatan itu berangsur-angsur surut sampai semuanya menjadi biasa lagi--sekalipun saya tidak akan sama seperti sebelumnya. Saya selalu menganggap pengalaman ini sebagai saat saya *sungguh-sungguh* dilahirkan.

Pada waktu itu, saya tidak berpikir bahwa ini adalah pengalaman tentang Tuhan, saya hanya merasa pasti bahwa itu bukan diriku. Namun, sejak hari itu, saya bisa melihat kekuatan misterius itu di dalam; ia menjadi teman dan guru yang selalu ada. Tetapi setelah empat tahun, kekuatan itu tiba-tiba lenyap, dan tidak pernah terlihat lagi sampai saya bertemu Tuhan di hutan, sekitar delapan belas bulan kemudian. Namun, bersama penyusupan awal ini, mulailah suatu pencarian tanpa lelah untuk menelusuri hakekat sejati dari pengalaman ini, atau hakekat sejati dari kekuatan itu. Oleh karena kemiripannya dengan pengalaman pertama itu, saya namakan pengalaman yang berikut ini "pengalaman terakhir." Berikut ini saya kutip dari buku harian saya:

"Yang saya lihat terjadi hanyalah suatu kemungkinan, yang saya alami hanya sebentar. Hal itu hampir menakutkan. Saya melihat bagaimana Tuhan dapat memasuki suatu wujud, mengambil alih suatu wujud manusia. Ini mungkin merupakan kehilangan diri secara paling total yang bisa terjadi. Di dalam invasi ini, ada kekuatan yang tak terbayangkan dan kesadaran yang tinggal berkata, 'Aku Tuhan.' Ada sesuatu yang hampir menakutkan mengenai penyusupan yang total ini. Saya melihat bagaimana masih ada sesuatu yang menjadi milik saya; saya tahu bahwa saya bukan totalitas Tuhan dan bahwa masih tersisa sesuatu yang dapat dilakukan di sini. Ini bukan suatu ledakan keluar, melainkan suatu invasi, seperti sebuah komet yang turun di atas kepala saya dan bergerak menyusup ke seluruh tubuh. Itu merupakan penyusupan

seperti menggelembungnya sebuah balon dengan cepat, seperti tindakan penciptaan, hanya saja di sini wadahnya sudah menunggu. Saya tidak tahu bagaimana memahami ini, tetapi saya merasa skeptis. Saya tidak tahu apa yang mungkin dilakukan-Nya dalam wujud ini--sejauh manakah kehidupan ilahi itu manusiawi? Semua itu mengingatkan saya akan Kristus, ini mungkin pengalamannya sendiri. Saya melihat, bagaimana keadaannya--melihat dengan jelas. Ya, ia satu dengan Tuhan dan adalah Tuhan sendiri. Pada saat yang sama, sekalipun teresapi dan penuh dengan Tuhan, Kristus bukanlah totalitas Tuhan, oleh karena wujud dan daya-daya manusiawi membatasi Tuhan, namun entah bagaimana itu tidak membatasi. Tuhan tidak dibatasi oleh wujud, alih-alih Tuhan hanya dibatasi oleh batin kita sendiri yang tidak paham. Wujud hanyalah tindakan dari ITU yang tidak pernah berubah dan tetap tak dikenal.

“Bagaimana pun juga, saya melihat betapa penyusupan atau invasi ini berlangsung. Itu bisa menakutkan. Kehilangan diri Anda dan menjadi Tuhan adalah dua hal yang berbeda. Saya rasa, saya ingin tetap berada dalam keadaan saya sekarang, bukan disusupi secara total, bukan pula diri saya sepenuhnya. Sukar menunjukkan perbedaan antara ‘apa’ yang tinggal (ketika tidak ada diri) dan penyusupan total ini; kedua-duanya adalah Tuhan, namun kita penuh dengan Tuhan dan kedua-duanya tidak punya diri. Pada saat-saat penyusupan itu, saya merasa ada sedikit pergulatan seolah-olah tidak pasti, tidak paham. Semua itu sangat berisiko, namun saya tahu tidak ada yang bisa saya lakukan. Saya tidak punya pilihan. Jadi apa artinya semua itu? Saya tidak tahu, tetapi saya tahu pasti bahwa Tuhan dapat menyusupi wujud ini jauh lebih kuat daripada yang dilakukan-Nya sekarang. Ia bisa mengambil alih dan menghapuskan semua cara tahu kecuali yang berkata, ‘Aku Tuhan’. Saya tidak tahu bagaimana memahami ini, tetapi semua itu sangat menarik. Mungkin itu citarasa dari suatu peristiwa di masa depan. Saya harap bukan!”

Belakangan saya menulis panjang lebar tentang insiden ini dan menyimpulkan bahwa bila Tuhan hendak menyusup ke dalam saya, itu seperti mencoba meniup sebuah balon yang mempunyai ribuan pori. Tanpa diri, wujud menjadi berpori. Di sini tidak ada diri untuk menangkap, mentransformasikan, atau berpegang pada yang ilahi; tidak ada diri untuk ditutupi oleh Tuhan; tidak ada apa pun yang kepadanya yang ilahi bisa melekat. Namun untuk mempunyai misi ilahi, manusia membutuhkan diri--kemauan, energi yang mendorong, dan di atas semuanya, suatu kesadaran-diri--dan demikianlah Kristus harus mempunyai diri untuk melaksanakan karya Tuhan di atas bumi. Tetapi bagaimana ia memperoleh diri ini? Pernahkah diri manusiawinya tertutupi oleh yang ilahi dalam sejenis penyatuan yang memungkinkan manusia menjadi utusan Tuhan--

seperti orang-orang suci, visiuner dan para nabi? Tuhan selalu memiliki *medium-medium* seperti itu, jadi bagaimana Kristus berbeda? Berdasarkan pengalaman di atas, penyusupan Tuhan ke dalam Kristus adalah lebih dari sekadar penyatuan yang manusiawi dengan yang ilahi, lebih dari sekadar sejenis kesadaran tertentu atau orang yang tiba-tiba dikuasai Tuhan.

Sekalipun tanpa-diri tidak mungkin menjadi *medium*, namun ia berada dalam posisi yang unik untuk mengalami aktualitas seperti itu. Dengan tidak adanya diri, di dalam wujud yang sepenuhnya kosong dan tak terkondisi oleh dunia dan tak tersentuh oleh diri (dan dosa) dari sejak awal, Tuhan dapat menciptakan dan membentuk sejenis diri yang tak dikenal oleh standar-standar kita yang relatif, juga tidak oleh standar tertinggi kita mengenai penyatuan dengan Tuhan. Campuran yang manusiawi dan yang ilahi seperti itu bukan saja tidak bisa dipahami, tetapi juga tidak dapat direalisasikan di tingkat mana pun dalam pencapaian diri atau penyatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, sekalipun kita menyatu dengan yang ilahi, kita bukanlah Kristus-Kristus lain. Kita tidak bisa mengidentifikasi diri kita atau kesadaran kita di tingkat mana pun dengan misteri Tuhan yang terbentuk di dalam Kristus. Ini berarti, jika ada saat dalam kehidupan kita di mana kita secara jujur mengidentifikasi dengan Kristus, itu berangkat dari kedudukan tanpa-diri, atau ketika kita telah memasuki jurang (kekosongan dari segala kekosongan) antara yang manusiawi dan yang ilahi. Di sini kita bisa sungguh-sungguh mengidentifikasi dengan sosok di kayu salib yang dengan sukarela memberikan dirinya, kekuatannya, penyatuannya dengan Tuhan, untuk menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan terletak di atas pengertian-pengertian kita yang biasa tentang diri, tetapi bahkan juga di atas pengertian-pengertian kita yang ilahi.

Sampai diri tidak ada, saya tidak melihat kemungkinan untuk sesungguhnya mengidentifikasi dengan Kristus, oleh karena pengidentifikasian terakhir ini, atau tanpa-diri, adalah perlu jika kita ingin 'melihat'. Sebelum titik ini tercapai, Tuhan tetap merupakan cinta di dalam, kekuasaan di atas, paruh yang lain (atau kutub obyektif) dari kesadaran subyektif kita sendiri--betapa pun kita membayangkan Tuhan sebagai tanpa-diri. Dan memang, Tuhan *adalah* lain dari diri kita, di kayu salib ia tanpa-diri. Setidak-tidaknya bagi saya, inilah pesan dan makna sesungguhnya dari Kristus, yang, lebih dari kata-katanya sendiri, diperlihatkannya kepada kita dengan kematiannya apa yang harus kita tempuh juga untuk bisa 'melihat', untuk bangkit kembali, untuk 'dibangkitkan' di atas diri kita.

Maka sebagai kesimpulan, ketidaklengkapan pemahaman saya akan Kristus yang mulai sejak kanak-kanak adalah pergulatan yang terus berlangsung dalam kehidupan Kristiani saya. Tanpa pencarian terus-menerus akan tingkatan identifikasi yang jujur dengan Kristus, saya tidak akan menjadi Kristen. Apa yang tampak

diberikan begitu saja kepada orang lain pada awal, bagi saya adalah pembabaran yang lambat akan kejujuran yang memedihkan dan sikap mempertanyakan yang terus-menerus. Itu adalah jalan kegelapan dan ketidaktahuan yang sedikit sekali dipahami oleh orang lain, sehingga saya berada sendirian dan terpaksa berjalan sendirian. Bagaimana saya bisa mengidentifikasi dengan Kristus bila saya tidak bisa menggunakan imajinasi saya? tidak mempunyai pengalaman tentang Tuhan di mana ia adalah obyek? dan lebih sering daripada tidak, mendapati Injil membosankan karena penuh dengan pengulangan? Tampaknya misinya dalam hidup saya bukanlah untuk memuaskan kebutuhan emosional atau intelektual; alih-alih, untuk menjadi perantara (mediator) yang tidak membiarkan dirinya menjadi obyek, melainkan memalingkan tatapan saya kepada titik-hening.

Saya tidak pernah dapat menyamakan Kristus yang historis dengan titik-hening, namun pengertian bahwa ia berada di surga yang jauh juga tidak bisa diterima. Saya tidak bisa mengidentifikasi dengan kediriannya, oleh karena saya tahu ia mempunyai hakekat yang sama sekali lain dari diri saya. Lebih sedikit lagi saya bisa mengidentifikasi dengan Kristus dalam tingkatan simbolik, oleh karena sejak kanak-kanak dini saya tidak pernah percaya pada mitos atau dongeng--begitu mereka terpisah dari realitas dan kebenaran. Kristus bukanlah simbol dari sesuatu, melainkan realitas besar itu sendiri, dan untuk menemukan realitas itulah tujuan dari pencarian dan hidup saya.

Saya melihat kehidupan historisnya sudah selesai. Yang tinggal adalah pesannya, rahmatnya selalu ada, tetapi orangnya telah tiada. Dengan Kenaikannya ke langit saya merasa ia telah larut ke dalam kepenuhan Tuhan, sehingga upaya terus-menerus untuk memisahkannya--entah secara imajinatif, emosional, atau intelektual--bagi saya adalah lebih buruk daripada tidak jujur; itu adalah kepura-puraan yang tidak bisa saya terima. Jadi bagaimanakah saya bisa mengidentifikasi dengan manusia-Tuhan ini, dan mengidentifikasi dalam kebenaran, di sini dan sekarang?

Berangsur-angsur saya menemukan sebuah jalan. Kehadirannya di dalam Ekaristi bersifat mistikal, rahmatnya bersifat mistikal, dan karyanya di dalamku bersifat mistikal--karya yang dilakukan dalam keheningan dan kegelapan. Dengan demikian, untuk menerimanya dalam keadaan ini, dalam syarat-syaratnya sendiri, saya harus menemuinya pada tingkat yang sama: suatu tingkat mistikal yang, bagi saya, adalah dalam, tersembunyi, tak dikenal, dan tak terungkap. Di sini saya bisa mengidentifikasi dengan Kristus sementara ia berangsur-angsur memberikan kepada saya penglihatannya sendiri tentang kerajaan Tuhan--titik-hening di dalam. Oleh karena ini, bisa dikatakan dengan mudah bahwa saya tidak pernah mengenal Kristus secara personal--artinya, pada tingkat pribadi-pribadi--dan di tingkat ini, sesungguhnya ia selalu menghindar dari saya sepanjang hidup saya. Tetapi pada akhir

perjalanan saya, akhirnya saya bertemu dengan orang ini dalam suatu senyum-pengenalan. Dan dengan senyum ini, pemahaman saya menjadi sempurna, pergulatan selesai.

Kristus bukanlah diri, melainkan adalah apa yang tinggal setelah diri lenyap. Ia adalah wujud (wadah) yang identik dengan zat (substansi), dan ia bukan wujud-wujud yang banyak, melainkan satu Wujud Abadi. Kristus adalah tindakan, pengejawantahan dan perluasan Tuhan yang tidak terpisah dari Tuhan. Kita tidak bisa memahami 'itu' yang bertindak atau 'itu' yang tersenyum, tetapi kita semua tahu tindakannya--senyum yang adalah Kristus sendiri. Dengan demikian, Kristus adalah semua yang kita tahu tentang Tuhan, oleh karena tanpa tindakan-tindakannya, Tuhan tidak bisa dikenal. Tindakan itu sendiri adalah pengungkapan Tuhan dan pengungkapan ini tidak terpisah dari Tuhan, melainkan *adalah* Tuhan sendiri. Inilah yang saya yakini sebagai apa yang Kristus ingin agar kita melihatnya; inilah pesannya yang telah sempurna bagi manusia. Tetapi siapa yang bisa memahaminya?

Pemahaman sempurna hanya bisa datang pada akhir perjalanan, oleh karena pemahaman penuh dan lengkap pada awal justru menghilangkan keperluan akan perjalanan itu sendiri. Itulah sebabnya kita baru sampai pada pengungkapan Kristus yang penuh pada akhir perjalanan, bukan pada awal. Yang selalu saya lihat tidak lazim pada perjalanan ini ialah bahwa Kristus tampak mengikuti saya, bukan sebaliknya. Baru *sesudah* terjadi pengalaman tertentu, atau sesudah saya sampai pada suatu titik tertentu, Kristus terungkap, tetapi bukan selama atau sebelumnya. Namun, dengan datang "sesudahnya", Kristus memverifikasikan apa yang baru saya jalani dan menerangi realitas di baliknya--yakni Kebenarannya sendiri. Tampaknya tidak satu pun bisa diverifikasikan dengan sesungguhnya atau dipahami dengan jujur sebelum dijalani lebih dulu; itulah sebabnya perjalanan Kristiani adalah suatu realitas yang dihayati dan bukan sekadar kepercayaan intelektual. Maka pada akhirnya, misteri dan pengungkapan Kristus terbarbar sebanyak kita sendiri terbarbar; dan jika rahmat mendahului, pengungkapan mengikuti.

Inilah setidaknya-tidaknyanya kehidupan Kristiani saya, dengan pencariannya terus-menerus akan identifikasi yang jujur, sepenuhnya benar dan final dengan Kristus. Bagi saya, Tuhan-transenden (Bapa di atas penciptaan dan diri) tidak pernah menjadi masalah atau misteri, begitu pula Tuhan-imanen (Roh Kudus di dalam penciptaan dan diri). Yang menjadi masalah hanyalah Kristus, dan misteri inilah, lebih dari apa pun, yang mendorong perjalanan ini berlangsung. Kepercayaan dan pemahaman akan Kristus baru sempurna begitu kita melihat, dan begitu kita melihat 'apa' Kristus itu, kita tahu 'di mana' Kristus berada, oleh karena ini tidak bisa dipisahkan. Begitu kita melihat Kristus sebagai ada Di Mana-Mana, kita menyadari bahwa tanpa Kristus, pertanyaan, "Di mana Kristus?" tidak akan muncul. Sekalipun kita tidak bisa

mengatakan di mana Tuhan-transenden berada (oleh karena ia mentransendensikan “di mana”), kita bisa berkata, Kristus ada Di Mana-Mana, oleh karena tidak ada tempat di mana ia tidak ada.

DIRI

Metode yang lazim dipakai untuk mempelajari diri adalah dengan membandingkannya dengan apa yang kolektif, yang lain, bawah-sadar, atau apa pun yang dianggap bukan-diri. Namun, pendekatan saya untuk mempelajari ini adalah melalui jalan lain. Dari perjalanan spiritual saya, saya dapat mengetahui hakikat sesungguhnya dari diri melalui ketiadaannya, atau tanpa-diri; dengan kata lain, saya belajar tentang apa yang dulu ada (diri) ketika saya belajar tentang apa yang sekarang Ada (tanpa-diri). Meskipun setiap metode pembelajaran adalah melalui satu dan lain cara relatif, kajian tentang diri secara relatif terhadap yang bukan-diri menghasilkan sekumpulan pencerahan, pengalaman dan kesimpulan yang berbeda dengan apabila diri diketahui secara relatif terhadap ketiadaannya atau tanpa-diri. Dengan sendirinya saya hanya berkepentingan dengan cara yang kedua.

Karena pendekatan yang khusus ini, saya harus mengesampingkan teori-teori, spekulasi-spekulasi psikologis dan metode-metode yang lazim untuk mempelajari diri, terutama apabila semua itu mulai dengan asumsi bahwa diri adalah suatu entitas yang permanen, suatu bagian yang permanen dan tak terhapuskan dari hakikat manusia, sedangkan titik tolak saya adalah realisasi mendadak bahwa hal itu tidak demikian. Saya rasa perlu untuk mengemukakan perspektif yang berbeda itu, oleh karena apa yang harus saya katakan mungkin tidak dapat dipahami dan tidak dapat diterima oleh mereka yang mengambil jalan tradisional. Pada gilirannya, saya harus mengakui, bahwa saya tidak pernah bisa memahami pendekatan atau ikhtisar jiwa yang analitis; kegagalannya mengenali Tuhan (bukan-diri) sebagai pusat yang sejati dari keberadaan membuat pendekatan seperti itu asing dan tak dapat saya pahami.

Saya rasa aman untuk mulai dengan mengatakan bahwa tanpa daya refleksif batin (daya merenungkan diri) untuk berbalik kepada dirinya sendiri, tidak akan ada si pemikir dari pikiran, tidak ada si pelaku dari perbuatan, tidak ada si perasa dari perasaan, dan dengan demikian tidak ada apa yang disebut diri. Di dalam tindakan otonom berbalik kepada diri sendiri, hal pertama yang terlihat dan diketahui oleh batin adalah dirinya sendiri, dan tanpa tindakan refleksif ini, tidak ada cara bagi batin untuk mengetahui dirinya sendiri. Berkat mekanisme refleksif ini, maka batin hanya dapat mengetahui dirinya sendiri sebagai obyek bagi dirinya sendiri, dan dengan demikian, pada tataran kesadaran (*consciousness*), subyek adalah obyek. Obyek yang sesungguhnya dari kesadaran (*consciousness*) bukanlah obyek-obyek indra—sesuatu yang secara visual dapat kita lihat, dengar atau raba—alih-alih, obyek sesungguhnya dari kesadaran adalah dan hanyalah dirinya sendiri. Ini berarti bahwa diri atau subyek itu adalah batin yang mengetahui dirinya sendiri sebagai obyek bagi dirinya sendiri,

dan cara tahu "subyek-obyek" ini adalah hakikat sesungguhnya dari kesadaran. Tetapi diri-yang-tahu hanyalah salah satu dari kedua dimensi pengalaman yang membentuk keseluruhan kesadaran. Dimensi yang lain adalah diri-yang-merasa, dan kita akan membahas tentang itu kelak.

Adalah penting untuk tidak mencampuradukkan hakikat kesadaran dan hakikat sistem indrawi. Sementara mekanisme refleksif memungkinkan batin untuk memandang ke dalam dan menjadi sadar-diri (*self-conscious*), sistem indrawi hanya memandang keluar untuk memberikan respons terhadap lingkungan. Perbedaan antara sistem indrawi dan sistem kesadaran adalah sesungguhnya perbedaan antara binatang dan manusia. Namun, timbul masalah apabila kita gagal membedakan obyek kesadaran yang langsung—yakni diri—dari obyek-obyek indra di dalam lingkungan—yakni apa yang secara visual kita lihat, dengar dan raba. Alasan mengapa kita mengacaukan obyek yang satu dengan obyek yang lain ialah karena semua data indrawi yang masuk kita saring melalui mekanisme refleksif dari batin, dan dengan demikian setiap obyek indrawi yang masuk ke dalam batin membawa cap subyektif, cap mana bukanlah obyek indrawi itu, melainkan subyek itu sendiri.

Jadi masalahnya ialah selama mekanisme refleksif masih berfungsi, kita mungkin tidak dapat memisahkan sepenuhnya obyek-obyek indrawi dari diri kita (artinya, dari cap subyektif). Hanya sesudah berakhirnya secara permanen mekanisme refleksif ini, pemisahan itu menjadi otomatis, dan perbedaan antara kedua sistem itu—kesadaran dan indra—menjadi jelas dan gamblang. Namun, belajar hidup hanya dengan indra saja, tanpa kesadaran atau diri, memerlukan proses aklimatisasi atau penyesuaian yang sulit. Sebuah proses yang bahkan saya kategorikan sebagai pencapaian yang tak terpikirkan.

Pengalaman yang mengawali peristiwa-peristiwa di dalam buku ini adalah berakhirnya atau menutupnya secara menetap mekanisme refleksif (daya merenungkan diri) dari batin. Tidak mungkin lagi untuk melihat ke dalam atau merenungkan diri, dan sekalipun saya berjuang sekuat tenaga untuk sadar-diri, batin selalu jatuh ke dalam keheningan dari tanpa-diri atau tanpa-kesadaran. Bukan saja diri lenyap sebagai obyek bagi dirinya sendiri, tetapi juga lenyap sebagai subyek; karena keduanya saling berhubungan secara relatif satu sama lain, maka tidak mungkin ada yang satu tanpa yang lain. Namun, yang jelas ialah bahwa suatu aspek dari batin terbuka terhadap Yang Tak Dikenal di dalam suatu tatapan meditatif, suatu tatapan yang saya kenal betul, tetapi sebelum ini tidak pernah diterapkan secara menetap atau terfokus secara permanen, suatu tatapan yang dari situ batin tidak mampu beranjak. Dengan membiarkan tatapan ini berjalan sepenuhnya (karena tidak ada pilihan lain), saya menjadi terbiasa dengan ketidakmampuan melihat ke dalam, dan dengan cara ini berangsur-angsur indra-indra mengambil alih peran—dan mampu untuk tetap jaga

atau mengatasi kecenderungan terus-menerus untuk jatuh ke dalam kekosongan yang sama dengan kesadaran.

Sekalipun menyadari bahwa diri telah lenyap, saya masih bisa melihat ke dalam sekali lagi untuk terakhir kali, dan ketika melakukan itu, saya melihat bukan hanya satu, melainkan ada dua kekosongan. Bukan hanya diri yang lenyap, tetapi tiba-tiba Tuhan juga lenyap; bagaimana pun juga keduanya dulu adalah satu pusat yang tunggal. Dengan lenyapnya pusat ilahi itu, rasanya seperti seluruh energi kehidupan tiba-tiba terkuras habis. Yang lenyap adalah suatu rasa kehidupan yang sebelum itu saya tidak pernah tahu memilikinya, oleh karena rasa itu tidak berhubungan dengan indra atau dengan energi tubuh sehari-hari. Rasa kehidupan dan keberadaan yang tak terperikan ini merupakan dimensi lain dari kesadaran yang telah kita singgung di atas—yakni diri-yang-merasa (*the feeling-self*). Sebagai suatu energi yang halus, rasa kehidupan yang mendalam ini bukanlah diri-yang-tahu (*the knowing-self*), melainkan diri-yang-merasa, yang terletak di pusat kesadaran atau pusat keberadaan. Kedua dimensi ini bersama-sama—tahu dan merasa—membentuk keseluruhan kesadaran, dan bertanggung jawab bagi segala sesuatu yang kita alami sebagai diri. Lenyapnya diri ini bukanlah pengalaman yang sementara, melainkan suatu peristiwa yang mengantarkan suatu dimensi eksistensi yang sepenuhnya baru, suatu eksistensi di mana tidak ada lagi diri. Dimensi baru ini mula-mula harus ditemukan, lalu berlangsung penyesuaian diri terhadapnya—yang memakan waktu bertahun-tahun.

Maka di dalam peristiwa pertama, yakni menutupnya mekanisme refleksif, saya tidak bisa lagi *mengingat* diriku; di dalam peristiwa kedua, yakni lenyapnya pusat ilahi, saya tidak bisa lagi *merasakan* diri saya.⁵ Saya rasa, urutan peristiwa ini penting, oleh karena secara retrospektif hal itu memungkinkan saya menyusun kembali pengalaman yang disebut “diri”, suatu pengalaman yang tampaknya lenyap dalam urutan terbalik dari urutan pemunculannya pertama kali. Dan tentang bagaimana diri ini muncul, ada yang perlu saya sampaikan nanti.

Setelah kedua peristiwa ini, dan sementara saya melewati minggu-minggu dan bulan-bulan berikutnya, saya berangsur-angsur mendapati bahwa akibat utama dari pengalaman-pengalaman ini adalah lenyapnya seluruh sistem afektif (sistem perasaan). Namun, perlu waktu setahun penuh sebelum saya sadar akan hal ini; dan latar belakang di mana saya menyadarinya—kekosongan mengerikan yang saya lihat di tepi pantai—mula-mula membuat hal itu seperti pil pahit yang sulit ditelan. Saya

⁵ Ada dua tahap dari lenyapnya diri. Tahap pertama dikisahkan dalam Bab 1 dari buku ini, sedangkan tahap kedua dalam Bab 2. Tahap yang paling luar biasa adalah lenyapnya secara tiba-tiba pusat keberadaan, yang adalah juga pusat energi yang menggerakkan mekanisme refleksif. Diri adalah jauh lebih dalam daripada sekadar cara tahu; di atas segalanya, ia adalah rasa ada, kehidupan dan energi (*the feeling of being, life and energy*) yang tidak mungkin dideskripsikan secara eksperiensial.

mendapati diri saya tanpa sengaja terperangkap tanpa jalan keluar ketika saya menyadari bahwa sekali diri lenyap, keadaan yang dihasilkannya tidak dapat dibatalkan; sistem afektif tidak mungkin dihidupkan kembali. Pada gilirannya, kesadaran ini bertanggung jawab bagi ketakutan dan kengerian yang tak terasa dan tak dikenal yang belakangan muncul dalam batin. Tetapi sekali hal itu dihadapi secara terbuka di lereng bukit itu, fenomena yang tidak waras itu tidak pernah muncul kembali.

Di sinilah saya mendapati bahwa keheningan tanpa-diri akan kokoh bertahan terhadap ulah pikiran yang paling menakutkan dan tak diketahui. Saya belajar bahwa tanpa perasaan apa pun untuk mendukungnya, pikiran sama sekali tak berdaya untuk menghasilkan apa pun. Pada saat yang sama menjadi jelas bahwa keheningan dan diamnya tanpa-diri sesungguhnya merupakan berkah yang mengagumkan dan tak dapat dibatalkan.

Melalui peristiwa-peristiwa ini saya mulai memahami betapa rasa pribadi dan tak terperikan akan energi dan kehidupan subyektif merupakan inti, pusat yang keras, yang disekelilingnya dibangun sistem afektif (sistem perasaan); suatu sistem yang bukan hanya milik diri, tetapi *adalah* diri. Rasa kehidupan pribadi adalah ibarat sebuah biji di dalam, yang bercabang-cabang keluar meresapi seluruh aspek keberadaan kita. Dan tanpa-diri berarti tanpa benih ini, tanpa rasa di lubuk jiwa akan keberadaan, kehidupan dan energi pribadi, bersama seluruh cabang-cabangnya, yakni seluruh sistem afektif.

Maka di dalam peristiwa kedua dari perjalanan ini, benih ini beserta segala sesuatu yang berasal darinya tercabut sampai ke akarnya sekaligus, seperti sebuah pohon yang tiba-tiba tumbang. Kehidupan berjalan terus, tetapi itu suatu kehidupan baru, sesuatu yang bukan pribadi maupun tanpa-pribadi (*impersonal*)—itu sekadar suatu kehidupan tanpa diri.

Jadi, itulah yang saya dapatkan: diri mencakup seluruh jaringan afektif emosional dari perasaan-perasaan, mulai dari getaran energi tak sadar yang paling halus sampai luapan emosi yang paling ekstrem. Sekalipun terpisah dari sistem kognitif, kehidupan afektif begitu meresapi batin beserta seluruh proses-prosesnya sehingga kita tidak pernah dapat memisahkan energi kita dari daya-daya kognitif selama kesadaran atau diri tetap ada.

Biasanya kita tidak menyadari seberapa luas jalinan ini oleh karena kita cenderung menganggap bahwa kadang-kadang kita bisa bersikap obyektif sepenuhnya, padahal sebenarnya hal itu mustahil. Subyektivitas dan obyektivitas adalah dua sisi dari mata uang yang sama, dari kesadaran yang sama, dan sekalipun intelek tetap utuh ketika sistem afektif lenyap, ia lalu berfungsi dengan cara lain,

suatu cara yang tidak dapat diuraikan oleh karena tampaknya tidak ada pikiran sama sekali.

Untuk menjelaskan munculnya sistem afektif, kita cukup mengingat bahwa seorang anak kecil *merasa* lebih dulu jauh sebelum ia mulai *berpikir*. Baru secara berangsur-angsur, dengan berkembangnya mekanisme refleksif, anak itu menemukan adanya keterpisahan antara si pelihat dan apa yang dilihatnya, dan dengan temuan ini ia menjadi sadar-diri. Dan begitu ini terjadi, maka 'rasa'-nya menyatu tanpa dapat dipisahkan lagi dengan 'tahu'-nya. Sejak saat itu, pengetahuannya dan perasaannya akan diri hampir tak dapat dibedakan lagi. Ketika diri lenyap, diri-yang-tahu-dan-merasa ini lenyap berbarengan seperti sistem kembar dari satu jaringan.

Oleh karena perasaan mendahului kesadaran-diri, maka perlu dicatat bahwa hanya dengan mengakui diri sebagai obyek kesadaran tidaklah cukup untuk menjelaskan keberadaan diri. Tanpa suatu rasa akan energi atau rasa pribadi untuk mendukungnya, pengetahuan seperti itu tidak hidup dan tidak punya makna; itu tidak lebih dari sebuah konstruk mental yang mudah sekali lenyap seperti kepercayaan seorang anak kecil terhadap Santa Claus.

Tetapi diri adalah jauh lebih dalam daripada sekadar pengetahuan mengenai keberadaannya sendiri. Yang *lebih dalam* itu adalah suatu perasaan di lubuk jiwa akan adanya energi, dorongan, kekuatan, dan adanya suatu kehendak yang, bilamana dikaitkan dengan daya-daya kognitif (daya-tahu), menjadi suatu kepastian subyektif bahwa "Inilah aku", "Aku adalah diriku". Energi ini meresapi seluruh pikiran, ucapan dan perbuatan kita demikian rupa sehingga kita menganggap bahwa perasaan-perasaan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari apa artinya menjadi manusia—suatu anggapan yang sekarang saya lihat sebagai suatu kekeliruan besar. Manusia adalah jauh lebih dalam daripada sekadar diri, daripada sekadar kesadaran.

Sekalipun rasa akan energi pribadi—yang pada tahun-tahun permulaan tak dapat dibedakan dari sensasi akan energi *fisik* sederhana—mendahului pengetahuan sadar "ini aku", jelas bahwa diri baru menjadi suatu kekuatan ketika kesadaran-diri (yang adalah mekanisme refleksif) berkembang sampai pada titik di mana ia mengklaim energi fisik ini sebagai miliknya. Dengan demikian, tidak peduli berapa banyak pun energi fisik dialami oleh manusia, tanpa pengetahuan "ini aku", energi fisik tidak punya makna atau perasaan lebih daripada efek yang terlihat dari angin dan air, yang tidak seorang pun bisa mengklaim sebagai milik pribadinya.

Namun, ketika mekanisme refleksif menutup, pengalaman akan energi psikis maupun energi fisik lenyap bersamanya. Jelas energi fisik tetap ada, tetapi itu tidak bisa dialami seperti sebelumnya. Terputus dari kesadaran, maka pengetahuan dan perasaan bahwa kita bergerak dengan kekuatan kita sendiri lenyap. Pada mulanya ini

memberikan suatu perasaan tanpa berat (*weightlessness*), suatu pengalaman tak lazim yang akan tetap terasa selama masih dapat diketahui dan diingat adanya perbedaan relatif antara cara lama *merasakan* kehidupan dan cara baru *mengetahui* kehidupan. Sementara kita menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru, tidak adanya perasaan akan energi apa pun dengan cepat terlupakan; kira-kira begitulah yang saya pelajari dari pengalaman.

Maka, di dalam sejarah diri, energi fisik datang lebih dulu; mekanisme refleksif datang kemudian, dan menganggap energi itu sebagai dirinya. Dengan pengenalan ini terciptalah pemisahan antara energi fisik dari apa yang sekarang kita namakan “energi-diri”, kehendak, energi mental atau psikis, yang oleh sementara orang dianggap berbeda dan berada di atas alam fisik. Di mana pada mulanya hanya ada energi tubuh, sekarang ada energi batin, yang dihasilkan ketika rasa energi pribadi meresapi sistem kognitif (*daya-tahu*) untuk memberi tenaga kepada pikiran dan tindakannya. Tidak perlu dikatakan lagi, bahwa dalam dirinya, pikiran tidak mempunyai kekuatan atau makna kecuali ada tenaga atau dorongan yang mendukungnya. Lenyapkan kekuatan ini dari pikiran, maka berpikir tampak tidak lebih daripada sekadar mekanisme neurologis dari otak. Jadi, pada akhirnya, diri bukanlah sekadar si pemikir dari pikiran-pikiran, tetapi pada tingkat yang paling halus dan paling mendasar, diri adalah juga pengalaman akan energi—dengan kata lain, si pelaku.

Mengingat sejarah diri itu, jelas jika orang ingin mengatasi diri, tidak ada gunanya untuk mencoba mengubah baik sistem kognitif (pikiran) maupun sistem afektif (perasaan). Selama otak tetap ada dengan mekanisme refleksif otomatisnya, selama itu pula diri-yang-tahu tetap ada; dan selama tetap ada pengalaman akan energi, selama itu pula diri-yang-merasa tetap ada. Jadi apa pun mekanisme refleksif itu, dan apa pun energi yang menggerakkan mekanisme itu, keduanya sangat strategis bagi kehidupan dengan atau tanpa diri.

Inilah sebabnya saya mengatakan bahwa hanya suatu agen luar yang dapat menghasilkan matinya diri; oleh karena mekanisme refleksif itu bersifat otonom dan tidak berada di bawah pengendalian kesadaran, maka diri tidak mungkin menjadi sebab dari kelenyapan dirinya. Berpikir bahwa kesadaran atau diri dapat melenyapkan dirinya sendiri adalah suatu kontradiksi.

Namun, pada suatu hari kelak, kita mungkin menemukan rahasia dari mekanisme refleksif, dan dengan berbuat demikian, menemukan perbedaan antara manusia dan binatang. Suatu pemutusan mekanisme ini yang prematur mungkin akan lebih merugikan bagi kehidupan manusia daripada apa pun yang pernah dibuat manusia untuk memusnahkan diri.

Tetapi, bila waktunya masak—waktu yang tak seorang pun tahu—mekanisme ini berhenti, dan memberi jalan bagi suatu kehidupan yang tidak lagi memerlukan diri. Ini tidak berarti bahwa kita mundur kembali ke dalam kehidupan bayi atau kehidupan binatang. Sekalipun kita terus ikut serta dalam setiap strata eksistensi, lenyapnya diri adalah suatu gerak maju, bukan gerak mundur. Begitu batin telah terkondisikan dengan semestinya terhadap potensi manusiawi, ia tidak membuang ini untuk dapat melihat “apa” yang terletak di balik itu.

Mungkin ketidakkekalan diri dapat dibandingkan dengan organ atau kelenjar pinealis yang terletak di tengah otak kita, yang dikatakan berfungsi pada masa-masa perkembangan kita, tetapi belakangan tidak berfungsi lagi. Secara itu pula, diri yang perlu bagi cara tahu spesifik pada sebagian besar masa kehidupan kita, tidak lagi berfungsi ketika kita telah melampaui kegunaannya.

Intervensi dari suatu agen luar banyak kaitannya dengan tercapainya oleh manusia suatu tingkat perkembangan psikologis yang tak dikenal—atau batas potensi manusiawi—sebelum agen ini dapat bertindak, atau sebelum manusia berani hidup tanpa diri. Ini berarti bahwa diri bukan hanya dimensi manusiawi kita untuk tahu dan merasa, tetapi juga “jalan” bagi manusia untuk akhirnya masuk ke dalam kehidupan dan dimensi lebih tinggi. Jadi jelas bahwa tujuan memiliki diri adalah untuk akhirnya mengatasinya.

Kesadaran akan keutuhan dan kesatuan yang tercapai sebelum perjalanan kedua dimulai—kesatuan mana dimungkinkan dengan satunya diri dengan Tuhan—berbeda dari Keesaan yang tetap ada ketika diri tidak ada lagi. Oleh karena pengalaman akan keutuhan dan kesatuan ini hanya relatif terhadap pengalaman akan ketidakutuhan dan ketidaksatuan, maka pengalaman ini jelas bersifat relatif—sebagaimana semua pengalaman dari diri. Tetapi di atas diri semua pengalaman relatif ini lenyap, yang tinggal adalah Yang Satu yang non-relatif dan tak terperikan. Namun, kesatuan dan keutuhan awal itulah yang merupakan persiapan yang perlu bagi perjalanan kedua; tanpa itu, saya tidak melihat bagaimana perjalanan itu bisa dilakukan. Untuk sampai pada tanpa-diri, harus *ada* diri lebih dulu, suatu diri yang utuh—suatu diri sejati.

Di tahun-tahun belakangan ini, disiplin psikologi telah mulai menyelidiki proses integrasi dan kesatuan dari diri, tetapi tak diragukan lagi masih lama waktunya sebelum disiplin itu sampai pada penyelidikan tentang proses disintegrasi dan pada akhirnya tentang lenyapnya diri. Setidak-tidaknya, pada dewasa ini tidak seorang pun yang saya ketahui bahkan menerima adanya kemungkinan seperti itu. Mungkin penyelidikan itu akan berkembang dari upaya meluaskan pengetahuan kita tentang proses penuaan, atau mungkin, tentang hakikat sejati dari kematian. Tetapi

sebagaimana dianut sekarang, tampaknya diri dianggap sebagai keniscayaan ilahi yang bersifat abadi mulai dari saat kelahiran sampai kematian dan berlanjut ke seberangnya. Penolakan untuk melihat keluar dari situlah yang menyebabkan penyelidikan tentang diri menjadi sistem penyelidikan yang begitu tertutup. Dan penolakan ini, sebagaimana setiap asumsi yang tidak dipermasalahkan lagi, yang ternyata membatasi, mengungkung, dan pada akhirnya memerangkap kita ketika tidak ada jalan keluar lagi yang terbuka kepada perubahan ontologis atau kepada “apa” yang terletak di luar semua diri atau kesadaran.

Setelah kita melihat bahwa inti dari diri adalah pengalaman terdalam kita akan kehidupan dan energi, kita perlu membahas sedikit mengenai cabang-cabang yang berasal dari benih ini: yakni seluruh sistem afektif, yang mencakup bukan hanya emosi, tetapi juga berbagai perasaan yang biasanya tidak kita kaitkan dengan diri. Yang berikut ini adalah apa yang saya ketahui mengenai sistem itu, yang didasarkan bukan hanya pada apa yang saya temukan dalam perjalanan ini, tetapi juga banyak pada apa yang saya pelajari sebelum perjalanan itu mulai.

Oleh karena sistem afektif itu berada pada satu kontinum (bentangan) yang relatif, saya melihatnya sebagai jungkat-jungkit yang ujung-ujung dari papannya (kontinum) mewakili ketertarikan dan penolakan yang ekstrem, sedangkan bagian yang paling dekat dengan pusatnya yang hampir tak bergerak mewakili gerak-gerak [perasaan] yang lebih halus dan sering kali tak disadari. Dengan menganggap bahwa titik tumpu di atas mana kontinum itu berdiri adalah sistem kognitif, maka kita bisa melihat bahwa proses integrasi adalah suatu upaya penyeimbangan yang tujuan akhirnya mempertahankan keseimbangan terhadap berbagai kekuatan yang berusaha merusaknya. Kekuatan terbesar yang melawan keseimbangan ini berasal dari kedua ujung ekstrem kontinum, sedangkan kekuatan-kekuatan yang lebih halus, yang terletak paling dekat ke pusat, bertanggung jawab bagi gerak spontan kita yang paling awal ke arah ujung.

Jelas bahwa stabilitas optimum tercapai pada pusat dari kedua sistem [kognitif dan afektif], sebuah pusat yang di situ pada akhirnya pembeditasi menemukan akses maksimum kepada titik-hening—yang adalah titik yang tidak termasuk sistem, melainkan tercapai melalui sistem. Sesungguhnya, satu-satunya alasan bagi pembeditasi untuk menginginkan kestabilan atau kesatuan antara kedua sistem itu ialah oleh karena pusat yang diam, hening, hampir tak bergerak dari kontinum itu merupakan pintu gerbang menuju pusat sejati dari keberadaannya—yakni titik-hening ilahi. Dengan demikian, sementara keseimbangan yang dicari oleh seorang bukan-pembeditasi hanyalah keseimbangan di antara kedua sistem itu sendiri, seorang

pemeditasi mencari penyesuaian antara kedua sistem dengan titik-hening—yang, sekali lagi, hendaknya jangan dikacaukan dengan pusat yang hampir tak bergerak dari sistem afektif.

Pusat dari sistem afektif adalah kehendak, dan karena kehendak adalah energi atau kekuatan, sistem afektif memperoleh energinya dari kehendak. Selama kehendak tidak bergerak—tidak menginginkan ini-itu—sistem afektif juga tidak bergerak. Namun, melandasi kehendak terdapat titik-hening ilahi; dengan demikian, ketika kehendak diam dan hening, ia memiliki akses optimal kepada titik-hening itu. Itulah sebabnya kehendak untuk ini-itu menghambat akses kepada titik-hening ilahi itu, dan mengapa keadaan “tanpa-keinginan” mempunyai nilai khusus dalam kehidupan meditasi. Namun, keadaan tanpa-keinginan ini bukan akhir dari tujuan, melainkan cara yang dengan itu seorang pemula dapat mengakses titik-hening itu.

Jadi pusat yang hampir tak bergerak dari kontinum afektif (bentangan perasaan) adalah kehendak, dan di pusat itulah pemeditasi (pemeditasi) berkontak dengan Tuhan. Jelas tidak perlu dikatakan lagi bahwa Tuhan bukanlah tak-bergerak, lebih lagi Tuhan bukan titik-hening; istilah-istilah itu hanyalah sekadar bahasa pengalaman dan bukan usaha untuk mendefinisikan Tuhan. Maka titik-hening mengacu kepada “titik” pengalaman yang tak terlokalisir dari diri kita, di mana manusia berjumpa dengan Tuhan. Dari sisi manusia, titik itu tampak berada pada pusat kontinum afektif, yang, dapat saya tambahkan, tampaknya tidak bergantung pada titik tumpu di bawahnya (sistem kognitif).

Pemeditasi terus-menerus mengamati kontinum ini, mencari titiknya yang paling hening, tetapi sering kali tidak dapat menemukannya. Oleh karena itu, titik-hening itu, bila terlihat, bertindak sebagai mercu suar yang padanya pemeditasi memusatkan tatapannya, dan dengan berbuat demikian, tertarik seperti magnet kepada pusat ini, yang di situ sistem afektif ini berhenti sama sekali. Dengan cara ini, titik-hening bertindak sebagai pembendung terbesar yang kita ketahui bagi kontinum afektif (bentangan perasaan); ia berangsur-angsur melumpuhkan semua gerak di sepanjang kontinum itu dengan membuatnya berhenti di dalam suasana damai, diam dan hening yang tak tergoyahkan. Secara keseluruhan, ia berhenti di dalam kepastian dari keberadaan-Nya sendiri.

Sebagai seorang pemeditasi yang belum berpengalaman, saya melihat betapa sering saya merusak rasa keberadaan ini dengan menjadi emosional terhadapnya sehingga Tuhan tertutupi dan terhapus oleh reaksi-reaksi saya yang ekstrem. Saya tahu saya harus diam, tetapi tidak bisa mencapainya dengan usaha saya sendiri. Bila saya mencoba mengabaikan keberadaan ini, membiarkan apa adanya, tidak melakukan apa-apa terhadapnya, hasilnya lebih baik; tetapi sayang sekali sebaliknya

tidak membawa hasil. Kita dapat mengabaikan Tuhan, tetapi ia tidak dapat mengabaikan kita seperti ia tidak dapat berhenti ada, dan oleh karena ia ada ia menyentuh kita, dan karena alasan ini saya tidak memperoleh banyak kemajuan dalam upaya saya untuk mempertahankan keheningan batiniah yang diperlukan.

Baru setelah mengalami Malam Ruh yang pasif atau keadaan unitif, saya mampu berkontak terus-menerus dengan titik-hening tanpa suatu luapan afektif. Alasannya ialah karena hakikat dari keadaan unitif ini adalah menyatunya dua kehendak (manusiawi dan ilahi) dan dengan demikian menyatunya dua kekuatan. Mulai dari sini kehendak tidak mungkin lagi bergerak bertentangan dengan Tuhan, bahkan juga tidak bertentangan dengan kepentingan tetangga kita, oleh karena sekarang Tuhan memegang kekuatan kehendak kita di dalam tangannya.

Keadaan unitif tidak melumpuhkan kehendak, tidak pula sebagai akibatnya melumpuhkan sistem afektif. Hanyalah gerak kehendak yang bertentangan dengan pusat ilahi yang terputus untuk selamanya atau tidak dimungkinkan lagi. Namun, untuk menemukan hal ini diperlukan situasi-situasi di mana gerak dan perbuatan yang bertentangan itu biasanya muncul. Jika tidak, kita tidak bisa belajar bagaimana kesatuan ini bekerja, perubahan apa yang telah terjadi, atau apa sesungguhnya keadaan unitif ini. Itulah sebabnya bahwa pasar—yang mengikuti keadaan unitif ini—memberikan kesempatan maksimal bagi gerak-gerak itu untuk muncul, dan mengapa seorang petapa yang berada dalam keadaan sama, tidak memahami benar apa sesungguhnya keadaan unitif itu; baginya penyatuan adalah akhir perjalanan. Namun, keadaan unitif dan pasar hanyalah jalan dan cara kepada tujuan yang lebih besar.

Baru setelah pencerahan unitif, saya menemukan dengan lega bahwa saya tidak dapat lagi mengalami ujung-ujung ekstrem dari kontinum itu, oleh karena setelah ini, tidak ada apa pun yang mampu mengubah rasa mendalam akan kedamaian, keheningan dan kekuatan yang diberikan oleh pusat ilahi itu. Tetapi sekalipun papan jungkat-jungkit itu tidak lagi berayun ke titik-titik ekstrem, ia tetap bergoyang naik-turun. Selama bertahun-tahun, pusat di-dalam dari perasaan “semuanya baik” ini diuji oleh banyak ragam kekuatan dan lingkungan lahiriah yang mencoba menggoyang pusat yang tak tergoyahkan itu. Kadang-kadang saya bertanya-tanya, apa yang menahan saya dari jatuh dari ujung yang rendah, tetapi pada saat terakhir titik-hening itu selalu terbuka, mengembang dan menarik segala sesuatu ke dalam keheningannya kembali.

Demikianlah, setelah bertahun-tahun berada di pasar, saya tahu bahwa tanpa saya sadari saya telah beranjak ke pusat, atau cukup dekat kepadanya sehingga tidak satu pun respons terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan melampaui gerak awal yang spontan. Namun, oleh karena gerak-gerak ini begitu otomatis dan otonom,

mereka tampak berada di luar kendali saya, dan saya sangat skeptis mengenai hal ini. Saya tidak pernah menyukai kehidupan secara instinktif, dan selalu mengutamakan rasio di atas emosi. Di samping itu, saya juga tidak begitu percaya terhadap aspek manapun dari sistem afektif karena ia tidak pernah mengajarkan kepada saya kebenaran dari apa pun. Saya merasa lebih bijak daripada mendasarkan iman, harapan atau kemurahan saya pada apa yang saya rasakan pada hari itu. Oleh karena alasan-alasan ini, saya memandang gerak-gerak spontan itu sebagai kemacetan yang aneh dari keheningan yang mutlak. Sekalipun gerak-gerak itu sendiri tidak merugikan, saya mendapati mereka lebih membingungkan daripada apa pun yang pernah saya alami sebelumnya; saya tidak yakin, apakah gerak-gerak itu berasal dari diri saya, dari Tuhan, atau dari sejenis kekuatan instinktif yang tak dikenal. Akhirnya saya memutuskan bahwa gerak-gerak itu mewakili kesenjangan antara saya dan Tuhan, suatu garis pemisah atau kemacetan misterius yang tidak mampu saya pintasi. Tetapi dengan mengambil sikap menunggu, saya dapat sampai pada suatu titik di mana saya mengamati gerak-gerak itu tanpa berbuat sesuatu terhadapnya. Ketika mengamati itulah saya memperoleh penemuan yang menarik pada suatu hari.

Celah antara pusat yang hampir tak bergerak dari kontinum dan titik-hening ternyata merupakan padang pertempuran antara dua kekuatan yang saling berlawanan. Namun, pertempuran itu bukanlah antara ujung-ujung ekstrem afektif, bukan pula antara kedua sistem itu sendiri (afektif dan kognitif), melainkan antara dua kekuatan misterius yang anehnya tampak tidak berkaitan dengan saya sama sekali. Pada suatu saat, saya mempunyai pengalaman unik mengamati diam-diam pertempuran ini berkecamuk di dalam diri saya tanpa saya tersentuh sama sekali. Di sini untuk pertama kali saya bertanya kepada diri sendiri, siapakah yang mengamati ini? Siapakah pengamat dari luar ini? Tentu saja saya tidak mempunyai jawaban. Ketika pertempuran ini mereda, saya menganggap suatu masalah besar telah terselesaikan, tetapi karena tidak tahu apa itu, saya kesampingkan saja kejadian itu sebagai satu lagi misteri kehidupan meditasi.⁶

⁶ Tidak ada cara untuk menguraikan pengalaman akan pertempuran ini. Ia mulai sebagai suatu gemuruh atau guncangan lirik di kedalaman keberadaan saya dan berlangsung selama sehari-hari. Pada suatu petang, pertempuran itu begitu hebat—dan tampaknya menentukan—sehingga saya merasa tidak bisa berbuat apa-apa selain menontonnya. Di dalam menonton itu, muncul dalam batin saya pengertian akan dua malaikat yang tengah bertempur, di mana malaikat yang satu bertekad untuk membuka sesuatu, sedangkan malaikat yang lain bertekad mempertahankan agar itu tetap tertutup. Pada mulanya saya berpikir, ini mungkin kekuatan baik dan jahat, tetapi karena mereka tidak menyentuh atau berpengaruh terhadap saya, saya mengesampingkan ini sebagai hakikat mereka. Saya tidak pernah melihat akhir dari pertempuran ini atau mengetahui siapa yang menang; tiba-tiba ada keheningan yang mendadak, keadaan diam yang menakutkan. Setelah itu tidak ada apa-apa lagi yang teramati karena kedua kekuatan itu lenyap secara misterius, sebagaimana mereka muncul.

Tidak lama setelah itu, saya memahami pertempuran ini dan menyadari kedua kekuatan yang saling berlawanan itu adalah kekuatan yang mempertahankan diri dan kekuatan yang memusnahkan diri. Namun kekuatan-kekuatan ini berada di luar kesadaran dan tidak menyentuhnya; mereka tidak berada di bawah kendali atau pilihan manusia. Paling-paling kita hanya bisa tahu akan keberadaan mereka. Garis pemisah di antara mereka adalah laksana pintu gerbang, yang ditutup oleh kekuatan yang mempertahankan bagi siapa pun yang ingin keluar, sementara kekuatan yang memusnahkan menjaga agar pintu itu tetap terbuka. Setelah pertempuran ini saya menyadari bahwa kemacetan itu telah lenyap; gerak-gerak awal yang instinktif dan spontan dari kontinum telah berakhir, dan saya sampai pada peluang yang jelas bagi penyesuaian yang menetap dengan titik-hening. Apa yang terjadi ketika penyesuaian ini terwujud adalah kisah dari perjalanan ini, suatu perjalanan yang bukan hanya melampaui semua gerak afektif, tetapi juga melampaui kontinum itu sendiri.

Dengan cara ini, titik-hening itu berangsur-angsur—melalui masa bertahun-tahun di pasar—menarik sistem itu ke dalam keheningannya, dan begitu keheningan itu sempurna, kontinum itu lenyap, diri lenyap, dan karena bersifat relatif terhadapnya, titik-hening itu juga lenyap. Jadi pada akhirnya, penyatuan dengan Tuhan belum sungguh-sungguh sempurna sampai tidak ada apa-apa lagi yang tinggal untuk menyatu. Antara diri (pusat hening pada kontinum afektif) dan Tuhan (titik-hening) tidak ada celah yang tertinggal. Apa yang tinggal adalah apa yang Ada, semua yang Ada, dan identitasnya tak diragukan lagi.

Baru-baru ini seorang teman mengatakan kepada saya bahwa lenyapnya sistem afektif selalu merupakan gejala gangguan jiwa (psikotik). Sementara saya tidak pernah mendengar hal itu sebelumnya dan tidak dapat memastikannya, sudut pandang saya pada saat ini justru sebaliknya. Menurut saya, justru sistem afektif bukan saja merupakan sebab dari setiap penyakit jiwa, tetapi juga sebab dari semua penderitaan manusia. Suatu masalah jasmani tanpa sistem ini tidak akan menyebabkan penderitaan mental atau psikologis, oleh karena di situ tidak ada ketakutan, kecemasan, dan sebagainya yang begitu mudah meledak menjadi gangguan emosional.

Sejalan dengan itu, ada pengakuan seorang laki-laki yang berkata bahwa ia sangat ketakutan memikirkan lenyapnya dirinya. Yang jelas tidak disadarinya ialah bahwa ketakutan dan kengerian itulah diri, dan bahwa tanpa sebuah diri tidak mungkin ada perasaan-perasaan seperti itu. Sesungguhnya, tanda pasti bahwa diri tidak ada lagi ialah tidak adanya gejala-gejala afektif ini. Jadi, selama masih ada ketakutan akan kehilangan diri, diri tetap ada—dalam hal mana sesungguhnya tidak ada yang perlu dicemaskan. Tetapi inilah sebabnya mengapa riwayat dari mereka yang benar-benar telah mengatasi dirinya tidak pernah ditemukan dalam kepustakaan

psikiatri. Tanpa ada masalah di dalam lingkup afektif, tidak banyak orang akan membutuhkan seorang psikiater atau psikoanalisis; sesungguhnya, tanpa suatu sistem afektif, atau tanpa suatu diri, seluruh profesi ini akan kehilangan pekerjaan.

Namun, kita begitu melekat kepada sistem afektif karena takut akan seperti apa kehidupan bila tanpa sistem itu. Kita takut bahwa tanpa perasaan kita akan menjadi makhluk yang tidak manusiawi, dingin, tak peka, seperti robot, yang begitu terpisah dari dunia ini sehingga sama saja artinya dengan mati. Tidak perlu dikatakan bahwa pandangan ini sama sekali tidak benar; itu hanya salah satu mitos yang terbentuk berdasarkan ketakutan akan apa yang tak dikenal—yang merupakan sumber dari semua mitos. Namun, menjelaskan bagaimana hidup tanpa sistem ini pada dasarnya adalah mustahil; itu adalah dimensi yang hanya bisa dialami, bukan dipahami. Yang perlu dikatakan ialah bahwa itu adalah keadaan yang dinamik dan intens, di mana segala sesuatu yang muncul ditangani pada saat-kini. Itu adalah keadaan jaga (sadar) terus-menerus, di mana organisme fisik ini tetap peka, responsif dan sama sekali tidak rusak sedikit pun. Bila telah menyesuaikan sepenuhnya dengan dimensi tanpa-diri, tidak ada apa pun yang hilang atau kurang. Hanya di dalam perjumpaan dengan diri-diri lain, adanya diri atau sistem afektif mengingatkan kembali akan apa yang *dulu ada*.

Salah satu alasan mengapa dimensi seperti itu sukar dibayangkan ialah bahwa tidak banyak orang menyadari seberapa jauh bentangan sistem afektif itu. Sementara orang mengira bahwa itu adalah hati yang mencinta di dalam batin, padahal itu hanya satu sisi saja dari kontinum itu. Lawannya, amarah dan kebencian, bertanggung jawab atas satu-satunya kekuatan setan yang ada, oleh karena saya tidak bisa membayangkan satu kejahatan pun yang manusia tidak bertanggung jawab atasnya. Sayang, kedua ujung ekstrem afektif ini tidak jauh satu sama lain, keduanya sekadar relatif satu sama lain. Suatu jalan keluar dari dilema relativitas ini yang sering diajukan ialah hidup hanya pada satu sisi balok saja—sisi yang baik—tetapi itu tidak bekerja demikian; entah kita secara potensial terbuka terhadap semua gerak, entah kita tidak dikuasai oleh gerak apa pun. Namun, beberapa gerak adalah begitu halus sehingga kita salah mengira itu sebagai gerak kognitif atau bahkan gerak fisik, dan oleh karena memfilter sistem ini dari bagian lain keberadaan kita adalah mustahil, maka kita mencari integrasi untuk setidaknya-tidaknya menjinakkannya.

Maka perlu sekali untuk menyelidiki dengan cermat dan menyadari bahwa akar dari sistem afektif adalah diri-yang-merasa; perasaan akan keberadaan, energi dan kehendak pribadi. Pada gilirannya, diri-yang-merasa ini bercabang-cabang keluar menghasilkan keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang mewarnai setiap persepsi dan pikiran, sampai ia merambah ke dalam setiap pengalaman, termasuk rasa estetik akan keindahan, rasa kepuasan, kedamaian, kebosanan, kecapaian, kesepian,

dan sebagainya. Singkatnya, sistem ini mencakup setiap rasa psikologis di-dalam dan rasa spiritualitas meditatif yang kita ketahui.

Oleh karena diri adalah semua ini dan jauh lebih banyak lagi, maka setiap uraian tentang apa yang tinggal ketika diri lenyap mau tidak mau menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan moral, perilaku, relasi, bahkan metafisika. Tanpa sebuah diri, muncul pertanyaan: bagaimana dengan standar ukuran bagi kehidupan yang baik, tindakan benar, keputusan, tata nilai dan sebagainya? Mengatakan bahwa tidak ada standar berarti mengatakan sesuatu yang tak terpahami, tetapi juga mengatakan kebenaran—namun, kebenaran yang hanya berlaku bagi tanpa-diri. Sebelum sampai kepada dimensi ini, harus ada standar-standar oleh karena sifat diri adalah menciptakan standar, kemudian hidup dengan menaati standar.

Sukar dipahami adanya keadaan tanpa daya-upaya, tanpa pilihan yang tidak membutuhkan standar untuk bertahan (*survive*). Pikiran tidak dapat menangkap alam non-relatif, yang di situ tidak ada serba-ganda (multiplisitas), kesatuan antara hal-hal berlawanan, atau kebutuhan untuk menggarap perbedaan apa pun. Dimensi ini tidak lebih daripada sekadar tatapan sederhana langsung pada Yang Satu yang Ada, tatapan yang tidak lagi bisa melihat kontinum yang tidak ada dari pilihan-pilihan yang tidak ada. Tidak pula ia melihat ke belakang atau ke depan, oleh karena di dalam saat-kini setiap saat adalah cukup bagi dirinya sendiri. Tidak mungkin lagi untuk melangkah keluar dari saat ini, di mana tidak ada lagi pilihan dan tidak ada standar. XXX

Dimensi non-relatif inilah yang tidak saya temukan ketika mencari di dalam kepustakaan meditasi suatu pencerahan mengenai keadaan khusus ini. Oleh karena diri bertanggung jawab untuk suatu rasa di dalam, kriteria pencarian saya adalah tidak adanya kehidupan di dalam--yang tentu saja tidak saya temukan. Alih-alih, saya menemukan uraian-uraian lazim tentang cinta dan kebahagiaan, cahaya dan energi, Tuhan di dalam dan diri sejati, yang semuanya merupakan uraian dari gerak meditasi pertama, dan yang semuanya masih berada di dalam domain afektif yang relatif.

Sementara saya mengalami banyak dari pengalaman-pengalaman ini, saya harus mengesampingkannya sebagai bukan termasuk gerak yang sekarang. Saya tidak menemukan seorang pun yang mengakui atau sekadar menduga bahwa kehidupan afektif bisa lenyap dengan sempurna. Paling-paling, dikatakan hanya aspek-aspek negatifnya yang akan lenyap, dan fakta inilah yang paling meragukan bagi saya. Jika kita akan hidup kekal di dalam kutub positif afektif, saya tidak melihat kemungkinan bagi suatu kehidupan yang seimbang; juga saya tidak melihat bahwa kita tidak mungkin cepat atau lambat mengalami ayunan ke kutub yang berlawanan. Dengan kekecualian pusat yang hampir tak bergerak, setiap titik atau gerak pada kontinum itu bersifat relatif terhadap titik atau gerak lain. Jadi, selama sistem afektif itu ada,

kita tidak pernah bisa keluar dari kerelatifan pengalaman-pengalaman kita. Perasaan-perasaan akan cinta, kebahagiaan, sukacita dan segala sesuatu yang tak terperikan hanyalah sekadar relatif terhadap lawannya, ketiadaannya, atau salah satu titik lain di sepanjang kontinum itu. Jadi, ketika saya menemukan uraian-uraian seperti ini, saya tahu bahwa itu bukanlah yang saya cari. Uraian-uraian seperti itu tidak mengacu kepada gerak kedua atau kepada dimensi di luar diri.

Terpikir oleh saya bahwa mungkin lenyapnya kehidupan afektif merupakan sejenis pengetahuan esoterik yang tidak diberikan kepada orang luar atau bahkan kepada orang yang ahli meditasi. Oleh karena ia tidak dapat memahami hal itu sebelumnya, sebagai sesuatu yang bisa diharapkan di masa depan, hal itu mungkin terlalu menakutkan. Jadi, sebagaimana adanya sekarang, tujuan meditasi yang tinggi pada umumnya dianggap sebagai suatu perasaan bahagia yang tidak terputus, suatu perasaan surgawi yang tampak merupakan tujuan yang diterima dan diharapkan oleh manusia. Saya merasa menyesal dengan ini karena hal ini tidak akan tercapai. Surga adalah sesuatu yang lain.

Namun, untuk itu semua dapat dikatakan bahwa selama masih ada diri, sistem afektif adalah sebuah pohon kehidupan pribadi yang cukup kokoh, yang di situ setiap orang dewasa yang matang pada akhirnya merasa aman. Masalah yang ada dengan pohon itu ialah bahwa beberapa buahnya baik dan beberapa buah yang lain tidak begitu baik, dan selama pohon itu masih produktif, selalu ada kemungkinan menghasilkan kedua jenis buah itu. Inilah risikonya, harga yang harus dibayar untuk pengetahuan yang memungkinkan diperoleh pencapaian-pencapaian ilmiah dan budaya. Tetapi betapa pun kita berhutang budi kepada buah-buah yang baik, pohon ini sama sekali tidak kekal. Pada dasarnya, diri hanyalah suatu dimensi eksistensi yang sementara, suatu dimensi yang pada akhirnya manusia harus belajar hidup tanpa itu; jika tidak sekarang, kelak.

Mungkin pertanyaan-pertanyaan paling relevan yang perlu ditanyakan berkaitan dengan lenyapnya diri-yang-merasa adalah yang berikut: Apa yang terjadi dengan aspek-aspeknya yang lebih baik, bagaimana kita menjelaskan kemurahan, simpati, welas asih dan kasih sayang? Bagaimana mungkin menganggap dimensi non-relatif sebagai “lebih baik” jika ia tidak memiliki kebajikan-kebajikan itu?

Bagi seorang yang telah melewati perjalanan ini, pertanyaan-pertanyaan ini tidak muncul oleh karena ia tidak sadar akan tidak adanya kebajikan (virtue)--yang tidak bergantung pada perasaan. Namun, yang tidak ada ialah keperluan untuk berlatih, oleh karena tidak perlu melatih apa yang sudah ada. Yang tinggal sesudah perjalanan ini bukanlah tidak ramah, tidak peduli, tidak memahami, mengutuk, dan sebagainya; singkatnya, kebutuhan untuk melatih kebajikan tidak muncul. Yang

sebelumnya harus kita perjuangkan dan bangun, sekarang “ada” dengan sendirinya, seolah-olah itu hal yang paling wajar di dunia. Tetapi jika pertanyaan-pertanyaan ini tidak relevan terhadap keadaan itu sendiri, mereka akan muncul di dalam pendeskripsian, dan pada suatu kali pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada saya dengan cara yang pada mulanya tidak saya pahami.

Ketika mengembalikan naskah buku saya, seorang teman yang religius bertanya kepada saya, “Yang ingin saya ketahui, menurut Anda bagaimanakah perjalanan ini telah mengubah Anda? Apakah dampaknya pada Anda? Dengan cara bagaimana Anda telah berubah?” Pertanyaannya itu mengejutkan saya, oleh karena terus terang saya mengira telah menjelaskan semua itu di dalam tulisan saya. Saya pikir, perubahan-perubahan yang terjadi begitu jelas, sehingga sekalipun saya tidak berbakat, peristiwa-peristiwa itu sendiri telah bercerita. Namun, dengan pertanyaannya itu saya melihat kekeliruan saya, dan menyadari bahwa seandainya saya menulis seumur hidup pun saya tidak akan bisa menjelaskan kepada orang lain perubahan-perubahan yang begitu gamblang bagi saya. Baru-baru ini seseorang memberikan kepada saya sebuah pepatah Hindu yang kira-kira berbunyi: mereka yang berkata telah melihat, tidak melihat, oleh karena mereka yang melihat tidak berkata apa-apa. Sekarang dapat saya tambahkan: bahkan mereka yang berkata telah melihat, tidak mengatakan apa-apa. Jadi, entah kita mengatakan sesuatu entah tidak berkata apa-apa, tidak ada bedanya.

Namun, pertanyaan teman saya itu tertanam dalam batin saya. Saya terus-menerus memikirkan hal-hal yang belum saya katakan--dan itu cukup banyak--tetapi tidak satu pun yang menjawab pertanyaannya. Akhirnya saya menyimpulkan, karena ia adalah orang yang religius, tentu ia mengacu pada standar ukuran Kristiani yang lazim: dari buahnya engkau akan mengenalnya. Jadi pertanyaannya menjadi: apakah saya menjadi orang yang lebih baik, seorang Kristen yang lebih baik, lebih murah hati, lebih saleh, dan sebagainya? Sekalipun pikiran untuk menjawab “tidak” menurut saya agak terlalu jahil, mau tidak mau saya harus menjawab demikian, oleh karena bahkan lebih dari itu pun tidak ada untuk menunjukkan bahwa saya telah menempuh perjalanan itu. Malah sebaliknya, lebih sedikit lagi yang tampak dibandingkan sebelumnya, oleh karena keadaan-keadaan yang dulu muncul memberikan kesempatan untuk melatih kebajikan sekarang tidak muncul lagi. Ini bukan berarti tidak ada kebaikan, melainkan bahwa sebagai suatu latihan, kebajikan itu tidak ada lagi. Saya rasa, kunci untuk memahami ini terletak pada fakta bahwa kehendak, yang memberikan kekuatan untuk menggerakkan kebajikan atau kejahatan, telah lenyap. Oleh karena kebajikan berarti “kekuatan” atau kehendak positif, maka tanpa kehendak tidak ada pula kekuatan atau kebajikan seperti itu.

Kalau belum digarisbawahi sebelum ini, perlu ditekankan di sini, bahwa daya kehendak, dalam dirinya, adalah intisari dari diri-yang-merasa serta pengalaman akan energi pribadi. Dalam dirinya, pikiran tidak mampu bertindak; ia harus digerakkan oleh kehendak jika ingin berperan dalam perilaku kita. Jadi inilah temuan utama dalam kaitan dengan diri: bahwa intinya adalah kehendak atau daya volisional.⁷

Sekalipun saya sering berpikir bahwa kehendak lebih merupakan daya kognitif daripada afektif, saya tidak dapat menemukannya di dalam salah satu kategori itu, setidaknya-tidaknya secara eksperiensial, oleh karena agaknya kehendak lebih tinggi dan lebih misterius dibandingkan dengan pikiran dan perasaan. Yang saya lihat sekarang ialah, bahwa kehendak menjangkau jauh lebih dalam daripada yang dapat diikuti atau dipahami oleh batin kognitif, dan bahwa kehendak melandasi sistem afektif sebagai sumber dari seluruh gerakannya. Ketika sistem afektif pertama kali lenyap, bukan emosi atau perasaan yang mendadak runtuh; alih-alih, sumber dari kekuatan merekalah, yakni kehendak, yang tak bergerak. Sebagai akibatnya, cabang-cabang afektifnya berangsur-angsur pudar dan lenyap bahkan sebelum kita menyadari mereka tidak ada lagi.

Oleh karena kehendak ADALAH diri, kita bisa melihat bagaimana, ketika diri lenyap untuk selamanya ke dalam titik-hening, maka seluruh sistem afektif tercabut sampai ke akarnya, diam dan hening untuk selamanya. Salah satu aspek yang paling aneh dalam perjalanan ini ialah penyesuaian kepada tidak Bergeraknya kehendak. Sebagai sumber dari energi pribadi—bukan energi fisik—tidak adanya kehendak menimbulkan pengalaman akan keadaan tanpa-energi dan tanpa-kehidupan yang mengikuti lenyapnya diri. Banyak dari perjalanan ini merupakan proses penyesuaian terhadap kehidupan tanpa daya ini beserta semua pengalamannya. Tetapi ini dapat menjelaskan, mengapa di atas pohon kehidupan pribadi, tidak ada buah: tidak ada kebajikan, tidak ada kejahatan.

⁷ Dengan meninjau kembali kepada perjalanan meditasi, dapat ditelusuri kembali adanya tiga masa dalam kehidupan kehendak. Pada tahap permulaan, kehendak ini bebas untuk memilih yang baik atau yang tidak baik; dan setelah memilih kebaikan yang terakhir (Tuhan), ia berlatih dan berjuang mengembangkan kebajikan (virtue) dalam semua aspek kehidupan. Tetapi begitu keadaan unitif tercapai, kehendak berubah: sekarang ia hanya bebas memilih kebaikan, oleh karena gerak spontannya yang pertama adalah kebajikan atau kebaikan. Keadaan ini tidak bisa lain karena kehendak sekarang telah menyatu dengan kehendak Tuhan; demikian pula, latihan akhirnya berubah menjadi kebiasaan spontan. Tetapi lebih jauh lagi, dengan lenyapnya diri, kehendak tidak lagi bergerak sama sekali, dengan diam-diam ia lenyap oleh karena ia ADALAH diri. Tanpa kehendak tidak ada kebebasan sama sekali; sebagai gantinya yang ada ialah kehidupan tanpa pilihan. Sekalipun kita sering diingatkan akan kehendak bebas Tuhan, pilihan moral apakah yang bisa dimiliki Tuhan? Di dalam dirinya, Tuhan tidak mengenal kejahatan. Kita sering mendengar bahwa Tuhan berada di atas kebaikan dan kejahatan--artinya di atas pilihan-pilihan relatif manusia--jadi, dalam hal ini, bahkan Tuhan pun tidak punya pilihan, tidak punya kehendak. Lebih baik berbicara tentang suatu rencana ilahi daripada kehendak ilahi.

Namun, dari segi praktis, di dalam hidup pada saat-kini tidak ada masalah bagaimana kita merasa atau seharusnya merasa: tidak ada konflik, pergulatan, atau latihan apa pun, oleh karena di dalam saat-kini tidak mungkin ada gerak ke belakang atau ke depan, entah di dalam waktu entah pada suatu kontinum. Setiap saat mengandung di dalam dirinya tindakan yang tepat untuk setiap kejadian kecil dalam kehidupan tanpa membutuhkan pikiran atau perasaan. Inilah yang saya namakan “berbuat”, yang adalah kemampuan bertindak tanpa adanya pengalaman di-dalam akan kehendak dan energi. Karena keadaan non-dualistik ini begitu sukar dipahami, maka hal itu menimbulkan banyak pertanyaan psikologis, filosofis dan teologis. Hal itu tidak bisa dipahami dengan intelek semata-mata; ia berada di luar logika, teori dan praktik, yang dulu kita terima begitu saja atau kita kira akan berlangsung selamanya. Terlepas dari pengalaman langsung--kalau bisa disebut demikian--tidak ada apa pun yang dapat diketahui atau diamati dari dimensi ini; hal itu tidak bisa dilihat bila dicari--tidak ada apa pun yang bisa dilihat.

Namun, saya harus mengatakan, saya selalu merasa bahwa standar pengukuran Kristiani patut diragukan. Mengamati buah dari orang lain mau tidak mau bergantung pada penilaian dan opini subyektif terhadap orang lain, yang sering kali jauh lebih meragukan dalam dirinya daripada yang teramati itu sendiri. Misalnya, di antara mereka yang menyaksikan karya-karya baik dari Kristus, beberapa orang mengira bahwa ia melakukan karya-karya ini melalui kekuatan setan, yang lain mengira bahwa perilakunya tidak waras. Tidak ada konsensus mengenai orang ini; sekadar dari buahnya saja, ia tidak dikenal. Ada cara berbeda untuk mengenalnya; suatu cara pribadi yang tersembunyi untuk memahami identitasnya melalui identitas kita sendiri bersama Tuhan. Tanpa ini, tidak mungkin untuk mengenalnya.

Lebih jauh saya akan mengatakan, bahwa untuk mengenal orang lain, saya tidak akan terlalu percaya pada apa yang dikatakan orang tentang dirinya, oleh karena kata-kata sangat terbatas bagi si pembicara maupun bagi si pendengar. Ini mungkin terdengar skeptis, tetapi saya yakin ada jalan lain yang lebih baik untuk mengenal orang lain, suatu jalan yang dalam satu sisi tanpa perlu mengenal mereka.

Namun, untuk memahami bagaimana ini bekerja, perlu untuk beranjak dari cara tahu yang biasa, bergerak kepada tingkatan non-relatif, di mana pada mulanya tampak terdapat kontradiksi. Tanpa diri berarti juga tidak ada orang lain, dan oleh karena itu tidak ada hubungan. Jadi bagaimana mungkin mengenali orang lain? Diajukan secara lain: bagaimana kita mencintai orang lain seperti diri kita sendiri bila tidak ada diri, tidak ada orang lain, dan tidak ada cinta afektif? Sebelum menjawab, saya ingin menjelaskan bagaimana, setidaknya untuk saya, tidak ada perubahan dalam hubungan selama dan sesudah perjalanan ini, dan mengapa ini adalah salah satu aspek kehidupan yang tetap tak terpengaruh dengan melangkahi batas ke dalam

cara tahu yang baru. Untuk itu, pertama-tama saya harus menjelaskan bagaimana orang lain dikenal sebelum perjalanan ini, oleh karena mungkin hanya inilah satu-satunya penjelasan yang diperlukan.

Pengalaman saya pertama tentang cara mengenal orang lain--terlepas dari sekadar wujud-wujud empiris--terjadi pada masa kecil saya ketika mendengarkan suatu percakapan di meja makan pada suatu malam. Ayah saya mulai dengan menceritakan apa yang dikatakan oleh seorang Jesuit tentang praktik mendidik anak, yang di situ ia membandingkan seorang bayi dengan tingkatan kehidupan vegetatif (seperti tumbuhan). Ia belum bicara lama ketika Ibu menyela. "Jangan sebut apa yang dikatakannya kepada saya," katanya, "Ucapannya tidak berharga." Dengan itu, diskusi berakhir. Tetapi percakapan selanjutnya lebih menarik.

Tampaknya Ibu tidak pernah menganggap bayinya sebagai kacang atau wortel. Sebaliknya, Ibu berkata, ia dapat melihat Yang Ilahi bersinar melalui mata polos seorang bayi, sebuah visiun (penglihatan) yang sekali dilihat, tidak pernah hilang, katanya. Sekarang saya memahaminya sebagai suatu kemampuan bagaikan mukjizat, bahwa Ibu bisa melihat di dalam diri saya apa yang saya sendiri tidak bisa melihatnya, dan saya menganggap bahwa orang harus menjadi seorang Ibu lebih dulu sebelum bisa melihat fenomena ini, melihat Tuhan di dalam orang lain. Tentu saja, belakangan saya menyadari bahwa kita hanya bisa melihat di dalam orang lain apa yang sudah kita lihat di dalam diri kita sendiri.

Filsafat hidup Ibu didasarkan pada penglihatan akan kehidupan batiniah. Bila saya datang kepadanya dan mengeluh bahwa saya bosan, tidak punya teman untuk diajak bermain, ia mengingatkan saya agar tidak bergantung kepada sesuatu di luar diri saya bagi kebahagiaan saya. Katanya, sukacita dan kepuasan hanya bisa diperoleh di dalam, dan di situlah kita harus mencarinya -- temukan itu. Bila mencari di luar diri kita sendiri, kita mungkin mengira sudah mendapatkannya, tetapi itu tidak akan lestari. Oleh karena itu, demi kebahagiaan kita, tidak seharusnya kita bergantung pada orang lain, pada harta benda material, atau mengharapkan apa pun juga sehingga kita akan patah hati jika harapan kita itu tidak tercapai. Ibu juga menekankan bahwa kita harus belajar menyenangi berada sendirian dan menghabiskan waktu dengan berada sendirian. Tetapi untuk bisa hidup seperti ini, tambahnya, lebih dulu kita mengembangkan sumber daya batiniah kita sendiri, sehingga tidak peduli apa pun yang terjadi dalam kehidupan, kita akan berjalan terus seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Inilah filsafat hidup Ibu, yang cocok untuk segala keadaan dan ditekankan kepada kami dengan banyak variasi.

Di tingkatan sadar, saya tidak pernah berpikir secara ini. Sampai taraf tertentu saya tidak perlu melakukannya, oleh karena banyak dari yang dikatakan Ibu

merupakan bagian dari perkembangan saya menjadi dewasa. Tidak perlu orang mengatakan bahwa saya harus merdeka, atau bahwa saya harus mencari jalan saya sendiri dalam kehidupan, atau menemukan kebahagiaan saya sendiri. Namun semakin bertambah tua, semakin saya menyadari betapa Ibu telah menggali dari tambang emas di dalam dirinya, dan inilah tantangan sesungguhnya dari keadaan bebas: kemampuan menggali dari sumberdaya di dalam diri sendiri. Karena memiliki sudut pandang ini sejak kecil saya dapat--sekalipun tak saya sadari--memintasi masalah hubungan, oleh karena saya sama sekali tidak pernah berharap untuk bergantung pada orang lain. Lagi pula, yang saya hargai dalam diri orang lain adalah kebebasan mereka, oleh karena kebebasan itulah yang paling saya hargai dalam diri saya.

Namun, bagi sementara orang, tampaknya masalah atau filsafat dalam kehidupan yang paling utama adalah bahwa kehidupan ini terdiri dari hubungan-hubungan, suatu sudut pandang di mana segala sesuatu dilihat sebagai saling berhubungan (relasional), saling bergantung (interdependen), dan perlu untuk kelangsungan pribadi (personal survival). Pandangan ini sangat menekankan 'aku' dan 'bukan-aku' sebagai sesuatu yang perlu bagi pemenuhan manusiawi, dan dengan demikian hubungan (relationship) menjadi kepentingan utama--dan menjadi masalah utama juga. Namun pandangan ini begitu asing bagi saya sehingga tidak banyak yang dapat saya katakan tentang itu, tetapi tampaknya jelas bahwa jika kita mencoba untuk melengkapi diri kita dengan pergi mendapatkan orang lain (yang bukan-aku) tanpa berpaling ke dalam kepada "Yang Lain" yang sejati, maka kita telah menempuh jalan yang salah--kesalahan yang tragis.

Hanyalah ketika kita menyadari kesatuan kita dengan Yang Lain yang sejati, maka kita akan sampai kepada kesatuan dan keutuhan yang tak tergoyahkan oleh ujian-ujian yang datang dari pertemuan dengan diri-diri lain. Dengan cara ini, apa pun yang terjadi dalam hubungan kita dengan dunia luar, kita tidak terpecah belah, kita tidak terkoyak-koyak, tersesat, bergantung, atau melihat masalah yang sebenarnya tidak ada. Baru setelah kita sampai pada Yang Lain--titik-hening di pusat keberadaan kita--kita menemukan kunci kepada suatu rasa aman dan bebas yang amat kuat, yang SESUDAH ITU memungkinkan kita untuk mendapatkan orang lain, bermurah hati, memberikan kepada mereka kebebasan mereka, bersikap terbuka dan memahami. Jika oleh karena sesuatu hal kita tidak menemukan sumberdaya di-dalam ini, kita tidak punya pilihan lain daripada menggenggam erat sesuatu di luar; dan gerak prematur keluar ini, alih-alih ke dalam, yang menimbulkan segala macam masalah dalam hubungan. Jadi, masalah utama dalam kehidupan bukanlah masalah antar-pribadi, melainkan masalah antara individu dengan Yang Lain sejatinya.

Tetapi, taruhlah kita telah menemukan keutuhan kita di dalam Tuhan, lalu bagaimanakah hubungan kita dengan orang lain? Oleh karena apa yang kita lihat dan

cintai di dalam orang lain hanyalah apa yang kita lihat dan cintai di dalam diri kita sendiri, maka setelah menemukan Tuhan di-dalam, kita sekarang dapat mencintai orang lain seperti mencintai diri kita sendiri--mencintai di dalam mereka Yang Lain yang sama seperti yang kita cintai di dalam diri kita sendiri. Dan oleh karena cinta akan Tuhan berada di luar sistem afektif, begitu pula cinta kita bagi orang lain.

Sebagai anak kecil, saya pernah bertanya kepada Ayah, bagaimana mungkin saya lebih mencintai anjing saya daripada mencintai Tuhan?" Ayah tertawa dan menjawab, "Yang kamu rasakan itu disebut 'cinta puppy (anak anjing)', tetapi cinta akan Tuhan adalah tekad yang kuat untuk tidak membuat-Nya marah." Belakangan, dalam membahas cinta emosional ini dibandingkan dengan cinta akan Tuhan, saya menyimpulkan bahwa sekalipun emosi-emosi itu mungkin hasil dari cinta atau tidak, mereka bukan cinta itu sendiri. Jadi, pada dasarnya cinta terhadap orang lain adalah tekad kuat untuk tidak melukai mereka, di samping mengharapkan bagi mereka kebaikan yang sama seperti yang kita harapkan bagi diri kita sendiri. Demikianlah saya merasa yakin sejak kecil bahwa cinta bukanlah emosi, dan sementara saya memperoleh berbagai pengalaman sepanjang hidup saya, saya tidak pernah menemukan sebaliknya.

Landasan non-emosional dari cinta seperti itu tidak akan dipahami oleh semua orang, namun mudah untuk melihat bagaimana masalah bisa muncul dalam hubungan bila cinta dilandaskan pada emosi kita. Saya pernah berjumpa dengan orang-orang yang tidak mampu membina persahabatan yang lestari, terlepas dari keterlibatan dan kelekatan emosional di mana pihak lain diharapkan berperan sebagai cermin memantulkan suasana batin, humor, ide dan rekayasa mereka sendiri; dan jika pihak lain itu tidak merespons sebagaimana diharapkan, mereka pergi kepada yang lain--mencari orang lain. Namun, melihat Tuhan di dalam orang lain tidak sama dengan melihat-Nya di dalam diri kita sendiri, oleh karena melihat diri adalah pengalaman subyektif langsung ke-dalam, sedangkan untuk melihat Dia di dalam orang lain, mula-mula kita harus bergerak keluar untuk melihat individu itu lebih dulu, dan baru Tuhan kemudian. Tetapi begitu terlihat, Tuhan adalah kualitas di dalam diri orang lain yang untuk selamanya tetap tak terumuskan, tak tersentuh, tak pernah dapat dimiliki, atau bahkan dikomunikasikan secara memadai.

Jadi inilah pandangan saya mengenai "orang lain" dan hubungan-hubungan sebelum saya mengalami perjalanan ini, dan mengapa dengan lenyapnya sistem afektif, tidak ada perubahan apa-apa dalam hubungan-hubungan pribadi; sekalipun sesungguhnya ada perubahan di dalam cara mengetahui orang lain. Kalau dulu mula-mula saya melihat individu, lalu baru Yang Lain sejatinya, sekarang Yang Lain terlihat lebih dulu--dan di mana individunya? Yah, saya tidak sungguh-sungguh melihatnya sama sekali, setidak-tidaknya tidak seperti dulu lagi. Alih-alih sebuah diri,

yang saya lihat hanyalah ide-ide, perilaku, keputusan-keputusan, pergulatan, dan lebih banyak lagi, tetapi saya tidak melihat suatu diri oleh karena telah terhapus oleh apa yang sesungguhnya ada.

Sekali lagi, kita hanya melihat di dalam orang lain apa yang kita lihat di dalam diri kita sendiri; jadi, bila tidak ada diri, tidak ada juga orang lain. Secara empiris mungkin benar bahwa tidak seorang pun bisa berada sendirian seperti pulau, tetapi di atas tataran itu, keanekaragaman akhirnya mengabur dan tinggallah Yang Satu. Maka dalam tataran empiris dari perbedaan-perbedaan, hubungan-hubungan tetap ada, tetapi ada tanpa masalah, oleh karena bahkan dalam tataran ini kita menyadari adanya ikatan intrinsik di antara semua yang ada. Sekalipun terselubung, ada Keesaan yang non-empiris, non-relatif, pada setiap tataran yang kita ketahui.

Anak laki-laki saya yang sulung berkeberatan terhadap pengertian bahwa di balik topeng individual yang berbeda-beda kita semua adalah sama. Menurut pengertiannya, setiap individu adalah unik sekalipun memiliki kesatuan dengan Tuhan. Saya bisa memahami penolakan terhadap ide tentang kesamaan ini; pengertian itu memberikan perasaan seolah-olah Tuhan itu membosankan, statis, tanpa variasi dan bahwa perbedaan-perbedaan individual kita tidak berarti apa-apa. Tetapi ketika mengatakan bahwa di atas keterbatasan-keterbatasan wujud empiris semua benda/wujud pada dasarnya sama, saya mengacu kepada Tuhan, yang sama di dalam seluruh wujud-wujud empiris. Mengatakan bahwa semua wujud berasal dari tanah liat yang sama tidaklah mengurangi keanekaragaman wujud atau hakikatnya yang unik; sebaliknya, kesamaan dan perbedaan, yang satu dan yang banyak, itu sendiri adalah keunikan dan esensi dari Tuhan beserta semua yang ada.

Ini saja menunjukkan kepada kita, bahwa diri tidak mungkin menjelaskan kepada kita individualitas atau keunikan kita. Kita cukup memandang alam untuk melihat bahwa pepohonan, awan, binatang tidak mempunyai diri, namun mereka adalah esensi dari keunikan, keanekaragaman, dan pemberbedaan (diferensiasi). Diri tidak membentuk individualitas sejati oleh karena keunikan yang esensial ini tetap ada ketika diri lenyap.

Inti yang mendasari sistem afektif itulah yang menimbulkan perasaan halus, “diriku, hidupku, individualitasku” dan seterusnya; tetapi tanpa diri tidak ada perasaan milik diri atau identitas yang keliru seperti itu. Sekali kita melihat apa yang Ada, kita menyadari bahwa apa yang berbeda adalah juga apa yang sama. Dan tentang kekhawatiran akan kehilangan keberbedaan (distinctiveness) dari wujud-wujud empiris, cukup diperlukan sekilas penglihatan saja akan apa yang ada di balik wujud ini untuk melihat bahwa suatu kehidupan yang jauh lebih unik, bergerak dan dinamis terletak hanya selangkah lagi. Sekilas saja kehidupan baru ini terlihat, maka eksistensi

kita yang sekarang ini menjadi membosankan, statis, dan tidak cukup beraneka ragam dibandingkan dengan itu. Tetapi sekali kita melihat ini, kita siap untuk bergerak maju terus.

Jadi, secara keseluruhan inilah yang saya pelajari tentang diri. Manusia perlu memiliki diri, oleh karena inilah cara manusiawinya untuk tahu dan merasa--mengalami. Tanpa itu, manusia yang seperti kita kenal ini tidak bisa eksis atau bertahan (survive). Jadi diri adalah mekanisme protektif terhadap kematian fisik dan keadaan tak-tahu, dan setidaknya-tidaknya untuk sementara, inilah maksud sesungguhnya dari diri. Kita tidak menciptakan kemanusiaan kita, sama seperti kita tidak menciptakan udara dan air. Kita bukan buatan diri kita. Kita tidak menciptakan kesadaran: mekanisme refleksif otonom dari batin, atau kekuatan sentral yang menggerakkannya. Kita tidak membuat bagi diri kita suatu kehendak bebas atau suatu sistem afektif. Hanya di atas dirilah tanggung jawab manusia atas apa **SESUNGGUHNYA** dirinya menjadi begitu kecil dan pilihan-pilihannya begitu terbatas, yang tidak lebih daripada berupaya agar tidak berbenturan dengan benda-benda lain. Ini disebabkan oleh karena tanpa diri, sistem sensorik jelas tetap ada--dan siapa bisa membayangkan pengetahuan apa yang dimilikinya?

Maka di luar pilihan dan upaya kita, semua digerakkan oleh suatu kecerdasan yang tak dapat dikenal, bergerak ke satu arah yang pasti dan berubah sementara bergerak, di mana tujuan langsungnya tidak lebih daripada gerak itu sendiri. Demikianlah kita bergerak masuk dan keluar berbagai dimensi, cara-cara berbeda untuk tahu dan berada, selalu berubah, selalu bergerak, dan gerak itu adalah sukacita kita, pencerahan kita dan kehidupan kita sendiri.

Di dalam perjalanan ini kita bertemu dengan banyak hal yang indah dan menakjubkan, tetapi sementara setiap langkah terbuka, kita melepaskan apa yang ada sekarang dan beranjak ke dalam apa yang baru tanpa melekat kepada apa yang berlalu. Di dalam upaya bergerak melawan arus, kita berpegang pada pencerahan-pencerahan, ide-ide dan pengalaman-pengalaman kita, dan mengira bahwa masing-masing darinya adalah yang terakhir, hanya untuk mendapati bahwa kita harus berjalan terus, tanpa membawa apa pun bersama kita, oleh karena apa yang penting pada satu saat menjadi cuma kebetulan pada saat lain, dan bahwa perubahan itulah yang menjadi gerak kehidupan.

Pada satu titik dalam perjalanan ini, tampillah diri, menyumbangkan apa yang dapat diberikannya, lalu pudar dan lenyap untuk selamanya tanpa teraih kembali. Jadi, diri adalah bagian dari gerak ini, bagian yang harus dilalui oleh semua orang, dan satu-satunya aspek dari gerak ini yang hanya manusialah yang bertanggung-jawab. Tetapi, sebagaimana segala sesuatu harus berubah, diri juga pada akhirnya akan

runtuh dan larut ke dalam ketiadaan. Satu-satunya hal yang kita tahu tidak pernah berubah atau lenyap adalah gerak itu sendiri.

Menurut hemat saya, seorang pemeditasi adalah orang yang sadar akan gerak ini. Pada mulanya ia berupaya untuk berjalan bersamanya, tetapi belakangan, ketika mendapati bahwa ia digerakkan tanpa upaya, ia membiarkan dirinya terbawa menjadi bagian darinya--menjadi satu dengannya--sampai akhirnya ia menyadari bahwa ia tidak pernah lain daripada gerak itu sendiri.

KESIMPULAN

Sekalipun perpustakaan, toko buku-toko buku, dan sumber-sumber penelusuran lain tidak memberikan pencerahan, saya tidak ditakdirkan menempuh perjalanan ini sendirian. Ternyata, setelah mencari ke sana ke mari, saya pulang ke rumah untuk mendapatkan bantuan di halaman belakang rumah saya sendiri ketika saya menemukan Lucille, sahabat dan tetangga saya, juga mengalami perjalanan ini. Pada mulanya saya tertarik kepada Lucille karena saya menganggapnya sebagai perempuan yang luar biasa cerdas, yang harga-dirinya, kekuatan wataknya, dan perhatiannya kepada orang lain, mengungkapkan kepada saya seorang individu yang utuh. Namun baru sesudah perjalanan ini kami saling menemukan satu sama lain dan, seperti dua pengelana di wilayah asing, pertemuan itu mengejutkan kami masing-masing, suatu bonus tak diharapkan yang kami tafsirkan sebagai bukan sekadar kebetulan.

Pada suatu petang, dalam perjalanan menuju ke perpustakaan, saya mampir di rumah Lucille untuk melihat apakah ia akan melakukan jalan kaki rutusnya searah dengan saya. Sambil mengumpulkan barang-barangnya, ia sepintas lalu bertanya, “Jadi, ada apa yang baru?” Jawab saya, “Saya tidak punya diri lagi.” Ia berpaling kepada saya dengan senyum kebingungan, “Kok Anda! Tanpa diri?”, lalu tertawa terbahak-bahak sampai saya harus memegangnya agar tidak jatuh. Setelah berhenti tertawa, ia bertanya, “Nah, ceritakan dengan serius, apa artinya--Anda tidak punya diri?” Saya bilang, saya tidak tahu, itu yang menyebabkan saya berniat pergi ke perpustakaan--untuk mencari tahu. Lalu ia mulai tertawa lagi, dan tertawanya menular; bagaimana pun juga, tidak ada yang lebih absurd daripada kehilangan diri.

Sambil berjalan berdampingan, saya menceritakan kepadanya keadaan yang tidak lazim ini dan beberapa dari dampaknya. Pada satu titik ia berhenti melangkah dan berpaling kepada saya, “Begini,” katanya, “saya mengenali apa yang Anda uraikan, tetapi saya tidak mengerti, bagaimana Anda tahu semua itu, karena Anda masih terlalu muda. Yang Anda ceritakan itu adalah proses penuaan, suatu perubahan kesadaran yang hanya dialami pada tahun-tahun terakhir dari kehidupan. Itu adalah tahap terakhir dalam kehidupan, persiapan untuk suatu eksistensi baru--tetapi Anda terlalu muda!”

Oleh karena Lucille berusia delapan puluh lima tahun pada waktu itu, ia merasa bingung dan agak skeptis ketika menemukan bahwa pengalaman-pengalamannya tercermin dalam diri seorang perempuan yang berusia hampir empat puluh tahun lebih muda. Ia tidak bisa mengerti bagaimana ini bisa terjadi, dan tentu saja saya sendiri juga tidak mengerti. Namun, saya mengemukakan, karena tidak seorang pun tahu saat atau jam kematiannya, mungkin saja saya akan mati lebih dulu

sebelum dia; dalam hal itu, lebih baik saya pun bersiap-siap seperti dia. “Yah, apa pun mungkin terjadi, tetapi itu tidak lazim,” jawabnya; lalu menambahkan dengan perasaan keibuan, “bagaimana pun juga, engkau tidak akan mati sekarang!” Dengan itu kami bergandengan tangan dengan erat dan menempuh perjalanan kami lagi.

Selama dua tahun berikutnya kami berbagi perjalanan ini, berulang-ulang kami terkesan oleh kemiripan dari pengalaman-pengalaman kami, oleh deskripsi kami yang individual tapi mirip, dan bahkan oleh kemiripan mekanisme penanganan yang kami kembangkan di dalam proses itu--ia terus-menerus memberi pelajaran kepada saya tentang bagaimana supaya ingat bahwa saya sering lupa. Ia bercerita kepada saya tentang “imbalan”-nya--begitulah dinamakannya penglihatan akan ‘Itu’ yang saya namakan Keesaan--dan tentang saat-saat ketika ia juga “berpaling” karena intensitasnya yang amat kuat. Di dalam Lorong, ketika saya merasa berjalan di tepi ketidakwarasan, ia melihat dirinya berjalan di “tepi kepikunan”. Dan ketika saya merasa batin saya dijepit, ia menggambarkannya sebagai “*caul*”--suatu kata yang tidak pernah saya dengar sebelumnya. Oleh karena tidak mungkin menceritakan kembali semua pengalamannya, cukuplah kiranya mengatakan bahwa hampir selangkah demi selangkah apa yang telah saya uraikan dalam perjalanan ini juga dialami oleh Lucille.

Jika ada perbedaan yang terlihat, itu adalah bahwa “diri”-nya, sebagaimana dikatakannya kepada saya, telah berangsur-angsur runtuh melalui jangka waktu bertahun-tahun; ia tidak runtuh secara tiba-tiba, seperti dalam kasus saya. Juga, minat dan penekanan utama kami berbeda. Dari awal sampai akhir, minat saya adalah misteri dari apa yang tinggal setelah diri tidak ada; sedangkan bagi Lucille, misterinya terletak pada seberapa banyak dari dirinya dapat dilepaskannya. Namun, ia tidak pernah ragu sedikit pun, bahwa ketika semua sudah lenyap, ketika semua telah “ditanggalkan”, Tuhan adalah satu-satunya yang tinggal--tetapi pada waktu itu, menurut dia, hidup pun berakhir. Sekalipun pandangan saya tidak persis sama, faktanya ialah tidak satupun dari kami memiliki jawabannya; namun, kami berbagi ketidaktahuan kami, dan berbagi ini menggairahkan, dan kadang-kadang indah tak terkatakan, oleh karena kami yakin bahwa kami tengah berbagi peristiwa yang paling besar dan paling penting dalam pengalaman manusia.

Tiga tahun setelah awal perjalanan ini dan pada saat menulis ini, Lucille, dengan seluruh daya mentalnya serta rasa humornya utuh, masuk ke dalam kepenuhan kehidupan baru yang telah ditemukannya dalam transisi ini. Perjumpaan dengan dia pada titik kehidupan saya ini adalah sangat penting oleh karena, terlepas dari sukacita persahabatan dengan dia, perjumpaan ini menghapuskan pikiran apa pun yang mungkin ada dalam batin saya bahwa pengalaman ini sangat jarang, luar biasa atau bahkan privat. Lucille yakin sepenuhnya bahwa pengalaman ini mencerminkan

transisi yang dilalui oleh orang tua dari setiap generasi dan kini tengah berlangsung di seluruh dunia; dengan demikian, itu adalah alamiah dalam perjalanan hidup ini. Bahwa saya menempuh perjalanan ini pada usia yang lebih muda hanya membuktikan sifat dari kehidupan meditasi, yang selalu merupakan selangkah lebih maju daripada harapan-harapan kita yang biasa dan alamiah. Sesungguhnya, berjalan di depan terus-menerus inilah yang memberikan citarasa adikodrati kepada kehidupan meditasi, oleh karena rahmat, dalam mentransformasikan alam, merupakan percepatan dari proses-proses alamiah; itu adalah perjalanan maju yang terasa seperti mempercepat berjalannya waktu.

Ini menjelaskan mengapa pemeditasi tidak perlu menunggu sampai usia setengah baya--seperti menurut Jung--sebelum ia menemukan "diri sejatinya". Temuan ini adalah hasil samping dari penyatuannya dengan Tuhan, yang bisa tercapai pada usia kapan pun--bahkan pada usia sangat muda--di mana diri terpadu secara sempurna ketika ia terpusat sepenuhnya pada Tuhan. Demikian pula, perjalanan berikutnya mengatasi "diri sejati" tidak perlu menunggu sampai usia lanjut; sesungguhnya, tiba pada titik ini pada usia setengah baya setidaknya membuktikan bahwa manusia tidak memerlukan diri untuk hidup, setidaknya pada tingkat ini, dan tidak selamanya. Dengan cara ini, yang adikodrati ada untuk menyelesaikan dalam waktu singkat apa yang oleh alam, dengan hal-hal tidak relevan yang sering menghambat dan menghentikan, tercapai dalam waktu lebih lama--dan dalam beberapa hal, tidak pernah tercapai sama sekali.

Jadi, waktu adalah cara menjelaskan apa yang adikodrati tanpa meletakkannya di luar peristiwa-peristiwa kodrati, atau tanpa perlu menafsirkannya sebagai sesuatu yang tidak kodrati atau di luar yang biasa. Pada saat yang sama, ada baiknya diingat bahwa oleh karena yang kodrati dan yang adikodrati adalah sama-sama berasal dari waktu dan karya Tuhan, keduanya berada dalam kontinum yang sama, sehingga pada akhirnya tidak bisa dibedakan lagi. Dengan satu atau lain jalan, Tuhan adalah satu-satunya yang berkarya di dalam kita demi kemajuan kita sebagai manusia dan sebagai ciptaan karya-Nya sendiri. Dengan demikian, entah kita tiba pada tujuan akhir kita lebih cepat atau lebih lambat, tidaklah terlalu relevan. Namun, kebanyakan dari kita akan sependapat, bahwa hidup ini akan menjadi lebih baik semakin cepat kita bisa memperolehnya secara utuh.

Dari pertemuan saya dengan Lucille, dua pandangan dimungkinkan mengenai perjalanan sekarang ini. Satu pandangan ialah bahwa lenyapnya diri secara sempurna dan realisasi akan apa yang tinggal adalah peristiwa adikodrati, yang bagi pemeditasi merupakan gerak utama kedua dari perjalanannya tanpa henti ke dalam Tuhan. Pandangan kedua ialah bahwa perjalanan ini adalah proses akhir dari bentangan-hidup alamiah kita, di mana kesadaran-diri berangsur-angsur dilepaskan sementara kita

sampai pada 'Itu' yang terletak di atas semua diri. Tetapi dalam kedua pandangan itu, proses itu adalah persiapan bagi suatu eksistensi baru, masuk ke dalam cara tahu dan melihat yang baru, dan yang sesungguhnya adalah awal yang terbesar dari seluruh awal yang pernah dialami manusia, dan sama sekali bukan akhir.

Tetapi di luar para pemeditasi dan orang lanjut usia yang telah melakukan perjalanan ini, di sekitar kita akan selalu ada orang-orang yang mengingkari keniscayaan dari transisi seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal kesadaran-diri, dan oleh karena itu tidak pernah tahu apa artinya tidak melihat. Yang saya maksudkan ialah orang-orang yang sejak lahir, atau karena kecelakaan, atau penyakit, dianggap terbelakang secara mental, dan khususnya saya teringat akan keponakan perempuan saya yang amat terbelakang sejak lahir. Lama sebelum ini, ibunya mengatakan kepada saya bahwa si Marge kecil tidak pernah mengembangkan suatu rasa akan diri dan orang lain yang nyata, dan tidak pernah mengembangkan suatu sistem afektif seperti yang kita kenal. Mengamati ia duduk dengan puas berjam-jam, seolah-olah dirinya adalah pengamat luar terhadap dunia misterius dari mereka yang sadar-diri, saya sering bertanya-tanya apa yang dilihatnya dan diketahuinya yang memungkinkannya untuk berada dalam keadaan batin yang begitu puas dan damai. Tetapi seperti orang-orang lain yang hidup dalam keadaan tak-sadar-diri ini—bayi, anak kecil, dan beraneka individu—ia tak dapat bercerita kepada kita. Tanpa pertama-tama memiliki pengalaman relatif akan sadar-diri, tidak ada jalan untuk mendeskripsikan atau mengkomunikasikan cara melihat dan tahu yang non-relatif. Tampaknya setiap kali keadaan ini terjadi, ia terselubung dalam keheningan; dan bahkan ketika dikomunikasikan—yang hanya dapat dilakukan oleh seorang pemeditasi—itu jarang dapat dipahami. Sesungguhnya, itu tidak dapat diintelektualisasikan sama sekali.

Oleh karena sebagian besar masyarakat hidup dalam kondisi tak-sadar-diri ini tanpa bisa mengkomunikasikannya, si pemeditasi menempati kedudukan unik untuk menjelaskan bagi mereka yang tak dapat melakukannya. Dan dalam menceritakan kepada kita sesuatu tentang keadaan ini, di situ terdapat ungkapan dari kebaikan Sang Pencipta, yang telah memberikan kepada orang-orang kecil ini kemampuan melihat 'Itu' yang dicari oleh si pemeditasi sepanjang hidupnya, dan yang untuk itu ia bersedia memberikan yang paling berharga yang dimilikinya. Pengecualian ilahi seperti itu tidak lebih misterius daripada Kristus menjanjikan surga kepada penjahat di kayu salib—penjahat biasa, yang mungkin saja sepanjang hidupnya telah mencemoohkan Tuhan dan membenci sesama manusia.

Bagi mereka yang memiliki mata untuk melihat, tidak ada tempat di mana Kebaikan ini tidak terungkap. Inilah obyek yang tak diragukan lagi—sesungguhnya subyek itu sendiri—dari penglihatan si pemeditasi. Dengan cara ini, ia

mempertanggungjawabkan kebaikan ini, bukan demi dirinya sendiri, melainkan demi mereka yang tidak dapat bercerita kepada kita tentang apa yang mereka lihat di atas dimensi sadar-diri. Bagi saya, satu-satunya fungsi pemeditasi di masyarakat ialah menyoroti dimensi di atas diri ini, dan menceritakan kepada kita tentang perjalanan menyeberang, yang adalah perjalanan yang hanya sedikit orang bisa menceritakannya, tetapi perjalanan yang pada akhirnya harus dilakukan oleh setiap orang.

Sekalipun gerak pertama dari perjalanan ini berakhir dalam pengungkapan penyatuan atau kesatuan kita dengan Tuhan, yang itu sendiri merupakan transformasi yang tak bisa diragukan, namun itu tidak memiliki finalitas, kepastian, dan sifat mendadak dari gerak kedua ini, di mana kesatuan keduanya runtuh untuk mengungkapkan semata-mata Yang Satu yang tinggal. Jadi, kilatan-kilatan pandangan akan lenyapnya diri secara sempurna, yang diuraikan baik oleh St. Teresa maupun St. Yohanes dari Salib sebagai sekadar “sementara” (yang tidak mereka perkirakan sebagai suatu keadaan yang menetap), menjadi suatu realitas yang permanen, suatu realitas dari langkah berikutnya dalam Gerak Abadi.

Satu-satunya ahli mistik yang saya tahu mengatakan sesuatu tentang langkah di atas penyatuan, di atas diri dan Tuhan, adalah Meister Eckhart. Setidak-tidaknya dalam suatu arti, ini dapat dipahami sebagai apa yang menurutnya “terobosan”, “mekar” ke dalam Inti Ketuhanan (*Godhead*), “perbenturannya ke dalam apa yang di atas ide tentang Tuhan dan kebenaran, sampai ia (roh) mencapai ‘*in principio*’, awal dari segala awal, sumber dari segala kebaikan dan kebenaran.” (R.B. Blakney, “Meister Eckhart”, Harper & Row, hal.169). Beberapa temuan yang terletak di atas kedua petanda ini—runtuhnya diri dan terobosan Eckhart—mempunyai banyak kesamaan. Sekalipun kita bisa saja menghabiskan halaman-halaman berikut dengan menampilkan kemiripan-kemiripan tertentu, saya hanya akan menampilkan satu kutipan dari sang guru:

“Ketika saya mengalir keluar dari Tuhan, segala sesuatu berkata: Tuhan ada. Tetapi ini tidak bisa membuat saya bahagia, oleh karena hal itu membuat saya sadar bahwa saya adalah sebuah ciptaan. Di sisi lain, di dalam terobosan itu, di mana saya berdiri bebas dari kehendak saya sendiri dan dari kehendak Tuhan dan dari semua karya-Nya dan dari Tuhan sendiri, di situ saya berada di atas semua ciptaan, dan bukan Tuhan bukan pula ciptaan. Alih-alih, saya adalah saya yang dulu dan saya yang akan datang selamanya ... Dalam terobosan itu, saya mendapati bahwa saya dan Tuhan adalah satu. Di situ saya adalah saya yang dulu, dan saya tidak berubah menjadi lebih kecil atau lebih besar ... Maka di sinilah Tuhan tidak mendapat tempat di kalangan orang-orang, oleh karena orang mencapai dengan kemiskinan ini apa adanya mereka dalam keabadian dan akan tetap sepanjang masa.” (Matthew Fox, O.P. “*Breakthrough, Meister Eckhart’s Creation Spirituality in New Translation*,” Image Books, hal 218)

Ketika saya membaca Eckhart, saya membaca seorang yang telah melakukan perjalanan itu dan menyeberang. Namun, saya juga memahami, bahwa ia begitu blak-blakan mengenai apa yang dipelajarinya di atas terobosan itu, sehingga pada akhirnya ia disensor oleh Gereja. Tampaknya sementara ahli teologi cemas jangan-jangan orang kebanyakan—yang kepada mereka ia berkhotbah—menerima kata-katanya dengan serius dan mempercayainya ketika ia bicara tentang kesatuan esensial manusia dengan Tuhan, sedangkan ini adalah tabu bagi teologi. Namun, sekalipun disensor, artinya besar bagi teologi, karena Eckhart, seorang ahli teologi, tidak pernah melihat di dalam ajarannya ada yang bertentangan dengan doktrin Gereja.⁸ Sebaliknya, ia yakin bahwa pada tingkat pengalaman atau praktis ia sekadar menembus Kebenaran yang dicoba rumuskan oleh teologi. Dapat dikatakan, Eckhart memungut apa yang ditinggalkan oleh St Thomas Aquinas, ketika ia tidak hanya memperluas, tetapi juga menjadi fasih di bidang-bidang di mana saudaranya yang Dominikan berdiam diri. Bersama-sama, kedua orang yang hidup sezaman itu menyusun suatu sistem meditasi yang tetap tidak lengkap apabila dipelajari sendiri-sendiri, atau jika penyelidikan ini dihentikan pada yang lebih spekulatif di antara keduanya (Thomas Aquinas).

Patut disayangkan bahwa oleh karena ini, para ahli mistik Spanyol merasa perlu untuk menyesuaikan deskripsi pengalaman mereka semata-mata dengan aspek-aspek kehidupan meditasi spekulatif (Thomistik). Dengan berbuat demikian, dimensi Eckhart di atas penyatuan menjadi hilang, dan dengan demikian tidak muncul dalam karya-karya mereka. Seperti dikatakan di atas, alasan bagi hal ini ialah karena ‘apa’ yang dapat diketahui di atas terobosan itu dianggap tidak benar secara teologis.

Berbicara tentang kesatuan atau penyatuan ‘aksidental’ (tidak esensial) dengan Tuhan adalah ortodoks (dapat diterima); tetapi berbicara tentang kesatuan ‘esensial’ dengan Tuhan—suatu kesatuan di dalam esensi Tuhan—dianggap tidak ortodoks (tidak dapat diterima). Masalahnya bukan sekadar masalah deskripsi atau semantik, tetapi terlebih, adalah masalah pengalaman, oleh karena dengan runtuhnya penyatuan keduanya, yang tinggal hanyalah identitas yang jelas dari yang Satu. Tampaknya bagi para ahli mistik dari Rheinland (Jerman-Belanda: Meister Eckhart dsb) khususnya, tekanan terakhir bukanlah pada pembedaan Trinitarian di dalam Inti Ketuhanan (*Godhead*) sebagai Keesaan atau Keadaan-Satu yang esensial dari Trinitas. Ini

⁸ Baru-baru ini saya menemukan kutipan berikut dari Thomas Aquinas: “Dengan demikian ciptaan di dalam Tuhan adalah esensi ilahi itu sendiri” (“De Potentia”, q.3a.16, ad 24). Saya tidak tahu apakah kutipan ini diambil terlepas dari konteks atau tidak. Namun, saya melihat, selama kita adalah ciptaan, kita bukan esensi ilahi; hanya setelah kita ditransformasikan ke dalam Kristus, kita menjadi satu dengan esensi ilahi, yang dalam hal itu, kita bukan lagi ‘ciptaan’. Sesungguhnya, pada akhirnya tidak ada ‘kita’.

tercermin dalam perjalanan kita sendiri di mana penyatuan disertai perbedaan akhirnya digantikan oleh Keesaan tanpa perbedaan—yakni Keadaan-Satu yang esensial dari Inti Ketuhanan. Jadi sama pentingnya untuk merealisasikan Keesaan dari Inti Ketuhanan seperti merealisasikan perbedaannya dalam Trinitas.

Namun, realitas yang belakangan itu tidak dikenal dalam pengalaman pemeditasi oleh karena tidak selaras dengan pandangan teologi yang berkeras pada pemisahan esensial dan abadi antara Pencipta dan ciptaan. Keesaan ciptaan dengan Tuhan harus selalu memelihara keterpisahan atau keberbedaannya, sekalipun dalam pengalaman si ciptaan sampai pada kesatuan “esensial”, keikutsertaan bukan hanya dalam keberadaan dan eksistensi Tuhan, tetapi juga dalam apa adanya atau esensi Tuhan. Namun, dengan menerima keterpisahan esensial, Etienne Gilson bertanya:

“Yang ingin kita ketahui hanyalah ini: apakah, ya atau tidak, kita bisa menerima kemungkinan koinsidensi (kesamaan), bahkan sebagian, antara substansi manusiawi dan substansi Ilahi—apakah kita lalu bisa mengatakan bahwa hal itu sesungguhnya terealisasi.”

Jawabannya adalah ini:

“Jika Anda menghapuskan, sekalipun hanya untuk sesaat dan pada titik mana pun, penghalang yang didirikan oleh kontingensi (ketidaksamaan) keberadaan antara manusia dan Tuhan, maka Anda mencabut Tuhan dari ahli mistik Kristen, dan Anda mencabut mistisismenya darinya. Ia bisa mengabaikan Tuhan yang bukan tak terjangkau; satu-satunya Tuhan yang pada hakekatnya tak terjangkau adalah juga satu-satunya Tuhan yang tidak bisa diabaikannya.” (Etienne Gilson, *Unitas Spiritus, Understanding Mysticism*, edited by R.Woods, O.P., Image Books, hal. 500-501)

Ini sama dengan mengatakan bahwa penyatuan bergantung pada keterpisahan, dan dalam hal ini ia benar; tetapi di atas diri, keterpisahan itu tidak ada lagi, dan dengan demikian ia juga benar dengan mengatakan bahwa kesamaan substansi (esensi, seperti yang saya katakan) antara manusia dan Tuhan menghilangkan dari para ahli mistik Tuhan dan mistisismenya sekaligus. Maka, sebenarnya, sampai pada Keesaan ini adalah akhir dari semua dambaan dan keinginan terhadap Tuhan, terhadap penyatuan atau jenis pengalaman apa pun, oleh karena Keesaan ini pada hakekatnya adalah akhir dari kehidupan meditasi—itulah sebabnya dikatakan pula awal dari suatu kehidupan baru. Dengan satu kata, Tuhan menjadi terjangkau secara abadi.

Saya melihat, akar masalahnya berasal dari pernyataan alkitabiah belakangan (yang tidak tercantum dalam Kitab Kejadian), bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, dan bahwa pusat ketidaksepakatan antara ahli teologi dan ahli mistik terletak pada pemaknaan dari ketiadaan ini. Oleh karena ketiadaan mutlak tidak dapat dipahami, maka, seperti halnya esensi Tuhan, masuk ke wilayah yang tak

dikenal. Bahwa ketiadaan yang tak dikenal ini bukan Tuhan khususnya ditekankan oleh ahli teologi; bahwa ketiadaan yang tak dikenal ini ternyata adalah Tuhan, adalah realisasi final dari ahli mistik. Dengan kata lain, apa yang mengalir dari Tuhan dalam tindakan penciptaan (atau bersama tindakan penciptaan) adalah suatu aspek yang tak dikenal dari Diri-Nya sendiri. Jadi, jika kita diciptakan dari ketiadaan, itu hanya bisa berarti ‘bukan sesuatu yang dapat dikenal oleh pikiran’, yang adalah kebenaran, oleh karena esensi Tuhan tidak dapat dikenal secara intelektual. Namun, pemahaman eksperiensial tentang bagaimana itu bekerja hanya mungkin diperoleh bila diri telah lenyap.

Jadi, masalahnya bukanlah sekadar interpretasi Alkitab atau semantik; yang lebih penting adalah masalah pengalaman, oleh karena ada kesatuan atau penyatuan dengan Tuhan yang didefinisikan secara teologis; tetapi ada juga Keesaan esensial tak terumuskan yang tidak disebut-sebut dalam teologi. Perbedaannya terletak pada di sisi mana dari terobosan itu kita berdiri: apakah diri masih ada, atautkah diri sudah mati dan terkubur di dalam Inti Ketuhanan—seperti dikatakan oleh Eckhart. Masing-masing sisi mewakili dua cara melihat dan cara tahu yang berbeda, yang untuk sekarang, saya hanya bisa menekankan.

Jadi, betapa pun kita ingin menafsirkan ketiadaan atau ketakberadaan yang dari situ kita berasal, sukar dibenarkan spekulasi bahwa Tuhan tidak menciptakan kita dari dirinya sendiri—kehendaknya atau energi tak terciptakan—atau, seperti lebih suka dikatakan oleh kaum Platonis, dari batin Tuhan sendiri—oleh karena ini masih belum membuat kita menjadi Tuhan, tidak membatasi Tuhan pada materi atau pada alam semesta ini, tidak mengingkari penciptaan, kontingensi (sifat tidak niscaya), atau mengubah apa pun juga; itu juga tidak berkonflik dengan kepercayaan Kristiani mana pun. (Jika ada, yang terpengaruh hanyalah pengertian tentang hukuman kekal, tetapi siapa membutuhkannya? Jelas Tuhan tidak!) Ide bahwa ciptaan, dalam esensinya yang terdalam, terpisah dari Tuhan secara abadi, adalah ide yang tidak dapat diterima oleh pemeditasi atau ahli mistik mana pun juga. Alih-alih, mereka melihatnya banyak persamaan dengan para Penginjil yang berkata, “Semua yang kita tahu ialah bahwa ketika itu (nasib terakhir kita) terungkap, kita akan menjadi seperti dia”—seperti Kristus. Jadi bagaimana bagi Kristus di dalam Inti Ketuhanan, begitu pula bagi kita.

Minat saya dalam semua ini tidak sukar untuk dipahami. Dari sejak awal perjalanan sekarang ini, saya tahu saya telah melampaui batas-batas kerangka acuan meditasi tertentu yang digariskan oleh para ahli mistik Spanyol—yang merupakan acuan utama dari perjalanan dan pengalaman saya. Tetapi saya berlanjut menemukan di dalam Eckhart petanda-petanda akan suatu dimensi yang hilang di atas penyatuan dan diri. Pada mulanya saya hanya memiliki sebuah buku tentang Master itu, tetapi pada akhir perjalanan, teman saya, Romo L, memberikan kepada saya suatu daftar

sumber dan sejumlah artikel tentang ahli mistik itu beserta teologinya.⁹ Tampaknya bidang-bidang di mana teologi paling suka menafsirkan ulang dan mengoreksi para ahli mistik, ialah bidang-bidang dari dimensi yang hilang di atas diri ini. Itu disebabkan karena Eckhart paling blak-blakan di sini, di mana teologi paling peka, sehingga ia unik di kalangan ahli mistik Kristen. Dengan demikian, di mana sementara orang suka menarik garis pada Eckhart—untuk menjaga agar ia tetap berada di dalam garis, atau tidak keluar dari garis—adalah justru poin di mana ia menerobos. Menjaga dia agar tetap berada di sisi sini dari garis berarti kehilangan dimensi di atas diri, dan dengan demikian memotong sebelum selesai perjalanan meditasi dari mereka yang akan mengikutinya.

Di dalam menutup risalah ini, saya merasa suatu awal telah dimulai dengan membersihkan lahan bagi jauh lebih banyak lagi yang akan dikatakan. Sebagaimana dinyatakan pada mulanya, tulisan ini bermula dari kegagalan menemukan gerak di atas diri di dalam kepustakaan meditasi klasik, dan sekalipun saya tidak lagi berkepentingan dengan diri saya, saya prihatin bagi mereka yang akan tiba pada akhir yang sama, ketika mereka mendapati bahwa jalan tradisional mereka tiba-tiba lenyap. Setelah menempuh perjalanan ini, sekarang saya melihat jelas, tidak pelak lagi ada suatu dimensi di atas apa pun yang dapat dideskripsikan sebagai penyatuan diri dengan Tuhan—entah dinamakan pernikahan spiritual, penyatuan yang mentransformasikan, atau ungkapan apa pun yang kita pilih untuk itu. Bagi pemeditasi, menganggap penyatuan seperti itu sebagai puncak yang final atau terakhir dari kehidupan spiritualnya adalah kesalahan besar. Ia memancangkan pandangannya pada titik di tengah jalan, yang sekarang saya lihat sebagai terlalu rendah, terlalu dekat, dan terlalu sempit. Pada titik ini, ia mungkin begitu memusat pada Tuhan, sehingga ia masih terpengaruh oleh anggapan tentang pengilahan diri, di mana satu-satunya karyanya hanyalah secara tak sadar memintasi Tuhan. Bilamana mungkin, yang terbaik adalah melampaui titik seperti itu, bahkan ketika melepaskan berarti melepaskan penyatuan ini beserta segala pengalaman dan kualitas yang mengikutinya berupa kekuatan, cinta, kepastian, dan lebih banyak lagi; oleh karena selama masih ada perasaan, pengetahuan, atau rasa apa pun bahwa diri masih ada, entah itu diri ilahi, diri sejati, atau bahkan diri empiris, kita belum berjalan cukup jauh.

⁹ Dalam menelusuri daftar pernyataan-pernyataannya yang menyimpang dari ortodoksi, sementara menemukan beberapa darinya absurd dan salah, saya mendapatkan sekurang-kurangnya separuh darinya sesuai dengan pengalaman, atau benar bagi apa yang dipelajari melalui pengalaman. Tidak perlu ditekankan lagi bahwa satu-satunya nilai dari pengalaman bukanlah pengalaman itu sendiri, alih-alih adalah apa yang dipelajari di dalam atau melalui pengalaman itu—dengan kata lain, Kebenaran. Pengalaman tidak lestari, itu tidak abadi; hanya Kebenaran yang lestari dan abadi.

Dengan kekuatan kita sendiri, kita tidak dapat menyeberangi garis itu ke dalam apa yang tidak dikenal; hanya Tuhan yang tahu bila kita sudah siap untuk langkah seperti itu, hanya Ia dapat membawa kita menyeberang sampai kita tiba di seberang. Sesungguhnya, diri tidak pernah menyeberangi garis itu, ia lenyap; oleh karena kebenaran yang terungkap ialah hanya Kristus yang mati dan hanya Kristus yang bangkit kembali. Sekalipun kita mungkin tidak bisa memahami sepenuhnya misteri ini, amat penting untuk menyadari bahwa langkah seperti itu ada, bahwa orang lain telah menemukannya, dan untuk bersiap sehingga tidak ada ilusi tentang apa yang ada di atas diri. Bagi kita, menyerahkan diri kita kepada Tuhan berarti—seperti dikatakan oleh Eckhart—memberikan bukan apa-apa sama sekali kepada-Nya; tetapi bagi Tuhan, mengambil diri kita, berarti mengambil segala sesuatu secara mutlak. Sekalipun St. Yohanes dari Salib menekankan memberi di atas mengambil, dan Meister Eckhart menekankan mengambil di atas memberi, tetap faktanya ialah tidak peduli bagaimana pun kita menilai pertukaran ini, ini adalah dua gerak berbeda, dua pengalaman meditasi berbeda. Di mana gerak pertama dari kehidupan kita berpuncak pada penyatuan diri dengan Tuhan, gerak kedua berpuncak pada tiada-penyatuan—tiada diri, dan tiada Tuhan bagi diri itu. Alasannya ialah bahwa untuk dapat sampai kepada Tuhan seperti Ia ada dalam Diri-Nya—bukan seperti ia ada di dalam diri kita—tidak boleh ada diri. Tidak ada jalan lain.

Ketika membaca risalah ini, seorang teman membuat pernyataan yang terdengar agak lucu, “Tampaknya bagi saya Anda telah kehilangan roh Anda!” Nah, saya tidak pernah berpikir seperti itu, namun saya suka pendapat itu karena saya selalu menganggap roh sebagai tempat tinggal Tuhan, suatu kerajaan di mana Tuhan dan diri berada sebagai suatu tim yang tak terkalahkan; jadi, dengan kehilangan roh, apa lagi yang mungkin tinggal? Jelas bukan saya—atau Anda. Jadi, apa artinya kehilangan roh Anda? Saya rasa, itu berarti kematian Tuhan dan diri (keadaan unitif), turun ke neraka, dan bangkit kembali pada hari ketiga. Di surga kita tidak bicara tentang roh, kita hanya bicara tentang para orang suci (santo), dengan demikian mungkin tidak ada roh di surga; saya tidak tahu. Tetapi jika menjadi santo dalam kehidupan yang akan datang berarti kehilangan roh Anda dalam kehidupan ini, maka berarti kita semua haruslah kehilangan roh kita. Tetapi bukankah ini yang diinginkan oleh Kristus agar kita lakukan—kehilangan kehidupan kita (roh kita) sehingga kita bisa memperoleh kehidupan kekal? Dalam terjemahan baru ayat ini berubah menjadi: “Barang siapa mencari dirinya sendiri akan merusakkan dirinya, tetapi barang siapa yang meniadakan dirinya sendiri bagi saya akan menemukan siapa dia.” (Mat. 10, 39). Saya akan menambahkan bahwa dengan meniadakan diri ia bukan hanya menemukan siapa dia, tetapi juga ‘apa’ dia, oleh karena di dalam Tuhan ini tidak bisa dipisahkan.

Bahwa dia ada, apa dia, siapa dia, di mana dia, di dalam Tuhan semua ini Satu, dan di luar yang Satu ini, tidak ada apa pun.